

# Pesan dari Langit 2

Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.



Pesan dari Langit 2

© All Right Reserved  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat  
Edisi 1, Oktober 2021

Penulis : Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.  
Editor : Agus Ali Dzawafi  
Layout : Tim Kreatif A-Empat  
Cover : Wahyu Prabowo

viii + 258 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-48-8 (no.jil.lengkap)  
978-623-6289-50-1 (jil.2 )

Penerbit A-Empat  
Anggota IKAPI  
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123  
[www.a-empat.com](http://www.a-empat.com)  
E-mail: [info@a-empat.com](mailto:info@a-empat.com)  
Telp. (0254) 7915215

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji milik Allah swt yang senantiasa memberikan hidayah kepada setiap hamba yang dikehendaki-Nya. Berkat hidayah-Nya buku ini bisa penulis hadirkan kepada pembaca. Inshaallah buku ini akan dihadirkan menjadi beberapa bagian. Bagian awal ini (1 dan 2) merupakan kumpulan ceramah dan nasehat penulis yang penulisannya dimulai sejak tahun 2004 hingga tahun 2009 dan filenya terus penulis simpan sampai buku ini bisa diterbitkan. Sebagian dari isi buku ini telah disiarkan di blog pribadi (<http://syofyanhadi.blogspot.com/>) sejak tahun 2008 dengan harapan menjangkau pembaca lebih banyak. Penulis sengaja tidak mengubah atau menambah isi redaksi dan gaya bahasanya supaya penulis dan pembaca bisa mengenal perkembangan pemikiran intelektual dan spiritual penulis dari waktu ke waktu.

Tentu saja buku ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan. Tidak ada keinginan penulis dari kehadiran buku ini kecuali untuk menghadirkan kebaikan kepada semua orang. Semoga buku ini menjadi bagian dari ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan guru-guru penulis di alam barzakh kelak yang pahalanya kelak akan mengalir sampai akhir zaman.

Wassalam  
Padang Mei 2018  
Dr. Syofyan Hadi, SS., M.Ag., MA.Hum.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
Al-Mukminun (23)	
Khusyu' .....	1
Al-Nur (24)	
Bertamu .....	6
Al-Furqan (25)	
Ibad al-Rahman .....	11
Al-Syu'ara (26)	
Ulama .....	19
Al-Naml (27)	
Alim dengan Ilmunya .....	22
Semut .....	29
Al-Qashash (28)	
Pegawai Ideal .....	35
Al-Ankabut (29)	
Mulai .....	38
Ada Apa dengan Shalat Kita? .....	44
Shalat dan Karakter .....	48
Al-Hayawan .....	53
Dunia Permainan .....	62
Al-Rum (30)	
Keluarga Sakinah .....	66
Luqman (31)	
Takabbur .....	76
Di Luar Akal .....	81

Al-Sajadah (32)	
Sujud Tilawah .....	86
Kejutan Tuhan .....	90
Al-Ahzab (33)	
Tabarruj .....	92
Amanah Allah .....	98
Kejujuran .....	101
Ghafir (40)	
Agar Doa Dijabab .....	105
Al-Zukhruf (43)	
Kritin dan Saran .....	114
Al-Ahqaf (46)	
Derajar .....	122
Muhammad (47)	
Makan dan Minum .....	129
Al-Hujurat (49)	
Hadiah Taqwa .....	132
Al-Dzariyat (51)	
Perkawinan .....	136
Ar-Rahman (55)	
Jin .....	140
Delima dan Korma .....	149
Al-Waqi'ah (56)	
Pohon Pisang .....	154
Al-Mujadilah (58)	
Ilmu .....	157
Al-Hasyar (59)	
Amal Kiriman .....	162

Umur .....	168
Menjadi Sukses ( <i>al-Fawz</i> ) .....	172
Mencontoh Akhlak Allah .....	177
Al-Jumu'ah (62)	
Keledai .....	182
Menggapai Sukses ( <i>al-Falah</i> ) .....	185
Keuntungan Taqwa .....	189
Al-Qalam (68)	
Mencari Kawan .....	193
Identitas Pelajar .....	198
Jin (72)	
Pahala Ibadah Konsisten .....	202
Al-Mudatstsir (74)	
Sukses Dakwah .....	205
Penghuni Saqar .....	209
'Abasa (80)	
Guru dan Murid .....	213
Al-Insyiqaq (84)	
Bertemu Tuhan .....	217
Wasiat setelah Ujian .....	223
Al-Thariq (86)	
Pengawasan Allah SWT .....	227
Al-Balad (90)	
Kesusahan .....	231
Sukses adalah Pilihan .....	235
Al-Dhuha (93)	
Dhuha .....	239
Al-'Alaq (96)	
Persaudaraan .....	242

Al-Bayyinah (98)	
Mukhlisin .....	248
Al-Ma'un (107)	
Shalat yang Lalai .....	255





## KHUSYUK

Dalam surat al-Mu'minun [23]: 1-2 Allah swt berfirman

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

*Artinya: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1),  
Yaitu orang-orang yang khusu' dalam shalat mereka(2)."*

Ayat inilah yang dijadikan dasar oleh sebagian ulama yang mewajibkan khusu' dalam pelaksanaan shalat. Mereka menjadikannya sebagai salah satu dari rukun shalat. Sehingga, shalat seseorang tidak sah atau minimal tidak mencapai tingkat sempurna, jika tidak ada kekhusu'an padanya. Demikian itu, karena perintah Tuhan tidak selalu harus dipahami dari bentuk kalimat perintah. Begitu juga, larangan Tuhan tidak mesti harus dituangkan dalam kalimat larangan. Suatu perbuatan yang dipuji oleh Allah, maka perbuatan tersebut adalah sesuatu yang diperintahkan. Sebaliknya, sesuatu perbuatan yang dicela oleh Allah berarti perbuatan itu dilarang dan mesti ditinggalkan. Begitulah juga kesan yang dipahami dari surat al-Ma'un [107]: 4-5, di mana Allah mencela orang yang lalai terhadap shalat mereka. Salah satu bentuk lalai terhadap shalat adalah tidak khusu' dalam melaksanakannya.

Dengan demikian, shalat bukan hanya sekedar serangkaian perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, seperti definisi shalat yang dikemukakan selama ini. Akan tetapi, lebih jauh dari itu bahwa shalat adalah mengikutkan hati terhadap apa yang dibaca dan yang dilakukan tersebut. Oleh karena itu, sebagian ulama membagi rukun shalat tersebut kepada tiga bentuk. Pertama, disebut rukun qauli yang berbentuk ucapan atau sesuatu yang dilafazkan. Kedua, disebut rukun fi'li yang berupa gerakan. Dan ketiga disebut rukun qalbi yang merupakan aktifitas hati yang salah satu wujudnya adalah kekhusu'an.

Jika shalat hanya serangkaian ucapan dan gerakan, tentulah ia tidak terlalu sulit. Sedangkan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 45 menegaskan bahwa shalat adalah sesuatu yang teramat sulit, sebagaimana firman-Nya; *Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat*

*sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."*

Secara harfiah khusu' memiliki beberapa arti; Di antaranya khusu' berarti diam dan tenang. Arti lain adalah mengarahkan hati sepenuhnya kepada sesuatu atau konsentrasi penuh terhadap sesuatu dan mengabaikan yang selainnya.

Sementara itu, para ulama telah mencoba memberikan definisi khusu' menurut sudut pandang ilmu masing-masing. Para fuqaha' memberikan pengertian khusu', yaitu rasa takut seseorang jangan sampai shalat yang dikerjakannya ditolak oleh Allah swt, yang ditandai dengan tertunduknya pandangan mata ke tempat sujud. Para fuqaha' memberikan beberapa indikasi khusu' dengan memelihara gerak diluar gerak shalat, seperti tidak menguap, menoleh ke kiri dan kanan, menggerak-gerakan jari tangan, memandang ke atas tetapi ke bawah.

Pengertian khusu' seperti ini didasarkan kepada hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ibn Majah menyebutkan, bahwa suatu ketika Rasulullah saw lewat di dekat sahabat yang sedang mengerjakan shalat. Kemudian sahabat tersebut memegang jenggotnya, maka Rasulullah bersabda "Jika dia khusu' maka tangannya juga khusu' (tidak bergerak)."

Sementara itu, kelompok sufi memberikan definisi khusu' yaitu menghadirkan Allah atau kebesaran-Nya di dalam benak dan hati orang yang shalat, sehingga dia larut bersama Allah atau bersama kebesaran-Nya dan tidak menyadari keadaan di sekitarnya. Pengertian khusu' seperti ini didasarkan surat al-Ankabut [29]: 45, "*...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...*". Seseorang hanya bisa terhindar dari perbuatan keji dan mungkar jika dia selalu menghadirkan Allah dan kebesaran-Nya dalam setiap gerak langkahnya, tentu saja termasuk dalam shalatnya.

Bentuk khusu' ini adalah seperti yang pernah dicontohkan oleh sayidina Ali Zainal Abidin, seorang cucu Ali bin Abi Thalib ra yang terkenal kesalehannya. Suatu ketika salah satu anggota tubuhnya sakit dan mesti dibedah untuk membuang penyakitnya. Maka dia menyarankan agar pembedahan dilakukan ketika dia sedang melaksanakan shalat. Ternyata, ketika pembedahan selesai dia tidak

tahu kalau penyakitnya sudah diangkat. Hal itu terjadi karena kekhusu'annya dalam shalat yang merasakan kenimatan berhubungan dengan Allah, sehingga dia tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Lalu bagaimana khusu' itu bisa dicapai?

Dalam surat al-Baqarah [2]: 45 Allah swt berfirman

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."*

Ada hal yang menarik untuk dicermati dari ungkapan ayat di atas. Allah swt menyebutkan dua langkah untuk memperoleh khusu' yaitu sabar dan shalat. Akan tetapi, kata ganti keduanya Allah sebutkan dalam bentuk tunggal (*inahâ/ dia*) bukan keduanya (*innahumâ*). Hal itu memberikan isyarat bahwa sabar dan shalat adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Keduanya harus menyatu dalam diri setiap manusia. Ketika sabar, seseorang dituntut untuk mengerjakan shalat karena sabar tanpa shalat atau ibadah, tidaklah ada artinya. Begitu juga sebaliknya, ketika shalat seseorang dituntut untuk sabar, yang diwujudkan dalam bentuk tidak tergesa-gesa dalam melaksanakannya serta berupaya selalu menghadirkan Allah dan kebesaran-Nya ketika shalat dikerjakan, sehingga khusu' bisa diperoleh.

Seorang yang berupaya mencapai khusu' dalam shalatnya, sama seperti seorang yang sedang mencari sebuah gelombang radio. Dia mulai memutar tombol pencari gelombang dengan sabar dan perlahan-lahan. Suatu ketika gelombang itu ditemukan namun hilang lagi, kemudian dicarai kembali dan ditemukan lagi, namun masih kurang bersih. Tombolnya diputar kembali dengan perlahan dan sabar, sampai hal itu dilakukannya beberapa kali dan sekuat tenaganya karena setiap kali gagal dia mencoba lagi. Begitulah sampai akhirnya dia menemukan gelombang yang dicarinya dan menikmati keindahan dan kejernihannya.

Namun demikian, Allah swt memberikan suatu petunjuk untuk mencapai kekhusu'an tersebut. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 46

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya".*

Cara memperoleh khusu' dalam ayat di atas adalah, dengan meyakini ketika shalat bahwa dia akan menemui Tuhannya dan akan kembali kepada-Nya setelah shalat dilaksanakan. Seorang *abid* bernama Hatim al-Isham pernah ditanya tentang bagaimana cara khusu' dalam shalat. Dia berkata" Bila masuk waktu shalat saya berwudu' zahir dan batin, yaitu aku basuh anggota tubuhku dengan sempurna lalu aku bertobat dan membuang semua penyakit dan kotoran yang ada dalam hatiku. Kemudian aku pergi ke masjid, aku kemaskan semua anggotaku dan menghadap kiblat. Akau berdiri dengan penuh kewaspadaan dan aku bayangkan Allah ada di hadapanku, sorga di sebelah kananku, neraka di sebelah kiriku, malaikat maut berada dibelakangku yang sedang menunggu aku selesai shalat dan kemudian mengambil nyawaku, dan aku bayangkan pula bahwa akau seolah-olah berdiri di atas titian "shirath al-Musthaqim" dan aku menganggap bahwa shalatku kali ini adalah shalat terakhirku, kemudian aku berniat dan bertakbir dengan baik.

Memang tidak semua orang bisa mencapai khusu' dalam shalat, dan tidak juga semua orang dibebankan supaya khusu'. Sebab, Allah swt telah menegaskan hal itu dalam surat al-Baqarah (2): 286, "...Allah tidak membebankan jiwa keculai sesuai dengan kemampuannya...". Namun demikian, tentu semua manusia dituntut untuk selalu memperbaiki shalat mereka agar selalu lebih baik sampai akhirnya mencapai tingkat khusu' tersebut.

Pelaksanaan shalat oleh manusia, sama seperti diadakannya sebuah pameran lukisan, dimana semua orang diundang untuk menghadirinya. Namun, orang-orang yang meghadirinya tentu dalam kondisi dan keadaan yang beragam. Ada yang hadir hanya sekedar memenuhi undangan karena segan, takut atau malu kepada yang mengundang. Ada juga yang sekedar datang tanpa melihat, memahami dan merasakan apa-apa. Ada yang datang melihat dan memperhatikan sekalipun dia tidak mengerti apa-apa. Ada yang datang melihat dan memperhatikan sekalipun tidak mengerti, namun

dia berusaha untuk bertanya mencari tahu. Ada yang datang melihat dan benar-benar menikmati keindahan lukisan, sehingga dia larut dengan keindahan tersebut dan tidak menyadari keadaan sekitarnya.

Akan tetapi, tentu orang yang mengundang akan merasa senang dan memberikan penghargaan kepada semua yang hadir atas kehadirannya. Namun, pengundang akan lebih senang lagi kepada undangan yang hadir dan benar-benar menikmati sesuatu yang disuguhkan kepada mereka. Dan yang tidak boleh adalah tidak menghadiri undangan.

Begitulah pelaksanaan shalat oleh manusia yang dilakukan dalam bentuk yang beragam. Yang penting kerjakanlah shalat menurut kemampuan sambil selalu berupaya memperbaiki dan menyempurnakannya. Yang tidak boleh adalah tidak mengerjakan shalat atau meninggalkannya.

## BERTAMU

Allah swt berfirman dalam surat an-Nur [24]: 27-29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (27) فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤَدِّنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (28) لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (29)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat (27), Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (28), Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan (29)."*

Salah satu hal yang membuat hubungan manusia menjadi baik dan harmonis adalah saling mengunjungi atau berziarah antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, tidak jarang kunjungan juga menjadi penyebab keretakan hubungan bahkan permusuhan antara sesama manusia. Oleh karena itulah, al-Qur'an memberikan tuntunan bagaimana sebaiknya kunjungan dilakukan agar kunjungan benar-benar menjadi perekat silaturahmi dan menciptakan hubungan baik, bukan menjadi pemicu dan penyebab permusuhan dan kebencian. Aturan tersebut Allah tuangkan dalam surat al-Nur [24]: 27-29.

Dalam ayat di atas Allah swt memberikan tuntunan bagaimana kunjungan ke rumah orang lain semestinya dilakukan. Pertama, Allah swt memerintahkan meminta izin kepada penghuni atau pemilik rumah terlebih dahulu (*tasta'nisû*). Kata *tasta'nisû* berasal dari kata *uns* atau *ins* yang secara harfiah berarti lembut, tenang dan

harmonis. Manusia disebut *ins* atau *insân* karena fitrah manusia cenderung kepada kelembutan, ketengan dan keharmonisan. Kata *tasta'nisû* berarti meminta ketenangan atau meminta kesediaan penghuni rumah untuk menerima orang yang datang, atau diartikan meminta izin. Hal ini sangat perlu dilakukan agar pemilik rumah tidak didadak atau dikejutkan dengan kedatangan orang lain.

Rumah adalah tempat di mana pemiliknya memperoleh ketenangan, kebebasan dan hak-hak privasinya secara sempurna. Rumah juga menjadi tempat berlindung bagi pemiliknya bukan hanya dari panas, dingin, binatang buas, namun juga dari pandangan dan penglihatan manusia lain dari luar. Oleh Karena itu, tentu saja setiap pemilik rumah akan merasa terganggu bila ada orang lain yang datang ke rumahnya, ketika dia sedang tidak siap menerimanya. Ketidaksiapan penghuni rumah untuk menerima kedatangan orang lain inilah yang terkadang menimbulkan permasalahan, perpecahan, ketidaksenangan atau kecurigaan yang menyebabkan rusaknya hubungan silaturrahi dan berganti dengan kebencian serta permusuhan. Penyebabnya bisa saja karena pemilik rumah merasa terganggu dengan kehadiran orang lain, atau tamu yang berkunjung merasa tidak dilayani sebagaimana mestinya seorang tamu. Hal itu tentu terjadi karena kunjungan tidak dilakukan menurut ketentuannya, yang salah satu bentuknya adalah meminta ketenangan, kesediaan, atau izin dari pemilik rumah terlebih dahulu atas kunjungan tersebut.

Bentuk *tasta'nisû* bisa dilakukan dengan menghubungi pemilik rumah sebelum berkunjung baik lewat pesan, surat, telepon, sms dan sebagainya atas kunjungan yang akan dilaksanakan. Hal itu bertujuan agar pemilik rumah mempersiapkan diri menyambut kedatangan tamunya dengan sebaik mungkin. Bentuk *tasta'nisû* yang lain dengan mengetuk pintu, "mendaham" di depan pintu atau menekan bel yang disediakan di dekat pintu.

Walaupun al-Qur'an hanya memerintahkan meminta izin jika ingin berkunjung dan memasuki rumah orang lain, akan tetapi Rasulullah saw melalui beberapa haditsnya memerintahkan umatnya untuk juga meminta izin jika ingin memasuki rumah sendiri. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah apakah saya juga mesti minta izin

memasuki rumahku sendiri?" Rasulullah menjawab "Ya engkau harus meminta izin". Dia berkata "Akan tetapi di dalam rumah itu tidak ada orang lain, selain ibu saya". Rasulullah berkata, "Apakah engkau ingin melihat ibumu telanjang?". Dia menjawab "Tidak ya Rasulullah". "Jika begitu maka mintalah izin".

Begitu juga suami istri, sebaiknya saling meminta izin jika ingin memasuki rumah atau kamar mereka sendiri. Hal itu bertujuan agar masing-masing tidak terkejut dengan kedatangan yang lain, dan agar masing-masingnya melakukan persiapan untuk menyambut kedatangan yang lain.

Bahkan Rasulullah saw melarang orang tua memasuki kamar anak mereka yang sudah baligh sebelum meminta izin. Begitulah yang dilakukan oleh sahabat Ibn Umar ra. yang tidak pernah masuk ke kamar anaknya yang sudah dewasa sebelum meminta izin kepada anaknya. Hal itu bertujuan untuk menghargai hak-hak privasi sang anak. Sebab, anak yang sudah baligh memiliki hal-hal tertentu yang mungkin tidak boleh diketahui oleh orang tua mereka sendiri.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika seseorang meminta izin dari pemilik rumah untuk masuk, maka sebaiknya dia berdiri di kiri atau di kanan pintu. Janganlah berdiri di depan pintu, apalagi mengintip dari celah pintu atau celah kaca jendela. Sebab, jika dia berdiri di depan pintu berkemungkinan dia akan melihat penghuninya yang mungkin saja dalam keadaan tidak siap atau tidak ingin dilihat orang lain. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Seandainya seorang berusaha melihatmu atau mengintipmu ketika engkau sedang tidak ingin dilihat orang lain, kemudian engkau melemparnya dengan batu hingga matanya buta, tidaklah ada beban dosa atasmu". Begitu juga jika pemilik rumah bertanya tentang siapa yang mengetuk pintu atau siapa yang di luar, maka janganlah dijawab "saya". Akan tetapi jawablah dengan menyebut nama "fulan bin fulan" secara langsung.

Kedua, adalah memberi atau mengucapkan salam kepada penghuni rumah (*wa tusallimû*). Perbedaan pendapat ulama terjadi tentang berapa kali salam harus diucapkan kepada penghuni rumah tersebut. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari yang diterima dari Abu Sa'îd al-Khudhri menyebutkan bahwa salam sebaiknya



diucapkan sebanyak tiga kali. Jika tidak ada jawaban dari penghuni yang ada di dalam rumah, maka pulanglah secepatnya. Disebutkan bahwa sahabat Abu Sa'îd al-Khudri berkunjung ke rumah Umar bin al-Khattab ra. Setelah mengucapkan salam sebanyak tiga kali, namun dia tidak memperoleh jawaban, kemudian dia langsung pulang. Setelah itu Umar mengetahuinya dan bertanya kenapa dia pulang. Abu Sa'îd menjawab bahwa Rasulullah saw pernah bersabda "Jika kamu telah meminta izin dan mengucapkan salam sebanyak tiga kali, namun tidak memperoleh jawaban maka pulanglah secepatnya".

Ketiga, jika dikatakan orang lain kepada kita atau pemilik rumah itu sendiri untuk pulang, maka secepatnya meninggalkan rumah tersebut. Seringkali hal ini tidak kita perhatikan, di mana ketika kita datang berkunjung kemudian salah satu anggota keluarganya mengatakan bahwa yang dicarinya tidak di rumah, kita cenderung duduk menunggu yang bersangkutan di luar rumahnya. Sebaiknya hal itu tidak dilakukan dan pulanglah secepatnya, karena mungkin saja orang yang dicari sedang tidak ingin diganggu atau ditemui, atau dia mungkin sedang istirahat atau sedang melakukan hal yang sangat penting yang tidak memungkinkan melayani kita. Jika kita terus menunggu di luar rumah, berkemungkinan akan menimbulkan sesuatu yang kurang baik, mungkin diusir atau mungkin kita akan mengetahui penghuni rumah berbohong sehingga dapat merusak hubungan baik selama ini.

Arti pulang secepatnya atau sesegera mungkin untuk meninggalkan rumah yang dikunjungi dipahami dari pemakaian huruf *fâ* pada kata *fâ irjî'û* (maka pulanglah) yang berarti "langsung". Jangan menunggu atau memikirkan atau juga merasa kecewa ketika disuruh pulang baik oleh orang lain maupun penghuni rumah, karena hal itu adalah sangat baik demi menjaga kesucian masing-masing pihak.

Keempat, silahkan memasuki rumah yang tidak ada penghuninya dan memang disediakan untuk fasilitas umum, seperti hotel, penginapan, wisma dan sejenisnya. Untuk rumah atau tempat tinggal seperti ini memang tidak diperlukan izin dan salam ketika memasukinya, namun diperlukan ketakutan kepada Allah. Sebab, biasanya fasilitas-fasilitas umum seperti hotel dan penginapan

seringkali dijadikan tempat bersembunyi dari manusia untuk berbuat maksiat, dengan anggapan tidak ada manusia yang mengetahui atau mengenal pelaku. Namun, Allah mengingatkan bahwa Dia pasti mengetahui hal itu, begitulah pesan-Nya di akhir ayat "...*dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan (29)*".

## 'Ibād ar-Rahmân

Allah swt berfirman dalam surat al-Furqân [25]: 63- 75.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا(63) وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا(64) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا(65) إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا(66) وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا(67) وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا(68) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا(69) إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا(70) وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا(71) وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا(72) وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا(73) وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا(74) أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا(75)

*Artinya: "Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (63). Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka (64). Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal (65). Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman (66). Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (67). Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya) (68). (yakni) akan dilipat*

*gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina (69). kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang (70). Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya (71). Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya (72). Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta (73). Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (74). Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya (75)."*

Setiap manusia, cenderung mendakwahkan dirinya sebagai hamba Tuhan. Namun hamba Tuhan bukanlah sebuah ungkapan sederhana yang mudah diucapkan, karena ia merupakan suatu posisi (*maqām*) yang didapatkan melalui serangkaian sikap hidup yang terpuji. Karena posisi ini adalah maqam yang mulia, karena itu Allah swt memberikan gambaran tentang ciri-ciri mereka dengan rinci seperti dalam surat al-Furqan [25]: 63-75 di atas.

Dalam ayat tersebut disebutkan 12 ciri manusia yang berhak disebut hamba Tuhan, yaitu;

Orang-orang yang apabila berjalan di muka bumi, maka mereka berjalan dengan rendah hati.

Sikap rendah hati biasa disebut dengan *tawâdhu'*, suatu sikap tidak pernah merasa lebih baik dari orang lain, sekalipun di mata manusia dia lebih baik dari yang lain atau mungkin adalah yang terbaik. Lawan dari sikap rendah hati (*tawâdhu'*) adalah sombong atau *takabbur*, suatu sikap selalu merasa lebih baik dari orang lain sekalipun itu hanya perasaannya saja. Sikap *takabbur* ini sejatinya adalah sikap yang dimiliki iblis, di mana ketika disuruh sujud kepada Adam ia menolak dengan alasan merasa lebih mulia dan lebih baik

dari Adam (Q.S. al-A'râf [7]: 12 dan Shad [38]: 75-76). Sikap *takabbur* juga yang menyebabkan iblis keluar dari rahmat Tuhan. Sehingga manusia yang sombong adalah orang yang jauh dari rahmat Tuhan, sementara yang rendah hati adalah dekat dengan rahmat-Nya, dan itulah manusia yang disebut *'ibâd ar-Rahmân*.

Orang-orang yang apabila bertemu dan disapa oleh orang jahil mereka mengatakan perkataan *salâma* (keselamatan).

Ungkapan ayat ini mengandung beberapa maksud; pertama, bahwa hamba Tuhan adalah orang yang jika bertemu dengan orang bodoh, atau orang-orang yang memiliki sikap-sikap negatif seperti pemaarah, mudah tersinggung, pendendam, suka berburuk sangka dan sebagainya, mereka tetap mengucapkan *salâm* (*assalamu'alaikum*) bila bertemu. Tanpa peduli apakah mereka akan menjawabnya atau malah mengejeknya dengan perkataan yang tidak baik. Ucapan *salâm* akan selalu terlontar dari mulut hamba Tuhan tanpa harus memandang objek atau dengan siapa dia berhadapan.

Kedua, bahwa hamba Tuhan adalah mereka yang apabila bertemu dan berkumpul dengan orang bodoh atau orang-orang yang memiliki sikap-sikap negatif lainnya, mereka pergi meninggalkan mereka, namun tetap dalam kerangka *salâma*. Artinya, sekalipun dia berlalu meninggalkan orang-orang yang dianggap tidak baik dan dikawatirkan akan membawabanya ke jurang dosa, namun kepergiannya tidak membuat orang lain merasa tersinggung atau direndahkan derajatnya. Sehingga dia pergi dengan tenang dan selamat sementara orang yang ditinggalkan juga merasa tenang dan tidak merasa hina karenanya.

Ketiga, Kata *salâma* memiliki maksud, bahwa hamba Tuhan jika berdialog, berdiskusi atau berbicara dengan orang yang bodoh, maka dia tetap berbicara sesuatu yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan (*salâma*). Pembicaraannya tidak bermaksud merendahkan, melecehkan, atau menghakimi mereka dengan posisi yang rendah. Sehingga, pembicaraannya dengan orang bodoh bukan saja memberikan ketenangan dan kedamaian, tetapi juga bermuara pada ajakan terhadap manusia untuk menjadi manusia yang tunduk dan patuh kepada tuhan (*muslim*).

Orang-orang yang tidak melewati malam keculai dengan ibadah kepada Allah

Kata *sujjada* dan *qiyâma* dipahami sebagian ulama dengan shalat tahajjud. Sehingga yang dimaksud hamba Tuhan adalah mereka yang setiap malam selalu melaksanakan shalat tahajjud karena Allah. Namun demikian, sebagian yang lain memahami kata *sujjada* dan *qiyâma* dengan melakukan sesuatu ibadah yang bertujuan mendekatkan diri dan membuktikan ketundukan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, ibadahnya bukan hanya dalam bentuk shalat malam, namun bisa juga dalam bentuk belajar, membaca, menulis atau bertafakkur. Imam Ahmad bin Hambal pernah berkata kepada muridnya "bagi seorang awam yang bangun di tengah malam, maka ibadah yang terbaik untuknya adalah shalat tahajjud, sedangkan bagi seorang alim yang bangun tengah malam, maka ibadah terbaik baginya adalah membaca dan menulis." Sebab, jika shalat yang dilakukan maka kabaikannya hanya untuk yang melakukannya saja, namun jika menulis sesuatu maka kabaikannya untuk banyak orang sampai akhir zaman atau sampai tulisan itu masih ada dan dibaca manusia.

Orang yang selalu berdo'a untuk dijauhkan dari azab jahannam

Jika dilihat kondisi hamba Tuhan dalam tiga ciri yang sebelumnya disebutkan, yaitu sikap rendah hati, memiliki hubungan yang sangat baik dengan manusia, dan memiliki ketaatan yang tinggi kepada Allah, maka sudah selayaknya dia berada dalam posisi terhormat, baik di mata manusia maupun di mata Tuhan. Namun hal itu, tidak membuat dia menjadi terlalu optimis akan memperoleh rahmat dan surga Tuhan. Hal itu ditunjukkannya dengan sikap selalu merasa bahwa dia tidak pantas menerima rahmat Tuhan dan masih tetap berhak atas siksa neraka-Nya. Begitulah manusia yang disebut hamba Tuhan, dia tidak pernah merasa sebagai "pemegang kunci surga", sehingga berhak mengatakan orang lain kafir dan penghuni neraka. Dia tetap merasa kalau neraka itu diciptakan untuknya, sekalipun perbuatannya sudah sangat terhormat dan berhak atas kemuliaan dari Allah dan sesama manusia.

Orang-orang yang apabila memberi tidak terlalu berlebihan dan tidak pula terlalu kikir

Sikap dari hamba Tuhan yang lain adalah mencintai kesederhanaan, termasuk ketika memberi sesuatu, apakah dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarga atau orang lain. Seperti yang diingatkan Allah dalam surat al-Isrâ'[17]: 29, "*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal*". Sebab, manusia yang melampaui batas kewajaran adalah saudara syaithan, seperti yang disebutkan Allah dalam surat al-Isrâ' [17] :26-27

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ  
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

*Artinya: "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (27)".*

Jika manusia sudah dekat dengan syaithan apalagi sudah menjadi saudaranya, tentulah manusia tersebut jauh dari rahmat Tuhan. Sebaliknya manusia yang bersikap sederhana, tentu saja bagian dari orang yang mendapatkan rahmat Tuhan (*'ibâd ar-Rahmân*).

*Orang-orang yang tidak menyeru (menyembah) tuhan selain Allah*, Hamba Tuhan bukan saja memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia dan taat kepada Allah, namun juga memiliki aqidah yang murni dalam ibadah kepada Tuhan/ *Ilah (tauhid uluhiyah)*. Bentuk kemurnian aqidah dalam ibadah tersebut, adalah berlaku ikhlas semata karena Allah. Hamba Tuhan adalah mereka yang ketika beribadah, selalu berlaku ikhlas dan jauh dari motivasi lain selain mengharap keridhaan Allah. Sehingga salah satu ciri mereka seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah orang yang di tengah malam melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Sebab, waktu tengah malam adalah waktu paling khusu' dan paling ikhlas melaksanakan ibadah, karena saat itu tidak ada manusia yang mengetahui dan melihatnya.

Orang yang tidak ikhlas dalam beribadah dikategorikan sebagai syirik kepada Allah. Dan Allah menjanjikan kecelakaan yang besar untuknya, seperti yang disebutkan dalam surat al-Mâ'ûn [107]:6. Sehingga dipastikan orang yang berlaku ria dalam beribadah adalah manusia yang jauh dari rahmat Tuhan. Sebaliknya yang ikhlas atau memurnikan aqidahnya dalam beribadah adalah bagian dari orang yang mendapat rahmat Tuhan (*'ibād ar-Rahmān*).

*Orang-orang yang tidak membunuh jiwa yang dihormati kecuali dengan alasan yang benar*, Hamba Tuhan adalah orang yang memiliki rasa kasih dan sayang (*rahmān*), sehingga dia tidak mudah melenyapkan dan menghabiskan jiwa makhluk. Penghormatannya terhadap jiwa dan kehidupan, bukan hanya untuk manusia saja tetapi juga semua makhluk Tuhan, termasuk hewan dan tumbuhan. Seorang hamba Tuhan tidak akan pernah membunuh binatang tanpa alasan yang benar. Begitu juga dia tidak akan pernah memotong pohon atau bahkan rumput sekalipun, kalau tidak ada alasan yang benar. Begitulah kasih sayang *ibād ar-Rahmān* terhadap sesama ciptaan Tuhan.

Oleh karena itu, jika terjadi pembalakan hutan di suatu kawasan, maka dipastikan pelakunya bukan hamba Tuhan. Begitu juga, jika terjadi pemusnahan terhadap jenis hewan dan binatang, pastilah pelakunya bukan hamba Tuhan. Dan jika terjadi pembunuhan terhadap manusia tanpa alasan yang benar, maka pelakunya juga dipastikan bukan hamba Tuhan, begitulah seterusnya.

*Orang-orang yang tidak melakukan zina (dosa besar)*, Hamba Tuhan adalah orang yang takut terhadap dosa, baik besar maupun kecil. Dan ketika mereka melakukan dosa besar, secepat mungkin mereka kembali kepada Allah dengan cara bertaubat dan beramal shalih. Dan jika mereka berbuat dosa kecil, maka kesalahan itu mereka tebus dengan melaksanakan kebaikan yang banyak, sehingga Allah mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan yang mereka lakukan. Hamba Tuhan bukannya manusia yang tidak pernah bersalah dan berdosa, namun mereka adalah orang yang tidak pernah larut dalam satu kesalahan dan dosa. Mereka dengan cepat menyadarinya dan memohon ampunan kepada Tuhan serta menggantinya dengan amal kabaikan.



*Orang-orang yang tidak melakukan persaksian palsu*, Hamba Tuhan adalah manusia yang jujur, tidak pernah mengeluarkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sebenarnya. Yang tampak dipermukaan baik ucapan, perbuatan dan sikap, itulah yang ada di dalam hatinya. Hamba Tuhan tidak hidup dengan ditutupi “topeng kebohongan” karena dia hidup realistis dan apa adanya. Sebab, kebohongan adalah salah satu yang membuat manusia mendapatkan siksa Tuhan yang tempatnya bagian terbawah dari api neraka (*asfali min an-nâr*). Dan sebaliknya orang jujur adalah manusia yang mendapat rahmat Tuhan (*'ibâd ar-Rahmân*).

*Orang-orang yang apabila melewati orang yang sedang berbuat sia-sia (lagha) mereka berlalu dengan penuh kemuliaan*, Hamba Tuhan adalah manusia yang bukan hanya menghindarkan diri dari dosa, namun mereka selalu menghindarkan diri dari perbuatan yang sia-sia (*lagha*). Perbuatan yang disebut *lagha*, bukannya perbuatan yang mengandung dosa, akan tetapi perbuatan yang boleh (*mubâh*) namun tidak bermanfaat, seperti bermain suatu permainan yang hanya untuk menghabiskan waktu, atau mengatakan sesuatu yang tidak perlu dan tidak ada gunanya. Sehingga Allah menyebutkan salah satu ciri sorga dan penghuninya adalah tidak akan di dengar di dalamnya sesuatu yang *lagha* (tidak berguna). Firman-Nya dalam surat al-Ghasiyah [88]: 10-11

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (10) لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَعْيَةٍ (11)

*Artinya: "Dalam syurga yang tinggi (10). Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna (11)."*

Hal itu menunjukkan, bahwa orang yang disebut hamba Tuhan adalah manusia yang memiliki wibawa dan harga diri, serta kehormatan yang tinggi. Itu ditandai dengan sikapnya yang tidak pernah mengatakan, atau melakukan sesuatu yang tidak berguna. Sehingga, mereka adalah bagian dari penghuni sorga yang mendapatkan rahmat Tuhan, seperti yang juga disebutkan dalam surat al-Mu'minûn [23]: 3, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*".

*Orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka tidak seperti orang yang tuli atau buta*, Hamba Tuhan

adalah manusia yang mendengarkan dan memperhatikan dengan baik tanda-tanda kebesaran Tuhan yang datang kepadanya. Jika diberi pelajaran dia mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh keseriusan dan mengambil pelajaran daripadanya untuk dijadikan pedoman hidup demi kebahagiaannya. Dan jika diperlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaran Tuhan, maka mereka penuh perhatian kepadanya, tidak seperti orang yang buta. Mereka disamakan dengan orang buta karena mereka melihat dengan baik, tetapi tidak ada getaran jiwanya sedikitpun terhadap yang sedang dilihat itu. Sehingga dalam surat al-Anfâl [8]: 2 Allah menyebutkan di antara ciri orang yang sempurna imannya adalah *".....mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal"*.

*Orang yang selalu berdo'a "Ya Tuhan kami berilah berilah kami istri dan anak-anak yang menjadi penyejuk mata, dan jadikan kami imam bagi orang yang bertaqwa"*

Hamba Tuhan adalah manusia yang memiliki fantasi kemajuan untuk masa depannya dan keturunannya. Mereka tidak hanya berupaya menjadi yang terbaik di mata Allah dan manusia, namun mereka juga berupaya menjadikan keturunan mereka menjadi yang terbaik di mata Allah dan manusia. Bahkan kalau bisa lebih baik dari apa yang telah mereka peroleh sekarang. Dengan demikian, hamba Tuhan adalah orang yang juga mampu menciptakan hamba-hamba Tuhan lainya yang lebih baik untuk masa dan generasi berikutnya.

## Ulama

Dalam surat As Syu'ara' [26]: 197 Allah Swt berfirman

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

*Artinya: "Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?"*

Ayat ini adalah di antara ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang ulama yang merupakan kelompok pewaris para nabi. Sementara orang memahami kata ulama sebagai kelompok manusia yang identik dengan penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, memakai sorban, jubah dan sering tampil di atas mimbar dalam rangka memberikan nasehat-nasehat keagamaan. Anggapan seperti itu tidaklah salah sama sekali, karena memang begitulah salah satu identitas ulama dan fungsinya di tengah masyarakat selama ini. Namun demikian, untuk memahami siapa yang dimaksud ulama, agaknya perlu kita merujuk kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang siapa dan bagaimana ulama itu sendiri.

Kata ulama terdapat dalam al-Qur'an sebanyak dua kali. Pertama dalam surat asy-Syu'ara' [26]: 197 seperti terlihat di atas. Dan kedua dalam surat Fathir [35]: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun."*

Adapun kata ulama dalam ayat 197 surat al-Syu'ara', memiliki arti orang yang memahami ayat-ayat Allah swt yang tertulis atau al-Kitab. Memang, bila kita rujuk kepada konteks pembicaraan Allah swt tentang ulama dalam ayat sebelumnya, akan ditemui arti yang menunjukkan kepada pengertian orang yang memiliki pemahaman

tentang wahyu yang sifatnya tertulis. Sebagaimana firman Allah dalam ayat 192-195;

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ  
مِنَ الْمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195) وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ (196)

*Artinya: "Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam.(192) "Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril)."(193) "Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (194) "Dengan bahasa Arab yang jelas." (195) "Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu." (196)*

Dengan demikian, tidaklah salah kalau ada yang memahami ulama sebagai orang yang memahami ajaran agama yang bersifat tertulis atau yang dikenal dengan ayat ayat *Qur'aniyah*.

Berbeda dengan surat Fathir [35]: 28, di mana Allah swt juga menyebutkan kata ulama dalam konteks yang berbeda. Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa ulama adalah manusia yang memahami fenomena alam untuk menemukan kebesaran Allah swt. Sehingga, dengan hasil pemikiran dan penelitiannya tentang alam ini atau ayat-ayat *kauniyah*, dia menemukan kebesaran Allah swt dan akhirnya membawanya kepada rasa takut kepada-Nya. Coba perhatikan firman Allah swt dalam ayat sebelumnya ayat 27

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ  
جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ سُودٌ

*Artinya: "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."*

Ulama dalam kontek ini, adalah mereka yang mengkaji fenomena alam, mulai dari proses turunnya hujan, proses tumbuhnya tanaman dari air hujan, buah-buahan dan tumbuhan yang beragam warna dan rasanya, sekalipun tumbuh di satu tempat rasanya tetap berbeda. Selanjutnya, orang yang mengkaji bumi, berupa bukit dan

gunung yang beragam baik tinggi rendahnya, warnanya dari kejauhan dan ragamnya yang lain.

Tentu saja, bukan hanya itu yang menjadi kajian mereka. Apa-apa yang disebutkan Allah swt hanyalah sebagai contoh, namun pasti bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan kajian dan penelitian tentang ayat-ayat Tuhan yang berupa alam dan segala fenomenanya dan menemukan kebesaran Tuhan di sana, hingga akhirnya membuat mereka takut kepada Allah swt.

Oleh karena itu, ulama tidak hanya terbatas kepada orang yang hafal al-Qur'an, hadits, sering khotbah dan berceramah menyampaikan pesa-pesan keagamaan, Akan tetapi, seorang fakar fisika juga bisa disebut ulama, asalkan kajiannya dalam rangka menemukan kabesaran Tuhan. Seorang ahli biologi, ahli astronomi, ahli geologi dan semua yang bergelut dalam lapangan ilmu pengetahuan, semuanya berhak disebut ulama asalkan kajiannya dalam rangka menemukan kebesaran Allah swt dan membawanya kepada rasa takut kepada-Nya.

## 'Alim dengan Ilmunya

Allah swt berfirman dalam surat al-Naml [27]: 15.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ  
الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman."*

Nabi Sulaiman as. adalah seorang nabi dan rasul Allah swt. yang diberikan karunia yang sangat banyak. Di antara karunia dan kelebihan yang diberikan kepada nabi Sulaiman as. adalah bahwa Allah memberikan ilmu yang luas kepadanya. Dengan ilmu yang dimiliki tersebut, dia berhasil membangun sebuah imperium besar. Allah swt juga memberikan ilmu kepadanya untuk bisa mengerti dan berbicara dengan bahasa binatang. Di bawah kekuasaannya tidak hanya manusia yang tunduk namun juga makhluk lain seperti binatang, jin dan angin. Tentang kisah Sulaiman as dan kekuasaannya serta sikapnya sebagai seorang alim yang bijaksana, diceritakan Allah swt dalam surat an-Naml [27]: 15-44 seperti penggalannya terlihat dalam ayat di atas.

Dari kisah nabi Sulaiman as. yang diceritakan Allah swt dalam ayat tersebut, dapat diambil pelajaran tentang bagaimana sikap seorang alim terhadap ilmu yang dimilikinya. Di antara sikap seorang alim yang digambarkan oleh nabi Sulaiman as. adalah:

Pertama, Selalu bersyukur kepada Allah terhadap ilmu yang dimiliki, karena seorang yang berilmu menyadari sepenuhnya bahwa ilmu tersebut adalah karunia Allah kepadanya. Sikap tersebut ditunjukkan Dengan menyadari bahwa ilmu yang dimiliki adalah karunia Tuhan, maka seorang yang berilmu tidak akan pernah sombong, angkuh, takabbur atau merendahkan orang lain karena ilmunya. Seorang alim harus bersyukur karena dialah yang menjadi pilihan Allah untuk diangkat derajatnya berkat ilmu yang dimilikinya. Bukankah semua orang diberikan kesempatan dan potensi yang sama untuk mendapatkan ilmu? Namun, kenapa tidak semua orang

menguasai ilmu tersebut?. Hal itu berarti bahwa Allah juga memilih orang tertentu untuk menjadi orang yang menguasai suatu ilmu. Begitulah juga yang dipesankan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*

Kedua, Seorang alim harus menyadari bahwa dia seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarkan dan mengajarkannya kepada manusia. Itulah yang ditunjukkan oleh nabi Sulaiman as. dalam ayat 16.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ  
هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

*Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata."*

Nabi Sulaiman menyadari sepenuhnya akan ilmu yang dimilikinya dan bahwa itu adalah karunia Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, dia memberitahukan kepada manusia pengetahuannya dengan maksud sekiranya manusia juga berkeinginan untuk belajar dan menimba ilmu darinya. Minimal dia mengatakan hal yang demikian agar tidak terkesan kalau dia menutupi ilmu yang diberikan kepadanya.

Begitulah tanggung jawab seorang alim terhadap ilmunya. Dia harus sadar akan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak boleh menutupi ilmu tersebut dari orang lain yang ingin mengetahuinya. Serta memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu tersebut dalam bentuk mengajarkannya kepada orang lain.

Dalam pandangan ilmu filsafat manusia terbagi kepada empat macam. Pertama, orang yang tidak tahu bahwa dia tidak tahu.

Kedua, orang yang tidak tahu bahwa dia tahu. Ketiga, orang yang tahu bahwa dia tidak tahu. Dan keempat, orang yang tahu bahwa dia tahu. Dua kelompok pertama adalah manusia yang sangat buruk, sedangkan dua terakhir adalah manusia yang baik dan yang terbaik adalah kelompok terakhir.

Ketiga, Selalu berdo'a kepada Allah swt. Agar diberi petunjuk agar bisa selalu bersyukur atas karunia ilmu tersebut, serta berdo'a kepada-Nya agar selalu diberi kekuatan untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki. Itulah yang digambarkan oleh nabi Sulaiman as. dalam ayat 19.

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

*Artinya: "Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".*

Ilmu sebagai karunia Tuhan adalah sesuatu yang akan diminta pertanggungjawabannya nanti di akhirat, termasuk apakah ia diamalkan atau tidak. Sehingga bersyukur terhadap ilmu tidak cukup dengan lidah dan mengajarkannya kepada orang lain, namun seseorang dituntut untuk mengamalkan ilmu tersebut dengan sempurna. Oleh karena itu, seorang yang memiliki ilmu hendaklah selalu berupaya mengamalkan ilmunya dengan sempurna, dan jika belum sempurna dia harus selalu berdo'a kepada Allah agar diberikan petunjuk serta kekuatan untuk mampu mengamalkan ilmu tersebut. Sehingga walaupun dia belum sempat mengamalkan semua ilmunya, hal itu bukanlah atas dasar kesalahan dan kelalaiannya namun dikarenakan ketidakmampuan serta kelemahannya. Sehingga dia terhindar dari tuntutan pertanggungjawaban atas ilmu tersebut.

Keempat, Seorang alim harus menyadari bahwa betapa banyak dan luas pengetahuannya, masih banyak yang belum diketahui dan mungkin saja pengetahuan itu ada pada orang lain yang kedudukannya lebih rendah daripadanya. Sehingga sikap yang



demikian akan mengantarkan seseorang akan sikap tawadhu' dan menghargai orang lain, serta mau belajar kepada orang yang sekalipun kedudukannya lebih rendah darinya. Sikap itulah yang ditunjukkan nabi Sulaiman as. dalam ayat 22-23.

فَمَكَتْ عَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ (22) إِنِّي  
وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ (23)

*Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini (22). Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar (23)."*

Pada ayat sebelumnya nabi Sulaiaman as. telah mengatakan bahwa dia telah diajarkan ilmu yang banyak, diberikan kekuasaan yang sempurna bahkan mampu memahami bahasa makhluk lain selain mamnusia. Akan tetapi, salah seorang tentaranya; burung hud-hud dengan lantang mengatakan "...*Aku mengetahui apa yang belum engkau ketahui...*". Hal itu membuktikan bahwa tidak semuanya yang dapat diketahui manusia, bahkan oleh seorang nabi yang diberi wahyu sekalipun karena ada hal-hal tertentu yang dia tidak mengetahuinya. Itulah yang ditegasklam Allah dalam surat al-Isra' [17]: 85

...وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: "...dan tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sangat sedikit sekali."*

Kelima, Bersikap hati-hati dan tidak menerima sebuah informasi atau berita begitu saja. Seorang alim harus melakukan penyelidikan terhadap suatu pernyataan, teori atau berita sebelum diterima sebagai kebenaran. Seorang alim jauh dari sikap taqlid; menerima sesuatu tanpa keinginan atau usaha mencari tahu hakikatnya. Begitulah sikap yang ditunjukkan oleh nabi Sulaiman as. seperti dalam ayat 27-28

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ(27) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهِ  
إِيَّهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ(28)

*Artinya: "Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta (27). Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan(28)".*

Keenam, Seorang alim selalu berupaya menghindari diri dari segala bentuk sogokan. Dia harus berpendirian kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh "iming-iming" harta, jabatan dan sebagainya. Sebab, jika seorang alim sudah menerima sogokan maka dia akan jauh dari kebenaran serta tidak berani berjuang dan mengatakan kebenaran sesuai ilmu yang dimilikinya. Hal itu digambarkan dari sikap nabi Sulaiaman yang menolak hadiah dari utusan ratu Balqis agar Sulaiaman mengurungkan niatnya untuk menyerang negerinya karena tidak mau tunduk dan memeluk ajaran tauhid. Seperti firman Allah dalam ayat 36-37.

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالِ اللَّهِ حَيْرًا مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ  
بِعَدَائِيكُمْ تَفْرَحُونَ(36) ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا  
أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ(37)

*Artinya: "Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu(36). Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina(37)."*

Namun demikian, alangkah lebih baiknya jika seorang alim bukan hanya menjauhkan diri dari menerima sogokan, akan tetapi juga dari segala bentuk jabatan politis yang diberikan penguasa. Seorang alim sebaiknya harus konsentrasi dalam bidang pendidikan demi mencerdaskan manusia. Dalam pandangan Allah dan manusia

tidak ada kedudukan yang lebih terhormat daripada menjadi seorang yang mengajarkan ilmu. Bukankah dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda "Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain".

Bila seorang alim sudah disibukan dengan jabatan, maka dikhawatirkan dia akan kehilangan fungsinya sebagai pewaris para nabi yang akan mengajarkan manusia kebenaran. Inilah sikap yang pernah ditunjukkan oleh beberapa ulama terdahulu seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hambal yang seringkali keluar masuk penjara karena menolak jabatan yang ditawarkan para penguasa kepada mereka.

Ketujuh, seorang alim sekalipun dia mampu melakukan banyak hal dan memiliki pengetahuan yang luas, namun dia tetap memberikan kesempatan dan penghargaan kepada orang lain untuk ikut dalam mengabdikan pengetahuannya. Itulah hal yang ditunjukkan oleh nabi Sulaiman as. yang memberikan kesempatan kepada bawahannya mengangkat istana ratu Balqis dari Yaman ke Palestina. Namun demikian, nabi Sulaiman as. memberikan sebuah contoh bahwa memang yang terbaik harus diberikan kesempatan dan penghargaan yang lebih dari yang lain. Begitulah isyarat yang terdapat dalam ayat 38-40

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ  
الْحِينِ أَنَا وَأَتَيْكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي  
عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا  
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُؤَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40)

*Artinya: "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri(38). Berkata 'Ifrif (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya(39). Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu*

*sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia(40)".*

## SEMUT

Allah swt berfirman dalam surat an-Naml [27]: 18-19

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ مَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (18) فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (19)

*Artinya: "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut (ratu semut): "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari" (18). Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo`a: "Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri ni`mat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh" (19)."*

Semut adalah salah satu jenis binatang yang namanya Allah sebutkan dalam al-Qur'an. Bahkan, salah satu nama surat dari seratus empat belas surat, diberi nama surat semut (an-Naml), surat yang ke-27 dalam urutan mushhaf. Begitu agungnya seekor semut, walaupun hanya dalam dua ayat disebutkan Allah, namanya dicatat sebagai nama sebuah surat.

Tanpa bermaksud merendahkan manusia apalagi nabi Allah yang sangat mulia, coba lihat misalnya cerita Musa as. di dalam al-Qur'an, atau cerita Adam as. Alangkah banyaknya cerita Musa, atau Adam disebutkan di dalam al-Qur'an, namun tidak satupun surat diberi nama dengan nama surat Musa atau surat Adam. Sementara semut, hanya pada dua ayat saja disebutkan ceritanya, langsung ditetapkan namanya sebagai nama surat. Cerita tentang binatang ini disebutkan Allah swt dalam surat al-Naml [27]: 18-19 seperti terlihat pada ayat di atas.

Ada hal yang menarik untuk dipertanyakan, kenapa ketika melihat pola kehidupan semut, nabi Sulaiman tertawa sambil

teringat kedua orang tuanya? Untuk menjawab itu, agaknya menarik jika kita mau memperhatikan pola kehidupan semut. Dengan memperhatikan semut, pastilah seseorang akan tahu betapa besar peran orang tua, terutama ibu dalam membentuk pribadi anak-anak mereka. Adapun pola kehidupan semut tersebut adalah;

*Pertama*, semut adalah binatang yang hidup berkelompok dan bersama serta selalu bekerjasama. Semut adalah binatang yang tidak hidup dengan pola kesendirian atau individualisme. Semut menyadari akan kondisinya yang kecil dan lemah. Namun, kebersamaan dan kerjasama membuatnya menjadi binatang yang tidak bisa dipandang remah. Seekor gajahnya pun, jika diserang semut secara bersama akan mati mengenaskan. Semut, dengan kersamaannya sekalipun fisiknya kecil, namun bisa membuat ongkolan sebesar bukit

Begitulah hebatnya pola kehidupan semut yang suka dengan kebersamaan dan saling membantu. Tentu saja, sikap hidup seperti ini didapatkan oleh manusia melalui pendidikan di lingkungan keluarga dari kedua orang tua, terutama seorang ibu.

*Kedua*, semut adalah binatang yang selalu hidup damai dengan sesamanya dan tidak pernah berkelahi. Coba lihat! Sekelompok semut yang sedang menarik makanan. Pernahkah mereka menariknya ke arah yang berlawanan satu sama lain? Sekelompok semut tidak pernah bertengkar dalam memperebutkan sesuatu. Bahkan, mereka saling memberitahu jika memperoleh sesuatu. Dan ketika menarik makanan ke dalam lobang atau sarang, mereka menunjukkan pola kebersamaan. Jika yang satu menarik, maka yang lain mendorong, begitupun sebaliknya.

Begitulah kerukunan hidup yang perlu dicontoh manusia dari semut. Dan sikap hidup seperti itu, biasanya didapatkan dari lingkungan rumah tangga dari kedua orang tua terutama ibu.

*Ketiga*, semut adalah binatang yang selalu bertegur sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan lain. Bahkan saking akrabnya, mereka saling cium pipi antara satu dengan yang lain. Menurut hasil pengamatan, cium pipi yang dicontohkan

semut adalah cium pipi keakraban. Di mana, mereka memulainya dari pipi kiri kemudian pipi kanan. Sama halnya dengan *thawaf* yang juga di mulai dari kiri ka'bah, sebagai wujud kedekatan dan larut dengan Allah.

Begitulah sikap mulia semut yang juga mesti dicontoh manusia. Hendaklah mereka ketika bertemu dengan yang lain, saling tegur sapa dan memberi salam. Terlepas, apakah dia orang yang kita kenal atau bukan.

*Keempat*, semut adalah binatang yang kreatif dan selalu bergerak. Semut adalah binatang yang tidak kenal lelah, suka bermalasan dan berpangku tangan. Tidak akan ditemui seekor semut yang tidur pulas, apalagi dalam waktu yang lama. Begitulah sikap hidup yang mesti dicontoh setiap manusia. Janganlah manusia yang diberi akal dan fisik yang kuat menyia-nyikan anugerah Allah tersebut. Hendaklah manusia menghargai setiap detik waktu yang dilaluinya dan setiap kesempatan yang datang kepadanya. Sebab, apa yang telah berlalu darinya berupa waktu dan kesempatan, tidak akan pernah lagi kembali sampai hari kiamat.

*Kelima*, semut adalah binatang yang selalu memikirkan dan mempersiapkan hari esoknya. Semut adalah binatang yang suka menumpuk makanan, bahkan dalam jumlah yang sangat banyak melebihi kebutuhannya. Semut selau memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi hari esok. Ia menumpuk makanan mungkin dengan keyakinan, bahwa hari esok bisa saja kondisinya lebih buruk dari hari ini. Jika kemudian ia berada dalam kondisi kurang menguntungkan, setidaknya ia tidak akan mati kelaparan bersama keluarganya. Begitulah pola hidup yang juga mesti dicontoh manusia. Yaitu memperhitungkan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi hari esok, dan melakukan persiapan menghadapinya. Itulah yang dipesankan Allah swt. dalam surat al-Hasyar [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا إِلَيْهِ حَبِيرٌ ۖ  
تَعْمَلُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

*Keenam*, semut adalah binatang yang kuat, karena seekor semut mampu menarik beban sebesar sepuluh kali berat bobot badannya. Hal itu tentu juga mesti menjadi contoh bagi manusia terutama umat Islam. Seorang mukmin mestilah kuat baik fisik, akal maupun rohani. Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa *"seorang mukmin yang kuat lebih utama dan dicintai Allah dibandingkan mukmin yang lemah"*.

Tentu saja, kekuatan fisik ini didapatkan manusia dari kedua orang tuanya terutama seorang ibu. Mulai dari pemberian ASI oleh ibu, pemenuhan gizi, biaya pendidikan dan seterusnya. Bagaimana mungkin seorang anak akan kuat secara fisik, mental maupun spiritual jika kedua orang tua tidak mampu memberikan nafkah yang cukup.

*Ketujuh*, semut adalah binatang yang sangat informatif, suka berbagi dan tidak rakus serta suka menyang sendiri. Jika seekor semut menemukan makanan, maka dengan cepat ia akan menyebarkan berita tersebut kepada yang lain. Sehingga, dalam waktu yang pendek dan cepat segerombolan semut telah berkumpul untuk membawa makanan yang ditemukan saudara mereka. Seekor semut tidak memiliki sikap rakus dan mau kenyang sendiri. Ia dengan senang hati akan berbagi dengan saudaranya yang lain. Itulah sikap hidup yang semestinya dicontoh manusia dari semut. Janganlah manusia rakus dan punya sikap tidak mau berbagi dengan saudaranya yang lain, yang juga sama membutuhkan. Bukankah dalam banyak ayat-Nya, Allah swt. mencela manusia yang bersikap kikir dan rakus?

*Kedelapan*, semut adalah binatang yang suka hidup teratur dan disiplin. Coba perhatikan jika sekelompok semut sedang berjalan. Yang terlihat adalah keteraturan dan kedisiplinan yang tinggi. Segerombolan semut akan berjalan dengan teratur, antri, tidak saling mendahului apalagi saling injak satu sama lain. Jika semut bisa hidup teratur, disiplin serta patuh pada aturan, lalu kenapa manusia yang berakal tidak bisa diatur dan



selalu melanggar aturan dan yang lebih buruk lagi manusia seringkali "memotong langkah" saudaranya bahkan menginjak yang lain supaya keinginannya terpenuhi lebih dahulu. Jika demikian, tentulah lebih mulia sikap hidup semut bila dibandingkan manusia yang berakal.

*Kesembilan*, semut adalah binatang yang menghargai kehidupan, serta mencintai anak-anaknya melebihi harta dan nyawanya sendiri. Coba lihat! Jika sarang semut dirusak, maka semua mereka akan berlarian sambil membawa dan menyelamatkan telur yang ada. Semut tidak akan peduli dengan harta dan kekayaannya, ketika kondisi berbahaya. Anak-anak dan keluarga, lebih utama untuk diselamatkan dari harta benda dan kekayaan, bahkan dari keselamatan diri sendiri.

Jika semut saja lebih mengutamakan keselamatan anak-anaknya dari harta dan jiwanya, lalu kenapa ada sebagian orang tua yang rela mengorbankan anak mereka demi kebaikan mereka sendiri? Atau kenapa ada sebagian orang tua yang tega membunuh anak mereka sendiri atau membuangnya di dalam tong sampah dan sebagainya. Sungguh, semut dalam hal ini patut dijadikan pelajaran hidup.

*Kesepuluh*, semut adalah binatang yang patuh pada atasannya (ratunya). Semut dalam kesatuannya, dipimpin oleh seekor ratu yang dipatuhi oleh semua anggotanya. Ratu inilah yang memberi perintah, ke mana harus pergi dan bagaimana mengumpulkan serta mendistribusikan makanan. Termasuk, cara penyelamatan diri ketika dihadang bahaya seperti yang diceritakan dalam surat an-Naml [27]: 19 di atas. Tidak pernah seekor semut membantah dan melawan perintah sang ratu, sehingga kepatuhan inilah yang membuat rumah tangga semut senantiasa rukun dan tentram.

Begitulah pentingnya peran seorang pemimpin dalam menciptakan kehidupan yang teratur dan damai. Tanpa pemimpin tentu kehidupan akan kacau dan jauh dari ketenangan. Begitu juga dalam rumah tangga, tentu peran orang tua sangat dominan dalam menciptakan keteraturan anak-anak. Orang tua tidak hanya bisa memberikan perintah, namun juga mampu memberikan contoh sikap terpuji pada

anak-anak mereka. Terutama ibu yang menjadi teladan dan panutan setiap anak.

Begitulah sikap-sikap terpuji dari kehidupan semut yang mestinya menjadi contoh dan pelajaran bagi manusia. Alangkah buruknya, jika manusia yang memiliki akal, pola kehidupannya lebih rendah dari yang dicontohkan semut.

## Pegawai Ideal

Allah swt berfirman dalam surat al-Qashasah [28]: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*Artinya: "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."*

Ayat di atas adalah penggalan dari kisah nabi Musa as ketika dia diangkat sebagai pegawai oleh nabi Syu'aib untuk mengelola aset-aset yang dimilikinya. Seperti diketahui, bahwa Islam sudah menetapkan kepada umatnya suatu pola kehidupan yang bersifat kelompok. Islam telah mendidik umatnya untuk hidup secara bersama dalam membangun kekuatan. Untuk mewujudkan kekuatan bersama tersebut, maka Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki struktur kekuasaan dan kepemimpinan. Dan struktur kepemimpinan ini bisa tangguh bila di dalamnya terdapat aparatur yang baik dan benar. Seorang pemimpin sehebat apapun dia, tidaklah akan bisa menjalankan roda pemerintahannya dengan baik, jika tidak didukung oleh aparatur yang tangguh. Di sinilah pentingnya menetapkan standar rekrutmen pegawai agar menghasilkan aparatur pemerintahan yang baik dan benar serta tangguh.

Allah swt melalui wahyu-Nya telah mengajarkan manusia tata cara memilih pegawai yang baik untuk mendapatkan aparatur yang baik dan tangguh. Kriteria pegawai yang ideal itu menurut al-Qur'an seperti dikisahkan Ayat di atas bercerita tentang kisah nabi Musa as. yang lari dari Mesir menghindari kekuatan lalim Fir'aun dan tentaranya, hingga dia sampai ke suatu negeri yang bernama Madyan. Di negeri itu, dia mendapatkan penduduknya sedang kesusahan mendapatkan air. Di sana terdapat sebuah sumber mata air, akan tetapi, tertutup oleh sebuah batu besar. Nabi Musa as. kemudian membantu penduduknya untuk mengangkat batu itu.

Setelah batu terangkat, semua penduduk negeri itu berdesakan mengambil air untuk minum mereka dan ternak mereka. Ketika itulah, nabi Musa as. melihat dua orang gadis yang ikut berdesakan mengambil air bersama kerumunan laki-laki yang kuat.

Nabi Musa as. kemudian merasa kasihan, lalu membantu kedua wanita itu mengambil air. Sehingga, atas bantuan Musa as. kedua wanita itu bisa mendapatkan air dengan mudah, tanpa harus berdesakan dan mengalami kesusuhan.

Kedua wanita itu kemudian menceritakan perihal Musa kepada ayahnya, nabi Syu'aib. Nabi Syu'aib kemudian memerintahkan puterinya itu untuk memanggil Musa dan menemuinya. Dalam perjalananan ke rumah nabi Syu'aib, nabi Musa berjalan di belakang wanita itu. Tiba-tiba angin menghembus kain salah seorang gadis itu, hingga betisnya kelihatan oleh Musa. Musa as. mengucapkan kalimat *istighfâr*, kemudian meminta perempuan itu untuk berjalan di belakangnya, seraya memberikan petunjuk kepadanya tentang arah jalan yang mesti diikuti. Begitulah selanjutnya, hingga Musa as. dan kedua puteri Syu'aib sampai di rumah dan menemui ayah mereka.

Sesampainya di rumah, salah satu puteri nabi Syu'aib berkata kepada ayahnya agar menjadikan Musa pegawai mereka. Alasan yang dikemukakan puteri nabi Syu'aib ada dua; kuat dan jujur. Mereka melihat bahwa nabi Musa adalah orang yang sangat kuat. Kemudian mereka juga melihat Musa sebagai orang yang bisa dipercaya karena kejujurannya. Dua alasan inilah yang menjadi kriteria Syu'aib untuk menjadikan Musa sebagai pegawainya, dan bahkan kemudian menjadi menantunya.

Oleh karean itu, jika sebuah instansi, perusahaan, lembaga tertentu dan sebagainya, ingin menerima dan mengangkat seorang pegawai, maka dua hal inilah yang mesti menjadi tolak ukurnya. Seorang calon pegawai mestilah seorang yang cakap, ahli, propesional, disiplin, tangguh dan memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Janganlah menerima pegawai yang tidak memiliki keahlian di dalam bidang yang hendak di tempatkan. Karena, hal itu bukannya akan membawa kebaikan, namun akan mendatangkan bencana dan kehancuran.

Akan tetapi, modal kecakapan, keahlian, profesional, disiplin serta ketangguhan tidaklah cukup. Seorang calon pegawai yang akan diterima haruslah orang yang memiliki kejujuran. Pegawai yang pintar dan ahli belum tentu akan mendatangkan kebaikan, jika tidak memiliki kejujuran. Bahkan, kehancuran dan kebinasaan seringkali

disebabkan oleh aparatur yang ahli dan pintar, namun tidak memiliki kejujuran.

Bangsa Indonesia, agaknya memiliki aparatur negara yang cukup hebat, pintar, ahli dan tangguh. Rata-rata aparatur negara di Indonesia adalah lulusan sarjana, mulai dari Diploma, Strata 1, 2, bahkan ada yang doktor dan profesor. Akan tetapi, kenapa negara kita masih terpuruk dan memprihatinkan? Alasannya, adalah karena aparatur negara kekurangan dalam sisi kejujuran. Inilah salah satu hal yang membawa kehancuran Indonesia.

Oleh karean itulah, kata *al-qawiy* (kuat), langsung diiringi dengan kata *al-amin* (jujur), tanap dipisah oleh satu pemisah semisal huruf *waw* (dan). Hal itu berarti, bahwa antara kecakapan dan kejujuran adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan dalam kriteria memilih dan menerima calon pegawai. Keduanya haruslah menyatu dalam diri seorang calon aparatur negara. Semoga ini bisa menjadi pedoman kita dalam merekrut calon pegawai yang akan mengurus negara ini. Amin

## Mulai <sup>1</sup>

Firman Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Pembicaraan ini sengaja kita beri judul Mulai, karena kita berada dalam awal dan permulaan beberapa hal; Kita mulai memasuki lembaran baru dalam kehidupan kita. Di mana selama Ramadhan kita menempa diri dengan serangkaian ibadah, siang dan malam hari. Sehingga, ketika Ramadhan berakhir, kita memasuki hari *fithr* yang berarti kembali kepada kesucian. Kotoran yang menempel di dalam hati manusia, telah dihapus Allah dengan memberikan *maghfirah* atau penghapusan dosa. Oleh karena itu, pada hari ini kita sedang berada dalam lembaran kehidupan yang baru, di mana kita diberi kebebasan dan pilihan untuk menulisnya kembali, apakah dengan kebaikan ataukah dengan dosa.

Kita juga mulai memasuki bulan baru, setelah sebelumnya kita berada di bulan Ramadhan. Kita mulai menerapkan latihan yang selama Ramadhan sudah kita lalui. Ibarat sebuah pertandingan, maka selama Ramadhan semua kita telah berlatih. Berhasil atau tidaknya latihan tersebut, bisa dilihat setelah berlalunya Ramadhan.

Dan yang paling penting, bahwa pada hari ini kita mulai memasuki sekolah untuk melanjutkan proses belajar dan mengajar yang selama Ramadhan kita hentikan.

Di dalam al-Qur'an, "mulai" disebutkan Allah dengan kata *bada'a* (بدأ). Setidaknya terdapat enam kali kata *bada'a* disebutkan Allah dalam al-Qur'an. Jika dicermati penyebutan kata *bada'a*, akan

---

<sup>1</sup> Disampaikan di hadapan sejumlah siswa dan guru sebuah sekolah menengah di awal memasuki sekolah setelah libur selama Ramadhan 1428 H/ 2007 M

ditemukan pesan-pesan Allah kepada manusia. Kata-kata *bada'a* tersebut seperti terdapat dalam ayat berikut;

Pertama, dalam surat Yusuf [12]: 76

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ  
مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوْقَ  
كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

*Artinya: "Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki: dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui."*

Ayat di atas menceritakan kisah Yusuf as. yang berencana hendak membongkar segala kejahatan saudara-saudaranya, sekaligus dia bermaksud hendak mendatangkan ayahnya ke Mesir.

Dikisahkan, bahwa setelah Yusuf di buang ke dalam sebuah sumur tua oleh saudara-saudaranya, maka ayahnya Ya'kub hidup dengan mengganggu kesedihan yang teramat hebat. Yusuf ternyata diselamatkan Allah melalui sekelompok kafilah dagang, yang pada akhirnya para kafilah ini membawanya ke Mesir dan menjualnya pada salah seseorang pejabat Mesir.

Waktu terus berjalan, hingga Yusufpun diangkat menjadi menteri urusan logistik di Mesir. Ketika itulah, datang musim paceklik dan kemarau panjang di berbagai negeri, termasuk Palestina tempat ayah Yusuf dan saudara-saudaranya berdomisili.

Mendengarkan berita, bahwa di Mesir terdapat banyak makanan dan terdapat seorang menteri urusan logistik yang sangat pemurah dan santun, berniatlah saudara-saudara Yusuf hendak pergi ke Mesir mencari makanan. Begitu sampai di Mesir, Yusuf mengetahui kedatangan saudara-saudaranya. Maka dia menjamu mereka dengan sangat istimewa. Sementara, saudara-saudra Yusuf tidak menyadari dan mengetahui bahwa menteri yang menjamu mereka adalah saudara mereka sendiri. Sebelum mereka pulang

Yusuf berpesan, agar saudaranya mereka yang paling kecil diajak untuk datang ke Mesir.

Pada kedatangan berikutnya, saudara-saudara Yusuf membawa saudara mereka yang paling kecil, konon bernama Benyamin yang merupakan saudara kandung Yusuf. Ketika malam datang, Yusufpun menceritakan perihal dirinya kepada Benyamin. Dia meminta kepada saudaranya itu untuk tetap merahasiakan jati dirinya. Sampai datang waktu yang tepat untuk membongkar seluruh kejahatan saudara-saudaranya di hadapan ayah mereka. Yusuf dan Beyaminpun mengatur rencana dan strategi, supaya saudara-saudara mereka membawa ayah mereka ke Mesir.

Yusufpun memasukan gantang kerajaan ke dalam karung Benyamin. Ketika hendak pergi meninggalkan Mesir, semua saudara-saudara Yusuf dicegat karena ada barang kerajaan yang hilang. Setelah diperiksa, ternyata gantang tersebut ditemukan di dalam karung Benyamin, Benyaminpun ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara dengan dalih mencuri. Yusuf memberikan syarat pembebasan, kalau mereka membaya ayah mereka ke Mesir.

Akhirnya, setelah ayah mereka tiba di Mesir terbongkarlah seluruh kejahatan saudara-saudaranya Yusuf di hadapan ayah mereka. Merekapun menyesal dan meminta maaf kepada Yusuf.

Kata "mulai" dalam ayat di atas memberikan isyarat kepada manusia untuk "mulai" menyusun rencana dan strategi. Ketika mengawali segala sesuatu, maka mulainya dengan rencana dan menyusun strategi. Sebab, tanpa rencana dan strategi, seseorang tidak akan bisa mencapai hasil dengan baik dan maksimal. Dengan rencana, akan menjadikan sebuah pekerjaan jelas dan terarah, sementara strategi akan mengarahkan pelakunya menuju tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, di awal masa belajar ini hendaklah semua kita menetapkan rancana dan menyusun strategi. Semua siswa hendaklah memiliki rencana dan menentukan strategi belajar. Semua guru menyusun rancana dan strategi mengajar dan seterusnya. Jika semua kita telah menyusun rencana dan staregi, tentulah semua kita akan terarah menjalani tugas dan kewajiban kita masing-masing.

Kedua, surat al-Ankabut [29]: 20



قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai menciptakan (manusia), kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Kata "mulai" dalam ayat di atas terkait dengan perintah melihat dan memperhatikan dengan seksama (*fanzhurû*). Ayat di atas mengisyaratkan kepada setiap orang yang sudah menyusun rencana dan strategi untuk mencapai suatu maksud, hendaklah mereka berfikir secara cermat terhadap rencana dan strateginya. Hendaklah mereka memperhatikan dengan seksama masa lalu yang telah mereka lalui dan masa depan yang akan mereka hadapi. Barangkali ada hal-hal yang pada masa lalu patut dijadikan pedoman untuk mencapai maksud yang telah direncanakan untuk masa mendatang. Hal itu bisa berbentuk kegagalan yang diambil pelajaran agar tidak teulang pada masa berikutnya, atau kesuksesan yang bisa dijadikan acuan untuk mencapai yang lebih baik pada masa berikutnya.

Ketiga, surat as-Sajadah [32]: 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

*Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."*

Pada ayat di atas, kata "mulai" (*bada'a*) terkait dengan pembicaraan mulainya Allah menciptakan Adam dari bahan yang telah tersedia, yaitu tanah. Sehingga, ayat di atas memberikan isyarat kepada manusia, untuk segera mulai berbuat dan bekerja setelah menyusun rencana, menetapkan strategi dan berfikir dengan cermat. Sebab, sehebat apapun suatu rencana, sematang apapun suatu strategi dan secermat apapun perhitungan, tentulah tidak akan berarti tanpa aksi dan perbuatan.

Abdullah Gymnastiar pernah mengeluarkan kata bijaknya tentang memulai sesuatu; "3M", Mulai dari yang kecil, mulai dari diri sendiri dan mulailah sekarang juga".

Keempat, surat al-A'raf [7]: 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ  
كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

*Artinya: "Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan keta`atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya)"."*

Pada ayat di atas kata mulai dikaitkan dengan tiga hal; mulai berlaku adil, beribadah, dan berlaku ihklas. Isyarat dari ayat di atas adalah, bahwa ketika manusia telah menyusun rencana, mengatur strategi, berfikir dengan cermat, dan mulai berbuat, hendaklah ketika memulai semua itu dibarengi dengan tiga hal. Pertama berlaku adil, yaitu hendaklah proporsional dalam berencana, berstrategi, berfikir dan berbuat. Hendaklah segala sesuatu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Hendaklah maksud dan tujuan yang hendak dicapai, diseimbangkan dengan usaha, dan seterusnya. Kedua, hendaklah rencana, strategi, fikiran serta aksi dalam rangka ibadah untuk menjadi amal shalih. Dan ketiga, hendaklah semua itu, diakhiri dengan sikap ihklas, semata karena mengharap keridhaan dari Allah.

Kelima, surat al-Anbiaya' [21]: 104

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِ لِلْكَتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْنا  
إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

*Artinya: "(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."*

Ayat di atas mengaitkan kata "mulai" dengan bentuk pembalasan di hari akhirat. Yang baik akan menerima janji Allah berupa kebaikan, sebaliknya yang buruk akan "mulai" memetik hasil kejahatannya. Sehingga, ayat diatas mengisyaratkan bahwa yang

“mulai” dengan suatu rencana dan strategi, “mulai” berfikir dengan cermat, “mulai” berbuat, kemudian “memulai” semua itu dengan adil, beribadah, berlaku ikhlas, akhirnya dia akan sampai kepada kebaikan dan puncak kebahagiaan. Sebaliknya, yang tidak berencana dan mengatur strategi, yang tidak ikut berbuat dan seterusnya, akhirnya dia akan ditimpa kesulitan dan kesengsaraan.

Keenam, surat at-Taubah [9]: 13-14

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوهُمْ  
فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (13) فَاتْلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ  
وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ (14)

*Artinya: "Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman (13). Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (14)."*

Ayat di atas menyebutkan kata “mulai” dengan mengaitkan dengan kata azab dan siksa Allah. Sekaligus menjadi penegasan dari ayat sebelumnya, bahwa yang memiliki rencan jahat, akan menerima akibat dari kejahatannya berupa azab dan siksa, baik di dunai maupun di akhirat.

## Ada Apa dengan Shalat Kita?

Dalam surat al-Ankabut [29]: 45, Allah berfirman.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menegaskan bahwa secara teoritik seorang yang melaksanakan shalat akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Idealnya adalah bahwa setiap orang yang mengerjakan shalat akan terhindar dari perbuatan yang buruk, baik keburukan terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Akan tetapi, fakta ternyata tidak seperti teorinya dan kenyataan terbukti tidak sama dengan idealnya. Buktinya bahwa shalat ternyata tidak memberikan pengaruh dan dampak positif apa-apa pada pelakunya. Sepertinya antara shalat yang dikerjakan seseorang dengan perilaku dan tindakan kesehariannya adalah dua hal yang tidak punya keterkaitan sama sekali. Shalat adalah hal yang lain, sedangkan tindakan atau perilaku adalah hal lain lagi, dan antara keduanya tidak memiliki keterkaitan apa-apa.

Sekian banyak kita lihat dalam kehidupan ini, justru pelaku tindak kejahatan, kemungkaran adalah orang-orang yang rajin shalat. Pelaku korupsi misalnya, ternyata kebanyakan adalah orang yang mengerjakan shalat, rajin ke masjid, bahkan sekolahnya di Timur Tengah, ada juga label "Haji" di depan namanya dan seterusnya. Pertanyaannya kemudian adalah, kenapa shalat yang secara teori Allah swt sebutkan bisa mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar ternyata tidak sesuai dengan faktanya? Apa yang salah dengan ibadah shalat mereka, sehingga tidak terjadi kesamaan antara teori dan fakta dalam shalat tersebut? Jawabannya salah satunya Allah sebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

*Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Kenapa shalat tidak member pengaruh terhadap prilaku dan perbuatan pelakunya? Berdasarkan ayat di atas , setidaknya ada tiga sebab:

*Pertama*, Setelah mereka shalat tidak ada lagi zikir dalam diri mereka (فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ). Padahal Allah menyuruh jika kamu telah selesai shalat, maka sebut dan ingatlah Allah dalam situasi dan kondisi apapun kamu berada. Ingatlah dan sebutlah Allah kapanpun, bagaimanapun dan di manapun kamu berada. Namun, ironinya Allah hanya mereka sebut dan ingat dalam shalat saja atau hanya ketika berada di atas sajadah. Begitu mereka selesai dan meninggalkan tempat shalatnya, Allah pun ikut mereka tinggalkan.

Setidaknya ada 3 makna zikir; yaitu, menyebut, mengingat dan merasakan. Maka selama seseorang menyebut nama Allah dalam setiap perbuatannya pastilah dia akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Tidaklah mungkin rasanya seseorang akan meneruskan usaha keburukan seperti mengambil sesuatu yang bukan haknya, di mana saat hendak melakukannya dia menyebut nama Allah. Begitu juga, seorang yang selalu mengingat Allah dalam setiap gerakannya, pastilah akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Terlebih lagi jika seseorang sampai pada tingkat selalu merasakan kehadiran Allah bersamanya dalam setiap gerakan bahkan setiap tarikan nafasnya. Namun, selama zikir tidak terwujud kecuali hanya pada saat shalat saja, maka selama itu pula shalat tidak akan memberikan dampak dan pengaruh berarti dalam mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

*Kedua*, Tidak adanya thama'ninah dengan shalat ( فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا ) (الصَّلَاةَ). Thama'ninah adalah keadaan di mana Allah membukakan hati seseorang untuk melihat indahnya kebaikan dan buruknya kejahatan. Oleh karena itulah, thama'ninah kemudian berarti tenang, karena hanya hati yang dipenuhi kebaikan dan dijauhkan dari keburukanlah yang bisa merasakan ketenangan. Kenapa seorang yang shalat masih korupsi, padahal dia sudah tahu kalau hal itu adalah kejahatan? Karena, hatinya belum terbuka untuk melihat buruknya kejahatan korupsi tersebut, sehingga dia tetap saja melanjutkannya, begitulah seterusnya. Sebaliknya, kenapa seorang yang baru saja shalat wajib tidak mau mengerjakan shalat sunat? Padahal dia tahu kalau shalat sunat adalah kebaikan? Karena, hatinya belum dibukakan Allah untuk melihat indahnya kebaikan itu, sehingga dia tidak peduli dan terus mengabaikannya, begitu pula seterusnya. Itulah hakikat thama'ninah. Olah karena itu, selama orang yang shalat belum memperoleh thama'ninah, maka selama itu pula shalat tidak akan berpengaruh dalam kehidupannya.

*Ketiga*, Allah menutup ayat ini dengan menyebutkan bahwa shalat diwajibkan menurut waktunya yang telah ditentukan. Kenapa Allah menegaskan tentang waktu-waktu pelaksanaan shalat? Apa kaitanya penyebutan waktu shalat dengan terhindarnya orang yang shalat dari perbuatan keji dan mungkar? Jawabannya tentu agar manusia melakukan shalat sesuai aturan. Manusia dalam shalat dituntut untuk taat pada aturan dan harus disiplin dalam pelaksanaannya. Sebab, Jika shalat subuh dikerjakan pada waktu zuhur misalnya, maka pastilah shalatnya tidak sah, begitupun sebaliknya. Maka orang yang mengerjakan shalat barulah bisa terhindar dari yang perbuatan keji dan mungkar selama dia taat pada segala aturan yang berlaku. Disiplin tidak hanya di dalam shalat, tetapi juga di luar shalat karena memang hakikat dari ibadah shalat salah satunya adalah mendidik perilaku tatat, patuh dan disiplin. Bukankah shalat tidak boleh menambah atau mengurangi jumlah rakaatnya kecuali ada uzur syar'i? Bukankah dalam shalat berjama'ah seorang makmum

tidak boleh menyalahi atau mendahului gerakan imam? Bukankah orang yang shalat berjama'ah harus berdiri di barisan yang lurus, teratur dan rapi? Begitulah seterusnya yang menjadi bukti betapa shalat mengajarkan kedisiplinan dan ketaatan terhadap semua aturan yang berlaku dalam shalat tersebut. Tapi, sayang ketaatan dan kepatuhan itu hanya dijalankan di dalam shalat, tetapi tidak diaktualkan di luar shalat. Oleh karena itu, jika seseorang tetap patuh dan taat pada segala aturan, tidak hanya kepatuhan dan kedisiplinan di dalam shalat, namun juga diaplikasikannya di luar shalat bahkan dalam segala aktifitas hingga seluruh denyut nadi kehidupannya, maka pastilah dia akan selamat dan terhindar dari kesalahan, keburukan dan kejahatan.

Begitulah jawaban kenapa shalat sepertinya tidak memberi bekas dalam perilaku dan kehidupan keseharian para pelakunnya. Karena setelah shalat tidak ada lagi zikir kepada Allah, shalat tidak menghasilkan thama'ninah dalam dirinya, serta tidak adanya ketaatan, kepatuhan dan kedisiplinan dalam dirinya setelah shalat dikerjakan.

## Shalat dan Karakter

Allah swt berfirman dalam surat al-Ankabut [29]: 45

اِنَّ مَا اَوْحٰى اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۗءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

*Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Setiap muslim hendaklah menyadari bahwa pelaksanaan ibadah-ibadah *mahdhah* yang diperintahkan Allah; seperti shalat zakat, puasa, haji dan lain-lain, bukanlah hanya sekedar serangkaian kewajiban yang jika dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan mendapat dosa. Akan tetapi, lebih jauh lagi bahwa semua ibadah yang diperintahkan Allah tersebut, mengandung ajaran akhlak yang sangat sempurna, jika saja setiap orang yang mengerjakannya mau dan mampu menghayati setiap rangkaiannya.

Shalat, seperti yang dikatakan Rasulullah saw. dalam sebuah haditsnya bahwa ia adalah tiang agama. Agaknya, jika setiap muslim yang mengerjakan shalat, mampu menghayati setiap gerakan dan bacaan shalatnya tentulah agama Allah ini akan terlihat begitu sempurna dan kokoh oleh umatnya di hadapan semua manusia. Dengan menghayati dan mengamalkan shalat dengan sempurna, tentulah setiap umat Islam akan menjadi pribadi-pribadi yang sempurna dan memiliki akhlak sempurna serta menjadi patron bagi umat lain. Allah swt menyebutkan dalam beberapa ayat-Nya, betapa shalat sesungguhnya adalah suatu ibadah yang bisa membentuk manusia agar memiliki akhlak yang sempurna. Begitulah salah satunya yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 45 di atas.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang bisa mencegah manusia dari perbuatan keji (*fakhsâ'*) dan munkar. *Fakhsâ'* adalah suatu perbuatan yang buruk dan



mendatangkan keburukan, baik bagi pelaku maupun orang lain dan lingkungan. Salah satu di antaranya adalah zina yang Allah sebutkan sebagai perbuatan *fakhsâ'* (lihat: Q.S. al-Isra' [17]: 32). Sementara *munkar* adalah perbuatan yang tidak dikenal sebagai suatu kebaikan. Lawanya adalah *ma'ruf* (sesuatu yang dikenal sebagai kebaikan). *Munkar* bukan saja perbuatan yang melanggar aturan Allah, akan tetapi juga aturan yang buat dan dianggap baik di tengah suatu masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Oleh karena itu, seorang yang benar-benar melakukan shalat dengan penuh penghayatan terhadap apa yang dilakukannya, pastilah dia tidak akan pernah melakukan suatu pelanggaran, baik terhadap aturan Allah maupun aturan masyarakat. Pastilah seorang yang benar-benar melaksanakan shalat, tidak akan pernah melakukan perbuatan yang membuat orang lain risih, tersinggung atau terusik. Bagaimana mungkin, seorang yang benar-benar melaksanakan shalat berani melanggar aturan Allah, sebab bukankah di awal shalatnya dia telah mengakui Kemahabesaran Allah melalui ucapan takbir? Begitu juga, bagaimana mungkin seorang yang benar-benar melaksanakan shalat akan melakukan sesuatu yang akan mengganggu dan mengusik ketenangan orang lain, sebab bukankah di akhir shalatnya dia menebarkan kedamaian, keselamatan dan ketenangan bagi orang di sekitarnya melalui salam?

Seorang yang benar-benar shalat akan menjadi manusia yang memiliki akhlak sempurna dengan shalatnya, karena didasarkan kepada tujuan pelaksanaan shalat itu sendiri. Dalam surat Thaha [20]: 14 Allah swt berfirman

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."*

Begitulah tujuan shalat yang disebutkan Allah, yaitu agar manusia selalu ingat kepada-Nya. Jika seseorang selalu mengingat dan merasakan kehadiran Allah bersamanya, bagaimana mungkin akan berani melakukan suatu pelanggaran atau perbuatan dosa? Bukankah seseorang berani berbuat dosa dan melanggar suatu

aturan, karena saat itu dia tidak menyadari kehadiran dan kebersamaan Allah dengannya?

Selanjutnya, jika manusia selalu mengingat dan merasakan kehadiran Allah bersamanya, maka Allah pun memberikan jaminan bahwa Dia akan selalu meningat dan menyertai hamba-Nya tersebut, dan tentu saja akan memberikan pertolongan kepadanya. Begitulah jaminan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 154

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat) -Ku."*

Jika seseorang selalu mengingat dan merasakan kehadiran Allah bersamanya, Allah pun akan selalu menyertai hamba-Nya. Selanjutnya syaitan pun tidak akan pernah berani mengganggu dan menggodanya. Bukankah perbuatan keji dan munkar itu bersumber dari godaan syaitan? Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat an-Nur [24]: 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Dengan demikian, jika seseorang benar-benar melaksanakan shalat, maka dia akan selalu merasakan kehadiran Allah bersamanya. Jika dia selalu merasakan kehadiran Allah, maka Allah pun akan selalu menyertainya dan memberikan pertolongan-Nya. Hal itulah yang membuat manusia terhindar dari segala perbuatan dosa,

baik terhadap Allah maupun makhluk lain. Begitulah shalat membentuk manusia agar memiliki akhlak yang sempurna.

Ayat lain yang menegaskan bahwa shalat sebagai pembentuk manusia yang berakhlak mulia, adalah surat al-Ma'arij [70]: 19-23

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ  
مُنُوعًا (21) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (22) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (23)

*Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir (19). Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah (20). Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir(21). Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat (22). Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya (23)."*

Jika seseorang benar-benar melaksanakan shalat dan menghayati setiap apa yang dibaca dan dilakukannya, pastilah dia akan terhindar dari sikap-sikap buruk yang disebutkan Allah di atas. Bagaimana mungkin seseorang yang benar-benar shalat akan keluh kesah jika ditimpa kesulitan, karena bukankah di awal shalatnya dia telah menyerahkan segalanya kepada Allah melalui do'a iftitah? ("Sesungguhnya shakatu, ibadahku, hidupku, matiku, semua telah aku serahkan kepada Allah"). Bagaimana mungkin seseorang akan kikir dan merasa angkuh, sombong, serta tidak butuh orang lain ketika mendapatkan ni'mat, sebab bukankah ketika shalat dia ruku' dan sujud yang merupakan pernyataan akan kehinaan dan kelemahannya sebagai makhluk? Atau bukankah dia selalu menutup shalatnya dengan mendo'akan orang lain yang ada di sekitarnya agar memperoleh keselamatan dan kedamaian melalui ucapan salam sebagai bukti kepeduliannya kepada sesama?

Begitulah shalat yang jika benar-benar dihayati oleh setiap umat Islam, tentulah Islam dan umatnya akan menjadi panutan bagi seluruh makhluk. Betapa hari ini kita saksikan umat Islam belum bisa memberikan contoh akhlak yang sempurna kepada manusia lain, bahkan cenderung menjadi perbandingan negatif bagi peradaban yang dibangun manusia, salah satu jawabannya adalah bahwa setiap ibadah yang dilaksanakan umat Islam baru sebatas ritual yang bersifat rutinitas dan simbolik. Sehingga, ibadah yang seret dengan

nilai-nilai luhur dan akhlakul karimah belum lagi mampu membentuk jiwa dan kepribadian mereka.

## Al-Hayawan

Allah berfirman dalam surat al-Ankabut [29]: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُجُوعٌ وَاعْبَثٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (64)

*Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui".*

Banyak manusia yang tidak mengetahui, bahwa tiada nikmat yang paling besar yang diberikan Allah swt kepada manusia selain didatangkan kematian kepadanya. Demikian karena kematian akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang paripurna. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 64 di atas.

Kata *al-Hayawân* yang berarti kehidupan yang sempurna berasal dari kata *al-hayat*. Kata ini kemudian mendapat tambahan *alif* dan *nun* di akhirnya. Kata ini satu pola dengan kata *al-Qur'ân* yang berarti bacaan yang sempurna, berasal dari kata *qara'a* (membaca). Begitu juga kata *qurbân* yang berarti kedekatan yang sempurna kepada Allah swt, berasal dari kata *qaraba* (dekat), kata *furqân* (pembeda yang sempurna), *thaufân* (perputaran yang sempurna), dan seterusnya.

Dunia; alam yang ditempati manusia sebelum kematian datang, adalah tempat berkumpulnya berbagai bentuk kesengsaraan dan penderitaan yang tidak akan pernah putus dan berhenti. Begitulah yang pernah dikatakan Allah kepada nabi Adam as. dalam surat Thaha [20]: 117

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

*Artinya: "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka (selalu menanggung kesusuhan)."*

Penderitaan dan kesusuhan hidup di dunia baru berakhir bila kematian datang kepada manusia. Oleh karena itulah, Allah swt menyebutkan bahwa sebagian manusia yang mengetahui akhirat adalah kehidupan yang sempurna dan lebih baik, mereka pasti akan mencintai datangnya kematian secepatnya. Seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 94-96

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ(94) وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ(95) وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمَنْ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضَخِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ(96)

*Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar (94). Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya (95). Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan (96)".*

Akan tetapi, kebanyakan manusia sangat takut dengan kematian, bahkan kalau bisa tidak pernah berjumpa dengan sesuatu yang bernama kematian. Hal itu disebabkan karena manusia hidup dengan gelimang dosa dan maksiat kepada Allah swt. Bahkan, saking takutnya manusia dengan kematian, dia menginginkan hidup selamanya dan tidak akan pernah mati.

Manusia adalah makhluk yang sangat rakus dengan kehidupan di dunia. Begitulah Allah menceritakan sebab Adam as. tergoda oleh rayuan iblis dengan "iming-iming" keabadian. Seperti disebutkan dalam surat Thaha [20]: 120.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى

*Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi (hidup yang kekal) dan kerajaan yang tidak akan binasa?"*

Itulah dua senjata syaithan yang sukses dipergunakannya untuk mengeluarkan Adam as. dari sorga. Kedua senjata itu juga yang kemudian sampai hari kiamat akan dipergunakan syaithan untuk menggelincirkan manusia dari jalan Allah. Senjata itu adalah hidup yang kekal dan kekuasaan yang tidak akan pernah hilang.

Kenapa kedua hal itu yang dijadikan senjata ampuh bagi syaithan untuk menggoda manusia? Jawabannya adalah bahwa syaithan persis tahu bahwa kedua hal itu adalah keinginan terbesar setiap manusia. Adalah naluri setiap manusia, mendambakan hidup yang kekal dan tidak akan pernah mati. Begitu juga, sudah fitrah manusia kalau dia menginginkan jabatan, kekuasaan, kedudukan yang tidak akan pernah hilang, berhenti dan habis. Jika manusia memiliki suatu kekuasaan, dipastikan dia tidak akan pernah ingin kekuasaan itu berakhir dari tangannya.

Namun demikian, dua hal yang menjadi keinginan manusia tersebut, tidak akan pernah bisa diwujudkan. Sebab, Allah telah menciptakan hukum-Nya untuk menepis keinginan manusia itu. Keinginan pertama berupa kekekalan, Allah tepis dengan hukum-Nya yang berupa kematian. Allah telah menciptakan ketentuan, bahwa semua yang bernyawa dan pernah merasakan kehidupan, akan berakhir dengan kematian. Seperti yang disebutkan dalam surat Ali 'Imran [3]: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْجِحَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

*Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."*

Keinginan manusia yang kedua berupa kekuasaan yang tidak akan pernah hilang dan lenyap, Allah swt. menepisnya dengan

menciptakan hukum keterbatasan. Semua yang ada selain Allah, adalah bersifat terbatas dan sementara. Suatu ketika, ia akan hilang, habis dan lenyap. Begitulah yang disebutkan dalam surat Ar-Rahman [55]: 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27)

*Artinya: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26). Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27)."*

Oleh karena itu, apa yang kita hadapi dan kita saksikan hari ini, yaitu kematian yang mendatangi salah seorang saudara kita adalah dalam rangka memenuhi hukum yang telah ditetapkan Allah untuknya. Namun demikian, hal yang mesti kita sadari dan yakini adalah, bahwa kematian yang didatangkan Allah kepada manusia pastilah memiliki maksud dan tujuan yang besar. Dan yang pasti, bahwa tujuannya adalah kebaikan bagi manusia itu sendiri. Sebab, tidak ada yang datang dari Allah berupa keburukan. Kalaupun itu terlihat buruk dan menyakitkan, hanyalah karena keterbatasan manusia dalam memandangnya.

Tujuan kematian itu sendiri disebutkan Allah dalam surat Al-Mulk [67]: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

*Artinya: "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."*

Kematian dalam ayat di atas, Allah sebutkan sebagai bentuk ujian bagi manusia. Ada hal yang mesti kita sadari, bahwa ketika kita menyebut kata "ujian" maka pastilah setiap ujian bertujuan baik. Karena, tidak ada satupun ujian yang bertujuan buruk apalagi merugikan. Seorang siswa tidak akan pernah naik ke tingkat kelas yang lebih tinggi tanpa melalui ujian. Seorang siswa tidak akan berubah sebutannya menjadi mahasiswa sebagai tingkat pelajar tertinggi, tanpa melewati serangkaian ujian. Seseorang yang sebelumnya berstatus pengangguran dan tidak memiliki pekerjaan,



baru akan memperoleh pekerjaan dan penghasilan tetap setelah melewati serangkaian ujian, begitulah seterusnya.

Oleh karena itu, kematian di samping disebut musibah, namun pada saat yang sama ia adalah karunia dan nikmat dari Allah yang mesti "disyukuri". Bukankah Allah mengecam manusia yang masih kafir kepada-Nya, dengan menyebut nikmat kematian dan kehidupan yang telah mereka terima? Lihatlah firman-Nya dalam surat al-Baqarah [2]: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ مُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"*

Kematian sebagai ujian yang bermuara pada kebaikan, juga disebutkan Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2]: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ  
الصَّابِرِينَ

*Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".*

Baik dalam surat al-Mulk [67]: 2 maupun dalam surat al-Baqarah [2]: 155, Allah menyebutkan bahwa kematian adalah ujian bagi "kamu" semua. Kata "kamu" di sini mencakup dua hal. Pertama, kamu yang mati dan kedua kamu yang hidup. Dengan demikian, kematian adalah nikmat dan kebaikan bagi setiap yang mengalami kematian dan kebaikan bagi yang masih hidup.

Kematian adalah nikmat bagi yang mengalaminya, karena dengan kematian itulah dia bisa menjadi makhluk yang sempurna. Sebab, tidak akan pernah ada manusia yang sempurna sebelum melewati kematian. Oleh karena itulah, kematian tidak hanya disebutkan Allah dengan kata *maut*, akan tetapi juga dipakai kata *wafat* yang secara harfiah berarti sempurna. Seperti firman Allah dalam surat az-Zumar [39]: 42

اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تُمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Allah memegang (menyempurnakan) jiwa ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."*

Oleh karena itu, kematian merupakan proses kehidupan yang dilalui manusia untuk menuju kesempurnaan hidup. Sebab, perpindahan dari satu alam ke alam lain, bertujuan agar manusia lebih sempurna untuk kehidupan berikutnya. Dulu ketika di alam arwah, manusia belum disebut makhluk sempurna, lalu Allah swt pindahkan ke alam rahim. Di alam rahim manusia juga belum sempurna, maka Allah swt. pindahkan ke alam dunia. Di dunia manusia juga belum sempurna, kemudian Allah swt pindahkan ke alam akhirat melalui proses kematian. Begitu juga yang terjadi dengan makhluk lain, misalnya ayam yang masih dalam telur, belum lagi sempurna menjadi ayam. Kesempurnaannya baru terjadi setelah perpindahan dari "alam telur" ke alam dunia.

Dengan demikian, pada hakikatnya kematian adalah sebuah nikmat dari Tuhan dan salah satu bentuk wujud kasih sayang-Nya kepada manusia. Sebagai bukti bahwa kematian adalah nikmat Tuhan, bukankah setiap bangun tidur kita selalu mengucapkan;

الحمد لله الذي أحيانا بعد ما اماتنا واليه النشور

*Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kita setelah mematikan kita, dan kepada-Nya juga kembali."*

Tidur yang merupakan bagian kecil dari bentuk kematian, dirasakan manusia sebagai suatu kenikmatan yang begitu berharga, karena betapa tersiksanya manusia jika tidak bisa tidur. Maka kematian yang sesungguhnya, tentulah jauh lebih nikmat dari tidur yang dirasakan manusia. Sangat tepat, jika Allah swt mencela manusia yang tidak memahami dan bersyukur terhadap nikmat

kematian tersebut. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat al-Baqarah.

Oleh karena kematian adalah sebuah nikmat, maka tidaklah sepatutnya manusia takut dan menghindarkan diri dari padanya. Sebab, siapa yang lari dari kematian berarti dia tidak menginginkan kesempurnaan atas dirinya. Yang terbaik adalah melakukan persiapan yang sempurna guna menghadapi proses kematian tersebut.

Kematian adalah gerbang menuju akhirat, yang disebut Allah swt sebagai kehidupan yang lebih sempurna. Seperti yang terdapat dalam surat al-'Ankabut [29]: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."*

Sementara "kamu" yang hidup terbagi dua; pertama keluarga dan karib kerabat dari yang meninggal, dan kedua manusia lain yang tidak punya ikatan kekerabatan. Adapun kematian menjadi nikmat bagi keluarga yang ditinggalkan adalah, bahwa melalui kematian yang menimpa anggota keluarganya itulah mereka bisa mendapatkan tiga keuntungan yang besar dari Allah. Tentu saja jika mereka bisa bersabar terhadap apa yang menimpa mereka. Itulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat al-Baqarah [2]: 156-157

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) وَأُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (157)

*Artinya: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (156). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157)".*

Itulah tiga janji Allah terhadap anggota keluarga yang sabar menerima kematian; salawat dari Allah, rahmat dan petunjuk-Nya. Inilah tiga karunia Allah yang sangat berharga, dan belum tentu semua makhluk bisa memrolehnya.

Selanjutnya kematian menjadi nikmat bagi orang lain adalah, bahwa dengan kematian itu Allah memberikan pelajaran-Nya yang sangat berharga. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. pernah bersabda

وكفى بالموت وعظا

*Artinya: "Cukuplah kiranya kematian menjadi pelajaran bagi kamu".*

Dengan menyaksikan kematian orang lain, yang masih hidup harus menyadari bahwa kitapun akan mengalami hal yang sama. Hanya waktunya saja yang tidak bisa diketahui. Dan yang mesti kita syukuri adalah, bahwa Allah masih berkenan memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbaiki diri dengan beramal. Dan itu adalah kesempatan yang mesti dipergunakan sebaik-baiknya. Dalam hadist lain Rasulullah saw. bersabda:

كيس الناس أكثرهم ذكرا للموت وأشدهم استعدادا له

*Artinya: "Manusia yang paling cerdas adalah manusia yang paling banyak mengingat mati dan paling banyak persiapannya menghadapi kematian."*

Ingatlah! bahwa yang tidak punya persiapan menghadapi kematian, mereka akan sangat ketukutan ketika kematian datang kepada mereka. Bahkan, meminta kepada Allah agar ditangguhkan kematiannya beberapa saat untuk bisa mempersiapkan diri. Namun, hal itu tidak mungkin diberikan Allah, disebabkan ajalnya sudah datang (Q.S. an-Nahl [16]: 61 dan juga al-Munafiqun [64]: 11).

Bahkan, setelah sampai di alam barzakhpun nanti, orang yang kafir atau kelompok yang tidak punya persiapan dengan kematian meminta kepada Tuhan agar bisa dikembalikan ke dunia. Seperti yang terdapat dalam surat al-Mu'minun [23]: 99-100

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ (99) لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ (100)

*Artinya: "(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) (99). agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.*

*Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan (100)."*

Tidak cukup hanya sampai di situ, setelah berada di bibir nerakapun, mereka meminta kepada Allah untuk dikembalikan ke dunia untuk bisa beramal. Namun, hal itu tetap hanyalah sebuah kesia-siaan belaka. Ungkapan mereka disebutkan Allah dalam surat Fathir [35]: 37

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا  
يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

*Artinya: "Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun."*

## Dunia Permainan

Allah swt berfirman dalam surat al-'Ankabut [29]: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

*Artinya: " Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.*

"Dunia adalah panggung sandiwara" begitulah salah satu bunyi bait lagu yang pernah dipopulerkan oleh Ahmad Albar. Panggung sandiwara menunjukkan bahwa dunia adalah sebuah pertunjukan di mana para tokoh dan pemain memerankan peran yang bukan sesungguhnya. Sandiwara adalah sebuah hiburan belaka karenanya sandiwara disebut karya fiktif dan khayalan. Benarkah dunia ini panggung tempat berakting, bertujuan hiburan semata dan bersifat kesenangan sesaat? Untuk menjawabnya, marilah kita lihat firman Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 64 di atas.

Benar, kalau dalam ayat di atas Allah menyebut dunia sebagai sebuah senda gurau (*lahwuni*) dan permainan (*la'ibun*). Namun, penyebutan dunia sebagai bentuk permainan bukan berarti melecehkan dan meremehkan dunia ini. Penyebutan tersebut memiliki tujuan, maksud serta pesan mulia untuk kebaikan hidup manusia itu sendiri.

*Pertama*, dengan menyebut bahwa dunia adalah permainan tersirat pesan bahwa betapa terbatas dan singkatnya masa hidup di dunia ini, jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang akan dijalani manusia. Sebuah permainan apapun bentuknya pastilah memiliki limit dan batas waktu. Sepak bola misalnya, hanya dimainkan dalam waktu 2x45 menit, setelah itu pluit panjang akan dibunyikan pertanda berakhirnya pertandingan. Bola basket, bola voli, bulu tangkis dan sejenisnya adalah permainan yang dibatasi oleh hitungan, yakni jika sudah mencapai hitungan tertentu, maka otomatis permainan berakhir. Begitulah juga kehidupan di dunia, bahwa masanya sangat terbatas dan sedikit. Bukankah limit dan batas waktu yang kita lalui dalam sebuah pertandingan jika dibandingkan

dengan masa keseluruhan hidup yang kita lalui, adalah sangat sedikit?

Dengan menyebutkan bahwa dunia adalah permainan, Allah swt mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan dunia yang sesaat dan sebentar itu, karena ada kehidupan yang tidak terbatas waktu yang akan ditempuh yaitu akhirat. Maka persiapkanlah diri dengan sebaiknya menempuh kehidupan yang panjang tak berbatas itu. Lihatlah firman Allah dalam surat al-Dhuha [93]: 4

وللآخرة خير لك من الأولى

*Artinya: "dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik bagimu dari permulaan (dunia)."*

*Kedua*, dengan menyebut dunia adalah permainan ada pesan bahwa betapa sedikitnya kegembiraan dan kebahagiaan dunia. Karena permainan sesungguhnya adalah hiburan sesaat. Jika permainan usai, maka kegembiraan juga selesai. Bukankah seorang anak tidak jarang menangis ketika waktu bermainnya habis? Begitulah dunia, bahwa kemegahan, kegembiraan, kesenangan-nya akan ikut berakhir dengan berakhir kehidupan dunia ini. Kita yang dulu berpangkat tinggi, hidup dimuliakan, kemana datang disambut seperti raja, jika bicara di ikuti tepuk tangan manusia, jika hendak pergi kendaraan siap antar-jemput dengan sopir yang setia membuka dan menutup pintu dan seterusnya. Akan tetapi, ketika sudah habis masanya, kematian datang mengakhiri kehidupan maka semua kemegahan hilang dan lenyap sudah. Betapa banyak orang yang dulu menyayangi, menghormati, mengagumi, serta mengelu-elukan kita ternyata secara bersama-sama pula mereka membenamkan jasad dan tubuh kita ke dalam lobang tanah. Tidak ada lagi teman, sahabat, isteri anak, pembantu dan sebagainya, semua pergi dan meninggalkan kita sendirian di tempat sempit, gelap dan pengap. Mana kegembiraan dan kesenangan dulu? Mana kemuliaan dan kehormatan dulu? Semua berakhir karena waktu bermain juga berakhir, begitulah dunia.

Ingatlah, bahwa hanya kebahagiaan dan kegembiraan akhiratlah yang tidak akan berakhir. lihatlah firman Allah dalam surat al-Insan [76]: 11

فوقاهم الله شر ذلك اليوم ولقاهم نضرة وسرورا

*Artinya: Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*

*Ketiga*, dengan menyebutkan bahwa dunia adalah permainan sesungguhnya ada pesan agar manusia tidak boleh lengah, lalai dan gagal dalam kehidupan dunia itu sendiri. Manusia harus serius hidup di dunia ini, mencari dan mengumpulkan dunia sebanyak-banyaknya, menjadi pemenang dalam segala hal, namun tentu keberhasilan mengumpulkan dunia adalah digunakan sebagai bekal meraih kesenangan dan kebahagiaan hakiki di akhirat. Allah menginginkan manusia agar serius menjalankan hidup di dunia, karena apapun bentuk permainannya sudah pasti tujuan para pemain adalah meraih kemenangan. Adalah sangat menyakitkan bagi para pemain, bahkan juga penonton dan supporter jika timnya bermain buruk sehingga menelan kekalahan. Bukankah sering kita saksikan terjadi keributan antar pemain bahkan antar supporter karena timnya menderita kekalahan. Andaipun dunia adalah panggung sandiwara, maka tentu saja kesungguhan dan keseriusan menjadi tuntutan. Bukankah seorang aktor dinilai sukses, jika dia berakting dengan baik sehingga membuat penonton larut dalam cerita yang dibawakannya.

Begitulah kehidupan dunia, biarpun disebut permainan tetapi tuntutan adalah bahwa para pemainnya meraih kemenangan dan kesuksesan hidup padanya. Karena kesuksesan dunia akan menjadi sarana dan jembatan meraih kesuksesan akhirat yang merupakan puncak segala kemenangan.

*Keempat*, dengan menyebut hidup di dunia adalah permainan memberikan tuntunan kepada manusia agar tidak boleh menyerah dan putus dalam kehidupan ini sebelum permainan benar-benar dinyatakan berakhir. lihatlah permainan sepak



bola, seringkali kemenangan ditentukan oleh menit-menit akhir sebelum pluit panjang dibunyikan. Sehingga, saat-saat sebelum pluit panjang dibunyikan merupakan waktu yang paling krusial dalam sebuah permainan untuk meraih sukses dan kemenangan.

Oleh karena itu, dalam menjalani hidup di dunia ini tidak boleh ada kata pasrah, menyerah apalagi kalah sebelum bertanding. Teruslah berjuang tanpa henti sebelum ajal benar-benar datang mengakhiri hidup ini. Tidak boleh ada istilah terlambat, sudah tua, cukuplah sampai di sini, dan sebagainya untuk berbuat amal kebajikan dan memperbaiki diri guna meraih sukses dunia dan akhirat. Ingatlah pesan Nabi saw! Bahwa taubat seseorang masih diterima Allah sebelum nywanya sampai ditenggorokannya.

Semoga ada manfaatnya, wallahu a'lam.

## Keluarga Sakinah

Allah swt berfirman dalam surat al-Rum [31]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*

Seluruh makhluk diciptakan Allah swt secara berpasangan dan diberikan kecenderungan untuk menyukai dan mencintai pasangannya tersebut. Demikian juga halnya dengan manusia yang memiliki naluri menyukai lawan jenisnya sebagai pasangan hidup. Namun, untuk mewujudkan naluri hidup berpasangan tersebut, manusia memiliki cara yang berbeda dengan makhluk yang lain. Jika binatang misalnya, menyalurkan hasrat berpasangan secara bebas dan cenderung tanpa aturan, maka manusia diatur oleh Allah sedikikan rupa. Demikian, dikarenakan hidup berpasangan bagi manusia tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan biologis ataupun melestarikan jenis manusia, namun lebih jauh agar hidup berpasangan tersebut menjadi sarana manusia memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup (*sakinah*). Manusia harus menyalurkan fitrah hidup berpasangan tersebut melalui akad nikah dengan separangkat aturannya sehingga terbentuk rumah tangga dan kehidupan yang dipenuhi kebahagiaan dan ketenangan. Begitulah yang diisyratkan dalam surat al-Rum [30]: 21 di atas.

Bagaimanakah cara yang diajarkan al-Qur'an agar sebuah ranga menjadi sakinah? Berikut beberapa jalan menuju sakinah;

### *Memilih pasangan yang baik*

Rasulullah saw telah memberikan petunjuk kepada umatnya yang akan menikah agar memprioritaskan agama sebagai landasan membangun rumah tangga. Sekalipun ada beberapa kriteria, seperti kecantikan, kekayaan, kedudukan yang terhormat, namun Rasulullah saw. menegaskan akan keberuntungan orang yang memilih agama sebagai kriteria memilih jodohnya. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah ra.

تُنكح المرأة لأربع: لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

*Artinya: "Wanita itu dipilih untuk dinikahi karena empat hal; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka beruntung yang memilih agamanya, dia akan menemukan kepuasan batin (HR. Bukhari dan Muslim).*

Lalu kenapa harus agama yang menjadi landasan utama dalam memilih jodoh? Alasannya adalah, bahwa membangun keluarga bukan hanya sekedar untuk menghalalkan sesuatu yang sebelumnya haram. Namun, perkawinan adalah akad suci yang bukan hanya untuk di dunia, bahkan juga di akhirat. Kedua yang berakad akan diminta pertanggungjawabannya terhadap segala sesuatu yang terkait dengan hak dan kewajiban masing-masing, termasuk anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan mereka. Tentu saja perkawinan atas dasar agamalah yang bisa memberikan pertanggungjawaban tersebut. Bagaimana mungkin seorang suami atau isteri akan mengerti hak dan tanggung jawab masing-masing dengan baik, jika keduanya tidak memahami agama dengan baik dan benar.

Alasan yang lain adalah, bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk memelihara diri dan keluarganya dari siksa api nereka. Bagaimana mungkin seorang ayah atau seorang ibu yang tidak mengenal ajaran agama dengan baik bisa menjaga keluarganya dari siksa api nereka. Jangankan untuk menjaga keluarga, diri sendiri saja tidak mungkin mampu dijaganya. Begitulah yang disebutkan dalam surat at-Tahrim [66]: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Oleh karena itulah, Allah swt. mengingatkan manusia yang akan menikah dengan peringatan yang sangat tegas dalam urusan memilih jodoh ini. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا مَئِمَّةً مُؤْمِنَةً خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا  
تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ  
يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
يَتَذَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."*

### *Saling percaya dan menutupi kekurangan*

Ikatan sepasang suami isteri dalam rumah tangga pada prinsipnya melebihi ikatan antara orang tua dengan anaknya. Sebab, bagi sepasang suami isteri tidak boleh ada yang tersembunyi sedikitpun. Sementara, antara orang tua dan anaknya masih ada hal-hal tertentu yang disembunyikan, di mana salah satu tidak boleh mengetahui yang lain. Di sinilah dituntutnya landasana *amanah* (saling percaya) dalam membangun rumah tangga, agar tercapai

keluarga yang *sakinah*. Masing-masing juga harus menjaga rahasia yang lain, serta menutupi kekurangan dan aib yang lain. Tidak boleh seorang suami membeberkan kekurangan isterinya kepada orang lain, begitupun sebaliknya. Sehingga, Allah swt. mengumpamakan sepasang suami isteri dengan pakaian bagi yang lain. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 187

...هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ...

*Artinya: "Mereka isteri-isterimu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka".*

Saking berat dan hebatnya akad perkawinan ini, sehingga Allah swt. menyebutnya sebagai *mitsâq ghalîzha* (perjanjian yang teramat berat). Seperti yang disebutkan dalam surat an-Nisa' [4]: 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

*Artinya: "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."*

Di dalam al-Qur'an, kata *mitsâq ghalîzha* hanya tiga kali disebutkan oleh Allah swt. Pertama, untuk menyebutkan janji Allah dengan para nabi dan rasul-Nya, seperti dalam surat al-Ahzab [33]: 7. Kedua, untuk menyebutkan perjanjian Allah swt dengan bani Israel, seperti dalam surat an-Nisa' [4]: 154. Dan ketiga, untuk menyebutkan akad perkawinan seperti disebutkan di atas. Hal itu berarti, bahwa sepasang suami isteri yang mengikat tali perkawinan berpeluang memiliki kedudukan seperti nabi dan rasul di hadapan Allah, jika saja keduanya mampu menjaga akad dan memenuhi janji perkawinan tersebut. Sama halnya dengan para nabi yang selalu memenuhi janji mereka dengan Allah. Akan tetapi, keduanya juga berpeluang seperti bani Israel yang mendapat murka Allah, jika keduanya tidak mampu menjaga akad dan janji perkawinan itu. Sama seperti bani Israel yang selalu menyalahi janji mereka dengan Allah.

### *Saling menjaga hak dan kewajiban*

Untuk terciptanya keharmonisan, ketentraman dan kebahagiaan hidup berumah tangga, perlu masing-masing dari suami isteri memahami hak dan kewajiban mereka. Di samping itu, keduanya harus meletakkan pemahaman tentang hak dan kewajiban itu secara benar dan proporsional. Sebab, persoalan dan kemelut rumah tangga, seringkali terjadi karena masing-masing tidak mampu meletakkan hak dan kewajiban secara benar dan proporsional.

Adapun kewajiban suami adalah:

**Pertama**, Memberikan nafkah berupa tempat tinggal yang layak dan belanja kebutuhan pokok. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat ath-Thalaq [65]: 6-7

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلًا فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِن تَعَاَسَرْتُم فَسْتَزِيعٌ لَهُ أُخْرَىٰ (6) لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (7)

*Artinya: "Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya (6). Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (7)."*

Dalam ayat di atas, Allah swt. menegaskan bahwa khusus untuk nafkah kebutuhan hidup (pangan dan sandang), bagi suami

yang memiliki kekayaan dia harus menafkahi isterinya sesuai kekayaan dan kemampuan yang dimilikinya. Tentu, berdosa seorang suami yang kaya, jika memperlakukan isterinya sebagai orang miskin. Namun, bagi suami yang miskin, dia harus memperlakukan isterinya sesuai keadaan dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang suami yang miskin jangan pula memaksakan diri untuk memberikan nafkah kepada isterinya seperti halnya orang kaya. Sebab, Allah swt. tidak memberati setiap manusia, selain menurut kesanggupannya.

Di sinilah seringkali muncul persoalan rumah tangga, di mana seorang isteri terkadang tidak memahami keadaan suaminya. Seorang isteri terkadang menuntut sesuatu melebihi kemampuan suami. Maka yang muncul adalah "cek-cok" dan berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Atau, bagi suami yang terlalu sayang kepada isterinya, tetap mengikuti kemauan sang isteri namun menempuh cara yang salah seperti mencuri, korupsi dan sebagainya. Namun, ada hal yang mesti disadari oleh para suami, bahwa walaupun nanti semua kebutuhan dan tuntutan dipenuhi, seorang isteri akan meminta lagi lebih dari itu. Dan jika sekali saja tidak dipenuhi dan dituruti kehendaknya, maka seorang isteri biasanya memberontak, menyebut keburukan suaminya atau membandingkan suaminya dengan lain.

Memang, begitulah salah satu watak "buruk" perempuan seperti yang digambarkan Rasulullah saw. dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim.

إني رأيتكن أكثر من أهل النار. فقلن بم يا رسول الله؟ قال لأنكن تكفرن. قلن، أنكفر بالله؟ قال، لا إنكن تكفرن العشير أي الزوج، لو أحسنت إلى إحداهن الدهر كله ثم رأيت منك شيئاً لقاتلت ما رأيت منك خيراً قط (مسلم)

*Artinya: "Sesungguhnya aku melihat kebanyakan kalian (perempuan) termasuk penduduk neraka. Maka mereka bertanya, "Kenapa begitu ya Rasulullah? Rasulullah saw. menjawab, "Karena kalian durhaka". Mereka kembali bertanya, "Apakah kami durhaka kepada Allah? Rasulullah menjawab, "Tidak, (kalian tidak durhaka kepada Allah), namun kalian durhaka kepada suami kalian. Jikalau kamu (para suami) berbuat baik kepada salah seorang mereka (isteri kamu) sepanjang masa, namun satu kali saja dia melihat*

*keburukanamu, maka semua kebikanmu tidak akan pernah terlihat sedikitpun oleh mereka.” (HR. Muslim)*

**Kedua**, memperlakukan isteri dengan baik. Perlakuan yang baik ini di antara bentuknya adalah melakukan hal-hal yang membuat hati sang isteri senang dan bahagia. Bisa dengan bercanda, memuji dirinya atau apa yang dilakukannya atau memanggilnya dengan panggilan yang menyengkannya, seperti yang pernah ditunjukkan oleh Rasulullah ketika memanggil isteri beliau “Aisyah dengan panggilan sayang *humairah* (yang pipinya kemerahan).

Memperlakukan isteri dengan baik juga bisa dalam bentuk tidak berlaku kasar kepadanya atau yang populer dengan istilah tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga, baik fisik maupun psikis. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat an-Nisa':19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرْتُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِقَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."*

Begitu juga dalam surat al-Baqarah [2]: 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ



Artinya: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim."

Dalam sebuah haditsnya, Rasulullah saw pernah bersabda;

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: "Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan saya adalah yang terbaik terhadap keluarga saya" (HR. Tarmizi)

Adapun kewajiban isteri adalah;

**Pertama**, Memelihara rumah, harta dan anak-anaknya. Demikian dikarenakan suami adalah pemimpin rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan memenuhi semua kebutuhan keluarga di luar rumah. Hal itu seperti disebutkan Allah dalam surat an-Nisa'[4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta`at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta`atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Dalam sebuah hadistnya riwayat Abu Daud, Rasulullah saw. bersabda

أربع من أعطيهن فقد أعطي خير الدنيا و الآخرة: لسان ذاكرو قلب شاكر وبدن علي البلاء صابر وزوجة لا تبغيه خونا في نفسها ولا مالها (حاكم من أبو داود)

*Artinya: "Empat hal yang jika diberikan kepada siapapun, berarti dia telah memperoleh kebaikan dunia dan akhirat: lidah yang berzikir, hati yang bersyukur, tubuh yang sabar ketika mendapat musibah, dan isteri yang tidak pernah mengkhianatnya dan mampu memelihara diri dan hartanya".(HR. Abu Daud)*

Dalam hadits lain riwayat at-Tarmizi, Rasulullah saw juga bersabda

أربع من سعادة المرء: أن تكون زوجته سالحة, وأولاده أبراراً, وخلطائه صالحين, و أن يكون رزقه في بلده (الترمذي)

*Artinya: "Empat hal yang merupakan sumber kebahagiaan seseorang: bahwa ada isterinya seorang yang shalihah, anak-anaknya adalah anak-anak yang baik, teman-temannya orang-orang baik, dan rezekinya berada di kampungnya sendiri".(HR. at-Tarmizi)*

**Kedua**, Patuh dan taat pada suami. Kepatuhan seorang isteri kepada suami adalah sesuatu yang "mutlak" dan tidak bisa ditawar. Oleh karena itulah, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Jika boleh manusia sujud pada manusia, maka saya akan memerintahkan isteri sujud pada suaminya". Saking tingginya kedudukan suami terhadap isteri, sehingga keridhaan Allah terkadang tergantung kepada keridhaan suami, dan murka Allah terkadang terkait dengan murka suami kepada isterinya. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa haram bagi seorang isteri puasa sunat, ketika suaminya di rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Jika suaminya tidak memberi izin, dan dia memaksakan diri untuk berpuasa bukannya pahala yang akan diperolehnya, namun adalah dosa. Seperti dalam hadits riwayat Bukhari berikut

لايجل للمرأة أن تصوم وزوجها شاهد إلا بإذنه (البخارى)

*Artinya: "Tidak halal bagi seorang isteri berpuasa ketika suaminya ada di rumah, kecuali mendapat izinnya". (HR. Bukhari)*

Dalam hadits lain juga disebutkan bentuk kepatuhan isteri kepada suami. Seperti hadits riwayat Bukhari dan Muslim berikut

إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فلم تأت فباتت غضبان عليها لعنتها الملائكة حتى تصبح (البخارى و مسلم)

*Artinya: "Apabila seorang suami mengajak isterinya ke atas ranjang, lalu isterinya menolak hingga dia tidur dengan kemarahan suaminya, maka para malaikat mengutuknya sampai pagi". (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam hadits lain disebutkan

إذا دعا الرجل امرأته لحاجته فلتأته وإن كانت على التنور

*Artinya: "Apabila seorang suami mengajak isterinya untuk memenuhi hajatnya (berhubungan), maka hendak dia penuhi sekalipun dia sedang berad di dapur".*

Sangat populer sebuah kisah, seorang perempuan yang ditinggal suaminya untuk pergi berperang bersama Rasulullah. Sebelum berangkat, sang suami berpesan kepada isterinya agar tidak meninggalkan rumah sampai dia kembali dari peperangan. Namun, sepeninggal suaminya datang berita bahwa ayahnya sakit dan telah sakarat. Sang isteri tetap bertahan untuk tidak meninggalkan rumah sesuai pesan suaminya dan tidak datang untuk menengok ayahnya.

Sampai datang berita dan panggilan beberapa kali untuk segera melihat ayahnya yang sedang merengang nyawa. Namun, dia tetap bersikukuh mentaati pesan suaminya, hingga akhirnya ayahnya meninggal dunia dan dimakamkan tanpa dia melihat dan menghadirinya, demi mematuhi pesan sang suami. Sepulang dari peperangan, sebagian orang mengadukan perihal wanita dan suaminya tersebut kepada Rasulullah saw. Setelah mendengarkan cerita mereka, Rasulullah menjawab, "Ayahnya masuk sorga, karena memiliki anak yang patuh dan taat pada suaminya".

## Takabbur

Firman Allah swt surat Luqman [31]: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

*Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Allah swt melarang manusia memiliki sikap sombong, karena hanya Tuhan saja yang berhak memiliki sikap kebesaran. Kesombongan di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *istikbar*. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nahl [16]:

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ (23)

*Artinya: "Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*

Nabi saw pernah mengingatkan dalam hadis beliau;

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ (رواه مسلم)

*Artinya: "Tidak akan masuk sorga orang yang ada kesombongan di dalam hatinya walaupun sebesar zarah.*

Takabbur adalah lawan dari tawadhu'. *Tawâdhu'* berarti rendah hati, di mana seorang yang tawadhu' tidak pernah merasa lebih baik dari orang lain, sekalipun semua orang mengakuinya memiliki banyak kelebihan dari yang lain. Kebalikannya adalah *takabbur* di mana seseorang merasa dirinya lebih baiak dibandingkan orang lain, sekalipun orang tidak melihat sedikitpun kelebihan pada dirinya

Secara defenitif, Rasulullah saw telah memberikan batasan tentang sikap dan orang yang takabbur tersebut. Sebagaimana terdapat dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh imam Muslim

الكبر بطن الحق وغمط الناس

*Artinya: "Takabbur itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." (H.R Muslim)*

Berdasarkan hadits Rasulullah saw di atas, minimal terdapat dua hal yang menyebabkan seseorang termasuk orang yang takabbur.

Menolak kebenaran/ *bathar al-haq*.

Setidaknya ada tiga alasan, kenapa seseorang menolak kebenaran. Pertama, karena seseorang sedang "asyik" berada dalam kesesatan atau sebuah dosa. Setiap muslim pasti mengetahui bahwa berjudi, berzina, minuman keras dan sebagainya, adalah perbuatan haram yang dilarang Tuhan. Akan tetapi, kenapa masih banyak di antara umat Islam yang melakukannya? Bahkan ketika diingatkan, mereka cenderung menolak nasehat yang datang kepada mereka. Penyebabnya adalah, karena mereka sedang asyik dalam hal-hal yang seperti itu. Begitu juga, seorang petani misalnya yang sedang asyik bekerja di sawah atau di kebun, kemudian suara azan datang memanggil untuk shalat. Kenapa mereka seperti acuh dan tidak mendengarkannya? Karena, mereka sedang asyik dalam pekerjaannya, dan bahkan cenderung keluar alasan populer "tanggung, sedikit lagi selesai".

Kedua, karena seseorang merasa dirugikan jika menerima kebenaran tersebut. Qarun misalnya, yang menyadari dan mengetahui bahwa apa yang disampaikan Musa as. kepadanya adalah sebuah kebenaran. Akan tetapi, kebenaran itu ditolak. Sebab, jika diterima dia harus mengeluarkan sejumlah hartanya untuk dizakatkan, dan hal itu dianggapnya sesuatu yang merugikan. Begitu juga, Abu Sufyan yang mengetahui bahwa apa yang disampaikan nabi Muhammad saw kepadanya adalah sebuah kebenaran. Namun, dia menolaknya karena jika diterima dia takut kehilangan pengaruh dan pengikut. Penolakan kebenaran oleh Abu sufyan, karena menganggap kebenaran itu merugikan jika di terima. Begitu juga misalnya, kenapa ada sebagian orang Islam yang tidak shalat jum'at sekalipun mereka mengetahui kewajibannya, seperti pedagang. Hal itu disebabkan ketakutan akan kerugian,

karena jika dia shalat jum'at tokonya ditutup selama beberap jam, dan ini dianggap sesuatu yang merugikan.

Ketiga, seseorang menolak kebenaran karena merasa kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia dari pembawa kebenaran itu sendiri. Raja Namrudz, pasti tahu bahwa yang disampaikan Ibrahim as kepadanya adalah suatu kebenaran. Namun, kebenaran itu ditolaknya karena merasa kedudukannya lebih terhormat sebagai raja besar, dibandingkan Ibrahim sebagai anak tukang kayu. Begitu juga, Fir'aun menyadari apa yang disampaikan Musa as adalah suatu yang benar, akan tetapi, ditolaknya karena merasa bahwa kedudukannya sebagai raja yang agung tidak sepadan dengan Musa yang lahir dari bangsa budak, bani Israel. Begitu juga, Abu Jahal dan Abu Lahab yang mengetahui bahwa yang disampaikan Muhammad saw kepadanya adalah sebuah kebenaran. Namun, mereka menolaknya karena merasa kedudukan mereka sebagai paman lebih mulia dari Muhammad sebagai keponakan. Begitu juga, dalam kehidupan sehari-hari seringkali dijumpai orang tua yang memaksa anaknya untuk shalat, sementara dia sendiri tidak shalat. Ketika sang anak menegurnya dan bertanya kenapa mereka tidak shalat, orang tua sering menjawabnya dengan marah dan menolak kebenaran dari sang anak. Hal itu disebabkan, karena orang tua merasa kedudukannya lebih tinggi dari anak, sehingga anak tidak berhak menasehati mereka, sekalipun yang disampaikannya adalah kebenaran.

Menganggap remeh dan merendahkan orang lain/ *ghamth al-nâs*

Sikap takabbur yang kedua ini adalah sikap sejatinya iblis, yang menyebabkan mereka harus terusir dari rahmat Tuhan. Ketika Allah swt menyuruh para malaikat sujud kepada adam, iblis menolak untuk melaksanakannya. Allah Yang Maha Tahu, mengetahui dengan pasti sebabnya iblis tidak mau sujud kepada Adam as. Akan tetapi, Allah swt ingin mendengar langsung dari mulut iblis sendiri. Allah swt kemudian bertanya seperti yang terdapat dalam surat al-A'raf [7]: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

*Artinya:* "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

Begitu juga dalam surat Shad [38]: 75-76

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبِرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (75) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (76)

*Artinya:* "Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"(75). "Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."

Sekalipun Allah swt tidak pernah mengatakan bahwa api lebih baik dari tanah karena keduanya sama-sama ciptaan Tuhan, namun iblis merasa bahwa asal penciptaannya lebih baik dan lebih mulia dari Adam. Perasaan inilah yang membuat iblis enggan dan menolak untuk sujud kepada Adam. Sikap takbbur inilah, yang akhirnya membuat iblis di usir dari rahmat dan sorga Tuhan, di mana sebelumnya adalah makhluk yang paling mulia di sisi-Nya.

Begitulah, takabbur juga membawa manusia jauh dari rahmat Tuhan dan tentu saja menjadi dekat dengan iblis karena memiliki kesamaan sikap. Dan untuk terhindar dari sikap takabbur, setidaknya ada dua hal yang harus disadari dan diyakini manusia. Pertama, dia harus menyadari bahwa apapun yang dimilikinya adalah nikmat dan pemberian Tuhan. Nikmat secara harfiah berarti kelebihan, dan seseorang biasanya untuk mengetahui kelebihan tentulah mengetahui dulu yang menjadi modalnya. Ternyata manusia tidak memiliki modal apapun, karena kehidupan yang dirasakan manusia itu sendiri juga nikmat. Seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Insan [76]: 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

*Artinya: "Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"*

Kedua, menyadari bahwa apapun yang diberikan Tuhan berupa nikmat duniawi, tidak kekal dan bersifat sementara, suatu saat ia akan hilang dan lenyap. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kita akan sombong dengan sesuatu yang bukan milik kita, apalagi sifatnya hanya sementara dan suatu saat pasti diambil kembali oleh pemiliknya. Seperti firman Allah swt dalam surat ar-Rahman [55]: 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (27)

*Artinya: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26), Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27)"*



## Di Luar Akal

Allah swt berfirman dalam surat Luqman [31]: 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّادًا  
تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

*Artinya: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Salah satu bentuk kesempurnaan manusia dari makhluk lain adalah bahwa Allah swt. memberikan kepadanya akal. Dengan akal tersebut manusia mampu memperoleh beragam ilmu pengetahuan sehingga dia bisa mengembangkan diri dan menjalankan tugas kekhalifahan dengan baik dan sempurna. Akal juga yang menjadi penyebab manusia mampu melakukan inovasi dalam rangka membangun peradaban bumi ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Namun demikian, akal manusia memiliki berbagai keterbatasan, sehingga tidak semua hal bisa dijangkau hakikatnya oleh akal manusia. Kadangkala keberadaan sesuatu harus diyakini dengan hati melalui gerbang keimanan. Di antara hal yang tidak terjangkau hakikatnya oleh akal manusia seperti yang disebutkan dalam surat Luqman [31]: 34 di atas.

Berdasarkan ayat ini, ada lima hal yang kepastiannya berada dalam pengetahuan Allah swt. Manusia dengan keterbatasannya akalinya, tidak mungkin bisa mencapai hakikatnya. Yaitu;

✓ Pengetahuan tentang hari kiamat

Tidak ada satupun makhluk bahkan malaikat sekalipun yang bisa mengetahui secara pasti kapan dan bagaimana kiamat itu terjadi. Kalaupun Allah menggambarkan kiamat pada beberapa ayat-Nya di dalam al-Qur'an, tentu bukanlah hakikatnya. Karena hal itu lebih kepada maksud upaya Tuhan dalam rangka menggambarkannya kepada manusia, agar manusia paham akan keberadaannya.

Namun, kepastian berupa waktu terjadinya, bagaimana terjadinya, dan lain sebagainya hanya milik Allah swt semata. Oleh Karena itulah, kenapa pembicaraan tentang kiamat dan yang hal-hal terkait dengan kehidupan akhirat dalam al-Qur'an, Allah swt menggunakan kalimat Tanya "*wa mâ adrâka mâ.../ tahukah kamu apa itu...*". Seperti "*wa mâ adrâka mâ al-qâri'ah/ Tahukah kamu apa itu al-Qâri'ah (kiamat)?*", "*wa mâ adrâka mâ yaumu al-dîn/ Tahukah kamu apa itu hari pembalasan?*" dan seterusnya. Jika diperhatikan ternyata semua kalimat tanya yang menggunakan redaksi tersebut, objek yang dipertanyakan Allah swt adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan akal manusia.

✓ Pengetahuan tentang turunnya hujan

Sejauh ini belum ada seorang manusiapun dengan ilmu dan alat canggih yang dimilikinya, bisa memastikan kapan hujan akan turun dan di wilayah mana ia akan turun. Kalaupun itu bisa dilakukan, tetap saja dalam bentuk perkiraan yang mengandung kemungkinan benar dan salah. Sebab, pengetahuan tentang kapan hujan turun dan tempat diturunkannya adalah mutlak dalam ilmu Tuhan.

✓ Pengetahuan tentang yang ada dalam rahim

Belakangan, hal ini dibantah oleh sebagian ahli dengan telah ditemukannya alat yang mampu melihat janin di dalam rahim seorang wanita hamil. Jenis kelamin bayi sudah bisa diketahui sebelum kelahirannya ke dunia. Akan tetapi, yang dimaksud pengetahuan yang di dalam rahim oleh ayat ini, bukanlah penentuan jenis kelamin manusia sewaktu dalam kandungan (dan jika memang itu yang dimaksud masih tetap benar, karena alat apapun yang dipakai untuk melihat jenis kelamin manusia sewaktu dalam kandungan tidak sepenuhnya menjamin secara pasti kebenaran hasil penglihatannya).

Dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata "*mâ*" kata yang biasa dipakai untuk sesuatu yang tidak berakal atau benda mati. Oleh karena itu, yang dimaksud "*mâ fi al-arham*" dalam ayat di atas, adalah manusia sebelum menjadi "manusia" tepatnya sebelum manusia berumur empat bulan dalam kandungan.

Dalam sebuah hadits riwayat Muslim disebutkan, bahwa Allah meniupkan roh-Nya ke dalam jasad manusia ketika berumur empat bulan, sehingga dia baru bisa disebut manusia (*man*) atau dalam bahasa al-Qur'an disebut "*khalqan âkhar*" (makhluk yang lain). Ketika itulah, Allah menetapkan untuknya beberapa hal, di antaranya; tentang rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kesudahan hidupnya; menjadi orang bahagia atau menjadi orang yang celaka. Itulah sesutau yang terjadi dalam rahim yang tidak akan pernah diketahui oleh manusia.

Namun, bisa juga dalam pengertian lain bahwa hanya Allah yang pasti mengetahui dan berhak menentukan jenis kelamin manusia sewaktu sebelum menjadi manusia yang sempurna tersebut. Sebab, tidak ada seorangpun yang bisa memastikan jenis kelamin manusia sebelum menjadi manusia sempurna atau sebelum berumur empat bulan. Kalaupun ada alat yang bisa melihat jenis kelamin manusia yang berada di dalam rahim, maka hal itu baru bisa dilakukan setelah kandungan berumur enam bulan ke atas.

Pengetahuan tentang rezeki hari esok yang diperoleh manusia, Manusia hanya disuruh berusaha dan berdo'a karena hanya itu yang bisa dilakukan manusia, sementara kepastian rezekinya ada di tangan Allah. Tidak seorangpun yang bisa memastikan apa yang akan diperolehnya untuk hari esok, serta di mana rezeki itu didapatkannya. Hal ini juga seperti yang terdapat dalam salah satu ketentuan yang ditetapkan Allah kepada manusia ketika sebelum menjadi manusia sempurna sebagaimana hadits Muslim di atas.

✓ Pengetahuan tentang kematian seseorang

Kematian adalah bentuk lain dari kiamat yang sudah dikatakan Tuhan sebelumnya, sebagai sesuatu yang berada di luar jangkauan akal manusia, juga disebutkan dalam hadits Muslim di atas. Tidak ada seorangpun manusia yang pasti mengetahui kapan kematiannya akan datang, dan di mana dia akan mati. Betapapun seseorang menghindari kematian, jika sudah saatnya ia pasti menemui manusia tersebut. Sebaliknya, betapun manusia menginginkan kematian secepatnya, jika belum saatnya dia belum akan mati.

Konon, pada masa nabi Sulaiman as. hiduplah seorang manusia yang bersahabat dengan nabi Allah tersebut. Hampir setiap hari dia berada di istana Sulaiman untuk belajar sekaligus membantu pekerjaan istana. Suatu ketika, datanglah malaikat maut ke istana Sulaiman dalam wujud manusia. Dalam pertemuan di istana, sahabat Sulaiman tersebut melihat manusia yang aneh dan baru kali ini dia dilihatnya berada di istana. Orang itu memandang kepadanya dengan pandangan yang menakutkan.

Setelah usai pertemuan dia bertanya kepada Sulaiman tentang manusia yang baru datang ke istananya. Nabi Sulaiman mengatakan bahwa orang itu adalah malaikat maut yang datang bertamu kepadanya. Mengetahui bahwa yang baru dilihatnya adalah malaikat maut, dia menjadi takut terlebih ketika mengingat pandangan orang itu kepadanya. Dia berfikir jangan-jangan kedatangan orang itu adalah untuk mengambil nyawanya. Kemudian, dia meminta tolong kepada Sulaiman as. agar memerintahkan angin untuk membawanya ke suatu negeri yang jauh yang dalam kisah itu disebutkan negeri Cina - untuk menghindarkan diri dari malaikat maut tersebut.

Atas desakan sahabatnya, Sulaiman as. memperkenalkannya, lalu memerintahkan salah satu tentaranya; angin untuk membawa sahabatnya ke negeri jauh tersebut (Cina). Tidak lama kemudian, malaikat maut datang lagi ke istana Sulaiman dalam wujud yang sama. Sesampainya di istana, ia tidak lagi melihat manusia yang ditemuinya kemarin berada di sana. Malaikat maut bertanya kepada nabi Sulaiman tentang keberadaan laki-laki tersebut. Sulaiman menjelaskan apa yang terjadi dan kemudian berkata, "Dan sekarang sahabatku itu telah berada di negeri Cina karena takut kedatangan engkau untuk mengambil nyawanya". Malaikat maut menjawab sambil tersenyum "Itulah yang membuat aku resah sewaktu datang ke sini hingga aku menatapnya. Sebab, Allah memerintahkan aku mengambil nyawanya di negeri Cina, sementara kemarin dia masih berada di sini, sehingga aku khawatir tidak bisa menjalankan perintah Allah. Namun, jika sekarang dia sudah di sana, agaknya saya perlu ke sana secepatnya supaya tugas saya cepat pula selesai".

Begitulah gambaran kematian manusia, kapan dan di mana terjadinya, berada di luar jangkauan akal manusia, karena ilmu itu hanyalah milik Allah. Oleh karena itu, yang paling bagus adalah mempersiapkan diri menghadapi kematian, bukan menghindar atau mengharap agar ia datang lebih cepat.

## Sujud Tilawah

Firman Allah swt dalam surat Al-Sajadah [32]: 15-17

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا  
يَسْتَكْبِرُونَ (15)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. (15)*

Ayat di atas menjelaskan tentang gambaran seorang mukmin yang hakiki bahwa bila membaca atau mendengar ayat Allah mereka sujud. Karena itulah dalam surat Maryam [19]: 58, Allah swt menjelaskan tentang salah satu manusia yang akan Allah berikan nikmat yang besar di akhirat bahkan kedudukannya akan disetarakan dengan para nabi adalah mereka yang ketika mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, mereka langsung tersungkur sujud. Firman Allah sat surat Maryam [19]: 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ  
ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا  
سُجَّدًا وَبُكِيًّا (58)

*Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*

Bahkan, bukan hanya perintah sujud ketika mendengar bacaan al-Qur'an, hingga diapun diperintahkan untuk menangis. Dalam hadis Nabi saw riwayat Ibn Majah, Nabi saw bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ، وَكَأَبَةٍ فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا، وَتَعَنُّوا  
بِهِ فَمَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِهِ فَلَيْسَ مِنَّا

*Artinya: "Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dalam suasana rusuh dan sesak, maka apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu menangis. Jika kamu tidak bisa menangis maka buatlah tangisan, dan dengarkanlah membaca al-Qur'an karena siapa yang tidak mendengarkan al-Qur'an bukanlah termasuk bagian dari kami"*

Begitu juga, Nabi saw menjanjikan sorga bagi yang mampu menangis ketika mendengar bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hadis riwayat al-Baihaqi bahwa Nabi saw bersabda;

إِنِّي قَارِئٌ عَلَيْكُمْ سُورَةَ فَمَنْ بَكَى فَلَهُ الْجَنَّةُ فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَوْا

*Artinya: "Sesungguhnya aku membacakan atas kalian suatu surat, maka menangislah maka siapa yang menangis untuknya sorga, dan jika tidak bisa menangis maka pura-pura menangisnya.*

Sementara itu, terkait hadits sujud tilawah hari Jum'at Nabi saw bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِ (الم تنزيل) فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّدْكُورًا

*Artinya: "Nabi shallallahu'alaihi wasallam biasa membaca pada shalat Shubuh di hari Jum'at "Alif Lamim Tanzil ..." (surat As Sajdah) pada raka'at pertama dan "Hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri lam yakun syai-am madzkuro" (surat Al Insan) pada raka'at kedua." (HR. Muslim ).*

Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يُبْكِي يَقُولُ يَا وَيْلَى أُمِّرْتُ أَنْ أُسْجُدَ لِابْنِ آدَمَ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

*Artinya: "Jika anak Adam membaca ayat sajadah, lalu dia sujud, maka setan akan menjauhinya sambil menangis. Setan pun akan berkata-kata: "Celaka aku. Anak Adam disuruh sujud, dia pun bersujud, maka baginya surga. Sedangkan aku sendiri diperintahkan untuk sujud, namun aku enggan, sehingga aku pantas mendapatkan neraka." (HR. Muslim no. 81)*

Hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حَتَّىٰ إِذَا فَرَغَ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ بِرَحْمَتِهِ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ  
أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا مِمَّنْ أَرَادَ اللَّهُ تَعَالَىٰ  
أَنْ يَرْحَمَهُ مِمَّنْ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَيَعْرِفُوهُمْ فِي النَّارِ يَعْرِفُوهُمْ بِأَثَرِ السُّجُودِ تَأْكُلُ  
النَّارُ مِنْ ابْنِ آدَمَ إِلَّا أَثَرَ السُّجُودِ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُودِ.

*Artinya: "Hingga Allah pun menyelesaikan ketentuan di antara hamba-hamba-Nya, lalu Dia menghendaki dengan rahmat-Nya yaitu siapa saja yang dikehendaki untuk keluar dari neraka. Dia pun memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan dari neraka siapa saja yang sama sekali tidak berbuat syirik kepada Allah. Termasuk di antara mereka yang Allah kehendaki adalah orang yang mengucapkan 'laa ilaha illallah'. Para malaikat tersebut mengenal orang-orang tadi yang berada di neraka melalui bekas sujud mereka. Api akan melahap bagian tubuh anak Adam kecuali bekas sujudnya. Allah mengharamkan bagi neraka untuk melahap bekas sujud tersebut." (HR. Bukhari no. 7437 dan Muslim no. 182)*

Hadis Nabi saw;

حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ؟ أَوْ قَالَ قُلْتُ:  
بِأَحْسَنِ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ، فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ:  
سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ  
لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا حَاطِيَةٌ»  
قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لِي: مِثْلَ مَا قَالَ لِي: ثَوْبَانُ

*Artinya: "Dari Tsauban, bekas budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia ditanyakan oleh Ma'dan bin Abi Tholhah Al Ya'mariy mengenai amalan yang dapat memasukkannya ke dalam surga atau amalan yang paling dicintai di sisi Allah. Tsauban pun terdiam, hingga Ma'dan bertanya sampai ketiga kalinya. Kemudian Tsauban berkata bahwa dia pernah menanyakan hal ini pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau menjawab, Perbanyaklah*



*sujud kepada Allah. Sesungguhnya jika engkau bersujud sekali saja kepada Allah, dengan itu Allah akan mengangkat satu derajatmu dan juga menghapuskan satu kesalahanmu". Ma'dan berkata, "Kemudian aku bertemu Abud Darda, lalu menanyakan hal yang sama kepadanya. Abud Darda' pun menjawab semisal jawaban Tsauban kepadaku." (HR. Muslim no.488)*

Hadis Nabi saw;

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رِبْعَةَ بِنَ كَعْبِ الْأَسْلَمِيِّ، يَقُولُ: كُنْتُ أُبَيْتُ مَعَ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آتِيَهُ بِوَضُوءِهِ وَبِحَاجَتِهِ، فَقَالَ: «سَلْنِي»، فَقُلْتُ: مُرَافَقَتَكَ  
فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: «أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟» قُلْتُ: هُوَ ذَلِكَ، قَالَ: «فَأَعِي عَلَيَّ نَفْسِكَ بِكَثْرَةٍ  
السُّجُودِ»

*Artinya: "Dari Abu Salamah, berkata: Rabi'ah bin Ka'ab Al Aslamiy bertanya pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai amalan yang bisa membuatnya dekat dengan beliau di surga. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Bantulah aku (untuk mewujudkan cita-citamu) dengan memperbanyak sujud (shalat)." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Demikianlah beberapa ayat dan hadis yang memerintahkan manusia bersujud ketika membaca al-Qur'an terutama ayat-ayat yang memerintahkan sujud. Sementara itu, sujud tilawah pada subuh Jum'at adalah perkara yang sunnat dan memiliki keutamaan yang sangat besar.

## Kejutan Tuhan

Firman Allah swt dalam surat al-Sajadah [32]: 16-17

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُّوا وَسَجَدُوا يُحْمَدُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَأَمْ لَّا  
يَسْتَكْبِرُونَ (15) تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا  
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (16) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ (17) أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُونَ (18)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. (15) Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (16). Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan tentang orang-orang yang akan mendapat kejutan dari Tuhan di Sorga. Mereka adalah;

Bila disebut ayat Allah mereka sujud. Nabi saw juga pernah menjeaskan dalam hadisnya;

إِنِّي قَارِئٌ عَلَيْكُمْ سُورَةَ فَمَنْ بَكَى فَلَهُ الْجَنَّةُ فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَؤُا

*Artinya: "Sesungguhnya aku membacakan atas kalian suatu surat, maka menangislah maka siapa yang menangis untuknya sorga, dan jika tidak bisa menangis maka pura-pura menangisnya.*

Selalu bertasbih memuji Allah. Demikian seperti juga pernah disebutkan Nabi saw dalam hadis dari Abu Hurairah ra.

مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَا قَالَ أَوْ زَادَ عَلَيْهِ

*Artinya: "Siapa yang berkata di pagi dan sore hari, subhanallahu wa bihamdih seratus kali, maka kelak pada hari kiamat tidak ada orang yang lebih baik keadaannya daripadanya. Kecuali*

*keadaannya sama dengan orang membaca ungkapan yang sama dalam jumlah yang sama tau berlebih” (HR. Tarmizi)*

Tidak pernah merasa besar dan sombong. Demikian juga dikuatkan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 204-205. Demikian juga diigatkan Nabi saw dalam sebuah hadisnya;

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ

*Artinya: Tidak akan masuk sorga orang yang di dalamnya ada kesombongan walaupun sebsar zarah, dan tidak akan masuk neraka orang yang da iman di hatinya walaupun sebesar zarah.*

Selalu jauh dari tempat tidur di malam hari. Demikian juga sejalan dengan firman Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا (79)

*Artinya: "Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*

Berdoa dan berharap dg cemas. Seperti juga disebutkan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (55)

*Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Menginfakkan sebagian rezeki yang mereka terima. Hal demikian ditegaskan dalam surat al-Taubah [9]: 121

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (121)

*Artinya: "dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shaleh pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

## Tabarruj

Dalam surat al-Ahzab [33]: 33 Allah swt berfirman

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى....

*Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu..."*

Kata *tabarruj* berasal dari kata *burj* yang berarti benteng atau tower (menara yang tinggi). Kata *tabarruj* kemudian dipahami sebagai upaya seorang perempuan memperlihatkan aurat atau perhiasannya, sehingga menjadi daya tarik sekaligus menjadi fokus perhatian orang banyak. Hal itu sama seperti benteng yang tinggi atau menara jika dipandang dari kejauhan, tentu ia yang menjadi fokus perhatian atau objek pandangan mata yang pertama.

Ayat di atas melarang secara mutlak seorang perempuan menjadi titik dan pusat perhatian mata orang banyak, baik sikap maupun penampilannya seperti gaya pakaian atau perhiasan. Di sinilah pentingnya Islam menyuruh para wanita menutup aurat mereka dan tidak menampakan perhiasan. Seperti yang diingatkan Allah dalam surat an-Nur [24]:31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِتْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِلَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka,*

*atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*

Begitu juga surat al-Ahzab [33]: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Perhiasan yang paling utama bagi perempuan adalah tubuhnya. Sebab, jika salah satu bagian tubuh wanita terbuka, maka pastilah semua mata akan tertuju kepadanya. Sehingga, al-Qu’an memberikan petunjuknya bagaimana seharusnya tubuh atau aurat tersebut ditutup dengan pakaian.

Pakaian dalam al-Qur’an, Allah ungkapkan dengan tiga sebutan; Pertama Allah sebut dengan istilah *libās* (sesuatu yang dipakai untuk maksud keindahan). Pakaian dinamakan *libās*, karena memang dengan pakaian manusia menjadi indah dan kelihatan cantik. Hal itu seperti yang terdapat dalam surat an-Nahl [16]: 14

..... وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حُلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا.....

*Artinya: "...dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai...”*

Kedua, pakaian Allah sebut dengan istilah *tsiyâb* yang secara harfiyah berarti kembali. Pakaian disebut *tsiyâb*, karena dengan pakaian manusia kembali kepada fitrahnya yaitu menutup aurat. Seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-A’raf [7]: 20-22

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِمِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (21) فَدَلَاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتِمُهُمَا وَطُفُفَا يَخْضِقَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَتَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (22)

*Artinya: "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)." (20). "Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua (21) "maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?."*

Begitulah, disebutkan Allah bahwa Adam dan Hawa sebelum digoda iblis, berada dalam kondisi aurat tertutup. Kemudian iblis membisikkan godaanya agar masing-masing memperlihatkan aurat mereka. Ketika keduanya mengikuti rayuan iblis dan melanggar larangan Allah swt, pakaian yang semula menutupi aurat mereka, serta merta hilang dan lenyap dari tubuh mereka. Maka Adam dan Hawa berusaha menutupi aurat masing-masing dengan daun-daun sorga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menutup aurat adalah fitrah manusia. Oleh karena itu, jika ada manusia yang senang membuka auratnya, maka dia telah keluar dari fitrhanya dan mengikuti kehendak syaithan. Sebab, ide membuka aurat sesungguhnya datang dari syaithan dan yang suka melihat aurat manusia juga syaithan.

Diriwayatkan, bahwa ketika Rasulullah saw didatangi orang tak dikenal (malaikat Jibril) saat menerima wahyu pertama, beliau menggigil ketakutan dan minta diselimuti oleh isteri beliau Khadijah. Selama beberapa hari Nabi Muhammad saw. tidak berani keluar

rumah karena takut. Maka Khadijah berkata "Ya Muhammad, jika nanti dia datang lagi kepadamu, panggillah aku, nanti aku akan membuka pakaianku dan perhatikanlah, jika dia lari maka yang datang kepadamu adalah malaikat, karena malaikat takut melihat aurat manusia. Namun, jika dia tetap di situ maka yang datang padamu adalah syaithan, karena ia senang melihat aurat manusia". Begitu juga dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda "*Malaikat akan selalu bersama kamu, kecuali saat kamu masuk wc dan saat melakukan hubungan suami istri*". Sehingga saat masuk wc dan melakukan hubungan suami istri, Rasulullah saw menyuruh umatnya untuk selalu berdo'a meminta perlindungan Allah dari syaitan yang suka dengan aurat manusia.

Di antara bukti bahwa pakaian atau menutup aurat adalah fitrah manusia, dapat dilihat dari seruan Allah dalam al-Qur'an. Di mana dalam al-Qur'an terdapat tiga bentuk seruan Allah, pertama *Yâ aiyuhâ al-nâs* (Wahai Manusia), di mana yang diseru adalah semua manusia, ketika al-Qur'an turun baik kafir maupun mukmin. Kedua, *Yâ aiyuhâ al-ladzîna âmanû* (Hai orang-orang yang beriman), yaitu seruan khusus bagi yang sudah beriman. Ketiga, *Yâ Bani Âdam* (Hai anak cucu Adam), di mana yang diseru adalah seluruh manusia semenjak manusia pertama sampai manusia terakhir. Seruan ini hanya terdapat empat kali dalam al-Qur'an. Dan semua panggilan *Ya Bani Âdam* tersebut, berbicara tentang pakaian atau menutup aurat, yaitu dalam surat al-A'raf [7]: 26, 27, 31, 35. Di antaranya surat al-a'raf [7]: 27

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَакُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."*

Pakaian dalam Islam tidak hanya berfungsi menutup aurat dan sebagai perhiasan penambah kecantikan serta pelindung manusia dari gangguan luar. Akan tetapi, pakaian juga berfungsi sebagai pelindung manusia dari perbuatan jahat. Sebab, seorang yang berpakaian seperti pakaian seorang ustadz atau kiyai walaupun dia bukan ustadz dan kiyai, akan berfikir "seribu kali" untuk berbuat jahat karena terhalang oleh pakaian yang sedang dipakainya tersebut. Wanita yang berjilbab tentu akan berfikir panjang untuk bergandengan tangan dengan seorang pria yang bukan muhrimnya, karena malu dengan pakian yang sedang dipakainya. Begitulah perlindungan yang diberikan oleh pakaian kepada manusia.

Selanjutnya pakaian juga berfungsi menunjukkan identitas manusia. Manusia baik-baik akan ditunjukkan oleh pakaian yang sedang dipakainya walaupun belum tentu sepenuhnya benar. Bila seorang perempuan selalu memakai pakaian minim, sudah tentu dia bukan wanita baik-baik dan terhormat. Begitulah yang dikatakan Rasulullah saw dalam haditsnya

من تشبه بقوم فهو منهم

*Artinya: "Siapa yang menyerupai suatu kelompok maka dia adalah bagian dari mereka"*

Ketiga, pakaian Allah sebutkan dengan istilah *sarâbil* seperti yang terdapat dalam dua surat, yaitu surat an-Nahl [16]: 81

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ لَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْهِمْ لَعَلَّكُمْ تَسْلِمُونَ

*Artinya: Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).*

Begitu juga dalam surat Ibrahim [14]: 50

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطْرِانٍ وَتَغَشَىٰ وُجُوهُهُمُ النَّارُ

*Artinya: "Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka."*



Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa pakaian dalam bentuk *sarâbîl* memiliki dua fungsi. Fungsi pertama adalah memberikan kenyamanan, ketenangan, dan perlindungan dari gangguan luar seperti panas, dingin dan sebagainya. Akan tetapi, tentu saja jika pakaian dipakai menurut semestinya dan sesuai aturan yang digariskan oleh ajaran agama. Namun, di sisi lain pakaian (*sarâbîl*) berpotensi menjadi siksaan bagi pemakainya, seperti panasnya timah yang mendidih, tentu jika pakaian dipakai tidak menurut semestinya. Pakaian yang menampakan bagian-bagian tertentu dari tubuh pemakainya, bukan hanya tidak akan melindunginya namun berpeluang mendatangkan bahaya bagi pemakainya, seperti dilecehkan orang lain, atau bahkan diperkosa jika dia seorang wanita. Oleh karena itu, maraknya tindakan kriminal berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan saat ini, belum tentu sepenuhnya kesalahan pelaku. Agaknya hal itu juga dipicu oleh gaya berpakaian wanita yang seakan “menantang” kaum lelaki untuk berbuat jahat.

## Amanah Allah

Di dalam surata al-Ahzab [33]: 72-73, Allah swt. berfirman

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (72) لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (73)

*Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (72). Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (73)."*

Menurut sebagian mufassir, setidaknya ada tiga maksud amanah Allah yang pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung yang mereka enggan dan merasa tidak sanggup memikulnya. Keengganan mereka disebabkan rasa takut tidak akan bisa menjalankannya dengan baik, sehingga mereka termasuk makhluk yang munafik yang berhak atas azab dan murka Allah.

Pertama, adalah amanah akal. Akal adalah sesuatu yang teramat berat untuk dipikul, sehingga tidak semua makhluk diberi akal. Manusia diberikan akal, karena menurut Allah manusia adalah makhluk yang paling kuat dan sanggup untuk memikulnya, serta mempertanggungjawabkannya. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 78-79

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78) أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (79)

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (78). Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman (79)."*

Oleh karena akal adalah amanah yang sangat berat yang dipikulkan kepada manusia, maka semestinya manusia mempergunakannya sebagaimana maksud pemberiannya. Akal manusia hendaklah selalu diaktifkan untuk berfikir menemukan kebesaran Allah, serta hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan peradaban manusia. Begitulah isyarat dari ayat di atas yang memerintahkan manusia memperhatikan burung yang terbang, demi terciptanya peradaban dan kemashlahatan manusia, sehingga manusia menciptakan pula alat transportasi yang juga bisa mengangkut manusia melalui jalur udara seperti burung yang terbang. Jika manusia tidak mempergunakan akalnya dengan maksimal atau mempergunakannya untuk menemukan sesuatu yang akan mendatangkan kerusakan dan kehancuran, maka manusia menjadi kelompok munafik dan yang pasti akan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah kelak.

Kedua, amanah al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sesuatu yang teramat berat untuk dipikul makhluk lain, bahkan yang dianggap paling kuat dan kokoh sekalipun, seperti gunung. Sebagaimana yang disebutkan Allah swt. dalam surat al-Hasyr [59]: 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ  
وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لَضَرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.*

Oleh Karena al-Qur'an adalah amanah Allah yang teramat besar dan agung yang dipikulkan kepada manusia, maka semestinya manusia mengembannya dengan sebaik-baiknya. Hendaklah semua

manusia berupaya mendekati diri dengan al-Qur'an sebagai wujud tanggung jawab terhadap amanah tersebut. Semua manusia hendaklah selalu membaca, mempelajari, mendalami maksudnya serta mengamalkan seluruh isinya dengan baik dan sempurna. Begitulah tujuan al-Qur'an diturunkan kepada manusia.

Ketiga, amanah agama dalam bentuk seperangkat aturan tentang halal, haram serta seperangkat aturan ibadah ritual. Wajar kiranya, kalau makhluk selain manusia tidak dibebani seperangkat aturan dan peribadatan, karena memang manusialah satu-satunya makhluk yang menerima aturan agama dan bentuk peribadatan. Oleh Karena itu, jika manusia tidak patuh pada aturan agama serta tidak taat terhadap aturan syari'at dan tidak menjalankan ibadah, sudah pasti dia berhak atas azab Allah di akhirat kelak.

## Kejujuran

Di dalam surat al-Ahzab [33]: 72-73, Allah swt. berfirman

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (72) لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (73)

*Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (72). Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (73)."*

Dalam ayat di atas, Allah swt menjelaskan tentang amanah yang secara harfiah berarti kepercayaan atau juga populer dikenal dalam istilah Indonesia dengan kata kejujuran. Amanah (kejujuran) adalah sesuatu yang sangat berat, sehingga langit, bumi dan gunungpun tidak sanggup memikul. Demikian, karena jika amanah tidak ditunaikan pembawanya, maka dia telah berlaku zhalim. Jika amanah tidak ditunaikan dengan baik atau seorang khianat dengan amanah, maka otomatis posisinya akan berubah menjadi munafik. Hadis Nabi saw

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِنَ خَانَ (الترمذي)

*Artinya: "Tanda Munafik ada tiga; apabila berbicara dia bohong, apabila berjanji dia mungkir, dan apabila diberikan amanah dia berkhianat (HR. Tarmizi)*

Karenanya, pada ayat sebelumnya (70) terdapat perintah bagi orang beriman agar berkata yang benar. Demikianlah hakikat kejujuran dan amanah salah satunya terlihat dari ucapan seseorang. Lihat ayat 70 surat al-Ahzab.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar."*

Memang salah satu ciri munafik adalah sikap curang, terutama dalam berucap. Surat Al-Nisa' [4]: 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (142)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."*

Kecurangan itulah yang disebut kezaliman, karena itu pada ayat 73, Allah langsung menyebut azab bagi orang munafik dan musyrik di akhirat. Karena, jika seorang curang dengan amanah, dia termasuk orang zalim karena posisinya langsung berubah menjadi munafik yang berhak menerima azab yang pedih. Azabnyapun lebih dahsyat dari orang musyrik, karenanya penyebutan mereka lebih dahulu daripada orang musyrik. Lihat juga misalnya surat al-Taubah [9]: 68

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (68)

*Artinya: "Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal,"*

Dalam surat al-Nisa' [4]: 145, Allah swt menegaskan azab mereka.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا (145)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.*

Namun demikian, jika manusia menolak menerima amanah, dia juga dianggap bodoh. Hal itu dikarenakan menerima dan menunaikan amanah itu adalah amal shalih yang bernilai besar. Lihat surat al-Nisa' [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا... (58)

*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...*

Bahkan, menerima amanah dan menunaikannya adalah jalan tol menuju sorga. Lihat surat al-Ma'arij [70]: 32-35

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (32) وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ  
قَائِمُونَ (33) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (34) أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ  
مُكْرَمُونَ (35)

*Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya. (32), Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. (33), Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (34), Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan. (35)*

Lebih dari itu, bahwa menjaga dan menunaikan amanah justru akan mengantarkan seorang menuju sorga tertinggi dan terbaik, yaitu Firdaus. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun [23]: 3

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ  
يُحَافِظُونَ (9) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ (11)

*Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya, (8), dan orang-orang yang memelihara shalatnya. (9), Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (10), (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (11)*

Perhatikan hadis-hadis tentang amanah/kejujuran;  
Dalam hadis riwayat Bukahri, Nabi saw menyebutkan, bahwa siapa yang jujur berarti dia telah mengambil sifat para nabi

أَنَّهُ أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ، وَالصِّدْقِ، وَالْعَقَابِ، وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ، وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ»،  
قَالَ: وَهَذِهِ صِفَةُ نَبِيِّ (البخاري)

*Artinya: "Sesungguhnya Allah swt telah memerintahkan kamu mengerjakan shalat, benar, menjaga harga diri, menyempurnakan janji dan menunaikan amanah. Dia berkata, "Ini semua adalah sifat Nabi.*

Hadis lain; Nabi saw menyebutkan bahwa saking mahalnnya kejujuran, sehingga menjadi perkara yang pertama yang akan hilang dari perkara agama.

إِنَّ أَوَّلَ مَا تَفْقِدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْأَمَانَةَ، وَإِنَّ آخِرَ مَا يَبْقَى مِنْ دِينِكُمُ  
الصَّلَاةُ

*Artinya: "Sesungguhnya hal pertama yang hilang dari agama kelak adalah kejujuran, dan yang terakhir yang akan tinggal dari agama kamu adalah shalat.*



## Agar Doa Dijabah

Allah swt berfirman dalam surat Ghafir [40]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (60)

*Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina".*

Secara harfiyah do'a berarti seruan, ajakan, permohonan dan permintaan. Kata do'a kemudian mengalami penyempitan arti, sehingga akhirnya dipahami dalam bentuk permohonan atau permintaan. Permohonan atau permintaan tersebut, tentu saja ditujukan kepada Allah swt, karena berdo'a kepada yang selain-Nya adalah kemusyrikan.

Ada beberapa alasan kenapa seseorang mesti berdo'a kepada Allah swt;

Pertama, manusia berdo'a sebagai wujud nyata dari bukti kelemahan manusia itu sendiri, seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat an-Nisa' [4]: 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

*Artinya: "Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah"*

Ayat ini menegaskan tentang sifat dasar manusia sebagai makhluk yang sangat lemah bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Dalam konteks kemampuan fisik misalnya, jika dibandingkan dengan makhluk lain, maka manusia termasuk makhluk yang sangat lemah. Seekor anak sapi misalnya, hanya membutuhkan waktu beberapa jam saja untuk bisa berdiri dan kemudian berjalan setelah dilahirkan induknya. Sementara manusia baru bisa berdiri dan

berjalan setelah berumur lebih dari satu tahun. Begitu juga, seekor induk kelelawar melahirkan anaknya dalam kondisi bergantung, kaki ke atas dan kepala ke bawah. Akan tetapi, tidak pernah sekalipun anaknya jatuh ke tanah saat kelahirannya tersebut. Anak kelelawar begitu keluar dari perut induknya, segera mencari susu induknya untuk kemudian bergantung padanya. Sementara seorang anak manusia begitu lahir, tidak bisa mencari susu ibunya dengan sendiri, dia baru akan menyusu bila ibunya meletakkan susunya pada mulut sang manusia tersebut. Begitulah kelemahan manusia dari segi penciptaan jika dibandingkan dengan makhluk Allah swt yang lain.

Kelemahan manusia yang lain adalah bahwa dia tidak mampu menjaga dirinya sendiri. Sehingga Allah swt perlu memberikan penjaga-pejaga yang akan menjaganya. Ketidakmampuan manusia memelihara dirinya terbukti dengan tidak mempunya manusia mengetahui mana yang baik dan buruk untuknya. Hal itu, seperti yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 216

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*

Begitu juga kelemahan manusia adalah bahwa tidak semua yang diinginkan dan diharapkannya bisa diwujudkan dengan usahanya sendiri. Di sinilah pentingnya manusia berdo'a kepada Allah swt.

Kedua, manusia perlu berdo'a karena do'a adalah perintah Allah swt seperti firman-Nya dalam surat Ghafir [40]: 60 di atas. Maka do'a adalah bagian dari ibadah yang diperintahkan Allah swt, kalau tidak akan mengatakannya sebagai sebuah kewajiban. Bahkan, Rasulullah saw pernah mengatakan "*Do'a itu adalah intinya ibadah*". Bukankah shalat yang merupakan tiang agama, secara bahasa berarti do'a?

Namun demikian, tidaklah semua do'a bisa terkabulkan atau diperkenankan oleh Allah swt, sebelum yang berdo'a mengikuti prosedur berupa aturan yang ditetapkan Allah swt. Berikut beberapa

aturan dalam berdo'a, sehingga do'a yang bersangkutan didengar dan dikabulkan Allah swt.

Do'a mesti ditujukan hanya kepada Allah semata.

Oleh karena itu, tidak boleh berdo'a kepada selain Allah swt. Seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya surat Yunus [10]: 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِدًا مِنَ الظَّالِمِينَ

*Artinya: "Dan janganlah kamu menyembah (berdo'a/meminta) apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim."*

Begitu juga firman Allah dalam surat ar-Ra'du [13]: 14

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا كَبَاسِطٍ كَقَبِهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دَعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ

*Artinya: "Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."*

Berdo'a harus tulus ikhlas karena Allah swt.

Artinya, doa mestilah lahir dari keinginan yang bersangkutan untuk mengharap rahmat Allah swt, bukan karena malu, segan, takut, atau terpaksa oleh pihak lain. Do'a haruslah muncul dari hati sang pemohon, yang didasari dorongan akan kebutuhannya terhadap rahmat dan pertolongan Allah swt. Seperti yang dijelaskan Allah swt dalam surat al-Mu'min [40]: 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

*Artinya: "Maka sembahlah (berdo'alah kepada) Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya."*

Do'a adalah ungkapan ketidakberdayaan manusia di hadapan Tuhan.

Oleh karena itu, semestinya do'a diungkapkan dengan bahasa yang tepat, penuh ketundukan dan kehinaan, bukan bahasa yang mengandung arogansi atau kesombongan. Sama halnya, dengan ketika kita meminta kepada manusia yang kedudukannya lebih tinggi, tentulah bahasa yang dipakai adalah bahasa yang penuh kerendahan dan harapan, bukan bahasa yang keras, penuh keangkuhan atau kesombongan. Jika meminta dengan ungkapan kasar, sombong, tanpa merendahkan diri maka sulit bagi seseorang untuk memperkenankan permintaan kita, kalau tidak akan dimarahi, diusir atau di perlakukan dengan kasar pula. Seperti yang dijelaskan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*

Ayat di atas, menyuruh manusia agar berdo'a kepada Allah swt dengan rasa hina dan suara yang lembut. Akan tetapi, Allah swt juga melarang melampaui batas kewajaran, seperti terlalu menghinakan diri, menangis secara berlebihan sehingga mengganggu orang lain.

Do'a tidak boleh untuk kejahatan, baik diri sendiri maupun orang lain.

Do'a, yang disamping sebagai permohonan seseorang akan sesuatu yang diinginkan, juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, semestinya do'a juga dalam bentuk kebaikan dan bertujuan baik pula. Seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Isra' [17]: 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

*Artinya: "Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."*

Biasanya seseorang berdo'a untuk kejahatan orang lain, jika dia disakiti atau dizalimi. Namun demikian, berdo'a untuk maksud

dan tujuan seperti itu tetap tidak dibenarkan. Do'a seperti itu bukan hanya tidak akan dikabulkan Allah swt, akan tetapi yang berdo'apun akan mendapat dosa. Sebab, orang yang mendo'akan kejahatan orang lain, berarti dia tidak yakin akan adanya keadilan dan kebijaksanaan Tuhan.

Do'a adalah permohonan seorang hamba kepada Allah Dzat Yang Maha Tinggi.

Oleh karena itu, selayaknya bagi setiap yang berdo'a melakukan ibadah sebelum mengajukan permohonan. Sama halnya dengan ketika seseorang mau mengajukan permintaan kepada seorang pejabat, tentulah dia terlebih dahulu membuat sang pejabat menjadi senang kepadanya. Bisa dengan cara mematuhi perintahnya terlebih dahulu, atau dengan berbincang sambil memujinya. Setelah hatinya menjadi senang dan respek dengan yang meminta, tentu keinginan sang pemohon akan cepat dikabulkan. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda;

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ؟ قَالَ: حَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ، وَدُبْرَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَاتِ (رواه الترمذي)

*Artinya: "Dari Abu Umamah dia berkata, "Ya Rasulullah, kapan doa yang lebih dekat di jawab Allah? Beliau menjawab, "Di pertengahan Malam dan setiap selesai shalat (HR. Tirmizi)"*

Itulah agaknya, kenapa sebelum berdo'a kita disuruh minimal memuji Allah swt. Dan begitu juga, kenapa salah satu tempat do'a yang paling mustajab adalah setelah selesai shalat fardhu.

Memilih waktu yang tepat untuk berdo'a.

Memang do'a bisa dimohonkan setiap saat tanpa memandang waktu dan tempat, karena Allah akan selalu mendengar. Akan tetapi, dalam mengajukan permohonan kiranya perlu memperhitungkan dan mencari waktu yang paling tepat. Ibarat ingin menemui seorang, tentulah tidak pada semua waktu dan kesempatan. Jika ingin bertemu, tentu kita harus mencari waktu di mana dia sedang tidak sibuk, atau sedang sendirian dan butuh teman untuk berbicara. Agaknya waktu seperti itu, akan sangat tepat jika mengajukan suatu permohonan. Begitu juga kalau mengajukan permohonan kepada

Allah swt, carilah waktu yang paling tepat. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ (الترمذي)

*Artinya: "Saat yang paling dekat antara Tuhan dengan hamba-Nya adalah pada pertengahan malam."*

Pada pertengahan malam, Tuhan berada sangat dekat dengan hamba-Nya, dikarenakan pada saat itu semua makhluk sedang asyik dan larut dengan tidur mereka. Sehingga, jika seseorang bangun beribadah dan mengajukan permohonan kepada Allah swt akan cepat dikabulkan dan diterima. Jika boleh disamakan dengan manusia, ketika itu ibaratnya seseorang sedang sendiri dan butuh teman untuk berbicara, tentu kedatangan kita kepadanya akan membuat dia menjadi gembira dan senang, sehingga permintaan akan cepat dikabulkan. Begitu juga, jika diibaratkan dengan kehidupan nyata di dunia, seperti layaknya sistem komunikasi. Saat tengah malam adalah waktu di mana jaringan tidak sibuk. Sehingga kalau melakukan sambungan komunikasi akan cepat tersambung atau sampai ke tujuan yang hendak di tuju.

Do'a harus ditujukan langsung kepada Allah swt tanpa melalui perantara. Sebab, Allah swt adalah sangat dekat dengan hamba-Nya. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*

Jangan putus asa dalam berdo'a.

Ketika, suatu permohonan belum dikabulkan Allah swt, maka mintalah selalu sampai bisa terwujud. Dalam surat Yunus [10]: 89 Allah swt menceritakan bahwa nabi Musa as dan Harun as berdo'a kepada Allah swt untuk kehancuran Fir'aun. Allah swt kemudian menjawab doa mereka dengan firman-Nya " *Sungguh telah Ku*

*perkenankan do'a kamu berdua*". Menurut riwayat bahwa jarak antara jawaban Tuhan dengan terbunuhnya Fir'aun adalah setelah berlalu 40 tahun.

Begitulah cara berdo'a kepada Allah swt, di mana seseorang tidak boleh putus asa karena do'anya belum terkabulkan. Rasa putus asa juga membuat manusia jauh dari rahmat Allah swt, seperti firman-Nya dalam surat Yusuf [12]: 87

وَلَا تَيْسَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ...

*Artinya: "...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."*

Akan tetapi, ada hal yang mesti diyakini oleh setiap yang berdo'a kepada Allah swt, bahwa memang tidak semua do'a akan dikabulkan-Nya. Jika sudah beberapa kali berdo'a, namun belum terkabulkan, maka ada beberapa kemungkinan. Pertama, mungkin ada tata caranya yang kurang sempurna. Kedua, mungkin karena hati seseorang penuh dosa, sehingga menghambat hubungannya dengan Allah swt. Ketiga, mungkin seseorang belum siap menerima apa yang diminta, sehingga Allah swt belum mengabulkannya sambil menunggu waktu yang tepat untuk memberikannya. Dan keempat, mungkin sesuatu yang diminta itu bukanlah yang baik baginya, akan tetapi justru buruk untuknya. Allah swt tidak mengabulkan permohonannya karena ingin mengganti dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang di mintanya. Sebab, Allah swt adalah Dzat yang Maha Tahu dan Bijaksana.

Terkait dengan hal ini, menarik untuk memperbandingkan firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 129 dengan ayat 151. Dalam ayat 129 Allah berfirman

رَبَّنَا وَإِنَعْتُ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."*

Sementara dalam ayat 151 Allah berfirman

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Ayat 129 di atas berbicara tentang do'a nabi Ibrahim as. bersama Isma'il as. Allah menyebutkan empat permintaan yang diajukan mereka kepada-Nya. Pertama, agar diutus seorang rasul dari kalangan mereka. Kedua, seorang rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Ketiga, seorang rasul yang akan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada mereka. Dan keempat, seorang rasul yang akan mensucikan mereka.

Namun dalam ayat 151 Allah swt memberikan lima hal sebagai jawaban atas do'a mereka. Pertama, diutusnya seorang rasul dari kalangan mereka. Kedua, seorang rasul yang akan membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Ketiga, seorang rasul yang akan mensucikan mereka. Keempat, seorang rasul yang akan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada mereka. Dan kelima, seorang rasul yang mengajarkan sesuatu yang belum mereka ketahui.

Dengan mencermati kedua redaksi ayat di atas dapat diambil pelajaran; pertama, bahwa sekiranya seseorang berdo'a dengan tulus dan ikhlas kepada Allah seperti yang dilakukan oleh Ibrahim as. dan isma'il as. maka Allah swt akan memberi lebih banyak dari yang mereka minta dan inginkan.

Pelajaran kedua yang bisa diambil dari kedua ayat di atas adalah dengan mencermati perbedaan redaksinya. Do'a Ibrahim as. dan Isma'il as. menyebutkan "...yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka...". Sementara jawaban Allah atas do'a mereka dalam redaksi "...yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah...". Terdapat



perbedaan redaksi antara permohonan dan jawaban atas do'a yang diajukan. Hal itu mengandung hikmah bahwa tidak selalu apa yang diminta seseorang diberikan Allah swt sesuai dengan harapan atau keinginannya. Namun hal yang pasti, bahwa apapun yang diberikan Allah, maka itu adalah yang terbaik bagi pemohon. Sebab, manusia dengan segala keterbatasannya tidak bisa mengetahui dengan pasti mana yang terbaik untuk dirinya. Itulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 216 seperti yang disebutkan sebelumnya.

Pelajaran ketiga yang bisa diambil dari kedua ayat di atas adalah, bahwa Ibrahim dan Isma'il berdo'a kepada Allah swt sewaktu mereka hidup tepatnya setelah selesai membangun ka'bah. Sementara, nabi Muhammad saw lahir sebagai jawaban atas do'a mereka setelah ribuan tahun kemudian. Sungguh suatu jarak waktu yang sangat panjang antara permohonan dengan dikabulkannya do'a tersebut. Itulah yang mesti diyakini oleh seorang yang berdo'a bahwa tidak selalu apa yang diminta dikabulkan dalam waktu yang dekat. Allah swt mungkin akan mengundur waktu dikabulkannya suatu do'a dalam waktu yang sangat panjang seperti do'a nabi Ibrahim dan Isma'il di atas. Akan tetapi, tentu dengan maksud dan tujuan yang besar sesuai dengan kebijaksanaan Allah swt.

## Kritik dan saran

“Tak ada gading yang tidak retak”, begitulah ungkapan pepatah yang seringkali kita dengar. Pepatah tersebut berarti bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, setiap orang pasti punya kelemahan dan kekurangan. Akan tetapi, di balik kelemahan dan kekurangan yang dimiliki seseorang, pastilah dia memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki seseorang bukanlah untuk tujuan saling merendahkan, saling mengejek, saling menjatuhkan dan sebagainya. Akan tetapi, bagaimana dengan kelebihan dan kekurangan itu kita bisa hidup saling memberi dan menerima, saling melengkapi satu dengan lainnya. Begitulah pesan Allah swt dalam surat Az-Zukhruf [43]: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*Artinya: "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."*

Untuk menyempurnakan kekurangan itulah diperlukan kritik dan saran dalam kehidupan kita. Kita perlu menerima kritik dari orang lain sekaligus saran yang sifatnya konstruktif atau membangun. Bukankah nabi Sulaiman sekalipun manusia hebat, diberikan segalanya oleh Allah, tidak hanya manusia, angin dan jin pun turut patuh terhadap perintahnya, bahkan mengerti bahasa segala binatang. Akan tetapi, ada hal yang tidak diketahui oleh Sulaiman yang pengetahuannya itu ada pada seekor burung kecil bernama hud-hud. Hud-hud lah yang kemudian memberikan kritik dan saran kepada Sulaiman. Lihatlah surat an-Namal [27]: 22

فَمَكَتَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

*Artinya: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini,"*

Namun, yang lebih penting dari itu adalah bagaimana kita seharusnya menyampaikan kritik dan saran tersebut. Supaya orang yang dikritik tidak merasa direndahkan, dilecehkan ataupun disakiti perasaannya. Sekaligus saran yang kita berikan bisa diterima dengan baik tanpa ada kesan menggurui ataupun mengecilkan orang yang kita beri saran.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt. menceritakan beberapa tokoh yang pernah mengajukan kritik dan saran kepada orang yang mereka temui dalam kehidupan mereka. Sekaligus al-Qur'an mencontohkan gaya dan bahasa menyampaikan kritik dan saran melalui "lidah" tokoh tersebut.

Pertama, nabi Ibrahim ketika mengkritik kesalahan dan kekeliruan ayahnya, sekaligus memberikan saran untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Kisah tersebut terdapat dalam surat Maryam [19]: 41- 43

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا(41) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا(42) يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا(43) يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا(44) يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا(45)

*Artinya : "Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi (41). Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?(42). Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.(43). Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.44Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari*

*Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".(45)*

Ayat di atas menceritakan ketika Ibrahim mengkritik ayahnya yang musyrik dan menyembah patung. Coba kita lihat gaya bahasa Ibrahim ketika mengkritik ayahnya pada ayat 42. Ibrahim menggunakan panggilan *ya abati* yang berarti "wahai Ayahanda tercinta". Ibrahim tidak menggunakan kata *ya abi* sekalipun maknanya sama. Namun, panggilan *ya abati* dinilai sebagai panggilan kasih sayang. Ibrahim, sekalipun mengetahui dengan pasti kekeliruan dan kesalahan ayahnya, namun dia tidak pernah menghujat, mengecam apalagi mengecilkan panggilan kepada ayahnya dengan panggilan yang tidak layak. Penghormatannya tidak berkurang sekalipun ayahnya tersebut telah melakukan kesalahan yang fatal.

Inilah cara menyampaikan kritik yang terbaik, janganlah melontarkan panggilan yang merendahkan, seperti hai bodoh, dungu, goblok, pandir dan seterusnya. Panggillah mereka dengan panggilan hormat dan sayang, sehingga mereka tidak merasa dikecilkan apalagi disakiti perasaannya. Bagaimana mungkin seseorang akan menerima kritikan dan saran, jika hati dan perasaannya sudah tersakiti.

Seorang guru yang ingin mengkritik kesalahan dan memberikan saran kepada muridnya yang bersalah, maka panggillah mereka dengan panggilan mesra dan sayang, niscaya mereka akan mendengarkan kritik dan saran kita. Seorang "bos" atau pimpinan suatu instansi yang ingin mengkritik dan memberikan saran terhadap kekeliruan anak buahnya, maka panggillah mereka dengan panggilan penghormatan, niscaya mereka akan mendengar kritikan dan saran kita, begitulah seterusnya.

Selanjutnya, setelah Ibrahim memanggil ayahnya dengan panggilan hormat dan sayang, Ibrahim mulai menyampaikan kritiknya. Akan tetapi bahasa yang dipilih Ibrahim adalah bentuk kalimat tanya. "...Kenapa ayah menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, melihat atau berbuat apa-apa?". Ibrahim tidak mengeluarkan kritikan yang sifatnya menghakimi, memvonis atau menunjuk tangan. Seperti kalimat, "anda salah, anda keliru, anda

sesat, anda kafir dan seterusnya. Tetapi, Ibrahim berusaha mengajak ayahnya untuk berfikir tentang kekeliruannya. Ibrahim berusaha agar ayahnya menjawab dan menyadari sendiri akan kekeliruan dan kesalahannya.

Begitulah cara menyampaikan kritik yang terbaik, kita tidak memberikan vonis akan kesalahan seseorang. Akan tetapi, kita hanya berusaha menyadarkannya akan kekeliruan yang telah dia lakukan. Biarkan dia sendiri yang menyadari kesalahannya melalui pertanyaan yang kita berikan. Karena, jika seseorang tidak mampu memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan yang kita ajukan, pastilah dia akan menyadari bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kekeliruan dan kesalahan.

Selanjutnya, ketika ayahnya tidak mampu memberikan jawaban dan penjelasan atas apa yang dilakukannya. Kemudian Ibrahim berupa memberikan saran. Namun sebelum saran dan nasehat dikemukakan Ibrahim berkata seperti yang terlintas pada ayat 43, "wahai ayahanda, sungguh telah datang kepadaku sedikit ilmu yang mungkin tidak engkau miliki maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus". Ibrahim tidak berkata bahwa dia lebih tahu, punya segudang ilmu, punya wawasan yang lebih banyak dan seterusnya. Tetapi Ibrahim berkata, "saya punya sedikit ilmu". Bukankah Allah telah mengatakan kepada Ibrahim bahwa dia adalah orang yang mengetahui rahasia langit dan bumi? Kenapa Ibrahim berkata kepada ayahnya hanya punya sedikit ilmu?

Begitulah cara menyampaikan kritik dan saran yang terbaik. Jangan ada kesan kita membanggakan diri, menyombongkan diri kepada orang yang akan kita beri saran. Rendahkanlah diri dan bicaralah anda kepada orang yang akan anda beri kritik dan saran. Janganlah anda pernah berkata kepada orang yang akan dikritik, "saya lebih tahu dari anda, saya telah membaca sekian banyak buku dan teori, saya lebih paham dari anda" dan seterusnya. Sebab, bahasa seperti itu terkesan mengecilkan dan membuat orang lain kehilangan simpati menerima kritik dan saran kita.

Setelah Ibrahim memanggil ayahnya dengan panggilan hormat dan sayang, lalu merendahkan dirinya di hadapan ayahnya, barulah Ibrahim menyampaikan saran seperti tergambar dalam ayat 44 dan 45.

Kedua, nabi Ibrahim ketika mengkritik kesalahan dan kekeliruan kaumnya yang menyembah berhala. Seperti tergambar dalam surat asy-Syu'ara' 69-102

وَإِنَّا عَلَيْهِمْ بِبِئْسَٰ إِبْرَاهِيمَ (69) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (70) قَالُوا نَعْبُدُ  
أَصْنَامًا فَيَقْتُلُونَ لَهَا عَٰكِفِينَ (71) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُم إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ  
يَنفَعُونَكُم أَوْ يَضُرُّونَ (73)

*Artinya: "Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim.69Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?"(70). Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya"(71). Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (do`a) mu sewaktu kamu berdo`a (kepadanya)? (,72). atau (dapatkah) mereka memberi manfa`at kepadamu atau memberi mudharat?" (73)*

Dalam ayat di atas juga tergambar betapa Ibrahim menggunakan bahasa yang santun kepada kaumnya dengan juga menggunakan kalimat tanya dan mengajak mereka berfikir guna menemukan kesalahan mereka. Ibrahim berkata kepada kumnya ketika mereka bersikeras untuk tetap pada keyakinan yang salah, "Kenapa kamu semua menyembah sesuatu yang tidak akan pernah mendengar seruan kalian? Sesuatu yang tidak akan memberikan manfaat atau bahaya buat kalian? Ketika kaumnya tidak bisa memberikan jawaban dan penjelasan yang tepat, kemudian Ibrahim memberikan saran dengan menjelaskan Tuhan yang semestinya disembah. Seperti digambarkan dalam ayat 77-82

Ketiga, ratu Balqis dan pemuka bangsa Saba' ketika mereka saling memberikan kritik dan saran seperti terlihat dalam surat an-Naml [27]: 32-34

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأَ أَعْتَابِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ فَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ  
تُنْهَدُونَ (32) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بِآسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ  
فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا  
وَجَعَلُوا أَعِزَّةً أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34)

*Artinya: "Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)"(32). Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka*

*pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”(33). Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat (34)."*

Ketika ratu Balqis meminta saran dari para pembesarnya saat hendak mengambil tindakan yang tepat untuk menanggapi surat Sulaiman yang meminta bangsa Saba' dan rakyat Yaman tunduk di bawah kekuasaan Sulaiman. Para pemuka Saba' menyarankan agar rakyat Saba' melawan Sulaiman dan tenataranya dengan cara konfrontasi atau peperangan fisik. Sebab, mereka yakin akan mampu mengalahkan Sulaiman dan tentaranya dengan melihat kekuatan yang mereka miliki. Namun, di akhir saran yang mereka kemukan, para pembesar Balqis berkata, "keputusan tetap di tangan engkau". Beginilah cara menyampaikan saran yang terbaik. Kita tidak boleh memaksakan pendapat kita agar diterima orang lain. Kita juga tidak boleh kecewa, sakit hati atau marah jika saran kita tidak diterima. Tugas kita hanyalah memberikan masukan dan saran, soal diterima atau tidak kita serahkan kepada yang bersangkutan.

Akan tetapi, ratu Balqispun bukan menolak saran pembesarnya atas dasar kengkuhan atau menganggap saran itu tidak baik, tidak berguna ataupun tidak berbobot. Namun Balqis berusaha memberikan pandangan lain, dengan mengatakan "jika peperangan terjadi, betapa sering kita saksikan, bahwa yang akan menjadi korban adalah rakyat biasa. Mereka yang sebelumnya hidup damai, tentram dan nyaman, harus menanggung penderitaan akibat perang dan ambisi para penguasa". Maka Balqis memberikan tawaran dan pertimbangan lain, yaitu cara diplomasi. Akhirnya saran ratu Balqis diterima semua pihak, tanpa pihak yang diminta saran sebelumnya dikecilkan dan dianggap tidak berarti dan berguna.

Keempat, nabi Musa ketika mengkritik Khaidir, seperti terlihat dalam surat al-Kahfi [18]: 71-77.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا  
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (71) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ  
أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا (74) فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ  
إِذَا آتَىٰ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتِطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا  
جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (77)

*Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (71). Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (74). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (77)."*

Ayat ini adalah rangkaian kisah nabi Musa as berguru kepada nabi Khaidir. Khaidir mengajak Musa melakukan perjalanan dengan syarat tidak boleh bertanya apapun yang dilakukannya sepanjang perjalananan, sampai diberitahukannya. Ketika mereka menumpang sebuah kapal, dan setelah sampai di seberang lautan Khaidir melobangi kapal tersebut hingga rusak dan airpun masuk ke dalam kapal tersebut. Musa akhirnya tidak bisa diam dan menahan diri untuk tidak mengkritik perbuatan sang guru. Musa pun berkata "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Selanjutnya, ketika sang guru membunuh seorang anak yang tidak berdosa, Musa pun mengajukan kritikan, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?". Dan ketika Khaidir memperbaiki rumah orang yang tidak bersedia menjamu mereka ketika kehausan, Musapun mengajukan kritik dengan berkata "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Coba kita perhatikan semua ungkapan Musa ketika mengkritik khaidir. Musa mengajukan kalimat tanya atau kalimat *syarat*. Musa tidak mengatakan "anda salah, anda keliru, anda bodoh, anda sesat dan seterusnya.

Begitulah bahasa terbaik yang semestinya dipakai untuk mengajukan kritik dan saran kepada seseorang yang menurut kita melakukan kesalahan atau kekeliruan. Ajukanlah dengan gaya dan



bahasa yang sopan, santun dan mengundang simpati, serta tidak terkesan menggurui atau merendahkan pihak lain.

## Derajat

Allah swt berfirman dalam surat al-Ahqaf [46]: 19

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ

*Artinya: "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.*

Adalah fitrah setiap manusia, bahwa dia menginginkan kedudukan dan posisi yang tinggi. Bahkan dudukpun, manusia lebih memilih tempat yang tinggi, sehingga dia membuat kursi sebagai tempat duduk agar berada lebih tinggi dari bumi. Keudukan yang tinggi tersebut di dalam al-Qur'an, Allah sebut dengan istilah *darajat*.

*Darajat* secara harfiah berarti naik ke tingkat yang lebih tinggi atau turun ke tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itulah, sepeda dalam bahasa Arab juga disebut *darrajat*, karena sepeda ketika dijalankan, seseorang harus menaikkan satu kakinya dan menurunkan kaki yang lain saat mengayuhnya. *Darajat* juga bisa diibaratkan dengan sebuah tangga yang memiliki banyak anak tangga. Satu anak tangga bisa menjadikan seseorang naik ke tingkat yang lebih tinggi, namun juga bisa membuat seseorang turun ke tingkat yang lebih rendah.

Dengan demikian, sekalipun semua manusia menginginkan kedudukan yang tinggi, akan tetapi kedudukan masing-masing mereka tidak sama. Namun, tinggi dan rendahnya kedudukan itu adalah pilihan manusia sendiri sesuai usaha yang dilakukannya.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt menyebutkan beberapa kali kata *darajat*. Jika dicermati setiap penyebutan kata tersebut, akan diperoleh beberapa pesan yang tergambar dibalik penyebutan kata tersebut. Pesan itu juga bisa dipahami sebagai petunjuk Allah, bahwa hal-hal yang disebutkan itu merupakan faktor yang akan membawa seseorang kepada derajat yang tinggi.

Pertama, kata *darajat* disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]:253

نَبَلْنَا الرَّسُولَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهَ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ  
دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ...

*Artinya: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mu`jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus...."*

Allah swt. pada hakikatnya tidak pernah membedakan para rasul-Nya. Karena, mereka semua adalah rasul atau utusan-Nya yang merupakan manusia pilihan. Akan tetapi, Allah memberikan tingkat kedudukan lebih tinggi kepada beberapa di antara mereka, seperti Musa as., Isa as. Muhammad saw., karena mereka adalah rasul yang diturunkan kepada mereka al-Kitab.

Dari isyarat tersebut dapat dipahami, bahwa al-Kitab adalah sesuatu yang akan membawa manusia memperoleh derajat yang tinggi, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Jika seseorang dekat dengan al-Kitab (al-Qur'an), tentulah semua orang akan merasa hormat dan segan kepadanya. Bukankah, seseorang diangkat menjadi imam yang akan memimpin shalat puluhan, ratusan, ribuan bahkan jutaan manusia karena bacaannya yang bagus serta penguasaannya terhadap al-Qur'an?

Orang pintar yang dijadikan tempat manusia bertanya disebutkan Allah dengan istilah *ahlu azd-Dzikir* seperti disebutkan dalam surat an-Nahl [16]: 43. Sementara, al-Qur'an juga Allah namakan dengan *adz-Dzikir* seperti disebutkan dalam surat al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*

Dengan demikian, bahwa orang yang dekat dengan al-Qur'an adalah manusia yang dikategorikan paling cerdas dan akan menjadi tempat bertanya manusia banyak. Bukankah jika seseorang menjadi tempat bertanya orang lain bertanda bahwa derajatnya adalah lebih tinggi dari yang lain.

Kedua, kata *darajat* disebutkan dalam surat Ali 'Imran [3]: 161-163

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَبَ وَمَنْ يَغْلِبْ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تَوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ(161) أَفَمَنْ أَتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخِطِ مِنَ اللَّهِ وَمَا وَاهُ جَهَنَّمَ وَيَنْسَى الْمَصِيرَ(162) هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ(163)

*Artinya: "Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya (161). Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali (162). (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan (163)."*

Pada ayat di atas kata *darajat* dikaitkan dengan sikap Nabi saw. yang tidak pernah berkhianat dan selalu jujur. Ayat ini sekaligus juga memberikan isyarat, bahwa seseorang akan memperoleh derajat dan kedudukan yang tinggi jika dia memiliki kejujuran dan selalu bersikap amanah. Bukankah sudah menjadi pengetahuan dan bahkan ketetapan umum, bahwa nilai orang yang jujur tidak sama dengan yang suka berkhianat?

Ketiga, kata *darajat* disebutkan dalam surat an-Nisa' [4]:95-96

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرِّ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا(95) دَرَجَاتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا(96)

*Artinya: "Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar (95). (yaitu) beberapa derajat*

*daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (96)“.*

Pada ayat di atas, kata *darajat* dikaitkan dengan kata *al-mujahidun* (orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh dengan harta dan jiwanya di jalan Allah). Sehingga, ayat di atas memberikan isyarat kepada manusia, bahwa perjuangan akan membawa seseorang berada pada derajat dan kedudukan yang tinggi. Terlepas apakah perjuangan seseorang akan berhasil mencapai tujuan yang dimaksud, namun yang pasti bahwa orang yang memiliki perjuangan akan mendapatkan kedudukan yang tinggi. Bukankah orang yang pemalas dan berpangku tangan, cenderung menjadi ejekan dan cemoohan orang banyak?

Keempat, kata *darajat* disebutkan dalam surat al-An'am [6]:83

وَنَلِّكَ حُجَّتَنَا ۖ أَتَيْتَاهَا ۖ اِبْرَاهِيمَ ۖ عَلٰى قَوْمِهِ ۖ تَرْفَعُ ۖ دَرَجَاتٍ ۖ مِّنْ تَشَاءُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ  
حَكِيْمٌ عَلِيْمٌ

*Artinya: "Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."*

Ayat di atas adalah rangkain cerita nabi Ibrahim as. ketika masih kecil berusaha untuk selalu berfikir dan merenung mencari Tuhan Yang Maha Pencipta. Rangkaian ceritanya dimulai dari ayat 75. Sekalipun Allah swt. akan menurunkan wahyu kepadanya dan memperkenalkan Dzat-Nya, karena Ibrahim adalah nabi dan rasul-Nya, namun Ibrahim terlebih dahulu berusaha mencari Tuhan nya dengan berfikir dan merenung. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan Ibrahim memiliki hujjah dan argumentasi yang kuat menghadapi kaumnya dan raja Namrudz.

Ayat ini memberikan isyarat bahwa dengan berfikir dan merenung derajat seseorang akan menjadi tinggi. Dengan berfikir, seseorang akan mampu menghasilkan pemikiran dan ide-ide yang cemerlang. Bukankah dengan pemikiran dan ide cemerlang seseorang akan mendapatkan tempat dan kedudukan yang tinggi di hadapan manusia? Seseorang professor misalnya, yang berbeda keududukannya dengan mansuai biasa, tentu diperoleh dengan hasil berfikir dan selalu mencari tahu sesuatu.

Kelima, kata *darajat* disebutkan dalam surat al-An'am [6]: 132

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."

Pada ayat di atas, kata *darajat* dikaitkan dengan kata *amal* (berbuat dan bekerja). Dengan demikian, kedudukan yang tinggi bisa diperoleh dan didapatkan manusia jika dia bekerja dan berbuat.

Dalam surat Thaha [20]: 75, Allah swt juga menyebutkan kata amal terkait dengan derajat. Akan tetapi, dikaitkan dengan kata iman. Seperti firman-Nya

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمَلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى

Artinya: "Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)."

Oleh Karena itu, beramal dan berusaha saja tidak cukup mengangkat kedudukan seseorang, jika tidak diikutkan dengan mutu dan kualitas. Sementara dalam surat al-Ahqaf [46]: 19, Allah swt menyebutkan salah satu amal yang bisa mengangkat derajat seseorang. Dalam ayat di atas, kata derajat disebutkan dengan sikap terhadap orang tua. Sebagaimana firman-Nya

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَاذِيهِ أَفِ لَكَ مَا أَتَعَذَابِيبِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلْتُ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِي وَهُمْ بِسِتَعِينَانِ اللَّهُ وَبِكَ ءَامِنُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (17) أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَمْرِ قَدْ خَلْتُ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ (18) وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (19)

Artinya: "Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka" (17). Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah

*berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi (18). Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan (19).”*

Dari ayat di atas dipahami bahwa bakti kepada orang tua akan mengangkat derajat dan kedudukan seseorang, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.

Keenam, kata *darajat* disebutkan dalam surat al-Mukmin [40]: 14-15

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ(14) رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ(15)

*Artinya: "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai (nya) (14). (Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)(15).”*

Dalam ayat di atas, kata *darajat* disebutkan terkait dengan sikap dalam beramal yaitu ikhlas. Apapun yang dilakukan bukan hanya harus bernilai dan berkualitas, namun mesti atas dasar ikhlas untuk beribadah semata mengharap ridha Allah. Orang yang ikhlas dalam bekerja, biasanya akan mendapatkan penghargaan yang lebih dibandingkan yang bekerja dengan motifasi tertentu selain Allah.

Ketujuh, kata *darajat* disebutkan dalam surat al-Mujadilah [58]: 11

بِأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dalam ayat di atas, kata *darajat* tidak hanya terkiat dengan iman, namun juga ilmu. Wajarlah yang berilmu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah maupun manusia. Kalaupun ada sekelompok orang beriman yang beribadah atau melaksanakan amal tertentu, dalam bentuk dan waktu serta tempat yang sama, pahala dan penghargaan Allah akan berbeda sesuai perbedaan ilmu yang dimiliki. Semakin sempurna ilmu seorang mukmin dalam beramal, maka semakin tinggilah penghargaan Allah terhadapnya.

Begitulah pesan Allah swt. di dalam al-Qur'an ketika menyebutkan kata *darajat*. Semua hal yang telah disebutkan di atas, adalah hal-hal yang bisa mengangkat dan meninggikan kedudukan seseorang, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia.



## Makan dan Minum

Dalam surat Muhammad [47]: 12, Allah swt berfirman

.... وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

*Artinya: "...Dan orang-orang kafir mereka selalu bersenang-senang dan mereka makan seperti makannya binatang ternak dan neraka adalah tempat tinggal mereka."*

Dalam ayat di atas, Allah swt menyebutkan dua sifat orang kafir. Pertama, suka hidup bersenang-senang, karena bagi mereka tidak ada yang menghalangi untuk mencapai atau melakukan sesuatu. Bagi mereka, semuanya boleh dikerjakan disamping mereka tidak punya beban kewajiban yang mesti ditunaikan. Tidaklah salah kiranya Rasulullah saw menggambarkan bahwa dunia adalah penjara bagi orang beriman dan sorga bagi orang kafir.

Kedua, mereka makan seperti makannya binatang ternak. Bagaimana makannya binatang ternak, sehingga Allah menyamakan makannya orang kafir dengan makan mereka?

Bila diperhatikan ada hal yang buruk dari cara makannya binatang ternak, yaitu makannya selalu berlebihan. Misalnya, sapi atau kerbau bila makan pasti perutnya diisi penuh sampai "buncit". Bahkan sampai tidak ada lagi ruang untuk yang lain; air dan udara. Lalu apa hubungannya dengan kekafiran?

Dalam haditsnya Rasulullah saw mengingatkan

إياكم والبطننة في الطعام والشراب فانها مفسدة للجسم وتورث السقم عن الصلاة

*Artinya: "Jauhilah olehmu mengisi perut dengan penuh terhadap makanan dan minuman, sebab mengisi perut dengan penuh akan membahayakan tubuh dan menyebabkan malas shalat."*

Dari hadits di atas, jelaslah bahwa mengisi perut secara berlebihan meskipun dengan makanan yang halal, tetap dilarang dan mesti dihindari. Sebab, mengisi perut dengan berlebihan dapat menimbulkan berbagai jenis penyakit baik jasmani maupun rohani. Secara jasmanai makan yang berlebihan bisa menyebabkan kolesterol, penyakit gula, jantung, dan berbagai jenis penyakit lainnya. Karena, Secara medis orang yang banyak makan sangat potensial menjadi gemuk, dan orang yang gemuk rentan dengan berbagai macam penyakit.

Secara rohani orang yang makan berlebihan kata Rasulullah saw. akan malas shalat. Sebab, biasanya bila sudah kekenyangan seseorang akan diserang rasa kantuk dan akhirnya tidur dengan pulas karena kekenyangan. Shalat hanyalah salah satu saja contoh ibadah yang disebutkan Rasulullah saw. Orang yang suka mengisi perutnya dengan kenyang dia tidak hanya malas shalat, tetapi juga malas melaksanakan ibadah dan aktifitas yang lain. Jika malas hanya sampai tingkat merasa berat mengerjakannya masih lumayan, di banding malas sampai ke tingkat meninggalkan atau pembangkangan. Sebab, sangat mungkin hal ini terjadi pada seseorang yang malas pada akhirnya meninggalkan kewajiban itu sendiri. Bukankah itu salah satu kekafiran? Dengan demikian berlebihan dalam mengisi perut bisa menyeret seseorang kepada kekufuran dengan Allah.

Dampak makan secara berlebihan tidak hanya cukup sampai di sini. Pada awalnya berlebihan dalam segi jumlah, namun kemudian menuntut lebih dari segi kualitas. Pada awalnya mungkin perut cukup diisi nasi dan telur serta sambal secukupnya, namun kemudian dia akan menuntut ayam, daging dan seterusnya. Kalau sebelumnya cukup makan tiga kali, kemudian dia menuntut empat, lima, enam atau diisi secara terus menerus tanpa henti. Bila keuangan masih cukup dan mampu membeli semua keinginan perut tersebut masih lumayan. Bagaimana sekiranya keuangan atau anggaran tidak mencukupi untuk membeli semua. Bukankah iblis kemudian datang dan membisikan hal lain seperti mencuri, korupsi, mengambil hak orang lain dan sebagainya. Akhirnya orang yang mengisi perut secara berlebihan akan terperangkap menjadi pelaku kemaksiatan secara keseluruhan. Bukankah sikap seperti itu dimiliki

oleh binatang ternak? Mereka tidak pernah mempertimbangkan milik orang lain. Bagi binatang ternak semua yang ada di depan mereka adalah milik mereka dan boleh diambil dan dimakan.

Oleh karena itu, Islam sangat bijaksan mengatur umatnya dalam persoalan makan dan minum. Islam mengajarkan bentuk *tawassuth* (kesederhanaan). "*Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan*" (H.R. Bukhari). Islam tidak pernah melarang umatnya untuk menikmati fasilitas dunia, karena memang semuanya diciptakan untuk manusia. Namun yang tidak boleh adalah berlebihan dan melampaui batas.

Agaknya dalam hal ini kita perlu meneladani sifat seekor anjing yang selalu suka mengosongkan perutnya. Anjing adalah binatang yang dianggap hina karena haramnya, namun tentu dibalik penciptaannya itu pasti ada keistimewaan yang bisa diambil manfaatnya oleh manusia. Dalam ayat yang lalu Allah menyebut *al-'An'âm* yang berarti khusus binatang ternak, dan anjing bukanlah bagian dari binatang ternak. Ternyata salah satu sifat istimewa anjing yang tidak dimiliki binatang ternak adalah kegemarannya mengosongkan perut yang semestinya dicontoh oleh seorang mukmin.

## Hadiah Taqwa

Firman Allah swt dalam surat al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

*Mutaqin* adalah sebuah prestasi yang diperoleh manusia, setelah melaksanakan serangkaian ibadah atau ujian keimanan, salah satunya adalah ibadah puasa. Seperti layaknya kehidupan di dunai, setiap yang memperoleh prestasi tentulah mendapatkan penghargaan dari manusia lain. Begitu juga, Allah pun memberikan penghargaan-Nya kepada kepada orang-orang yang telah mencapai prestasi *muttaqin*. Adapun bentuk penghargaan Allah adalah;

Pertama, bahwa orang yang telah mencapai taqwa, Allah akan selalu mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Allah. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Baqara [2]: 282

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya: "... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Seorang yang mendapatkan pengajaran ilmu dari Allah, mampu menyelesaikan suatu pertanyaan yang diajukan kepadanya tanpa dia sendiri menyadari akan mampu memberikan jawaban sesempurna itu. Seringkalai, dia juga terkejut dengan tiba-tiba bisa menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapkan kepadanya. Begitulah, Allah mengajarkan orang yang bertaqwa ilmu dari sisi-Nya.

Kedua, bagi yang bertaqwa Allah akan selalu memberikan kepadanya jiwa yang sensitif (*al-furqân*). Begitulah yang disebutkan dalam surat al-Anfal [8]: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."*

*Al-furqân* secara harfiah berarti pembeda antara yang hak dan bathil. Sehingga, orang yang diberikan *al-furqân* oleh Allah adalah orang yang diberikan jiwa yang sensitif. Di mana, orang yang sudah mencapai taqwa, dia sudah menjadi orang yang arif dan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang pantas dan yang tidak pantas, mana yang semestinya dilakukan dan yang semestinya dihindari. Orang yang telah diberi *al-furqân* adalah orang yang sudah mengerti mana yang baik dan buruk untuk dirinya tanpa harus diberitahu.

Ketiga, jika manusia sudah mencapai derajat taqwa sebagai tingkat kedudukan manusia yang paling tinggi, secara otomatis dia akan diberi Allah pangkat "anumerta" berupa posisi *muhsin*.

....مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: "... Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."*

*Muhsin* adalah manusia terbaik, manusia yang bukan hanya mampu berbuat baik, namun mampu mempersembahkan yang terbaik. Bahkan, *muhsin* adalah manusia yang mampu membalasi kejahatan dengan kebaikan. Sehingga, sikap itulah yang menjadikan Allah mengangkatnya menjadi makhluk yang paling disayangi-Nya. Seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 13

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ....

*Artinya: "Maka maafkanlah mereka, dan bukalah lembaran baru sesungguhnya Allah mencintai orang yang muhsin..."*

Keempat, jika manusia sudah mencapai tingkat taqwa, Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar dari kesulitan dan rezeki dari pintu yang tidak diduga. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat at-Thalaq [65]: 2-3

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتُوكَلِّ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

*Artinya: "... Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar (2). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (3)."*

Keempat, jika manusia sudah mencapai taqwa, Allah akan memberikan kepadanya kemudahan dalam segala urusannya. Begitulah yang disebutkna dalam surat at-Thalaq [65]: 4

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

*Artinya: "... Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."*

Adalah hal yang sudah pasti dalam kehidupan, bahwa taqwa akan membawa seseorang kepad kemudahan dalam segala urusan. Sebab, *taqwa* berarti kemampuan untuk menahan, menjaga dan memelihara diri untuk tidak melakukan pelanggaran dan selalu taat kepada segala macam aturan. Bukankah orang yang selalu taat dan patuh terhadap aturan dan tidak melakukan pelanggaran akan mendapatkan kemudahan dalam berusan? Kesulitan baru akan mendera manusia, jika dia melanggar atau tidak mematuhi aturan yang berlaku.

Kelima, yang mencapai tingkat *taqwa*, Allah akan menghapus segala macam dosa dan kesalahannya. Begitulah yang disebutkan dalam surat ath-Thalaq [65]: 5

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

*Artinya: "Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan*

*menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.”*

Orang yang mencapai taqwa disebutkan sebagai orang yang memperoleh kemenangan (*fa'izin*). Sedangkan orang yang menang adalah orang yang telah dijauhkan Allah dari neraka-Nya dan berhak atas surga. bukankah surga tempatnya makhluk yang suci dari dosa dan kesalahan? Begitulah yang disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 185

...فَمَنْ زُحِّحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ...

*Artinya: "...Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung (fa'izin)..."*

## Perkawinan

Salah satu dari tanda kebesaran Allah adalah, bahwa Dia menciptakan semua ciptaan-Nya secara berpasangan. Firman Allah dalam surat adz-Dzariyat [51]: 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."*

Begitu Juga dalam surat Yasin [36]: 36

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: "Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui"*

Oleh karena itu, hidup berpasangan atau kecenderungan kepada lawan jenis adalah fitrah setiap makhluk termasuk manusia. Kecenderungan untuk hidup berpasangan memiliki berapa tujuan. Di antaranya adalah untuk terciptanya keseimbangan di alam ini, karena dengan hidup berpasangan terciptalah kondisi saling memberi dan menerima dan saling menutupi kekurangan dari salah satu pihak terhadap yang lain.

Namun, tujuan yang utama dari kecenderungan hidup berpasangan adalah, agar terjaminnya kelestarian dan kesinambungan hidup suatu jenis makhluk hidup, melalui hubungan yang dilakukan secara biologis. Tanpa adanya pasangan, mungkin keberadaan manusia sudah punah dari permukaan bumi, begitu juga makhluk yang lain.

Akan tetapi, manusia sebagai makhluk paling sempurna menempuh cara yang berbeda dalam mewujudkan hidup berpasangan dari cara yang ditempuh makhluk Allah yang lain. Manusia mewujudkan fitrah hidup berpasangan melalui ikatan yang sah, dan di atur secara *syar'i* dalam bentuk *aqad* perkawinan.



Dalam al-Qur'an, perkawinan tidak hanya bertujuan biologis saja, namun lebih jauh agar setiap manusia memperoleh kebahagiaan dan ketenangan batin. Seperti firman Allah dalam surat ar-Rum [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

Ayat di atas, berbicara tentang tujuan perkawinan, yaitu untuk memperoleh *sakinah* (ketenangan). Kata *taskunu* berarti tenang setelah meronta. Dari akar kata yang sama, muncul kata *sikkin* yang berarti pisau, karena pisau biasanya dipakai untuk menenangkan binatang setelah meronta melalui penyembelihan. Oleh karena itu, pernikahan bukan saja bertujuan biologis, tetapi juga bertujuan memperoleh kebahagiaan berupa ketenangan batin.

Di samping itu, ayat di atas juga berbicara tentang landasan atau dasar perkawinan, yaitu pertama *mawaddah* yang berarti rasa ingin, mendambakan, mengharap dan sebagainya. Kata *mawaddah* lebih kepada arti keinginan dalam bentuk fisik. Adalah fitrah manusia bahwa setiap laki-laki mendambakan kehadiran seorang wanita di sampingnya, begitupun sebaliknya. Namun demikian, *mawaddah* bisa habis dan hilang seiring berlalunya waktu dan bertambahnya usia. Sebab, manusia bila berumur panjang kecantikan dan keindahan fisik akan lenyap dan berkemungkinan *mawaddah* bisa juga lenyap. Akan tetapi, masih ada landasan kedua yang akan menjamin ikatan perkawinan tetap utuh, yaitu *rahmah* yang berarti kasih sayang. Ketika seseorang menikah atas dasar kecantikan dan keindahan, maka begitu kecantikan itu berangsur pudar ikatan pernikahanpun akan redup, surut dan akhirnya putus. Sedangkan, bagi yang melandasi perkawinan dengan *rahmah*, maka sekalipun sudah "nenek-nenek" dan "peot", cinta dan kemesraan mereka tidak akan pudar karenanya.

Adapun landasan pernikahan yang lain adalah *amānah* (saling percaya). Sebab, aqad perkawinan di satu sisi melebihi ikatan seorang anak dan orang tua, karena bagi suami istri tidak ada yang tersembunyi dari keduanya. Sementara terhadap orang tua, ada hal-hal yang disembunyikan seorang anak. Dalam surat al-Baqarah [2]: 187, Allah swt berfirman " *Mereka isteri-isterimu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka*".

Karena begitu hebatnya ikatan perkawinan, Allah swt menyebutnya dengan istilah *mitsâq ghalîzha* (Perjanjian yang maha berat). Seperti dalam surat an-Nisa' [4]: 21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

*Artinya: "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."*

Dalam al-Qur'an kata *mitsâqan ghalîzha*, Allah sebutkan sebanyak tiga kali. Pertama, untuk menyebut perjanjian Allah swt dengan para nabi-Nya. Seperti dalam surat al-Ahzab [33]: 7

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang maha berat."*

Kedua, kata *mitsâqan ghalîzha* Allah sebutkan ketika menceritakan perjanjian-Nya dengan bani Israel. Seperti dalam surat an-Nisa' [4]: 154

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُم الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

*Artinya: "Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: "Masukilah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula), kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh."*

Dan ketiga, kata *mitsâqan ghalizha* Allah pakai untuk menyebutkan perjanjian, dalam bentuk aqad nikah seperti dalam surat an-Nisa' [4]: 21 di atas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang yang melakukan aqad nikah berpeluang memperoleh posisi seperti para nabi dan utusan Allah yang mendapatkan kedudukan mulia di sisi-Nya, jika ikatan pernikahan itu terjaga, dan masing-masing dari yang beraqad memenuhi janjinya, seperti para nabi yang selalu memenuhi janji kepada Allah. Namun di sisi lain, orang yang melakukan aqad nikah berpotensi dan berpeluang seperti bani Israel, yang mendapat kemurkaan Allah swt, jika mereka tidak mampu memenuhi janjinya dan memelihara perjanjian tersebut, seperti bani Israel yang selalu mengingkari perjanjian mereka.

Oleh karena itu, selayaknyalah kedua orang yang melakukan aqad nikah menjaga tali perkawinan tersebut, agar mendapatkan kehormatan di sisi Allah seperti para nabi. Jangan menjadi orang yang dibenci Allah seperti bani Israel, karena memutuskan tali perkawinan yang merupakan aqad suci dan berat tersebut.

## Jin

Salah satu dari hal yang wajib diimani oleh setiap yang mengaku mukmin, adalah kepercayaan akan adanya yang ghaib. Alam yang berada di luar alam nyata (alam fisik) yang sering disebut alam metafisika. Sebab, di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan, bahwa Dia tidak hanya menciptakan alam fisik saja, namun juga menciptakan alam metafisika atau alam ghaib. Salah satu alam ghaib itu adalah bahwa Allah telah menciptakan satu kelompok makhluk yang bernama Jin. Firman Allah swt dalam surat al-Rahman [55]: 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

*Artinya: "dan Dia menciptakan jin dari nyala api.."*

Bahkan, keberadaan dan sifat serta perilaku mereka secara lebih rinci Allah jelaskan dalam satu surat di dalam al-Qur'an yang bernama surat Jin, yaitu surat yang ke 72 dalam urutan al-Qur'an. Dalam ayat lain juga Allah menyebutkan keberadaan mereka, seperti dalam surat al-Isra' [17]: 88

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*Artinya; "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"."*

Selanjutnya surat ar-Rahman [55]: 33

بِمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَبَقْتُمْ أَنْ تَتَّعَدُوا مِنْ أَفْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاتَّعَدُوا لَا تَتَّعَدُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

*Artinya: "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan."*

Begitu juga dalam surat adz-Dzariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."*

Dalil lain adalah, bahwa Allah menegaskan pengutusan nabi Muhammad bukan hanya untuk manusia saja, namun meliputi seluruh alam, termasuk alam Jin tentunya. Seperti yang disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*

Dalam riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. bertemu dengan jin sebanyak tiga kali. Pertemuan pertama terjadi di lembah Nakhlah suatu tempat yang sangat sepi dan dikelilingi perbukitan antara Makkah dan Thaif.

Disebutkan, bahwa ketika da'wah beliau ditolak oleh sebagian besar penduduk Makkah, bahkan mereka membalas dakwah beliau dengan cacian, hinaan, makian, olok-olok bahkan sampai ancaman yang berbentuk fisik dan psikis, Rasulullah bersedih dan berniat pergi ke tempat lain. Beliau kemudian memutuskan untuk pergi Thaif dengan harapan penduduk negeri itu akan menerima ajakan beliau untuk bertauhid kepada Allah. Namun, sambutan dan perlakuan masyarakat Thaif melebihi perlakuan masyarakat Makkah terhadap beliau. Nabi Muhammad saw. dimaki, diejek bahkan dikejar dan dilempari batu. Sehingga, lutut beliau berdarah terkena lemparan batu tersebut. Menyaksikan perlakuan masyarakat Thaif itu, malaikat menawarkan bantuan kepada beliau untuk diizinkan membinasakan masyarakat Thaif dengan gunung Akhsabin (sebuah gunung yang terdapat di dekat Thaif). Namun, Rasulullah saw. menolak seraya berkata, "Mungkin mereka sekarang belum beriman, namun anak cucu mereka di kemudian hari akan beriman". Kemudian beliau berdo'a kepada Allah, "Ya Allah, tunjukilah kaumku sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui".

Setelah itu, beliau pergi meninggalkan Tahif dan menuju Makkah. Namun, ketika sampai di suatu lembah yang disebut lembah Nakhlah, hari sudah gelap. Lembah itu dikelilingi perbukitan,

sehingga terasa sepi dan menakutkan. Saat kegelapan itu, Rasulullah tidak memiliki teman dan pelindung. Teman beliau adalah al-Qur'an dan pelindung beliau adalah Allah. Beliau kemudian beristirahat di lembah itu dan melaksanakan shalat. Ketika shalat, beliau mengeraskan bacaannya, dengan tujuan mengusir kesunyian atau bahkan rasa "takut". Ketika itulah datang sekelompok jin dari Yaman dan berkerumun di sekitar Rasulullah dan berebut mendengarkan ayat yang sedang beliau baca. Ketika itu, Rasulullah saw. sedang membaca surat ar-Ra'du [13]: 31

وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ الْحَيَاتُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمَةٌ بِهِ الْمَوْتَى  
بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَتَنَسَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَن لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى  
النَّاسَ جَمِيعًا وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ  
قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّىٰ يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

*Artinya: "Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentu Al Qur'an itulah dia). Sebenarnya segala itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."*

Ketika Rasulullah Saw. membaca ayat ini, lembah Nakhlah tersebut dipenuhi oleh jumlah jin yang sangat banyak. Mereka saling berdesakan dan berhimpitan, serta menaiki kepala yang lain untuk bisa mendekati Rasulullah. Itulah yang diceritakan Allah dalam surat al-Ahqaf [46]: 29

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفْرًا مِنَ الْجِنَّ يَشْتَمِعُونَ الْفُرْعَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا  
أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan."*

Begitu juga dalam surat Jin [72]: 19

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِيَدًّا

*Artinya: "Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya."*

Begitu juga dalam surat Jin [72]: 1-5

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (1) يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا (2) وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا (3) وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا (4) وَأَنَا ظَنَمْتُ أَن لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (5)

*Artinya: "Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al Qur'an), lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan (1). (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami (2). Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak (3). Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah (4). Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah (5)."*

Ketika nabi selesai shalat dan melanjutkan perjalanan ke Makkah, rombongan jin itu bubar dan kembali kepada kaum mereka di Yaman. Mereka memberitahukan kaumnya, tentang apa yang mereka dengar dari nabi Muhammad, seperti disebutkan dalam surat al-Ahqaf [46]: 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلُوا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ (29) قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقِ مُسْتَقِيمٍ (30) يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (31) وَمَنْ لَا يُجِبِ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (32)

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai*

*mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan (29). Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus (30). Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih (31). Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata" (32)."*

Pertemuan kedua, ketika nabi hendak pergi ke Gua Hira' yang ditemani oleh Abu Dzarr. Setibanya di lembah bukit itu, Rasulullah mendengar suara riuh dan ribut. Rasulullah saw. kemudian berhenti untuk beberapa saat, sampai suara itu berhenti. Abu Dzarr kemudian bertanya, "Suara apakah itu ya Rasulullah?" . Beliau menjawab, "Itu adalah suara jin yang bertengkar, lalu aku mendamaikannya". Dengan demikian, kehidupan jin sangat mirip dengan manusia. Mereka juga berkeluarga, bertengkar, bahkan juga berkelahi.

Pertemuan ketiga di Madinah, ketika nabi sedang shalat bersama para sahabat, tiba-tiba sekelompok jin mengganggu beliau. Lalu nabi saw. berdo'a "Aku berlindung kepada Allah darimu dan aku mengutukmu dengan kutukan Allah". Kemudian, beliau mundur ke belakang beberapa langkah, hingga mendekati shaf pertama. Setelah shalat, Abu Hurairah bertanya, "Ya Rasulullah, aku mendengar engkau membaca sesuatu?". Beliau menjawab, "Ya, tadi jin mengganguku, jika saja dulu nabi Sulaiman tidak berdo'a, niscaya aku akan menangkapnya dan menjadikannya mainan untuk anak Madinah. Adapun do'a nabi Sulaiman as. yang dimaksud beliau adalah seperti yang disebutkan dalam surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ  
الْوَهَّابُ

*Artinya: "Ya berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi".*

Dulu, seluruh jin tunduk kepada nabi Sulaiman dan bisa diperintah apa saja. Namun kemudian, Sulaiman berdo'a agar



setelahnya tidak ada lagi manusia yang bisa menundukan jin, termasuk juga nabi Muhammad.

Selain itu, di dalam al-Qur'an juga diceritakan bahwa sebelum diutusnya nabi Muhammad menjadi rasul, jin seringkali mencuri wahyu dari langit. Mereka menaiki kepala yang lain, sehingga untaian mereka sampai ke langit dan kemudian yang paling atas mendengarkan wahyu yang dibawa malaikat. Namun, setelah nabi Muhammad di utus, jin tidak lagi bisa mencuri wahyu dari langit, Karena malaikat melempari mereka dengan bintang-bintang. Begitulah yang diceritakan seperti dalam surat Jin [72]: 8-9

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مَلِيئَةً حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا (8) وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شَيْهَابًا رَصَدًا (9)

*Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api (8). Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya) (9)."*

Di samping itu, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Jin itu ada yang mukmin ada yang kafir. Seperti yang disebutkan dalam surat Jin [72]: 14-15

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرُّوْا رَشَدًا (14) وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (15)

*Artinya: "Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang ta'at dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang ta'at, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus (14). Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api neraka Jahannam" (15)."*

Jin tidak memiliki rasul seperti halnya manusia. Oleh karena itu, Jin mengikuti risalah nabi Muhammad dan al-Qur'an sama seperti halnya manusia atau umat Islam. Hal itu dijelaskan dalam surat al-Ahqaf [46]: 30

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

*Artinya: "Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."*

Karena mereka sama seperti manusia, maka Allah juga memberikan hak yang sama di akhirat nanti. Yaitu, bagi jin yang beriman dan taat, Allah juga menyediakan kenikmatan sorga untuk mereka. Seperti yang disebutkan dalam surat ar-Rahman [55]: 74

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْبُيُوتِ (72) قَبَائِلَ أَلَاءِ رَبِّكُمَا تَكْدِبَانِ (73) لَمْ يَطْمِثْنِ  
إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ (74)

*Artinya: "(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah (72). Maka ni`mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (73). Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin (74)."*

Berikutnya, Jin bisa menjelma menjadi manusia . Ini pernah terjadi sewaktu perang Badar. Di mana ia datang menemui orang kafir Quraisy dalam wujud laki-laki tua dan berjenggot panjang. Seperti yang disebutkan dalam surat Al-Anfal [8]: 48

وَإِذْ زَيْنَ لَهْمُ الشَّيْطَانِ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ  
وَإِنِّي جَارٌّ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفَيْتَانَ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ  
مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: "Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya."*

Lebih lanjut, jika kita melihat informasi al-Qur'an ditemui bahwa syaithan termasuk golongan jin. Jin dalah rumpun besarnya, yang mukmin dan taat itulah yang akan mendapatkan sorga, sama halnya seperti manusia yang berbuat kebaikan. Namun, yang ingkar dan kafir kepada Tuhan, mereka yang kemudian menjadi syithan dan iblis. Merekalah yang kemudian menggoda manusia untuk

berbuat kejahatan dan jauh dari Tuhan. Hal itu seperti disebutkan dalam surat Al-kahfi [18]: 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنِ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim."*

Alasan lain adalah, bahwa mereka sama-sama diciptakan dari asal yang sama, yaitu api yang menyala. Seperti yang disebutkan dalam surat ar-Rahman [55]: 15

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ

*Artinya: "Dan Dia menciptakan jin dari nyala api."*

Begitu juga tergambar dari jawaban iblis, ketika ia disuruh sujud kepada Adam, namun mereka menolaknya dengan alasan asal penciptaan yang lebih baik. Seperti terdapat dalam surat al-A'raf [7]:12

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

*Artinya: "Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."*

Juga dalam surat Shad [38]: 75-76

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبِرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ(75) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ(76)

*Artinya: "Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"(75). "Iblis berkata:*

*"Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."*

## Delima dan Korma

Dalam surat al-Rahman [55]: 68-69 Allah swt berfirman,

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ (68) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (69)

*Artinya: "Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima. (68).Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (69)*

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan dua jenis buahan yang ada di dunia yang kelak juga akan menjadi santapan ahli sorga. Keduanya adalah buah delima dan korma. Disebutkan pohon ini di sorga karena memang keduanya memiliki keistimewaan yang semestinya menjadi teladan dan pelajaran bagi setiap mukimin guna meraih sukses di dunia dan akhirat. Pohon delima misalnya memiliki beberapa keistimewaan:

**Pertama**, pohon delima adalah yang dikenal sebagai pohon yang memiliki akar sangat pahit, namun menghasilkan buah dengan biji yang sangat manis. Hal itu mengandung arti, bahwa jika dalam kehidupan di dunia ini manusia mau mengalami masa-masa pahit maka dia akan sampai di ujung kehidupan yang indah dan manis.

**Kedua**, biji delima yang manis itu dilapisi 3 kulit; selaput yang lembut, kulit dalam yang tebal, dan kulit luar yang keras. Artinya sesuatu yang manis memang susah mencapainya karena banyaknya penghalang dan pelapis. Sesuatu yang sulit dicapai tentu sangat berharga. Begitulah kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat berupaka sorga dengan keindahannya memang tdiak diperoleh dengan mudah dan bersantai, namun semua keindahan akan didapatkan dengan susah payah setelah melewati sekian rintangan dan halangan. Bukankah sang juara akan tertawa dan bergembira setelah mampu melewati hadangan lawan yang membuat tenaganya terkuras habis dan keringatnya bercucuran?

**Ketiga**, biji delima dikenal memiliki khasiatnya sangat banyak seperti bisa menjadi penawar beragam penyakit dan juga sangat tinggi kandungan gizinya. Artinya sesuatu yang berawal dari yang pahit akan menghasilkan banyak manfaat bagi orang lain. Seorang yang muncul dari perjuangan keras dan tempaan kesusahan biasanya akan tampil sebagai seorang yang berharga dan berdaya guna. Bukankah emas akan dilihat nilainya setelah dibakar dan dipukul?

Selanjutnya, pohon korma juga disebutkan sebagai pohon dan buah surga karena juga memiliki keistimwaan. Seperti di sebutkan dalam sebuah haditsnya, Rasulullah saw bersabda

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مَثَلُ مُسْلِمٍ، فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنَا بِهَا قَالَ وَهِيَ النَّخْلَةُ

*Artinya: "Sesungguhnya pohon (yang paling baik) adalah pohon yang tidak gugur daunnya, dan pohon itu adalah perumpamaan muslim sejati, para sahabat bertanya "Ya Rasulullah beritahulah kami apakah pohon tersebut? Rasulullah menjawab ia adalah pohon korma." (HR. Bukhari).*

Pohon korma adalah tumbuhan yang banyak terdapat di daerah padang pasir seperti di negara-negara Timur-Tengah. Jika disamakan dengan wilayah tropis seperti Indonesia, maka sifat dan karakter pohon korma ini sangat mirip dengan pohon kelapa yang banyak dijumpai di daerah pantai. Kenapa Rasulullah saw menyamakan seorang muslim dengan pohon korma? Apa keistimwaan pohon korma sehingga menjadi perumpamaan muslim yang sejati?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada baiknya menyimak apa yang dikemukakan oleh Muhammad Sayid Thanthawi, mantan Syaikh al-Azhar yang berupaya menjelaskan keistimwaan pohon korma tersebut. Minimal ada empat hal yang istimewa dari pohon korma yang semestinya menjadi cerminan bagi setiap muslim dalam kehidupannya.

Pertama, semua yang terdapat pada pohon korma bermanfaat.

Pohon Korma adalah tanaman yang multi fungsi dan kegunaan. Mulai dari daun, pelepah, buah, biji, gagang, batang

bahkan akarnya. Daun korma dijadikan atap rumah atau tempat bernaung, buahnya untuk di makan, bijinya ditumbuk dan dijadikan makanan atau paling tidak makanan binatang seperti unta, batangnya dijadikan alat bangunan seperti tiang dan sebagainya atau dijadikan kayu bakar, akarnya dijadikan perhiasan bahkan sebagai bahan obat-obatan, begitulah seterusnya. Pendek kata tidak satupun bagian dari pohon korma (pohon kelapa) yang tidak berguna bagi manusia.

Begitulah hendaknya kehidupan seorang muslim sejati, di mana tidak ada satupun yang keluar darinya baik ucapan maupun perbuatan yang tidak mengandung manfaat bagi orang lain dan lingkungan. Sepanjang hidupnya selalu mendatangkan manfaat bagi manusia, bukan sebaliknya mendatangkan dan menciptakan kerusakan bagi orang lain dan lingkungan. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda " *Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya untuk orang lain*".

Kedua, pohon korma tetap memberi manfaat baik ketika hidup maupun setelah dipotong.

Ketika korma masih hidup, manusia mengambil banyak manfaat darinya seperti yang diuraikan sebelumnya. Di padang pasir pohon ini juga menjadi pelindung bagi manusia dari teriknya panas matahari. Namun, setelah pohon ini dipotong maka ia masih tetap memberikan manfaat, seperti batangnya yang bisa diambil sebagai bahan bangunan, bahan bakar atau diambil sagunya untuk dijadikan makanan ternak.

Begitulah hendaknya muslim yang sejati, dia tidak hanya memberikan manfaat ketika hidupnya akan tetapi setelah matipun manfaatnya masih tetap bisa dirasakan orang lain. Para ulama terdahulu seperti imam Malik, Syafi'i, Hambali, Hanafi, al-Ghazali, Ibn Rusyd, dan lain-lain adalah orang yang sudah tidak lagi bisa ditemui secara fisik. Namun, manfaat mereka masih dapat dirasakan sampai hari ini, bahkan sampai hari kiamat disebabkan karya-karya yang mereka tinggalkan untuk manusia. Semua orang yang membaca karya-karya mereka merasakan seolah mereka masih hidup sehingga masih mendapatkan manfaat dari mereka.

Ketiga, pohon korma sedikit menuntut dan banyak memberi

Pohon korma adalah tumbuhan yang hidup di padang pasir, ia tidak menuntut lahan dan tanah yang subur. Begitu juga ia tidak menuntut pupuk yang banyak serta obatan seperti racun serangga. Ia tidak juga menuntut biaya perawatan yang besar, cukup dengan meletakkan bijinya di tanah lalu ia akan tumbuh dan besar dengan sendirinya. Persis seperti pohon kelapa yang hidup di daerah pantai, cukup diletakan di atas pasir, tanpa dipupuk dan memerlukan biaya perawatan yang besar ia akan tumbuh dan besar sampai akhirnya berbuah. Namun ketika ia sudah besar dan berbuah, pohon ini memberikan manfaat yang begitu banyak bagi manusia seperti yang telah disebutkan. Bahkan setelah besarpun pohon ini tidak membebankan manusia, karena pohon baik korma atau pohon kelapa tidak akan menggugurkan daunnya sebagai sampah yang membuat lingkungan kotor dan semraut. Berbeda dengan pohon lain yang ketika daunnya gugur akan menjadi masalah bagi lingkungan.

Begitulah hendaknya setiap muslim, semestinya memiliki sikap hidup banyak memberi dan sedikit menuntut. Kalaupun tidak bisa memberi, minimal tidak menjadi beban bagi orang lain dan lingkungan apalagi menebarkan kerusakan sehingga menciptakan keresahan di tengah masyarakat.

Keempat, bahwa pohon korma memiliki akar dan batang yang kokoh.

Pohon korma adalah pohon yang hidup di padang pasir, di mana setiap saat badai padang pasir selalu menghadangnya. Keadaannya sama seperti pohon kelapa yang hidup di tepi pantai yang selalu ditiup oleh angin kencang. Namun, pohon ini tidak pernah tumbang ditiup angin, bahkan oleh terjangan topan dan badai sekalipun. Hal itu disebabkan kekokohan akar dan batangnya dalam menahan tiupan angin kencang.

Demikianlah seorang muslim dalam mempertahankan aqidah yang keyakinan yang dianggapnya benar. Keyakinannya tidak akan mudah goyah dan berubah apalagi tumbang karena "tiupan angin" kemusyrikan yang menghadangnya dengan kuat. Keteguhan dan kekokohan ini seperti yang dicontohkan oleh para nabi dan rasul Allah swt yang istiqamah dengan kebenaran yang mereka pegang, sakalipun diterpa badai dan topan godaan materi, ancaman fisik dan sebagainya. Rasulullah saw pernah dibujuk dengan harta, kekuasaan



dan wanita bahkan juga pernah dibaikot dan disakiti secara fisik, namun keyakinan dan tekad beliau memegang teguh kebenaran dan mengajak manusia, tetap tidak tergoyahkan apalagi tercabut dan tumbang. Inilah yang diingatkan Allah dalam surat Fushshilat [41]: 30-32

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30) يَحْنُ أُولِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ (31) نُزُلًا مِنْ غُفُورٍ رَحِيمٍ (32)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu (30), Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhira; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta(31), Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (32)."*

## Pohon Pisang

Allah swt berfirman dalam surat al-Waqi'ah [56]: 27-33

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (27) فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (28)  
وَوَطْحٍ مُنْضُودٍ (29) وَوِطْلٍ مَّمدُودٍ (30) وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ (31) وَفَاكِهَةٍ  
كَثِيرَةٍ (32) لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (33)

*Artinya: "Dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu. (27), Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (28). dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), (29), dan naungan yang terbentang luas, (30), dan air yang tercurah, (31), dan buah-buahan yang banyak, (32). Buahnya tidak terputus dan tidak akan terhalang mengambilnya (33)*

Ayat-ayat di atas pada intinya menjelaskan tentang adanya pohon-pohon di sorga yang lengkap dengan aneka ragam aroma dan buahnya. Terdapat pohon bidara yang sangat wangi namun tidak memiliki duri di batangnya. Tentu kondisi ini berbeda dengan sebagian bunga yang memiliki aroma wangi di dunia yang sebagian besarnya memiliki duri sehingga menyulitkan untuk memetikinya. Sementara di sorga, tidak satupun pohon-pohon yang wangi itu memiliki duri di batangnya.

Di samping memiliki pohon yang wangi tanpa duri, sorga juga dipenuhi dengan pohon dengan buahnya. Bahkan pohon-pohon sorga tersebut akan terus menghasilkan karena tidak ada lagi musim buah dan musim tidak berbuah di sana. Begitu juga, tidak ada satupun buah yang terlarang untuk mengambil dan menyentuh. Demikian seperti juga disebutkan Allah dalam surat al-Rahman [55]: 46-48.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ (46) فَيَأْتِي آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (47) دَوَاتَا  
أَفْتَانٍ (48)

*Artinya: "Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua sorga. (46), Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu*

*dustakan? (47), kedua sorga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. (48).*

Di antara pohon yang memiliki buahan di sorga adalah pohon pisang yang memiliki buah yang berjejer rapi, seperti dalam ungkapan ayat di atas *wa thalhin mamdud* (وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ). Disebutkan pisang sebagai salah satu pohon dan buahan sorga karena memang pisang adalah buahan yang disukai oleh semua orang ketika di dunia. Pada sisi lain, penyebutan pisang sebagai salah satu pohon dan buahan sorga tentu saja memiliki pesan khusus agar manusia memperhatikan kehidupan pohon yang satu ini untuk dijadikan pelajaran agar mereka meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Mari kita perhatikan beberapa keistimewaan pohon pisang;

**Pertama**, pohon pisang adalah pohon yang bisa tumbuh dan menghasilkan buah di mana saja. Baik ia ditanam di lahan basah, di lahan kering, di tepi pantai, di pedalaman, hingga di atas gunung sekalipun, pisang akan tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah. Begitulah hendaknya sikap orang yang beriman yang bisa hidup dan menghasilkan manfaat di manapun dia tinggal dan berada.

**Kedua**, pohon pisang adalah tumbuhan yang tidak memerlukan biaya besar dalam perawatannya. Ia cukup ditanam dalam tanah dan akan tumbuh dan berbuah sekalipun tanpa pupuk dan racun serangga. Begitulah sikap hidup seorang mukmin yang tidak banyak menuntut untuk diperhatikan apalagi akan menyusahkan orang lain.

**Ketiga**, pohon pisang belum lagi akan mati sebelum menghasilkan buah. Jika batang pisang yang belum berbuah di potong, maka ia akan tumbuh lagi hingga menghasilkan buah. Saat sudah berbuah dan dipotong, barulah ia mati dan tidak mau tumbuh lagi. Demikian, memberikan pelajaran kepada setiap mukmin bahwa selayaknya seorang mukmin tidak meninggalkan dunia sebelum mempersembahkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Hal itu adalah sangat penting mengingat manusia akan dikenang dari apa yang ditinggalkannya untuk kehidupan orang-orang setelahnya. Lihatlah para ulama besar seperti Imam al-Syafi'i, Imam Hanbali, Imam Hanafi, Imam Maliki dan lainnya yang dikenang

sepanjang zaman karena karya yang mereka tinggalkan untuk dimanfaatkan bagi kehidupan manusia setelah mereka.

**Keempat**, pohon pisang menghasilkan buah yang manis, wangi dan tidak mendatangkan bahaya bagi kesehatan sehingga baik dimakan oleh siapapun tidak terkecuali binatangpun menyukainya. Berbeda dengan buah lain seperti durian, rambutan yang boleh jadi akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan orang tertentu karena kandungan zat yang ada di dalamnya. Sementara, Pisang adalah cocok bagi siapapan hingga orang sakit sekalipun. Bukankah banyak di antara kita yang menjadikan pisang sebagai oleh-oleh sebagai buah tangan ketika menjenguk orang sakit? Begitulah kehidupan seorang mukmin yang buah kerja tangannya semestinya membuat orang lain merasa nyaman dan nikmat. Hasil kerjanya tidak mendatangkan bahaya dan mudharat bagi orang lain.

## Ilmu

Allah swt berfirman dalam surat al-Mujadilah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
بِفَيْسِحِ اللَّهِ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

*Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat di atas menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan orang berilmu di hadapan Allah swt. Wajar, jika dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw pernah bersabda, "*Barangsiapa yang ingin hidup bahagia di dunia maka hendaklah dia memiliki ilmu, dan barangsiapa yang ingin hidup bahagia di akhirat mestilah memiliki ilmu, dan barangsiapa yang ingin hidup bahagia pada keduanya maka mesti juga dengan ilmu*". Hal ini mengisyaratkan kepada kita, betapa pentingnya penguasaan ilmu oleh manusia demi kebahagiaan mereka sendiri baik dunia maupun akhirat. Sebagai contoh, seorang buruh yang hanya bekerja mengandalkan otaknya, bekerja selama sehari penuh di bawah terik matahari dengan beban pekerjaan yang sangat berat menerima upah Rp. 40.000. Sementara seorang Profesor memberikan ceramah dalam waktu 30 menit dan berada dalam ruangan ber-AC dengan suguhan menu yang istimewa, lalu dijemput dan di antar ke bandara dengan mobil mewah, diberikan uang saku jutaan rupiah. Perbedaan penghargaan itu terjadi karena keduanya berbeda dalam penguasaan ilmu. Wajarlah kalau Allah swt mengingatkabn manusia tentang pentingnya ilmu seperti terlihat dalam surat al-Mujadilah [58]: 11 di atas.

Karena itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi penguasa ilmu pengetahuan. Hal itu tersirat dalam banyak ayat Allah swt maupun hadits Rasulullah saw. Seperti yang terdapat dalam hadits berikut, "*Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat*". Dalam riwayat lain disebutkan "*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan*". Begitu juga hadits lain memerintahkan, "*tuntutlah ilmu itu walupun sampai ke negeri Cina*".

Menuntut dan memiliki ilmu menjadi penting bagi kehidupan manusia, karena orang yang berilmu akan mendapatkan beberapa keuntungan, di antaranya:

Terhindar dari penipuan dan kesesatan

Hal itu disebutkan Allah swt dalam surat an-Nisa' [4]: 113

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضْلُوكَ وَمَا يُضْلُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

*Artinya: "Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."*

Biasanya orang yang mudah ditipu oleh manusia lain, adalah yang tidak berilmu. Seorang yang memiliki ilmu jangankan manusia biasa, jin dan iblis pun tidak berani mengganggunya. Seperti kisah orang alim; pembesar Sulaiman as. yang memiliki ketinggian derajat, bahkan dari rajanya bangsa jin *'Ifrit*. Seperti yang disebutkan dalam surat an-Naml [27]: 40.

Terhindar dari pelecehan orang lain

Hal itu seperti terlihat dalam ungkapan Allah swt kepada nabi Nuh as dalam surat Hud [11]: 46

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

*Artinya: "Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan (orang bodoh)."*

Ayat tersebut, walaupun tidak ditujukan Allah swt untuk merendahkan dan melecehkan nabi Nuh as. Namun jika manusia dengan sesamanya mengungkapkan ungkapan seperti itu, biasanya bermakna merendahkan lawan bicara.

Terhindar dari kematian hati

Allah swt menyebutkan bahwa salah satu yang menyebabkan hati manusia mati, adalah ketiadaan ilmu. Sebab, dalam surat an-Nahl [16]: 70, Allah swt memberikan hati kepada manusia agar hati itu digunakan untuk memperoleh ilmu dan mesti selalu diasah dan diasuh dengan ilmu pengetahuan. Jika tidak pernah diberikan haknya berupa ilmu, maka dia akan mati. seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-An'am [6]: 122

أَوَمِنْ كَانَ مَثَبًا فَأَخْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya: "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."*

Terhindar dari sikap ceroboh

Biasanya orang yang berilmu akan sangat hati-hati dalam berbuat, berkata, bersikap atau memutuskan sesuatu. Namun, orang yang tidak berilmu biasanya cenderung bersikap ceroboh dan gegabah, baik dalam ucapan, tindakan, maupun sikap. Sehingga

kecerobohan ini, seringkali membuat dia menghadapi bahaya dan kesulitan. Hal itu disebutkan Allah dalam surat Thaha [20]: 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*

Dapat melihat persoalan dengan baik dan memutuskan dengan tepat.

Hal ini disebutkan Allah dalam surat ar-Ra'd [13]: 19

إَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran."*

Ini adalah salah satu keutamaan orang yang berilmu, di mana dia akan sangat arif menyikapi suatu persoalan. Baik persoalan sendiri, maupun orang lain yang diserahkan penyelesaiannya kepadanya. Tidak seperti orang yang buta, sebagaimana yang disebutkan Allah swt. Buta di sini tentu saja bukan buta mata, tetapi buta hati karena tidak memiliki ilmu dan wawasan.

Sikap bijaksana ini tergambar dari sikap ratu Balqis seperti diceritakan Allah swt dalam surat an-Naml [27]: 20-40. Ratu Balqis sebagai seorang ratu yang berilmu dan bijaksana, membuat dia dihormati dan disegani seluruh rakyat Yaman. Dia juga membuat nabi Sulaiman as. manjadi kagum atas sikapnya yang sangat bijaksana dan ketika menjawab semua pertanyaan Sulaiman.

Bisa membedakan yang baik dan yang buruk

Hal ini tergambar dari firman Allah swt dalam surat Muhammad [47]: 3

ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ



*Artinya: "Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka."*

Agaknya bisa dipastikan bagi yang tidak berilmu susah membedakan antara yang baik dan buruk, bahkan untuk dirinya sendiri. Tidak mungkin seseorang melakukan sesuatu kebaikan atau menghindari keburukan kalau keduanya tidak berbeda baginya. Oleh karena itulah, dianggap wajar kalau binatang selalu salah dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, yang boleh dan haram karena ia tidak mempunyai ilmu.

Terhindar dari gangguan jin, iblis dan makhluk halus lainnya.

Hal ini seperti cerita seorang alim pada masa nabi Sulaiman as. yang mengangkat istana Balqis dalam waktu kedipan mata, mengungguli jin *Ifrit* yang mampu mengangkatnya dalam waktu yang lebih lama. Seperti dalam surat an-Namal [27]: 40. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan lebih hebat dari bangsa Jin, dan karena itu tidak akan mungkin bisa diganggu oleh makhluk semacam itu.

## Amal Kiriman

Firman Allah swt dalam surat al-Hasyar [59]: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".*

Adalah sudah menjadi polemik yang cukup panjang dan alot antara para ulama dan fuqaha, persoalan beramal untuk orang yang sudah meninggal dunia serta sampai atau tidaknya pahala baginya. Sebagian berpendapat boleh dan pahalanya akan sampai dan diterima oleh yang telah meninggal dunia. Namun, sebagian yang lain menolak bahkan cenderung menyesatkan pendapat yang mengatakan bahwa boleh beramal untuk orang yang telah meninggal. Mereka mengatakan bahwa perbuatan itu adalah suatu kesia-siaan belaka. Mereka beralasan dengan surat an-Najm [53]: 39

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

*Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."*

Alasan yang lain adalah hadits Rasulullah saw.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ بُنِيَ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه النسائي)

*Artinya: "Apabila manusia telah meninggal dunia, maka putuslah semua amal perbuatannya kecuali tiga perkara; yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang selalu mendo'akannya".*

Inilah di antara dalil yang menjadi pegangan kelompok yang tidak membenarkan adanya amal atau perbuatan baik bagi orang

yang telah meninggal dunia. Sebab, ketika seorang telah mati, maka semua amalnya terputus. Sehingga, tidak ada peluang bagi orang lain untuk mempersembahkan bagian pahala kepadanya.

Alasan yang lain adalah, bahwa jika saja semua orang yang hidup bisa memberikan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia, tentulah dengan mudah dosa-dosa mereka menjadi berkurang, ringan atau bahkan habis karena dihapus kebaikan orang lain yang beramal untuk dirinya.

Namun demikian, tulisan sederhana ini akan mencoba melihat persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda. Karena, penulis berangkat dari pijakan bolehnya beramal untuk yang sudah meninggal dan pahalanya akan sampai kepada yang bersangkutan.

**Bolehnya Beramal Untuk Orang Yang Telah Meninggal.**

Sebagaimana disebutkan bahwa surat an-Najm [53]: 39, dan hadits Rasulullah di atas adalah alasan yang dikemukakan oleh kelompok yang tidak membenarkan beramal untuk orang yang telah meninggal dan pahalanya tidak akan sampai. Agaknya, mereka memahami kedua dalil tersebut secara harfiah, sehingga kesimpulannya agak sedikit sempit dan cenderung "radikal". Mungkin kita perlu melihat dalil-dalil lain yang juga berbicara tentang persoalan yang sama. Di antaranya surat Al-Hasyar [59]: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".*

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa hubungan antara orang mukmin yang hidup dengan yang sudah meninggal tidak terputus. Oleh karena itulah, dalam surat Muhammad [47]:19, Allah swt juga memerintahkan Rasul-Nya untuk memintakan ampun bagi segenap orang beriman, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup bersama beliau.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَتَّعَلِبَكُمْ وَمَتَّوَاكُمْ

*Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."*

Begitu juga bahwa nabi Nuh as. dan Ibrahim as. diperintah oleh Allah untuk berdo'a kepada-Nya. Seperti yang terdapat dalam surat Ibrahim [14]: 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

*Artinya: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."*

Begitu juga dalam surat Nuh [71]: 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

*Artinya: "Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan."*

Meminta ampun terhadap dosa dan kesalahan, apakah untuk untuk diri sendiri atau orang lain, tentu saja tidak hanya dalam bentuk ucapan *istighfâr* atau ungkapan do'a. Namun, permintaan ampun ada beberapa bentuk yang salah satunya adalah mengiringinya dengan amal shaleh atau kebaikan. Dengan demikian, beramal atau berbuat kebaikan untuk orang yang telah meninggal dunia adalah salah satu bentuk permintaan ampun (*istighfâr*) bagi orang yang telah meninggal. Sehingga, tidaklah salah kiranya jika orang yang masih hidup beramal untuk yang sudah meninggal dan pahalanya akan sampai. Sebab, kebaikan yang dilakukan orang lain untuk dirinya adalah hasil dan buah dari usahanya sendiri ketika masih hidup.

Dengan demikian, tidak ada salahnya jika orang yang masih hidup beramal untuk orang yang telah meninggal dunia. Seperti menghadihkan bacaan al-Qur'an, tahlil, bersedekah apalagi berdo'a.

Karena, pahalanya akan mengalir dan sampai kepada yang telah meninggal tersebut.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, juga disebutkan;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّيْ تُوَفِّيَتْ، أَفَبِنْفَعِهَا  
إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: «نَعَمْ» (رواه أبو داود)

*Artinya: "Bertanya seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. "Ya Rasulullah! Sesungguhnya ibu saya telah meninggal dunia, apakah ada gunanya seandainya saya bersedekah untuknya? Rasulullah menjawab: Ya berguna untuk ibumu".*

Begitu juga hadits Rasulullah saw yang diterima dari 'Aisyah ra.

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا  
رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّيْ أَفْنَيْتُ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ، وَأَطْنُّهَا لَوْ تَكَلَّمْتَ  
تَصَدَّقْتُ، أَمْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا، قَالَ: «نَعَمْ» (متفق عليه)

*Artinya: "Dari 'Aisyah ra. Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw. sesungguhnya ibu saya telah meninggal secara mendadak, dan saya yakin jika dia bisa berbicara pastilah dia akan bersedekah, apakah ibu saya mendapat bagian pahala seandainya saya bersedekah untuk ibu saya? Rasulullah saw. menjawab: Ya, ada pahala untuk ibumu."*

Sementara, surat an-Najm [53]: 39 yang dijadikan alasan kalangan yang membatalkan amal bagi yang meninggal, agaknya perlu juga difahami sebab turunnya. Menurut mufassir, ayat tersebut turun tatkala Walid bin Mughirah masuk Islam dan diejek oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik tersebut berkata, "Kalau engkau kembali kepada agama kita yang lama, kami akan menanggung siksamu di akhirat". Maka Allah menurunkan ayat di atas yang menunjukkan bahwa seseorang tidak bisa menanggung dosa orang lain, bagi seseorang apa yang telah dikerjakannya. Bukan berarti menghilangkan perbuatan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Ibnu Thaimiyah dalam kitab *Majmu' Fatawa*, dia berkata, "Bahwa do'a tidak sampai kepada orang yang mati dan perbuatan baik tidak sampai kepada orang yang mati adalah pendapat ahli bid'ah". Sekalipun pendapat ini saya dinilai agak berlebihan dan cenderung juga "radikal".

Beberapa Dalil Lain Sampainya Pahala Kepada yang Meninggal. Di samping dalil ayat dan hadits di atas, yang membenarkan beramal untuk orang yang meninggal ada lagi dalil lain. Di antaranya;

*Pertama*, shalat jenazah yang merupakan ibadah wajib kifayah bagi setiap muslim dan didasarkan hadits mutawatir. Di dalam pelaksanaan shalat jenazah tersebut, berisi do'a dan permintaan ampun bagi yang telah meninggal dunia. Bahkan pada takbir keempat, do'a yang berisi permohonan ampunan bukan hanya untuk yang sedang dishalatkan, namun juga untuk semua orang beriman yang telah meninggal dunia. Jika saja amal dan kebaikan orang yang masih hidup tidak berguna bagi yang telah mati, maka tentulah tidak akan diwajibkan shalat jenazah.

*Kedua*, adalah menjadi rukun terakhir setiap khutbah jum'at mendo'akan seluruh muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Jika saja do'a dan amal untuk orang yang meninggal tidak ada gunanya bagi yang meninggal, tentu tidak akan ada rukun khutbah dalam bentuk seperti itu.

*Ketiga*, Rasulullah saw mengajarkan setiap orang yang melakukan ziarah kubur atau bahkan melewati suatu kuburan agar mengucapkan salam dan do'a.

السلام عليكم يا أهل الديار من المؤمنين والمؤمنات وإنا إن شاء الله  
بكم لاحقون أسأل الله لنا ولكم العافية

*Artinya: "Keselamatan atas kamu wahai ahli kubur dari mukmin laki-laki dan perempuan, sesungguhnya kami apabila telah dikehandaki Allah pasti menyusul kamu, dan kami memohon kesejahteraan bagi kami dan kamu."*

Jika saja do'a atau kebaikan yang dilakukan oleh orang yang masih hidup tidak bermanfaat bagi yang sudah meninggal dunia, tentulah Rasulullah saw. tidak akan mengajarkan do'a seperti itu.

Berdasarkan dalil-dalil di atas, dapat dipahami bahwa beramal untuk orang yang sudah meninggal adalah sesuatu yang diperbolehkan, bahkan sangat dianjurkan. Dan pahalanya akan sampai dan mengalir serta diterima oleh yang telah meninggal

dunia. Sekalipun, ada sebagian pihak yang tidak setuju dan memiliki pemahaman yang berbeda.

Oleh karena itu, saya kira yang lebih bijak adalah tidak saling menyalahkan apalagi saling mengkafirkan. Bagi yang berkeyakinan bahwa melakukan amal dan kebaikan untuk yang meninggal adalah boleh dan pahalanya sampai, silahkan melakukannya tanpa harus mengatakan yang tidak ikut adalah sesat dan keliru. Tentu saja perbuatan tersebut harus didasarkan ilmu dan keyakinan yang benar. Bagi yang tidak percaya akan sampainya pahala bagi yang telah meninggal dunia dari kebaikan orang yang masih hidup, silahkan meninggalkannya tanpa harus mengatakan orang yang berbeda sesat dan melakukan hal yang sia-sia. Karena dengan demikian, persatuan dan kesatuan umat akan lebih terjaga, daripada menyibukan diri dengan perpecahan terhadap hal-hal yang tidak prinsip.

Masing-masing pihak dipersilahkan beramal sesuai keyakinan tanpa harus saling menyalahkan atau mengkafirkan. Karena kebenaran mutlak ada di tangan Allah. Begitu juga persoalan pahala dan balasan, adalah otoritas Tuhan semata.

## Umur

Firman Allah swt dalam surat al-Hasyar [59]: 18

بِأَيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Masa ibarat air yang terus mengalir dan berlalu tanpa bisa dihambat, dimajukan, ditunda atau dihentikan. Manusia sebagai makhluk yang hidup di dalam lingkup waktu, tidak akan bisa menghindarkan diri dari perputaran tersebut. Seiring perputaran waktu yang dilaluinya, detik, menit, jam, hari, minggu, bulan dan tahun, manusia juga mengalami proses perubahan baik fisik maupun psikis. Allah swt. berpesan kepada manusia khususnya orang-orang yang beriman agar melakukan dua hal dalam menghadapi pertukaran dan perputaran masa yang dilaluinya; yaitu selalu bertakwa kepadanya melalui aktifitas amal shalih dan berfikir, merenung atau melakukan introspeksi diri terhadap apa yang sudah dilakukan menghadapi hari esok. Pesan Allah tersebut seperti yang terdapat dalam surat al-Hasyar [59]: 18 di atas.

Ada hal yang menarik untuk dicermati dalam al-Qur'an, bahwa ketika Allah berbicara tentang umur manusia, maka hampir semua pembicaraannya terkait dengan dua hal di atas; beramal dan berfikir. Misalnya dalam surat Fathir [35]: 37

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ  
أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا  
لِلظَّالِمِينَ مِن تَصِيرٍ

*Artinya: "Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang*



*kepada kamu pemberi peringatan? maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun."*

Dalam surat Yasin [36]: 68 Allah berfirman

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

*Artinya: "Dan barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian (nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?"*

Begitu juga dalam surat al-Hajj [22]: 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ  
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ  
وَتُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ  
لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ  
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا  
الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

*Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."*

Selanjutnya dalam surat Yunus [10]: 16

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا  
مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: "Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"*

Begitu juga dalam surat an-Nahl [16]: 70, Allah menyebutkan kata umur, setelah sebelumnya mengajak manusia untuk memikirkan ciptaannya yang bernama lebah dengan berbagai keunikan dan keistimewaannya. Dalam surat asy-Syu'ara' [65]: 18, Allah menyebutkan kata umur dalam konteks cerita nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun. Di mana Fir'aun menyebutkan kata umur mengaitkannya dengan kepatuhan dan pengabdian Musa yang semestinya diterimanya sebagai balas jasa atas budi baiknya yang telah memelihara dan membesarkan Musa selama bertahun-tahun.

Oleh karena itu, bagi setiap manusia yang menghadapi perubahan zaman atau yang mengalami penambahan umur, maka dua hal di atas selayaknya menjadi bahan evaluasi diri. Merayakan ulang tahun dengan pesta meriah adalah sesuatu yang tidak dilarang asalkan dengan cara itu manusia menyadari tujuan dan hakikat penciptaannya.

Dalam beberapa ayat yang lalu Allah sebutkan bahwa ketika manusia ditambah umurnya, maka sedikit demi sedikit kejadiannya dikurangi Allah. Seorang yang dulu gagah, cantik dan kuat secara perlahan-lahan mulai memudar dimakan usia. Giginya mulai rapuh, kulitnya mulai keriput, rambutnya mulai beruban, ketajaman matanya berangsur berkurang, kenyaringan telinganya mulai hilang dan seterusnya. Dan akhirnya Allah mengajak manusia untuk memikirkan perubahan itu, karena perubahan itu akan berakhir dengan suatu muara yang disebut kematian. Sehingga dengan berfikir tentang hal itu, manusia diharapkan melakukan persiapan menghadapi hari esok yang sempurna dan kekal abadi.

Ada isyarat lain yang diberikan Allah kepada manusia dalam surat an-Nahl [16]: 70 dan surat al-Hajj [22]: 5 di atas, bahwa ada sebagian manusia yang dipanjangkan umurnya mengalami masa pikun (hilang ingatan) di masa tuanya. Tentu saja hal ini bisa dicegah agar manusia tidak mengalaminya. Sebab, dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda "*Setiap penyakit itu ada obatnya, kecuali tua.*" Hanya satu yang tidak bisa dicegah kedatangannya oleh manusia yaitu tua, sedangkan pikun tentu saja bisa dicegah atau diminimalisir. Bagaimanan caranya? Caranya tentu seperti isyarat yang diberikan Allah. Pertama, manusia haruslah selalu mengasah akalinya dengan berfikir, membaca dan belajar.

Kedua, manusia haruslah selalu mengasah rohaninya dengan selalu beribadah dan beramal shlah.

Manusia yang selalu berfikir dan beribadah, sangat kecil kemungkinan akan dihinggapi kepikunan di masa tuanya. Sebab, biasanya yang diserang pikun adalah manusia yang jarang mengasah akal dan rohaninya dengan befikir dan beribadah. Inilah yang mesti menjadi renungan bagi setiap orang yang berulang tahun. Dengan bertambahnya umur hendaknya ibadah semakin baik dan meningkat, dan wawasan, intelektualitas, serta bacaan juga harus semakin bertambah banyak dan luas. Amat merugilah kiranya seseorang jika umurnya semakin bertambah, ibadahnya semakin berkurang dan wawasannya semakin picik karena ilmunya tidak bertambah.

## Menjadi Sukes (*al-Fawz*)

Firman Allah swt dalam surat al-Hasyar [59]: 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

*Artinya: "Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.*

Pada Ayat ini Allah swt menjelaskan tentang kesuksesan yang hakiki. Memang, sejak awal diciptakan Allah swt telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk memilih salah satu dari dua jalan. Jalan kebaikan atau jalan kejahatan, jalan kebahagiaan atau kesengsaraan, jalan keberuntungan atau kerugian, jalan kesuksesan atau kegagalan dan seterusnya. Begitulah yang ditegaskan Allah dalam surat al-Balad [90]: 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

*Artinya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."*

Dengan demikian, kesuksesan dan kegagalan adalah salah satu dari dua jalan yang mesti dipilih dan ditempuh manusia. Untuk menjadi sukses dan berhasil manusia harus mengikuti jalannya, dan otomatis ketika itu dia meninggalkan jalan menuju kegagalan. Namun, sebaliknya, jika seseorang meninggalkan jalan menuju sukses, maka berarti dia sedang menuju gerbang kegagalan. Kita akan mencoba melihat jalan menuju kesuksesan tersebut, yang jika ditinggalkan manusia berarti dia sedang menuju jalan kegagalan.

Di dalam al-Qur'an kata sukses, berhasil, menang atau beruntung disebutkan dengan dua istilah; pertama *fauzun* dan orangnya disebut *fâizun*, kedua, *falah* dan orangnya disebut *muflihun*. Ada beberapa petunjuk Allah di dalam al-Qur'an tentang hal-hal yang akan membuat seseorang berhasil, sukses, atau beruntung. Di antaranya adalah;

Pertama, seseorang harus memiliki kemampuan mengatur dan membagi waktunya dengan baik. Hal itu seperti disebutkan dalam surat al-Jumu'ah [62]: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."*

Dalam ayat di atas, Allah swt. memberikan peringatan kepada manusia agar melaksanakan shalat, setelah itu bertebaran mencari karunia-Nya, kemudian berzikir kepada-Nya dan seterusnya sehingga muaranya adalah keberhasilan atau kesuksesan. Hendaklah seseorang membagi waktunya dengan sebaik dan secermat mungkin, seperti waktu bekerja, waktu istirahat, waktu bermain, waktu belajar dan seterusnya. Kemudian, aturan yang dia buat sendiri mestilah dipatuhi. Bahkan, kalau perlu dia memberi sanksi kepada dirinya sendiri akibat pelanggarannya terhadap aturan waktu yang dia buat sendiri.

Kedua, hendaklah seseorang memulai usahanya mencari karunia Allah swt. dengan ibadah dan mengakhirinya juga dengan beribadah. Itulah kesan yang diperoleh dari ayat di atas; shalat kemudian mencari karunia Allah dan akhirnya berdzikir dengan mengingat dan menyebut nama-Nya sebanyak mungkin. Sehingga cara itulah yang akan mengantarkan seseorang menuju tangga kesuksesan. Seorang siswa misalnya, ketika hendak belajar maka mulailah dengan ibadah atau minimal do'a dan menyebut nama Allah, dan di akhir pelajaran hendaklah menutupnya dengan ibadah atau minimal berdo'a dan memuji-Nya. Dengan cara seperti itu, seseorang dalam berusaha mencari karunia Allah akan mendapatkan petunjuk dan ridha-Nya. Dengan cara itu juga seseorang akan terhindar dari dosa, menghalalkan segala cara guna mencapai maksud, kecurangan, khianat dan sebagainya. Karena, dia akan selalu sadar dan yakin akan bantuan dan pertolongan Allah terhadap semua usahanya.

Ketiga, hendaklah seseorang sungguh-sungguh dan tekun melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang sedang

dihadapinya. Begitulah kesan yang diperoleh dari penggunaan kata *intasyirû* (bertebaranlah kamu) dan *ibtaghû* (carilah olehmu), yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang berarti kesungguhan dengan timbangan *ifta'ala* (*mazid bi harfaini/ tambahan dua huruf; alif dan ta*). Perintah Allah untuk sungguh-sungguh melakukan suatu hal, sehingga bermuara kepada kesuksesan juga ditegaskan dalam surat al-Ma'idah [5]: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."*

Keempat, mestilah seseorang selalu *hijrah* (berpindah ke arah yang lebih baik) untuk mencapai kesuksesan. Jika seseorang tidak sukses dalam satu cara, maka carilah cara yang lain. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang kurang bagus dan pergaulan yang kurang sehat, maka carilah lingkungan dan pergaulan lain yang lebih baik. Jika seseorang tidak sukses pada suatu tempat, maka carilah tempat yang lain, begitulah seterusnya. Seperti halnya yang disebutkan Allah dalam surat at-Taubah [9]: 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْقَائِمُونَ

*Artinya: "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."*

Hijrah dalam artian selalu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik adalah penting dilakukan manusia, bukan hanya bertujuan mencapai kesuksesan, namun juga bisa membuat susana lebih segar dan menumbuhkan gairah serta semangat untuk berbuat dan bekerja. Rasulullah saw. baru memperoleh kesuksesan dan kemenangan dalam mengemban risalahnya, setelah melakukan hijrah dari masyarakat yang kurang baik, menuju masyarakat yang bagus dan kundusif.

Kelima, mestilah seseorang memiliki kesabaran atau kemampuan menahan. Sebab, suatu pekerjaan baik sekecil apapun, pastilah memiliki rintangan, hambatan, tantangan dan godaan. Syaithan tidak akan pernah membiarkan manusia menuju dan mencapai kebaikan. Sekuat tenaga dan segenap kemampuannya akan dikerahkan, demi menggagalkan usaha manusia tersebut. Dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan itulah diperlukan kesabaran atau kemampuan menahan diri. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Mu'minin [23]: 111

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."*

Bukankah nabi Musa as. gagal menuntut ilmu kepada hamba Allah (nabi Khidr as), karena tidak memiliki kesabaran atau tidak mampu menahan diri dari peraturan yang mereka sepakati? Dan kesabaran bukanlah hal yang mudah untuk dimiliki, karena seringkali manusia mengatakan, "Kesabaran saya sudah habis" atau "Kesabaran saya ada batasnya". Kesabaran yang habis atau kesabaran yang punya batas inilah yang juga membuat manusia mengalami kegagalan dan jauh dari kesuksesan. Sebab, Allah swt mengatakan bahwa kesabaran tidak boleh habis atau memiliki batas. Begitulah yang disebutkan dalam surat Ali 'Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."*

Keenam, hendaklah seseorang memelihara dirinya dari segala aturan yang berlaku untuk meraih kesuksesan. Sebab, tidak akan ada keberhasilan atau kemenangan yang tentunya bermuara pada suatu penghargaan, kecuali memiliki serangkaian aturan yang tidak boleh dilanggar. Jika aturan itu dilanggar, pastilah manusia akan gagal dalam mencapai yang bernama kemenangan. Ibarat pertandingan, jika salah satu peserta melanggar ataurannya, dipastikan dia tereliminasi dari pertandingan serta dinyatakan gagal.

Begitulah pentingnya seseorang memelihara diri agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Itulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat an-Nur [23]: 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

*Artinya: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."*

Begitulah jalan kesuksesan yang diisyaratkan Allah, sekiranya manusia mau mengikutinya, niscaya sampailah dia ke gerbang kemenangan. Namun, jika ditinggalkan atau tidak diikuti, niscaya manusia akan berada di gerbang kegagalan. Menang atau gagal tentu manusia itu sendiri yang memilihnya.



## Mencontoh Akhlak Allah

Allah swt berfirman dalam surat al-Hasyar [59]: 23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ  
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Artinya: "Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan."*

Dalam ayat di atas, Allah swt memperkenalkan delapan akhlak atau sifat-Nya yang mesti dicontoh dan diteladani oleh makhluk-Nya. Sifat pertama yang diperkenalkan Allah swt, bahwa Dia menyebut diri-Nya sebagai *al-Malik* yang secara harfiah berarti Raja atau Pemilik. Setidaknya ada dua hal yang menjadi ciri *al-Malik* atau Raja. Pertama, bahwa raja adalah yang memberikan perintah atau larangan, menetapkan sesuatu atau mencabut sesuatu. Kedua, raja adalah tempat mengadu bagi semua orang. Begitulah Allah swt sebagai Raja. Bahwa Diri-Nya adalah Dzat Yang memerintah, melarang, menetapkan sesuatu serta mencabut sesuatu dari Makhluk-Nya. Allah memiliki kekuasaan yang mutlak. Begitu juga Allah swt adalah tempat bermuaranya semua pengaduan Makhluk. Dan semua yang datang mengadu kepada-Nya secara pasti akan diberikan jalan keluar dari masalahnya.

Begitulah yang mesti kita contoh dari sifat Allah, bahwa setiap kita juga harus menjadi *al-Malik* atau raja. Raja bagi dunia, bagi bangsa, bagi masyarakat, bagi keluarga atau setidaknya menjadi raja bagi diri kita sendiri. Menjadi raja dalam diri kita berarti kitalah yang memerintah, melarang, menetapkan atau mencabut sesuatu dari diri kita. Diri kita tidak diperintah oleh hawa nafsu, keinginan-keinginan yang rendah, iblis ataupun syitan.

Begitu juga, bahwa kita juga harus menjadikan diri kita tempat meminta dan mengadu bagi orang lain, disebabkan apa yang kita miliki, seperti harta, ilmu, keahlian dan sebagainya. Tidak salah memang kalau manusia meminta kepada orang lain. Akan tetapi, yang terbaik adalah menjadi tempat meminta seperti yang dikatakan Rasulullah saw. Bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, begitulah sifat raja atau *al-malik*.

Kedua, Allah swt. Menyebut diri-Nya sebagai raja yang *al-Quddus*. *al-Quddus* secara harfiah berarti suci. Allah sebagai Raja adalah raja yang suci, jauh dari aib, cacat, hal-hal yang kotor, kekejian dan sebagainya. Betapa banyak manusia, yang jikalau menjadi raja adalah raja yang kotor dan keji, seperti disebutkan dalam surat An-Naml [27]: 34

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً  
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

*Artinya: "Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka merusak dan membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*

Secara kebahasaan, setidaknya ada tiga hal yang menjadikan sesuatu itu *quddus* (suci). Pertama, kebenaran, kedua, keindahan, dan ketiga kebaikan. Allah sebagai Raja, jika memerintahkan sesuatu kepada makhluk-Nya pastilah perintah Allah itu selalu benar, indah dan kebaikan bagi makhluk tersebut. Jika Allah menetapkan dan memutuskan sesuatu untuk hamba-Nya, pastilah ketetapan dan keputusan Allah itu benar, indah dan berguna atau mengandung kebaikan. Begitulah *quddus*-Nya Allah.

Inilah sifat yang juga mesti kita ikuti sebagai makhluk, bahwa apapun yang akan kita katakan ataupun yang akan dilakukan mestilah memiliki sifat *quddus*, bahwa sesuatu itu harus benar, indah dan mengandung kebaikan. Oleh karena itu, jika kita hendak mengatakan sesuatu fikirkanlah apakah sudah benar yang dikatakan itu, atau apakah sudah indah cara kita menyampaikannya, atau seberapa besar manfaat dan kebaikan dari apa dikatakan itu. Begitu juga, jika kita hendak memperbuat sesuatu, maka fikirkanlah apakah perbuatan itu sudah benar, sudah indah dan berguna baik bagi diri

kita maupun bagi orang lain. Alangkah indahnya kehidupan manusia, jika semua orang selalu mencontoh sifat *quddusnya* Tuhan dalam setiap perkataan maupun perbuatan mereka. Tidak akan ada pertentangan, permusuhan, percekocan, perkelahian apalagi pembunuhan jika manusia mencontoh sifat *Quddus* yang diperkenalkan Allah kepada Makhlu-Nya.

Ketiga, Allah swt. Memperkenalkan dirinya sebagai *as-Salam* yang secara harfiah berarti selamat, jauh dari cacat, aib dan kekurangan. Begitulah Allah, bahwa apapun yang didatangkan Allah kepada Makhlu-Nya pastilah berupa keselamatan. Andaikata itu berupa musibah, tetap saja itu merupakan kebaikan dan keselamatan. Sesuatu dipandang musibah hanyalah dikarenakan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia dalam memahami Allah yang Maha Besar. Sebab, betapa banyaknya hal-hal yang datang kepada manusia menjadikan manusia menangis dan meratap di kala itu, namun setelah waktu berlalu barulah dia menyadari bahwa yang dulu ditangisi adalah kebaikan yang sekarang justru membuat dia menjadi tertawa.

Begitu juga Allah adalah Dzat yang jauh dari aib, cacat dan kekurangan. Dalam diri Tuhan tidak ada sifat, kikir, marah, dendam, malas dan sebagainya. Sebab, itu semua adalah aib dan kekurangan. Dalam surat ar-Rahman [55]: 29, Allah swt berfirman

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

*Artinya: "Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."*

Begitulah Allah swt sebagai Dzat yang selalu punya kesibukan dan tidak pernah mengenal waktu kosong dan luang. Sebagai salah satu bentuk sifat *as-Salam*, jauh dari aib dan cacat serta kekurangan. Kita mencontoh *as-salam* Tuhan, bahwa kita berupaya sekuat tenaga membuang segala sifat-sifat negatif dalam diri kita, seperti sifat kikir, marah, dendam, pemalas dan sebagainya.

Keempat, Allah swt, memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Mu'min* yang berarti pemberi rasa aman. Allah bukan hanya selamat diri-Nya dari segala aiab dan kekuarangan, tetapi lebih jauh Allah adalah pemberi rasa aman bagai semua makhluk-Nya. Begitulah yang ditegaskan-Nya dalam surat al-Quraisy [106]: 4

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

*Artinya: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*

Begitulah sifat Allah yang semestinya kita contoh, bagaimana kita menjadi makhluk yang mampu memberikan rasa aman kepada siapapun. Seorang yang mukmin tidak hanya sekedar amanah dan bisa dipercaya, tetapi lebih jauh mampu menjamin keamanan kepada siapapun yang meminta rasa aman. Seorang pegawai yang mukmin adalah pegawai yang tidak hanya bisa jujur dalam bekerja ketika diawasi, tetapi dia juga bisa bekerja dengan penuh kejujuran sekalipun tanpa pengawasan. Sebab, dia selalu yakin kalau Allah selalu menyertainya dalam setiap apapun yang dilakukan.

Kelima, Allah memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Muhaimin* yang berarti Pengawas dan Pemelihara. Allah bukan hanya pemberi keselamatan dan rasa aman, tetapi Allah juga mengawasi dan memelihara makhluk-Nya. Oleh karena itulah, di alam ini dikenal istilah sunnatullah dan inayatullah. Jika terjadi kecelakaan pesawat terbang, maka sunnatullahnya semua penumpang mati. Akan tetapi, jika ada penumpang yang selamat bahkan tidak terluka sedikitpun, maka ketika itu dia mendapat inayatullah atau pertolongan Allah melalui pengawasan dan pemeliharaannya. Bukankah Allah mengatakan, Bahwa tidak ada satupun jiwa kecuali telah disediakan untuknya malaikat yang akan menjaga dan memeliharanya. Lihat surat at-Thariq [86]: 4

إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

*Artinya: "tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.*

Begitulah sifat Allah yang mesti kita contoh, kita tidak hanya mampu memberikan rasa aman, tetapi juga bisa mengawasi dan menjaga apa yang diamanahkan kepada kita. Jika seseorang tidak membuang sampah di sembarang tempat atau dia bersedia memungut sampah di tempat umum, maka dia berhak disebut mukmin. Akan tetapi, jika ada orang lain yang membuang sampah di tempat umum di hadapan matanya dan dia membiarkan saja, maka ketika itu dia tidaklah bisa disebut *muhammin*. Sebab dia tidak bisa menjadi pengawas atau pemelihara agar sampah tidak bertebaran di

tempat umum. Begitulah bentuk *muhaimin* yang semestinya kita contoh dari Allah.

Keenam, Allah memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Aziz* yang Maha Perkasa dalam artian bahwa Allah adalah Dzat yang tidak pernah bisa dikalahkan. Allah swt, tidak akan pernah dikalahkan oleh siapapun dan sampai kapanpun. Begitulah sifat yang juga semestinya kita miliki dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang sudah ditakdirkan sebagai kehidupan yang penuh kompetisi dan persaingan. Bagaimana kita dalam persaingan hidup berupaya untuk tidak pernah dikalahkan oleh siapaun, sekalipun dalam setiap persaingan pasti ada yang kalah dan yang menang. Namun, sebagai makhluk yang mencontoh *al-aziz nya* Allah, berupayalah menjadi makhluk yang tidak pernah dikalahkan oleh siapapun dan kapanpun.

Ketujuh, Allah memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Jabbar* yang berarti maha Berkuasa. *Al-Jabbar* secara harfiah berarti Yang Kuat dan Memaksa, sehingga kata ini kemudian diartikan sebagai Dzat yang mampu mengalahkan siapapun. Allah bukan hanya tidak terkalahkan, namun juga mampu mengalahkan siapapun. Begitulah sifat yang semestinya kita ikuti sebagai makhluk, bahwa kita bukan hanya makhluk yang tidak terkalahkan, namun mampu mengalahkan siapapun yang menjadi pesaing kita. Seseorang yang memiliki sifat *al-Jabbar* dalam kapasitasnya sebagai makhluk, tidak akan pernah kembali membawa kekalahan. Dia harus pulang dengan membawa kemenangan yang gemilang.

Setelah menyebutkan tujuh sifat yang penuh kemuliaan, Allah menutup sifat-Nya dalam ayat di atas dengan menyebut diri-Nya sebagai *al-Mutakabbir* yaitu Dzat yang Maha Besar dan Agung. Hal itu berarti, jika semua hal yang disebutkan telah dimiliki seseorang; mampu menjadi raja, suci, selamat, memberi rasa aman, menjaga dan mengawasi, tidak pernah terkalahkan, mampu mengalahkan siapapun, pastilah seseorang akan menjadi orang besar (*al-Mutakabbir*) dan pastilah semua orang akan mengagumi dan menghormatinya. Begitulah kenapa ayat ini diakhiri dengan ungkapan *ta'ajjub* (kagum) kepada Allah dengan ungkapan *Subhanallah* Maha Suci Allah.

Semoga bermanfaat.

## Keledai

Firman Allah swt dalam surat al-Jumu'ah [62] 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا  
يُنْسَى مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْآيَاتِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ  
مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا  
يُنْسَى مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْآيَاتِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim.*

Di dalam ayat di atas, Allah swt. menyebutkan satu jenis binatang bernama keledai yang menjadi simbol kebodohan. Allah swt. menyebutkannya, agar manusia mengambil pelajaran daripadanya dan tidak memiliki sikap hidup seperti yang dicontohkan seekor keledai. Adapun sikap bodoh keledai itu adalah;

Pertama, seekor keledai selalu menjadi tunggangan dan pemikul beban manusia. Hal itu seperti disebutkan Allah dalam surat an-Nahl [16]: 8

وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكِبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menunggangnya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."*

Seekor keledai dengan senang dan bangga mengantarkan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dengan memikulnya di atas punggung, atau memikul beban manusia ke suatu tempat yang diinginkan manusia itu. Namun, setelah manusia sampai ke tujuannya atau setelah beban manusia sampai ke tempat dimaksud, keledai yang dengan susah payah menanggung beban tidak lagi disebut jasanya, bahkan nyaris dilupakan begitu saja.

Begitulah sutau bentuk kebodohan yang dicontohkan keledai. Memang, orang bodoh biasanya selalu menjadi tunggangan dan

kendaraan bagi yang lain untuk mencapai maksudnya. Namun, ketika mereka telah sampai kepada maksud atau apa yang diinginkannya, manusia yang sebelumnya ditunggangi dan dijadikan kendaraan tidak lagi disebut dan dengan mudah dilupakan. Bahkan, yang lebih ironis mereka terkadang menjadi korban kesuksesannya manusia lain. Lihatlah dalam percaturan politik atau sebuah pergerakan, para politisi dan penguasa menjadikan kelompok masyarakat tertentu sebagai kendaraan mereka, agar bisa sampai ke puncak kekuasaan. Setelah mereka memperoleh kekuasaan, kelompok yang mereka tunggangi dan telah berjuang dengan darah dan keringat mereka, dengan mudah dilupakan dan tidak mendapatkan apa-apa selain penderitaan. Tentu saja kelompok yang mau ditunggangi seperti itu adalah kelompok yang "bodoh" seperti keledai.

Kedua, seekor keledai kadang kala memikul sesuatu yang sangat berharga, namun ia tidak bisa mengambil manfaat dari apa yang berada di pundaknya itu. Begitulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat al-Jumu'ah [62]: 5 di atas. Artinya: *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."*

Adalah sebuah kebodohan, jika kita tinggal di negeri yang subur dan kaya raya, namun kita hidup dalam kemiskinan dan kelaparan. Begitu juga, teramat bodoh jika kita tinggal di lingkungan orang-orang pintar dan berilmu, sementara kita tetap berada dalam kebodohan dan keterbelakangan. Jika ada seorang manusia atau sekelompok orang dalam keadaan seperti perumpamaan di atas, mereka adalah seperti keledai atau bahkan lebih bodoh dari keledai. Sebab, keledai begitu karena tidak memiliki akal, sementara manusia dilengkapi akal yang bisa digunakan untuk berfikir dan mengembangkan diri.

Ketiga, keledai adalah binatang yang berbadan kecil bila dibandingkan binatang sejenisnya seperti kuda dan baghal. Begitu juga, keledai adalah binatang yang bodoh seperti yang telah disebutkan. Akan tetapi, keledai memiliki suara dan ringkikan yang

lebih kuat dan nyaring bila dibandingkan dengan suara kuda, baghal atau gajah sekalipun. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat Luqman[ 31]: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Begitulah gambaran manusia yang paling bodoh. Mereka tidak memiliki ilmu dan wawasan, berfikir kerdil, sempit dan picik, akan tetapi memiliki "bualan/ota" yang besar. Mereka adalah orang yang bodoh, namun berlagak lebih hebat dari orang pintar. Mereka adalah orang yang tidak tahu apa-apa, namun tidak sadar dengan ketidaktahuannya. Inilah kelompok manusia yang paling berbahaya, "Orang yang tidak tahu, dan tidak tahu bahwa dia tidak tahu". Begitulah salah satu ungkapan filsafat tentang pembagian manusia.

Keempat, keledai adalah binatang yang selalu "nyengir" menampakan giginya dalam kondisi dan situasi apapun. Ketika memikul beban atau sedang istirahat sekalipun, seekor keledai akan tetap "nyengir". Ketika dibelai atau dimarahi bahkan dipukul sekalipun, seekor keledai akan tetap "nyengir".

Begitulah gambaran manusia yang bodoh. Mereka tidak bisa membedakan antara pujian dan amarah. Tidak bisa membedakan antara kebahagiaan dan kesedihan. Mereka selalu tertawa dalam setiap keadaan termasuk ketika dimarahi sekalipun.

Manusia yang cerdas adalah manusia yang mengerti situasi dan kondisi serta mampu menempatkan diri, menjaga sikap dan ucapan sesuai keadaan yang dihadapi. Bahkan, mereka mengerti dan memahami sesuatu dari orang lain, sekalipun dalam bentuk isyarat atau kedipan mata. Dalam ungkapan filosofi masyarakat Minangkabau disebutkan, bahwa manusia yang pintar adalah "Alun takilek alah kalam, takilek ikan di laut alah tau jantan batinonyo". Maksudnya, manusia yang pintar adalah manusia yang mengerti sesuatu, sebelum orang lain mengatakannya dengan bahasa tegas atau kasar. Bahkan, isyarat berupa kedipan mata orang lain, dia sudah mengetahui maksudnya. Saking bijaksananya, seekor ikan di laut yang melintas secepat kilat di hadapannya, sudah dia ketahui jenis kelaminnya.



## Menggapai Sukses (*al-Falah*)

Firman Allah swt dalam surat al-Jum'ah [62]: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*

Keberhasilan, kesuksesan, keberuntungan dan kemenangan adalah hal yang menjadi impian, harapan, dan dambaan setiap manusia. Tidak seorangpun yang menginginkan kegagalan, kehancuran, kebinasaan dan kekalahan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, untuk memperoleh kemenangan dan keberhasilan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Seseorang harus menempuh jalan panjang yang berliku serta penuh onak dan duri. Kalau ada kesuksesan dicapai tanpa perjuangan yang melelahkan, maka agaknya kemenangan dan keberhasilan itu, tidaklah akan terasa sebagai sebuah kemenangan dan keberhasilan.

Allah swt. memberikan beberapa petunjuk dan cara bagaimana seseorang bisa memperoleh keberhasilan dan kesuksesan. Ada beberapa syarat yang mesti dipenuhi dan diikuti manusia agar sampai ke gerbang kesuksesan dan keberhasilan, sehingga dia menjadi pemenang.

Pertama, seseorang mesti memiliki ketangguhan dan ketegaran menghadapi berbagai tantangan, hambatan dan kesulitan. Sebab, dalam melakukan suatu perbuatan, sesederhana apapun bentuknya tentulah akan memiliki hambatan dan rintangan serta kesulitan. Orang yang berhenti pada satu tahap kesulitan dan hambatan lalu meninggalkannya, tentulah tidak akan pernah sukses. Kesuksesan baru diperoleh jika seseorang gigih dalam melakukannya. Ketika dihadapkan pada sebuah rintangan,

hambatan, dan kesulitan justru hal itu menjadi pendorongnya untuk lebih bersemangat guna mencapai kesuksesan. Begitulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat Ali `Imran [3]: 146

وَكَايِنٌ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*Artinya: "Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar."*

Kenapa para nabi Allah sukses dalam melaksanakan misinya? Sebab, mereka adalah orang-orang yang tidak lemah, tegar, tidak lesu dan loyo serta tidak mudah menyerah pada satu kesulitan. Perjalanan dakwah para nabi dan rasul Allah, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan bukan pula tanpa tantangan. Tidak sedikit dari mereka yang diancam, diintimidasi, dicaci dan dimaki, dikejar dan diburu, serta sebagiannya dibunuh. Akan tetapi, mereka tetap meraih kesuksesan, karena ketegaran dan ketangguhan yang mereka miliki.

Kedua, hendaklah seseorang selalu berusaha melawan dan menahan gejolak jiwanya. Sebab, ketika manusia berbuat suatu kebaikan, tentulah syaithan tidak akan pernah tinggal diam melihat manusia sampai ke tujuannya. Syaithan dengan sekuat tenaga dan segenap kemampuannya akan berusaha menggagalkan manusia dari kesuksesan, dengan cara membuat gejolak dalam jiwa manusia itu. Tanpa disadari akhirnya manusia tersebut, dikalahkan oleh kehendak nafsunya yang telah ditunggangi syaitah. Allah swt berfirman dalam surat an-Nazi'at [79]: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ (40) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ (41)

*Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,40maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)."*

Orang yang berhak memperoleh sorga Tuhan sebagai "simbol" kemenangan yang hakiki dan abadi, adalah orang yang takut kepada Tuhan dan selalu menahan gejolak jiwanya. Sebab,

nafsu dan gejolak jiwa manusia selalu menggiringnya kepada kegagalan, kehancuran dan kebinasaan.

Ketiga, seseorang haruslah memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Ketika melakukan suatu hal, hendaklah manusia membuang rasa minder, rendah diri, cemas, takut dari dalam dirinya. Hendaklah dia membangun rasa percaya diri kalau dia mampu melakukannya, dan bahwa dia adalah yang terbaik dalam hal itu. Begitulah yang dipesanan Allah dalam surat Ali 'Imran [3]: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah (minder), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."*

Ketika seseorang berkhotbah atau berceramah mislanya, untuk mencapai sukses hendaklah dia memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya. Buanglah rasa cemas, takut, minder dan sejenisnya kemudian anggaplah bahwa kita adalah yang terbaik dalam hal itu, sementara orang lain tidak lebih hebat dari kita (bukan bermaksud sombong dan menganggap rendah orang lain). Dengan begitu, seseorang akan sampai pada kesuksesan dan keberhasilan.

Keempat, hendaklah seseorang memiliki tekad yang bulat dan membuang sikap ragu-ragu. Sebab, sikap ragu-ragu bukan saja akan membuat manusia mengalami kegagalan dan kerugian, namun akan membuat manusia takut dan tidak berani berbuat sesuatu. Ketika akan melakukan sesuatu, hendaklah seseorang berkeyakinan bahwa dia mampu melakukannya, dan fokus terhadap sesuatu itu. Mestilah dia memiliki keyakinan yang mantap dan tekad yang bulat dengan pilihannya tersebut. Itulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Hujurat [49]: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."*

Akan tetapi, tentunya tekad yang bulat dan keyakinan yang penuh haruslah diikuti dengan kerja keras dan kesungguhan dengan mengerahkan segenap potensi yang dimiliki untuk sampai kepada kesuksesan itu. Tidaklah ada artinya suatu tekad, jika tidak dibarengi dengan usaha dan kerja keras serta kesungguhan dalam berbuat.

## Keuntungan Taqwa

Allah swt berfirman dalam surat ath-Thalaq [65]: 2-3.

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ... (3)

*Artinya: "...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (2), Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...(3)."*

Ayat di atas menjelaskan tentang kondisi taqwa berikut keuntungan yang akan diperoleh bagi yang bertaqwa. Taqwa diartikan sebagai bentuk kemampuan seseorang memelihara dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt, serta memelihara dirinya untuk selalu mengerjakan perintah-Nya. Dengan kemampuan tersebut, sehingga Allah juga memeliharanya dari murka dan azab-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut ayat di atas, setidaknya ada dua keuntungan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwa kepada Allah swt. Keuntungan tersebut adalah, bahwa dia akan diberikan oleh Allah swt jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya, dan diberikan rezeki dari jalan yang tidak pernah disangka-sangka.

Syaikh ath-Tanhanawi pernah menuturkan sebuah cerita, bahwa dulu ketika al-Azhar belum menjadi sebesar saat ini pada mulanya adalah sebuah masjid. Di sana sistem pengajaran dilaksanakan dalam bentuk halaqah-halaqah yang dipimpin oleh para ulama terkenal pada zaman itu. Masjid al-Azhar yang terletak di kota Kairo tersebut sangat ramai dikunjungi oleh murid-murid yang datang dari berbagai penjuru negeri, tidak hanya orang-orang Mesir akan tetapi juga dari negara bahkan benua lain.

Ketika itu, terdapat seorang murid yang bernama Abdullah yang datang dari sebuah negeri terpencil. Dia berasal dari keluarga sederhana, namun memiliki tekad yang sangat kuat untuk menuntut ilmu. Dia juga sangat rajin dan semangat mengikuti setiap pelajaran di halaqah-halaqah masjid tersebut. Guru-guru yang mengajar juga

sangat menyanginya, karena kekaguman mereka akan kecerdasan anak itu.

Suatu ketika, uang belanja yang dikirimkan oleh orang tuanya dari kampung terputus. Kondisi ini membuat Abdullah harus menahan lapar karena ketiadaan belanja. Akan tetapi, semangatnya untuk belajar tidak pernah surut walaupun dalam kondisi kelaparan. Setelah tiga hari dalam kondisi seperti itu, maka dia mulai merasa tidak mampu menahan lapar yang terus menyerang, hingga dia keluar meninggalkan halaqah untuk mencari makanan. Dia mulai menelusuri setiap rumah dan lorong yang ada di kota Kairo, guna mencari rumah yang kemungkinan bisa mengambil makanan dari sana tanpa izin pemiliknya. Akhirnya, sampailah dia ke sebuah rumah yang pintunya dalam keadaan terbuka, dan dia melihat banyak makanan terletak di atas meja. Dia kemudian masuk dan mengambil dua potong roti. Namun, disaat akan memakan roti tersebut dia teringat bahwa tujuannya ke Kairo adalah untuk menuntut ilmu, sementara makanan yang akan di makannya adalah makanan haram dan batil karena diambil tanpa izin pemiliknya. Dia berfikir bahwa ilmu adalah nur Tuhan, sementara kebatilan adalah kegelapan dan keduanya tidak akan pernah bisa bersatu. Jika nur Allah swt disatukan dengan kegelapan, maka yang satu akan mengalahkan yang lain dan biasanya yang mengalah selalu nur Tuhan.

Teringat akan hal itu, dia meletakkan roti yang akan dimakannya di tempatnya semula. Dia kemudian kembali menuju halaqah yang tadi ditinggalkannya, untuk mengikuti pelajaran hingga selesai dalam keadaan perut yang kelaparan.

Sesaat sebelum pelajaran diakhiri, datanglah seorang perempuan menghadap sang guru dan membicarakan sesuatu yang penting, namun para murid tidak mengetahuinya. Setelah perempuan tersebut berlalu, sang guru menatap semua murid, lalu berkata kepada Abdullah, "Hai Abdullah maukah engkau menikah?". Abdullah menjawab dengan senyum "Wahai guruku! Apakah engkau sengaja meledekku?, jangankan untuk menikah, saya saja sudah tiga hari tidak makan karena tidak ada belanja, lalu bagaimana mungkin aku akan menikah?". Sang guru berkata, "Wanita yang datang kepadaku tadi adalah seorang janda yang baru saja ditinggal mati

oleh suaminya. Mereka adalah keluarga baik-baik, dan mereka punya seorang anak perempuan shalihah yang menjadi pewaris tunggal kekayaan orang tuanya. Dia ingin mencarikan suami untuk anaknya sekaligus sebagai pelanjut usahanya, seorang laki-laki yang shalih yang tidak pernah menyentuh sesuatu yang haram. Dan aku melihat bahwa engkau adalah orang yang paling tepat untuk itu.”

Atas dorongan sang guru, akhirnya Abdullah menerima untuk menikahi anak gadis perempuan tersebut. Kemudian, bersegeralah Abdullah bersama-sama murid yang lainnya menuju rumah wanita itu untuk menyaksikan akad nikah Abdullah dengan anaknya, serta pesta perkawinan mereka. Saat akan memakan hidangan di rumah tersebut, Abdullah menangis sehingga menimbulkan keheranan kawan-kawannya. Salah seorang diantara mereka bertanya, “Hai Abdullah! Kenapa engkau menangis? Apakah engkau menangis karena merasa terpaksa menikah?”. Abdullah menjawab, “Tidak, aku menangis karena beberapa saat yang lalu saya datang dan masuk ke rumah ini untuk mengambil makanan dengan cara yang haram, lalu saya ingat akan Allah kemudian saya meninggalkannya kembali. Namun, justru karena itu Allah swt mengembalikan makanan itu kepada saya, bahkan menambah dengan yang lebih besar dan mulia dari itu.”

Dari kisah di atas, dapat diambil beberapa hikmah; pertama, bahwa orang yang mampu memelihara dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah, maka pasti akan dicarikan oleh-Nya jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya. Kedua, jika seseorang menjauhi dari mengambil yang haram, maka Allah akan memberikan kepadanya sesuatu yang halal yang jauh lebih besar, lebih banyak dan lebih mulia dari yang haram yang ingin diambilnya. Ketiga, jika seseorang dalam proses menuntut ilmu, maka janganlah sekali-kali mencampurkannya dengan perbuatan maksiat, apakah fikiran, ucapan, perbuatan, termasuk memakan yang haram. Sebab, makanan adalah sesuatu yang kemudian menjadi pengganti cairan dan energi tubuh. Jika energi atau anggota tubuh kita bersumber dari yang haram, maka ilmu yang merupakan kebenaran dan cahaya dari Tuhan tidak akan pernah bisa dicapai dan diperoleh. Keempat, bahwa jika seseorang bertaqwa kepada Allah swt, maka Allah swt akan berikan pula pasangan yang bertaqwa untuknya serta akan

diberikan pula keturuanan yang baik. Hal itu sesuai dengan janji Allah dalam surat an-Nur [24]: 26

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ  
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مَبْرُءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*Artinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)."*



## Mencari Kawan

Allah swt berfirman dalam surat al-Qalam [68]: 8-13

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ (8) وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ (9) وَلَا تُطِعِ كُلَّ حَلَّافٍ  
مَّهِينٍ (10) هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (11) مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (12) عُتُلٌّ  
بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ (13)

*Artinya: "Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya,*

Manusia adalah makhluk sosial dan suka hidup bersama, begitulah ungkapan populer tentang manusia. Memang tidak ada satupun manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Karena tidak ada satupun pekerjaan yang bisa dilakukan seseorang, kecuali di sana ada bantuan dan andil pihak lain. Jangankan pekerjaan besar dan sulit, untuk tertawapun yang dianggap pekerjaan gampang dan mudah pastilah butuh orang lain. Bukankah tertawa sendiri tanpa ada orang lain akan mendatangkan masalah bagi yang bersangkutan?

Itulah sebabnya pesan pertama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw. di Gua Hira' adalah penegasan akan fitrah membangun kebersamaan ini. Di mana wahyu yang pertama kali diturunkan, salah satunya menyebutkan bahwa "manusia diciptakan dari segumpal darah (*'alaq*). Kata *'alaq* secara harfiah berarti "tergantung". Karenanya, "lintah" dalam kosa kata bahasa Arab juga disebut *'alaq* karena sifatnya yang tergantung saat menghisap darah mangsanya. Gumpalan darah yang merupakan

cikal bakal manusia tersebut disebut *'alaq* karena sifatnya yang tergantung pada rahim seperti layaknya lintah. Dengan menyebutkan manusia diciptakan dari *'alaq*, Allah swt. menegaskan bahwa begitulah sifat dasar manusia yang semenjak awal penciptaannya dia sudah memiliki ketergantungan pada pihak lain.

Sifat ketergantungan yang dimiliki manusia ini kemudian diwujudkan dalam bentuk membangun kerjasama dengan orang lain, dan kerjasama ini berawal dari hubungan persahabatan dan pertemanan. Oleh karenanya, mencari teman dan sahabat adalah fitrah setiap manusia. Namun demikian, agar manusia tidak salah dan keliru dalam memilih teman dan sahabat, maka Allah memberikan tuntunan tentangnya. Tuntunan tersebut menjadi penting, kesalahan dalam memilih teman dan sahabat justru bukannya akan memudahkan hidup manusia, justru malah bisa mendatangkan kesulitan dan petaka. Oleh karena itulah, Allah swt mengatur bagaimana manusia mencari dan menemukan teman dalam hidupnya. Adapun tuntunan tersebut seperti disebutkan dalam surat al-Qalam [68]: 8-13 seperti terlihat dalam ayat di atas.

Pada ayat di atas, Allah swt memberikan beberapa kriteria orang tidak boleh kita jadikan teman dan sahabat yang akan kita terima dan ikuti segala saran dan nasehatnya atau bahkan sikap dan prilakunya. Mereka yang tidak boleh dijadikan teman adalah;

Pertama, Orang yang selalu mendustakan ayat-ayat Allah, yaitu mereka yang tidak mau percaya dan menerima kebenaran sekalipun sudah banyak bukti dan argumentasi diberikan pada mereka. Orang yang tidak mau menerima kebenaran biasanya adalah manusia yang egois dan sombong. Kesombongan adalah musuh kebaikan dan menjadikan seseorang jauh dari rahmat Allah serta dekat dengan syaithan. Bagaimanakah jadinya jika kita mengambil sahabat seorang yang jauh dari Allah dan dekat dengan syaithan? Di sisi lain, bahwa orang yang tidak mau menerima kebenaran dan mendustakan ayat-ayat Allah, tentu saja akan jauh dari amal kebajikan. Sebab, amal kebajikan biasanya selalu lahir dari kepercayaan dan keyakinan akan Allah dan kebesaran-Nya.

Kedua, jangan menjadikan teman dan mengikuti orang yang banyak bersumpah lagi hina. Kehinaan yang dimaksud adalah

sesuatu yang lahir dari sifat-sifat buruk yang dimilikinya, salah satunya adalah banyak bersumpah.

Kenapa seseorang sering, banyak atau gampang bersumpah? Sumpah adalah bentuk penguat (*ta'kid*) yang paling tinggi dari sebuah ucapan. Biasanya sumpah digunakan ketika lawan bicara tidak mempercayai ucapannya. Sehingga, jika seseorang mudah bersumpah itu berarti bahwa dia yakin kalau ucapannya tidak dipercayai orang lain. Perasaan tidak akan dipercayai orang lain, biasanya memang karena ucapan itu mengandung unsur bohong atau mengada-ada. Maka orang yang sering dan banyak bersumpah biasanya adalah pembohong dan suka mengada-ada. Maka ayat ini melarang seseorang untuk menjadikan teman orang yang suka berbohong dan mengada-ada bicarannya. Berteman dengan pembohong hanya akan mendatangkan masalah dan kesulitan bagi yang bersangkutan. Karena seorang pembohong tidak akan segan berbohong dan mencelakan temanannya sendiri demi keselamatan dan kemashlahatan dirinya.

Ketiga, jangan menjadikan teman orang yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Sikap mencela adalah sikap dimana seseorang tidak pernah bisa melihat kebaikan dalam diri orang lain. Setiap saat dia hanya sibuk mencari keburukan orang lain, bahkan kebaikan yang dimiliki orang lain yang semestinya dihargai justru dianggapnya kejahatan dan disebarikan pada manusia lain. Sikap suka mencela pada akhirnya akan menjadikan manusia dijauhi orang lain dan bahkan cenderung memiliki banyak musuh. Bagaimanakah jadinya, jika kita mengambil orang yang demikian menjadi teman? Tentulah kerugian yang akan kita derita dan alami.

Empat, jangan jadikan teman orang yang suka menghalangi perbuatan baik. Alangkah buruknya sahabat yang demikian, sudahlah tidak mau berbuat baik, diapun tidak senang melihat orang lain berbuat baik dan terus berusaha menghalangi orang tersebut sehingga jauh dari kebaikan. Alangkah celaknya kita jika menjadikan orang yang demikian menjadi sahabat dan teman karib. Ketika kita bermaksud shalat berjama'ah ke masjid, dia malah membujuk untuk pergi berjudi. Ketika kita bermaksud pergi sekolah dan belajar, dia malah mengajak untuk cabut dan bolos. Ketika kita

hendak pergi mendengarkan ceramah di masjid atau mushalla, dia malah mengajak pergi ke bisokop nonton film. Adakah yang akan kita terima selain kerugian dan penyesalan dari sahabat yang demikian? Yang pasti tidak ada.

Lima, jangan jadikan teman orang yang melampaui batas lagi banyak dosa. Melampaui batas adalah sebuah perbuatan yang disukai oleh syaithan, karena kata *syaithan* itu sendiri memang berarti melewati batas. Bukankah perbuatan mubazzir adalah saudara syaithan? Karena mubazzir pada prinsipnya adalah perbuatan melampaui batas. Makanan yang seharusnya diambil satu porsi yang memang demikianlah kapasitas perutnya, lalu di ambil dua porsi sehingga bersisa dan tidak habis, maka itu adalah bentuk mubazzir. Pakaian yang harusnya cukup 2 pasang, lalu dibeli 10 pasang sehingga menumpuk di lemari dan menjadi lapuk dan lusuh tanpa dimanfaatkan adalah perbuatan mubazzir dan melampaui batas. Handphone yang harusnya cukup 1 buah, lalu dipakai 3 sampai 4 dengan harga jutaan adalah perbuatan melampaui batas dan mubazzir, dan seterusnya.

Suatu perbuatan yang melampaui batas tentu saja akan selalu mendatangkan dampak buruk bagi yang bersangkutan. Jangankan perbuatan yang sudah pasti buruknya, perbuatan yang mubahpun jika melampaui batas akan berakibat buruk. Tertawa yang melampaui batas akan berujung pada tangisan, begitu juga tangisan yang melampaui batas akan berakhir dengan tertawa sendiri alias "gila". Begitulah perbuatan melampaui batas. Oleh karenanya, jangan pernah berteman dengan orang yang suka melampaui batas, karena hanya akan mendatangkan masalah dan kesulitan.

Enam, jangan jadikan teman dan sahabat orang yang kasar. Sikap kasar jelas tidak akan mendatangkan rasa nyaman, karena hal itu adalah bertentangan dengan fitrah manusia. Oleh karena itulah manusia disebut Allah swt dengan sebutan *al-ins* yang secara harfiah artinya jinak dan lembut. Manusia dinamakan demikian karena fitrahnya adalah lembut dan santun. Namun demikian, fitrah atau potensi lembut dan santun ini bisa berubah menjadi kasar karena faktor eksternal yang salah satunya adalah pengaruh orang dekat dan lingkungan sekitar. Seorang anak yang dididik di lingkungan yang identik dengan kekerasan dan perilaku kasar, maka

secara perlahan namun pasti potensi lembutnya akan berubah menjadi kasar dan bengis pula. Bukankah seekor singa atau harimau, jika semenjak lahir dibesarkan di lingkungan manusia yang ramah dan penuh kelembutan akan kehilangan potensi buas dan liarnya serta akan berubah menjadi binatang jinak seperti layaknya seekor kucing. Begitulah besarnya peran orang dekat dalam membentuk karakter dan watak seseorang. Oleh karena itu, jangan pernah berteman dengan orang yang keras, bengis dan kasar karena sikap buruk itu banyak sedikit secara perlahan namun pasti akan menjalar dan menular pada kita sahabatnya.

Tujuh, jangan jadikan teman orang dan yang terkenal kejahatannya. Sebuah ungkapan bijak mengatakan, "jika engkau ingin tahu dengan seseorang, maka tidak perlu engkau mengenalnya lebih dekat, namun cukup engkau mengetahui siapa teman dan sahabatnya. Sebab, teman dan sahabatnya itu adalah gambaran siapa sesungguhnya dia".

Adalah fitrah manusia kalau dia akan mencari teman dan gampang bersahabat dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya, apakah persamaan umur, ras, bahasa, profesi, pendidikan dan sebagainya. Maka wajar jika dikatakan bahwa teman seseorang adalah gambaran siapa dirinya. Maka jika kita berteman dengan seorang ustadz misalnya, maka tentulah orang lain akan menganggap diri kita sebagai orang baik. Jika berteman dengan pemabuk dan pejudi, mungkinkah orang lain menganggap kita seorang ustadz? Tentu tidak. Maka, jika anda berteman dan bersahabat dengan pendosa dan memang sudah terkenal dengan kejahatannya, maka tentulah anggapan manusia lain adalah bahwa anda juga seorang penjahat seperti sahabat anda tersebut. Pepatah bijak lain mengatakan, "jika anda berteman dengan penjual minyak wangi, maka minimal anda akan mencium aroma wanginya. Namun, jika anda berteman dengan "tukang apa" atau pandai besi, minimal anda akan terkena bunga api, asap atau minimal panasnya api".

Semoga bermanfaat. Wallahu a'lam.

## Identitas Pelajar<sup>2</sup>

Firman Allah swt dalam surat al-Qalam [68]: 37-38

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ (37) إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ (38)

*Artinya: "Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya (pelajari)?, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu.*

Ayat di atas menjelaskan tentang salah satu kewajiban manusia yaitu belajar yang dalam hal ini adalah mempelajari al-Kitab yang diturunkan kepada mereka. Karena itulah, semua manusia dalam kehidupannya dituntut agar memposisikan dirinya sebagai pelajar. Dan dalam kapasitasnya sebagai pelajar, manusia haruslah mengikuti beberapa ketentuan agar proses yang dilaluinya tersebut bisa memperoleh hasil yang maksimal.

Banyak tokoh dari berbagai bidang kajian telah mengemukakan teori-teori tentang sukses dalam belajar. Bahkan para senimanpun tidak ketinggalan dalam ikut memberikan petunjuk kepada seorang pelajar supaya mereka sukses mencari ilmu. Maka dalam konteks inilah, menarik menyimak untain bait lagu yang dulu ketika kita memasuki sekolah Sekolah Dasar, selalu diajarkan para guru kepada anak-anak yang baru saja menyangand status sebagai pelajar atau murid baru. Lagu itu berbunyi:

Ada anak baru  
masuk sekolah  
Pakai kaca mata  
rambutnya ekor kuda

---

<sup>2</sup> Disampaikan pada pembukaan tahun ajaran baru 2008/2009 di Pesantren Sabbihisma, Padang

Siapa namanya  
siti rohani  
Di mana rumahnya  
di siampang kayu jati  
Nomor berapa  
nomor sepuluh  
Anak siapa  
anak ibu guru

Itulah bait-bait lagu yang sering dinyanyikan oleh para murid, baik di TK maupun di Sekolah Dasar. Mungkin, tidak ada murid yang tidak kenal atau hafal lagu ini. Akan tetapi, jarang sekali para murid yang hafal dan sering menyanyikan lagu ini, berupaya memahami pesan moral di balik bait-bait tersebut.

Bait-bait lagu di atas, seperti pilihan katanya bukanlah sesuatu yang tanpa makna dan kosong dari pesan-pesan moral. Mari kita lihat apa pesan yang ada di balik bait-bait lagu di atas.

Lagu ini menggambarkan seorang anak yang baru memasuki sekolah atau memulai hidupnya sebagai seorang pelajar. Adapun cirinya; Pertama, "*Pakai kaca mata rambutnya ekor kuda*". Kaca mata bagi seseorang adalah symbol penampilan yang gagah dan menarik. Bukankah sudah menjadi hal yang berlaku umum, bahwa kacamata adalah bagian dari perhiasan yang menjadikan seorang tampil indah dan menarik. Sementara rambut yang ekor kuda adalah tampilan seorang wanita yang terdidik dan merupakan wujud tampil rapi dan feminim. Dulu, sebelum jilbab populer di kalangan wanita Indonesia, ciri wanita yang terpelajar adalah rambutnya dikepang dua atau ekor kuda.

Dengan menyebutkan ciri anak baru yang pakai kaca mata dan rambutnya ekor kuda, menunjukkan bahwa ciri dan identitas seorang pelajar adalah berpenampilan rapi, menarik, gagah dan indah. Jika seorang murid berpenampilan layaknya seorang "preman", kusut dan "urakan" jelas itu bukan tampilan seorang terpelajar.

Kedua, "*Siapa namanya siti rohani*". Kenapa namanya harus siti Rohani? Bukankah masih banyak nama lain, seperti Ratna, Tamara, Laura dst. Dengan menyebutkan nama dan panggilannya

Siti Rohani, memberikan isyarat bahwa seorang siswa hendaklah memiliki "rohani" atau jiwa yang bersih. Jiwa yang bersih ini akan tampak dalam setiap yang keluar dari dirinya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Rohani yang bersih akan melahirkan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, seorang murid tidak hanya berpenampilan secara fisik gagah dan menarik, namun juga memiliki akhlak yang mulia. Begitu juga, hendaklah seorang murid dengan menyandang status sebagai pelajar selalu memperbaiki rohaninya yang akhirnya melahirkan akhlak yang terpuji. Semakin banyak ilmu dan pengetahuan seorang murid, maka rohaninya semakin bersih, semakin indah, semakin tajam. Seorang murid yang hakiki bukan hanya dikenal sebagai anak yang tampilannya gagah, namun juga menampilkan perilaku yang terpuji.

Ketiga, "*Di mana rumahnya di jalan kayu jati*". Kenapa pilihannya harus kayu jati? Bukankah masih banyak kayu lain yang bisa disebutkan?

Kayu jati adalah kayu yang paling keras dan tangguh dari semua jenis kayu yang ada. Oleh karena kerasnya itulah, ia dijadikan bahan utama pembuatan perabotan rumah tangga. Kayu jati tidak lekas lapuk, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan suhu dan cuaca, serta tidak mudah dilobangi dan dirusak kumbang dan rayap. Dengan menyebutkan identitas seorang murid yang tinggal di jalan kayu jati memberikan isyarat bahwa seorang murid haruslah memiliki tekad yang kuat, semangat yang tidak mudah patah serta tidak gampang putus asa ketika menghadapi tantangan dan kesulitan. Hendaklah seorang murid seperti kayu jati yang tidak mudah dipengaruhi lingkungan sekitarnya, tidak mudah dirusak oleh "kumbang atau rayap" perusak cita dan harapan.

Keempat, "*Nomor berapa nomor sepuluh*", kenapa angka yang dipilih nomor sepuluh? Kenapa tidak angka satu, dua dan lain-lain?

Dalam aturan penilaian, angka sepuluh adalah angka tertinggi yang diberikan untuk penghargaan kepada seseorang. Angka sepuluh adalah symbol keistimewaan dalam penilaian. Angka ini adalah symbol prestasi terbaik. Dengan menyebutkan bahwa identitas murid itu dengan nomor rumah sepuluh memberikan



isyarat bahwa seorang murid harus mencapai prestasi tertinggi dan terbaik. Jangan puas dengan angka sembilan apalagi dibawahnya.

Kelima, "*Anak siapa anak ibu guru*". Kenapa murid tersebut anak ibu guru? Kenapa tidak anak pak tani, anak pedagang, pengusaha dan sebagainya?

Dalam system masyarakat Indonesia, guru menyandang status moral yang sangat tinggi. Guru disimbolkan sebagai manusia yang terbaik, karena dia memiliki kecerdasan, baik secara intelektual maupun spiritual. Guru adalah orang yang bisa di jadikan teladan.

Dengan menyebutkan bahwa murid itu anak ibu guru memberikan isyarat kepada setiap orang yang menjadi murid, hendaklah selalu menjaga harga diri dan kehormatan kedua orang tuanya. Janganlah kita mempermalukan orang tua kita. Teramat buruk kiranya persembahan seorang murid, jika seringkali kedua orang tuanya dipanggil ke sekolah karena harus mempertanggungjawabkan kelakuannya yang tidak terpuji. Apalagi, seringkali membuat ayahnya harus berurusan dengan kepolisian, karena terlibat tawuran atau kejahatan kriminal lainnya.

Itulah pesan moral yang sangat agung dari untaian bait-bait lagu di atas. Jadikanlah sebagai pelajaran, semoga bermanfaat.

## Pahala Ibadah Konsisten

Dalam surat Jin [72]: 16, Allah swt berfirman;

وَالْوِاسْتِقَامُوا عَلَيَّ الطَّرِيقَةَ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا (16)

*Artinya: "Dan bahwasanya: jikamereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan member minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).*

Ayat ini menjelaskan tentang janji Allah swt kepada orang yang konsisten (*istiqamah*) dalam berbuat baik. Di mana Allah swt menjanjikan untuk mereka air minum yang sejuk dan terus mengalir maksudnya adalah surga dengan segala kenikmatannya. Ayat ini sejalan dengan firman Allah swt dalam surat Fushshilat [41]: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30)

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Kedua ayat di atas pada intinya menjelaskan keutamaan *istiqamah* dalam berbuat baik. *Istiqamah* berarti melakukan amal kebaikan secara terus menerus sekalipun sedikit. Dalam sebuah hadi dari A'isyah ra, Nabi saw bersabda;

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ

*Artinya: "Amal yang paling dicintai Allah swt adalah kebaikan yang dilakukan secara konsisten walupun sedikit (HR. Muslim)*

Ada hal yang menarik dari surat Jin [72]: 16 di atas, di mana konsistensi beramal akan Allah ganjar dengan air yang segar. Air

adalah simbol dari kebaikan yang sifatnya terus mengalir seperti sifat air yang selalu mengalir. Hal ini sebagai isyarat pahala seorang hamba yang akan terus mengalir jika dia melakukan kebaikan secara konsisten.

Perhatikan Hadis Nabi saw berikut!

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ، أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا  
صَحِيحًا (البخاري) 2996

*Artinya: "Apabila seorang hamba sakit, atau musafir maka akan tetap dituliskan pahala untuknya seperti amal-amal yang dulu dia kerjakan ketika menetap atau sehat (HR. Bukhari)*

Karenanya, Nabi saw juga pernah mengingatkan dalam sebuah hadisnya;

اَعْتَنِمُ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ، سَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ،  
وَعِيَّتَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*Artinya: "Pergunakan waktu yang lima sebelum datang waktu yang lima; waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, waktu sehat sebelum datang waktu sakit, waktu kaya sebelum datang waktu miskin, waktu lapang sebelum datang waktu sibuk, waktu hidup sebelum datang waktu mati.*

Maksudnya adalah, jika:

Hadis ini mengandung maksud;

Seorang yang istiqamah beribadah di masa muda, ketika sudah tua dan tidak sanggup lagi melakukannya maka pahala terus mengalir kepadanya.

Seorang yang ketika sehat rajin berbuat kebajikan seperti shalat berjama'ah, maka ketika sakit dan tidak lagi mampu ke masjid, pahala akan terus mengalir.

Seorang yang ketika kaya rajin sedekah, ketika miskin sekalipun tidak mampu sedekah, maka pahala akan terus mengalir.

Seorang yang di waktu senggang rajin tahajjud atau baca al-Qur'an misalnya, maka ketika kesibukan datang seperti telah menjadi pejabat tidak ada waktu lagi, maka pahala akan terus mengalir.

Seorang yang ketika hidup rajin menanam kebaikan, ketika mati dia tinggal memanen pahala sebagai depositonya.

## Sukses Da'wah

Allah berfirman dalam surat al-Mudatstsr [74]: 1-6.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ (3) وَتَيَّابِكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمُنْ تُسْتَكْبِرُ (6)

*Artinya: "Hai orang yang berkemul (berselimut) (1), Bangunlah, lalu berilah peringatan! (2), Dan Tuhanmu agungkanlah! (3), Dan pakaianmu bersihkanlah (4), Dan perbuatan dosa tinggalkanlah (5), Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (6)."*

Ayat di atas merupakan wahyu awal yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw yang pada intinya memerintahkan beliau untuk segera bangkit dan memulai dakwahnya kepada manusia. Walaupun ayat ini awalnya ditujukan untuk nabi Muhammad saw agar memulai aktifitas dakwahnya, akan tetapi perintahnya juga kemudian berlaku bagi seluruh umatnya. Demikian, karena berdakwah mengajak manusia ke jalan Tuhan adalah kewajiban setiap muslim sesuai kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya. Begitulah yang diperintahkan Allah swt dalam surat an-Nahl [16]: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Memang dakwah adalah kewajiban setiap muslim, akan tetapi perlu dicatat bahwa aktifitas da'wah bukanlah pekerjaan yang gampang dan tanpa tantangan. Oleh Karena itu, seorang da'i

sebelum memulai aktifitas da'wahnya, terlebih dahulu harus memahami beberapa strategi da'wah. Demikian itu agar dia bisa diterima di tempat dia berdakwah dan oleh objek dakwahnya serta sukses membawa manusia ke jalan Tuhan.

Setidaknya ada lima hal yang mesti dilakukan oleh seorang da'i, agar da'wahnya bisa sukses seperti disebutkan dalam surat al-Mudatstsir [72]: 1-6 di atas.

Pertama, dan Tuhanmu besarkanlah (ربك فكبر)

Langkah pertama seorang da'i sebelum terjun ke medan da'wah, adalah dia harus memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh akan kemahabesaran Tuhan. Hanya Allah saja Yang Besar dan yang selainnya adalah kecil dihadapan-Nya dan dihadapan kebenaran-Nya. Dengan keyakinan seperti ini, seorang da'i tidak akan pernah ragu-ragu dalam menyampaikan kebenaran. Dia tidak akan pernah merasa takut kepada siapapun, selagi yang disampaikannya adalah kebenaran yang datang dari Allah swt. Sebab, semua yang selain Allah adalah kecil dihadapan-Nya. Dengan demikian, seorang da'i tidak akan pernah merasa minder, takut dan sebagainya dalam menghadapi objek da'wahnya.

Hal inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, di mana beliau tidak memilih objek da'wah untuk kelompok tertentu saja. Kebenaran beliau sampaikan mulai dari para budak sampai kepala suku hingga para raja, kiswa dan kaisar. Karena beliau yakin bahwa hanya Allah Yang Maha Besar yang perlu ditakuti, selain-Nya adalah kecil dan tidak berarti apa-apa di depan kebenaran Tuhan.

Kedua, dan pakaianmu bersihkanlah (وثيابك فطهر)

Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw sebelum memulai aktifitas da'wah, haruslah terlebih dahulu memperbaiki penampilan, salah satunya adalah pakaian. Begitulah hendaknya para da'i, sebelum terjun ke medan da'wah, penampilan harus terlebih dahulu diperbaiki. Karena salah satu yang membuat seorang diterima di tengah masyarakat, adalah kerana pakaian atau penampilan. Seorang da'i yang berpenampilan "preman", sehebat apapun ilmunya dia tidak akan diterima oleh masyarakat. Sebab, pakaian juga merupakan sebuah identitas bagi seseorang. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya menyesuaikan diri dengan pakain dan penampilan ulama atau da'i di mana mereka berda'wah.

sehingga kebenaran yang disampaikan bisa didengar, diterima dan diamalkan oleh masyarakat di mana dia berda'wah.

Ketiga, dan perbuatan dosa maka tinggalkanlah  
(والرجز فاهجر)

Kalau dalam ayat sebelumnya Allah swt memerintah kepada Nabi Muhammad saw untuk membersihkan jasmani atau fisik sebelum berda'wah, maka dalam ayat ini Allah swt memerintahkan beliau untuk membersihkan rohani dari kotorannya yaitu dosa. Dengan demikian, para da'i juga harus meninggalkan perbuatan dosa terlebih dahulu, sebelum mengajak orang lain meninggalkan dosa atau berbuat kebaikan. Sebab, sekalipun yang disampaikan adalah kebenaran, tetapi bila disampaikan oleh seorang pendosa atau penjahat, orang lain tidak akan mendengar dan mengikutinya. Adalah fitrah manusia untuk melihat siapa yang menyampaikan sesuatu sebelum menerimanya.

Oleh karena itu, seorang da'i harus terlebih dahulu menghindarkan dirinya dari segala bentuk dosa dan kesalahan, karena dia akan menjadi ikutan, teladan dan patron manusia lain. Makanya salah satu bentuk da'wah yang paling efektif disebut *da'wah bi al-hâî*, yaitu ajakan dengan cara mencontohkannya terlebih dahulu.

Keempat, janglah engkau memberi dengan mengharap yang lebih banyak (ولا تمنن تستكثر).

Dalam ayat ini, Allah memperingatkan agar tidak mengharap balasan dari pemberian kepada manusia. Ini berarti, seorang da'i tidak boleh mengharapkan imbalan materi dari aktifitas da'wahnya, atau menjadikan da'wah sebagai lahan mengeruk keuntungan materi. Adalah hal yang manusiawi, bila jasa seorang da'i dihargai dengan metri, dan sama sekali itu tidak salah bahkan dibenarkan dalam ajaran agama. Akan tetapi, yang tidak boleh adalah munculnya niat, keinginan atau harapan dari seorang da'i ketika berda'wah imbaran materi yang besar.

Ini adalah sebuah fenomena baru dan sudah menjejala dalam dunia da'wah hari ini. Di mana, da'wah bagi sebagian da'i dijadikan lahan untuk meraih keuntungan materi, jabatan, dukungan politik bahkan populeritas. Sehingga, para da'i menjadi kurang dihargai dan kehilangan kharismatik di tengah umat. Bahkan populer

ungkapan "ustadz amplop" yang bermakna merendahkan para da'i. Aktifitas da'wah tidak lebih dari sebuah lahan mencari kehidupan dan melupakan bahwa ganjaran besar telah disediakan Allah swt untuk mereka di akhirat nanti.

Oleh karena itu, untuk suksesnya da'wah para da'i harus sudah merobah paradigma da'wah dan orientasinya. Tidak salah menerima balas jasa, tapi jangan mengharapkan balas jasa dari manusia. Karena balasannya kelak di sisi Allah swt.

Kelima, dan sabarlah untuk Tuhan engkau  
(ولربك فاصبر)

Tuntunan terakhir kepada nabi Muhammad saw sebelum berda'wah adalah sabar dalam menjalani aktifitas da'wahnya. Da'wah tentu saja bukan hal yang mudah, ia adalah aktifitas yang penuh tantangan dikarenakan banyak orang yang tidak senang dan merasa terganggu karenanya. Lihat saja misalnya sejarah perjalanan da'wah para nabi dan rasul Allah swt. Semua mereka mendapat tantangan yang sangat berat dari masyarakat tempat mereka berda'wah. Nabi Ibrahim as. di bakar, nabi Musa as. dikejar dan diusir, nabi Zakariya as. dan Yahya as. dibunuh. Bahkan, nabi Muhammad saw sendiri mengalami hal yang begitu berat; diejek, dimaki, dibaikot, dipukul, dilempar dengan batu, dilempar dengan tahi unta dan sebagainya.

Di sinilah dituntut kesabaran para da'i dalam berda'wah. Bila sekali ditolak, atau diabaikan lalu berhenti, maka da'wah tidak akan pernah sukses. Sehingga dalam surat al-'Ashr [103]: 3 Allah swt berfirman

....وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Artinya: "...Hendaklah kamu saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran."*

Seorang juru da'wah dituntut memiliki jiwa yang besar dan emosi yang cerdas, untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari sebagian masyarakat yang menolak atau tidak menerimanya. Sehingga pada akhirnya dia diterima dan da'wahnya sukses ditengah masyarakat.



## Penghuni Saqar

Allah swt berfirman dalam surat al-Mudatstsir [74]: 40-47.

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ (40) عَنِ الْمُجْرِمِينَ (41) مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ (42) قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ (43) وَلَمْ نَكُ نَطْعَمُ الْمِسْكِينَ (44) وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ (45) وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ (46) حَتَّى آتَانَا الْبَقِيَّةَ (47)

*Artinya: "Berada di dalam syurga, mereka tanya menanya (40), Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa (41), "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"(42), Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat (43), Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin (44), Dan adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya (45), Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan (46), Hingga datang kepada kami kematian (47)."*

Dalam ayat di atas Allah ceritakan, bahwa kelak di akhirat penduduk sorga akan datang dan bertanya kepada penghuni neraka Saqar, tentang sebab mereka berada di dalamnya. Semua penghuni neraka saqar menjawab, bahwa yang membuat mereka menjadi penghuni neraka Saqar tersebut ada empat hal. Yaitu;

Kami dahulu tidak termasuk orang yang mengerjakan shalat (Q.S. al-Mudatstsir ayat 43).

Shalat merupakan sebab utama dan pertama yang menyebabkan manusia masuk neraka. Dalam sebuah riwayat disebutkan;

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُجَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

*Artinya: "Amal pertama yang akan diperiksa Allah swt di akhirat nanti adalah shalat, jika shalatnya baik maka dia akan menang dan selamat. Namun jika shalatnya jelek maka dia akan merugi dan celaka".*

Karena itulah, sangat wajar jika dikatakan Nabi saw, bahwa "*Shalat itu adalah tiang agama*". Demikian, ibarat sebuah bangunan, di mana tidaklah akan bisa bangunan keislaman seseorang berdiri dengan kokoh dan baik tanpa ditopang tiang yang kokoh dan baik pula.

Tentu saja, penghuni neraka bukan umat Muhammad saw yang tidak shalat saja, melainkan seluruh manusia yang tidak shalat, mulai dari manusia pertama sampai manusia terakhir. Dengan demikian, shalat pada prinsipnya sudah menjadi ibadah pokok sejak manusia manusia pertama hingga umat Muhammad saw walaupun berbeda dalam bentuk dan tata caranya. Sebagai bukti bahwa shalat sudah dijalankan oleh umat terdahulu, ketika nabi Muhammad saw turun dari langit pada peristiwa isra' mi'raj membawa perintah shalat dari Allah swt sebanyak 50 kali sehari semalam, beberapa kali beliau dicegat oleh nabi Musa as yang prinsipnya meminta beliau untuk naik kembali menemui Tuhan supaya beban itu dikurangi. Alasan nabi Musa as adalah bahwa umat Muhammad saw tidak akan mampu melaksanakannya, karena dahulu umatnya bani Israel yang secara fisik sangat kuat, tidak mampu melaksanakan perintah shalat yang sebanyak itu.

Dalam al-Qur'an juga diceritakan bahwa nabi Sulaiman as pernah lalai melaksanakan shalat 'Ashar, kerana sibuk mengurus kudanya yang cantik. Untuk menebus kelalaiannya itu, dia kemudian melepaskan kuda tersebut dan tidak pernah lagi memiliki kuda sebagai peliharaan ( Q.S. Shad [38]: 32).

Kami tidak termasuk orang yang memberi makan orang miskin (Q.S. al-Mudatstsir ayat 44).

Penyebab masuk neraka Saqar kedua adalah tidak memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain, seperti memberi makan orang miskin. Di sinilah letak keagungan ajaran Islam, bahwa sekalipun seseorang dinilai shalih secara individual, seperti rajin shalat, puasa, dan berbagai ibadah lainnya, namun tidak memiliki kepedulian sosial atau dalam istilah sekarang disebut kesalihan sosial, belum menjadi jaminan seseorang memperoleh sorga Tuhan.

Oleh karena itu, kesalehan individual harus sama dengan kesalehan sosial. Itulah yang dikatakan Allah swt, bahwa penyebab manusia mendapat murka Allah swt dan jauh dari kasih sayang-Nya,

adalah ketidakpedulian terhadap orang miskin Q.S al-Ma'un [107]: 1-3). Dan itu juga sebabnya, kenapa salah satu manusia yang dicap celaka adalah yang lalai tentang shalatnya (Q.S. al-Ma'un [107]: 4-6). Maksud lalai di situ adalah lalai terhadap penghayatan akan makna shalat yang dilaksanakannya. Sebab, ibadah *mahdhah* apapun bentuknya yang dilakukan manusia seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya, selalu memiliki makna vertikal yaitu hubungan dengan Allah swt, dan makna horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia. Misalnya, shalat dimulai dengan takbir, mengagungkan Allah swt sebagai bentuk hubungan vertikal, namun akhir shalat adalah salam; mendo'kan orang lain di sekitar kita.

Puasa juga seperti itu, walaupun ia bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, namun dalam pelaksanaannya adalah menahan haus dan lapar yang kemudian berimplikasi kepada munculnya rasa empati dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang miskin. Akhir puasa di tandai dengan pembayaran zakat yang merupakan bentuk nyata kepedulian sosial. Begitulah seterusnya, bahwa semua ibadah yang dikerjakan manusia akan selalau memiliki dua dimensi; dimensi *ilâhiyah* dan dimensi *insâniyah*.

Dahulu kami termasuk orang yang mengatakan perkataan yang jelek dan tercemar bersama orang yang membicarakannya.(Q.S. al-Mudatstsir ayat 45)

Penyebab ketiga yang menjadikan manusia penghuni neraka Saqar, adalah ikut dalam pembicaraan yang tercemar. Kata *al-Khaudh* secara harfiyah berarti rusak, tercemar atau buruk. Namun, dalam al-Qur'an terdapat tiga bentuk perkataan yang disebut *al-khaudh* (tercemar). Pertama, mengatakan Allah swt punya anak (Q.S. az-Zukhruf [43]: 81-83). Kedua, mengatakan bahwa tidak ada kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi (Q.S. al-An'am [6]: 9. Dan ketiga, mempermainkan ayat-ayat al-Qur'an (Q.S. an-Nisa'[4]: 140.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata tercemar atau kata kotor (*al-khaudh*) yang menyebabkan manusia menjadi penghuni neraka saqar adalah menyepelkan ajaran agama, meremehkan serta mempermainkan ayat-ayat Allah swt. Sekarang, banyak pemahaman dalam Islam yang dianggap "nyeleneh" seperti yang dilontarkan saudara-saudara kita dari kelompok-kelompok atau

komunitas tertentu. Apakah hal itu termasuk *al-khaudh* yang akan membawa pelakunya ke dalam neraka Saqar? *Wallâhu a'lam*.

Kami dulu mendustakan hari pembalasan (Q.S. al-Mudatstsir ayat 46)

Penyebab keempat manusia menjadi penghuni saqar, adalah tidak meyakini hari akhirat dan adanya pembalasan. Tidak meyakini bukan saja berarti tidak percaya akan keberadaannya, seperti yang diyakini orang-orang kafir (non muslim). Akan tetapi, seorang yang percaya akan keberadaannya, namun tidak mempersiapkan diri menghadapinya dengan melakukan amal-amal shalih, juga termasuk orang yang mendustakan hari pembalasan.

## Guru dan Murid

Allah swt berfirman dalam surat 'Abasa [80]: 1-16.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَبْزُكِي (3) أَوْ  
يَذْكُرُ فَتَنَقَّعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَا مَن اسْتَعْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا  
عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبِي (7) وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ  
عَنْهُ تَلْهَى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ (12) فِي صُحُفٍ  
مُّكَرَّمَةٍ (13) مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ (14) بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (15) كِرَامٍ بَرَرَةٍ (16)

*Artinya: "Dia bermuka masam. Karena telah datang kepadanya seorang yang buta. Apakah yang menjadikanmu mengetahui- boleh jadi ia ingin membersihkan diri. Atau mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu. Adapun orang yang merasa tidak butuh. Maka engkau terhadapnya melayani. Padahal tiada celaan atasmu kalau ia tidak membersihkan diri. Dan adapun siapa yang datang kepadamu dengan bersegera. Sedang ia takut. Maka engkau terhadapnya mengabaikan. Sekali-kali jangan, sesungguhnya ia adalah suatu peringatan. Maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia mengingatnya. Di dalam lembaran yang dimuliakan. Ditinggikan lagi disucikan. Di tangan para penulis. Yang mulia lagi berbakti".*

Surat 'Abasa [80]: 1-16 adalah surat yang turun untuk tujuan menegur Rasulullah saw ketika beliau bermuka masam terhadap seorang sahabat yang buta bernama Abdullah ibn Ummi Muktum. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah sedang sibuk dan serius menghadapi dan mengajarkan Islam kepada beberapa tokoh Quraisy yang diharapkan Rasul saw keislaman mereka. Sebab, dalam perhitungan beliau jika tokoh-tokoh ini memeluk Islam diperkirakan akan mempercepat perkembangan Islam di Jazirah Arab.

Di saat Rasulullah saw sedang berbincang dan mengajarkan Islam kepada mereka, datanglah Abdullah ibn Ummi Maktum menyela pembicaraan Rasulullah saw. Dia meminta supaya diajarkan

apa yang telah diajarkan Allah kepada Rasulnya. Hal ini dilakukan berkali-kali sehingga membuat Rasulullah saw merasa terusik dan jengkel. Hal itu kelihatan dari raut muka beliau yang masam - walaupun tidak sampai menghardiknya- serta mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum. Maka Allah swt menurunkan surat Abasa [80]: 1-16 di atas.

Dari kaca mata pendidikan ayat di atas menggambarkan sebagian dari etika pendidikan. Di mana Rasulullah saw memerankan peran seorang guru sedangkan Abdullah bin Ummi Maktum memerankan peran seorang murid. Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati dari ayat di atas untuk kemudian diterapkan dalam proses belajar dan mengajar bagi pihak yang terlibat dalam hal ini adalah guru dan murid. Di antara etika itu adalah;

Seorang guru:

Pertama, Seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam. Sebesar apapun persoalan di "luar sana" seorang guru tidak boleh membawanya ke dalam kelas apalagi melampiaskannya terhadap murid. Kalaupun seorang murid melakukan hal yang kurang berkenan, maka sedapat mungkin wajah atau air muka yang masam apalagi dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari. Sebab, proses belajar dan mengajar menuntut terciptanya hubungan batin dan emosional yang baik antara guru dan murid. Jika ini tidak tercipta maka dipastikan ilmu tidak akan bisa diberikan dengan sempurna atau murid tidak bisa menyerapnya dengan baik. Inilah yang digambarkan dalam ayat 1-2 surat 'Abasa.

Kedua, Seorang guru harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya. Seorang guru tidak boleh membedakan perlakuan dan perhatian terhadap murid-muridnya. Hal ini tergambar dari ayat 5-6, bahwa saat itu Rasulullah saw sangat serius menghadapi pera pemuka Quraisy sementara Abdullah ibn Ummi Maktum adalah seorang sahabat yang buta- walaupun Rasulullah saw. tidak pernah membedakan manusia- sehingga beliau sedikit mengabaikannya.

Dengan demikian, guru harus berlaku sama terhadap seluruh muridnya, sehingga tidak ada di antara muridnya yang

merasa iri atau dengki kepada murid lain atau bahkan membenci gurunya karena dinilai kurang adil kepada sesama mereka. Bila ini terjadi, maka dikhawatirkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan bagus.

Ketiga, Seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi muridnya, baik di dunia maupun diakhirat. Seorang guru jangan mengajar sesuatu yang merugikan muridnya apalagi mengajarkan sesuatu yang akan mencelakakannya. Sebab, guru adalah "idola" kedua bagi murid setelah orang tua mereka. Murid pasti meyakini bahwa yang diajarkan gurunya adalah sesuatu yang mesti diikuti. Itulah yang digambarkan dalam ayat 3-4 surat 'Abasa.

Keempat, Seorang guru tidak hanya dituntut mengajarkan sesuatu yang berguna, tetapi juga yang membawa mereka mengenal dan takut pada Tuhannya. Banyak ilmu yang bermanfaat tetapi malah semakin menjauhkan seseorang dari Tuhannya. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah bagaimana memadukan ilmu yang diajarkan kepada muridnya dengan akidah yang mereka yakini sebagai kebenaran. Sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak hanya bertujuan untuk pengisi otak tetapi juga sebagai makanan hati, jiwa, atau rohani. Inilah yang dimaksudkan dalam ayat 8-9 surat 'Abasa.

Seorang Murid:

Pertama, Seorang murid harus memahami situasi dan kondisi seorang guru sebelum menghadap, bertanya atau mengajukan sesuatu. Jika seorang guru sedang sibuk dengan suatu urusan yang lebih penting, atau sedang berbincang dengan orang lain, maka tunggulah sampai ia selesai dari urusannya. Sebab, ketika seorang guru sedang sibuk, atau sedang menghadapi orang lain, atau mungkin sedang dalam kondisi emosional yang labil, maka tentunya dia tidak mau kalau ada yang mengganggunya. Jika seorang murid tidak bisa memahami situasi dan kondisi guru maka dikhawatirkan seperti yang terjadi antara Nabi saw dan Ummi Maktum. Sehingga proses belajar mengajar menjadi terhalang.

Kedua, Seorang murid semestinya juga memperlihatkan penampilan yang wajah yang menyenangkan di hadapan guru. Sebab, bila kedua belah pihak sama-sama berada dalam kondisi yang saling "menyenangkan" maka tentulah proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik.

Ketiga, Seorang murid juga dituntut untuk memberikan penghargaan dan penghormatan yang sama terhadap semua gurunya, tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Jika seorang murid membedakan guru-gurunya tentulah dia akan memilih pelajaran tertentu saja untuk diikuti, dan ini akan berdampak buruk bagi yang bersangkutan.

Keempat, Seorang murid juga dituntut untuk mencari ilmu yang berguna bagi dirinya, baik dunia maupun akhirat. Dia tidak boleh menyibukan diri mencari sesuatu yang tidak bermanfaat apalagi merugikannya. Seperti mempelajari ilmu sihir dan sejenisnya yang bukan hanya tidak berguna tetapi bisa mencelakakannya.

Kelima, Seorang murid tidak hanya dituntut mempelajari dan menguasai ilmu yang berguna, tetapi dituntut menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhannya dengan ilmunya tersebut. Jangan hendaknya seorang menjadi semakin jauh dari Tuhannya dengan ilmu yang dimilikinya.

Itulah beberapa pengajaran yang bisa diambil dari ayat 1-16 surat 'Abasa untuk kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Sehingga diharapkan terciptanya proses belajar dan mengajar dengan baik dan bukan hanya itu tetapi mampu menciptakan manusia yang memiliki integritas keilmuan, menjadi manusia yang berilmu, beriman dan bertaqwa.



## Bertemu Tuhan

Allah swt berfirman dalam surat al-Insyiqaq [84]: 6-15

بِأَيِّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ (6) فَمَا مَنَ أُوْتِيَ  
كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (7) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (8) وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ  
مَسْرُورًا (9) وَأَمَّا مَنَ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (10) فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (11)  
وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا (12) إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا (13) إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ  
يَخُورَ (14) بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا (15)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (6). Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, (7) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,(8) dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.(9) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,(10) maka dia akan berteriak: "Celakalah aku".(11) Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).(12) Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir).(13) Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (14) (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.(15).

Sudah menjadi ketetapan Allah swt, bahwa yang selain Diri-Nya akan mengalami kerusakan, kebinasaan dan kehancuran. Hanya Allah sajalah Dzat yang tidak akan pernah rusak, binasa ataupun hancur. Manusia sebagai salah satu makhluk Tuhan, tentu juga tidak bisa luput dari hukum kebinasaan dan kehancuran yang telah ditetapkan Allah tersebut. Kematian adalah cara Allah membinasakan dan menghancurkan manusia, ini juga berlaku bagi makhluk yang lain seperti hewan dan tumbuhan. Akan tetapi, Allah membinasakan

dan menghancurkan manusia dengan kematian memiliki tujuan dan maksud yang berbeda dengan yang dialami makhluk yang lain seperti binatang dan tumbuhan. Jika binatang dan tumbuhan mengalami kebinasaan dan kehancuran melalui kematian, akan hilang dan lenyap begitu saja. Sementara manusia, mengalami kebinasaan dan kehancuran, akan datang menemui Allah dan memberikan pertanggungjawaban atas segala aktifitasnya selama hidup di dunia untuk kemudian memperoleh kehidupan berikutnya yang jauh lebih baik dan lebih sempurna, jika pertanggungjawaban diterima oleh Allah. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Insyiqaq [84]: 6-15 di atas.

Kata *kaduhan* (كدحا) berarti bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu hingga letih dan akhirnya berhenti. Begitulah kehidupan yang dijalankan manusia di dunia ini, bahwa manusia dituntut bekerja dan beramal dengan tekun dan sungguh-sungguh, hingga tubuhnya lelah dan letih. Kepayahan dan keletihan akan menjadikan manusia menikmati akhir hidupnya. Bukankah tidur yang nikmat akan dirasakan bagi yang badannya lelah dan letih bekerja di siang hari. Namun, bagi yang tidak bekerja tentulah matanya akan sangat tersiksa dikarenakan susah tidur.

Akhir dari keletihan manusia adalah bahwa ia menemui kematian. Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap yang pasti akhir kehidupan akan ditutup dengan kematian. Kematian akan mengantarkan manusia untuk bertemu dengan Tuhan. Ibarat kehidupan nyata di bumi ini, jika kita hendak menemui atasan, pimpinan atau seorang yang memiliki kedudukan tinggi, tentulah bukan tanpa maksud dan tujuan. Maka manusia datang menemui Allah setelah kematian juga memiliki maksud dan tujuan. Tujuannya adalah untuk memberikan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Begitulah yang tergambar dalam ayat di atas, bahwa ada manusia yang menerima catatan amalnya ketika hidup di dunia dengan tangan kanan yang berarti pertanggungjawabannya akan diterima oleh Allah. Sebagai penghargaan atas kinerjanya yang baik selama hidup di dunia, maka dia akan berkumpul bersama keluarganya dengan kegembiraan dan kebahagiaan.

Pengertian berkumpul bersama keluarga bisa dua bentuk; pertama, bentuk majazi, di mana itu sebuah gambaran tentang betapa bahagianya manusia dengan kematian datang menuju Tuhan dan kampung akhirat setelah berhasil mengumpulkan berbekalan yang banyak melalui kegigihannya berusaha dan beramal kebajikan selama hidup di dunia. Ibarat seorang yang pergi merantau, tiada kebahagiaan yang lebih tinggi daripada saat pulang ke kampung dan berkumpul bersama keluarga, setelah berhasil membawa pulang harta yang berlimpah melalui kerja keras selama di perantauan. Tentu berbeda dengan orang yang pergi merantau dan tidak berhasil mengumpulkan harta walau satu rupiahpun, tentu pulang ke kampung dan berklumpul dengan keluarga adalah hal yang sangat menakutkan dan memalukan.

Kedua makna hakiki, di mana orang yang memiliki kebajikan yang banyak selama hidup di dunia dan mampu memberikan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya selama di dunia, dia akan dikumpulkan bersama keluarganya yang beriman dan shalih dalam satu tempat di surga. Seperti disebutkan Allah dalam surat Ya Sin [36]: 55-58

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكَهُونَ(55) هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَكِنُونَ(56) لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ(57) سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ(58)

Artinya: "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).(55) Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.(56) Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.(57) (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.(58)

Begitu juga dalam surat At-Thur [52]: 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami

tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”

Sementara kelompok manusia yang lain, adalah orang yang diberikan buku catatan amalnya dari tangan kiri atau dari belakang. Maka mereka adalah manusia yang dulu di dunia tidak mau bersusah payah berbuat kebajikan, bahkan hidup bergelina dosa dan pelanggaran, hidup selalu dengan kegembiraan bersama orang-orang yang dicintainya ketika di dunia. Bagi mereka tiada lain pertemuan dengan Allah adalah sesuatu yang paling menakutkan dan memalukan. Di hadapan Allah mereka tidak mampu memberikan pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Saat itulah waktu mereka menyesali diri dan berteriak histeris, “Celakalah aku, Kenapa dulu saya tidak mau bersusah untuk berbuat baik, kenapa dulu saya hidup selalu gembira dan tertawa, kenapa saya tidak pernah memikirkan kehidupan sekarang ini?,” Dan seterusnya. Akan tetapi, sesal ketika itu tiadalah guna dan manfaatnya, mereka akan dihalau ke dalam neraka dengan siksa yang tidak akan pernah bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Oleh karena itu bagi kita yang masih hidup, marilah kita berupaya berbuat yang terbaik guna mempersiapkan diri menghadapi hari yang sangat sulit dan secara pasti akan kita temui. Menarik kita cermati pesan Allah dalam lanjutan ayat di atas, yaitu ayat 16-19;

فَلَا أُفْسِمُ بِالشَّفَقِ (16) وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ (17) وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ (18) لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ (19)

Artinya: “Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja,(16) dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,(17) dan dengan bulan apabila jadi purnama,(18)sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).(19).”

Dalam ayat di atas Allah swt, bersumpah demi *syafaq* yang secara harfiah berarti cahaya matahari yang berwarna merah di saat akan tenggelam. *Syafaq* adalah pertemuan atau percampuran antara akhir siang dan awal malam. Bercampurnya perasaan gembira dan sedih, harap dan cemas, suka dan duka juga disebut

*syafaq*. Kemudian Allah melanjutkan sumpahnya dengan bintang dan rembulan yang muncul setelah *syafaq* menghilang dan malam sudah gelap. Sumpah tersebut kemudian dijawab dengan kalimat bahwa semua kamu akan melalui tingkat demi tingkat dalam kehidupan ini.

Ada banyak pelajaran yang bisa kita petik dari ayat di atas:

Pertama, bahwa sudah menjadi ketetapan Allah bahwa setiap kehidupan akan berakhir dan berganti dengan kehidupan baru. Begitulah bahwa siang akan hilang dan akan digantikan era malam hari. Begitu juga hidup di dunia ini, bahwa ia juga akan berakhir dengan kematian. Tidak akan pernah ada satu era, masa atau periode kehidupan berjalan terus tanpa batas akhir dan kemunculan masa, era dan periode yang lain.

Dua, bahwa pertukaran alam dan kehidupan selalu akan memunculkan *syafaq*; percampuran dua hal, ada terang ada gelap kemudian terang lagi dan gelap kembali begitu seterusnya. Kematian juga akan melahirkan dua hal tersebut, harap dan cemas, gembira dan sedih. Kematian tentu akan menjadi sesuatu yang membahagiakan bagi yang meninggal, jika saja dia memiliki banyak amalan dan kebaikan. Akan tetapi, bisa menjadi sesuatu yang menyedihkan dan bahkan menakutkan jika tidak memiliki cukup amal untuk menghadapi kehidupan berikutnya. Kematian akan menjadi kesedihan dan duka bagi keluarga yang ditinggalkan, karena akan berpisah dengan orang yang paling dicintainya untuk selamanya. Namun, di sisi lain bisa menjadi hal yang membahagiakan dan menggembirakan, karena mereka akan mendapatkan tiga janji Allah sebagai karunia-Nya yang paling besar; berupa Shalawat dari Tuhan, rahmat dan petunjuk, jika saja mereka sanggup bersabar dan menerima dengan ungkapan *Ina lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Tiga, Hilangnya siang dan datangnya malam ditandai dengan munculnya bintang gemintang yang akan menjadi petunjuk jalan bagi manusia lain seperti nelayan dan musafir atau munculnya rembulan yang menerangi kegelapan malam. Begitulah hendaknya akhir kehidupan kita, bahwa ketika kita meninggalkan kehidupan dunia dan menuju kehidupan lain, jadilah kita bintang yang menunjuki orang yang hidup setelah kita atau menjadi rembulan yang menerangi makhluk di tengah kegelapan malam. Lihatlah para

ulama kita, bahwa setelah kematian mereka, betapa banyak orang yang menerima petunjuk atau cahaya karya mereka. Lihatlah imam syafi'i, imam Ahmad bin Hambal dan sebagainya, mereka meninggalkan cahaya terang bagi generasi yang hidup setelah mereka. Jadilah kita seperti mereka, yang meninggalkan cahaya petunjuk bagi orang lain setelah kita tiada. Atau setidaknya, jadilah nama kita seperti kita bintang tau rembulan setelah kita meninggal. Jadikan nama kita setinggi bintang dan rembulan yang dihormati dan dimuliakan orang yang masih hidup, bukan nama yang jelek, cacat dan akan menjadi makian dan cemoohan manusia lain.

empat, penggunaan kata *tarkabunna* yang secara herfiyah berarti naik. Adalah isyarat Allah kepada manusia agar selalu beranjak naik dalam setiap fase kehidupan yang dilalui. Dari miskin menjadi kaya, dari bodoh menjadi pintar, dari pemalas menjadi rajin, dari sedikit menjadi banyak dan seterusnya. Begitu juga kematian yang akan datang hendaknya menjadikan kita naik dari manusia yang belum sempurna menjadi sempurna. Bukankah salah satu tujuan kematian didatangkan kepada manusia untuk menjadikan manusia makhluk yang sempurna?

Begitu juga bahwa kemajuan yang kita capai haruslah dilakukan selalu dan terus menerus, begitulah maksud Allah menggunakan kata kerja *Tarkabunna* yang berbentuk *mudhari'* (masa sekarang dan akan datang serta terus menerus). Selalulah bergerak maju dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hendaklah setiap amal dan kebajikan yang dilakukan selalu meningkat dan mengalami kemajuan waktu demi waktu. Dan kata *tarkabunna* yang berarti naik juga memberikan isyarat kepada kita, bahwa bukanlah Allah yang menaikkan derajat dan kedudukan seseorang, namun manusia itu sendirilah yang akan menaikkan dan mengangkat derajatnya sendiri. Bukan Allah yang menempatkannya di surga yang paling tinggi, namun mereka sendirilah yang menempatkan dirinya di dalam surga yang paling tinggi. Begitu juga, bukan Allah yang menempatkan seseorang di dalam nereka Jahannam, namun dia sendiri yang memilih kedudukan yang rendah dan hina tersebut.

Semoga menjadi renungan kita, amin.

### Wasiat Setelah Ujian<sup>3</sup>

Dalam surat al-Insyiqaq [84]: 16-19, Allah swt berfirman

فَلَا أُفْسِمُ بِالشَّقَقِ (16) وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ (17) وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ (18) لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ (19)

Artinya: "Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja (16). dan dengan malam dan apa yang diselubunginya (bintang-bintang) (17). dan dengan bulan apabila jadi purnama, (18). Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (19)"

Dalam ayat di atas, Allah swt bersumpah dengan salah satu ciptaan-Nya yang bernama *syafaq* (waktu senja). Secara harfiah, *syafaq* berarti cahaya merah yang terlihat di senja hari, ketika matahari terbenam. Cahaya merah itu terjadi, karena percampuran sisa cahaya matahari saat terbenam dengan awal kegelapan malam, atau dengan kata lain perpaduan antara akhir siang dan awal malam. *Syafaq* kemudian juga berarti rasa haru, yaitu perpaduan antara rasa senang dan sedih, rasa gembira dan takut serta rasa bahagia dan cemas.

Begitulah kondisi setiap orang ketika selesai menghadapi suatu ujian dan perjuangan panjang yang melelahkan. Mereka akan berada dalam kondisi seperti *syafaq*. Di satu sisi, mereka senang karena telah melewati masa yang sulit dan menakutkan, yaitu ujian. Namun di sisi lain, mereka masih dihantui rasa takut dan cemas akan hasil ujian tersebut. Di satu sisi, mereka gembira dan bahagia karena telah melewati masa-masa yang sulit dan panjang selama mengikuti proses belajar, namun disisi lain mereka bersedih kerana setelah itu akan berpisah dan meninggalkan sebagian orang yang dikasihi dan telah mendidik serta mengajar selama beberapa tahun lamanya.

---

<sup>3</sup> Disampaikan di hadapan sejumlah siswa sebuah sekolah menengah, setelah selesai menghadapi ujian akhir nasional (UAN) pada bulan April tahun 2007

Begitu juga dengan guru, mereka dihinggapi rasa bahagia dan cemas serta rasa gembira dan sedih. Di satu sisi, mereka berbahagia karena telah berhasil melaksanakan tugasnya, yaitu mendidik dengan baik. Namun, di sisi lain mereka dihinggapi rasa cemas dan takut akan hasil ujian anak didik mereka. Di satu sisi, mereka gembira akan keberhasilan anak didik mereka, namun di sisi lain mereka bersedih akan berpisah dengan orang yang telah mereka didik seperti anak sendiri selama beberapa tahun.

Akan tetapi, hal yang mesti disadari oleh semua kita baik murid maupun guru, bahwa munculnya *syafaq* adalah sebuah kemestian dan hukum Tuhan yang tidak akan bisa dirobah. Bahwa ada masa yang panjang dipenuhi oleh perjuangan dan pengorbanan sebagai suatu proses, dan akan ditutup dengan ujian sebagai tolak ukur keberhasilan proses itu. Dan akhirnya, semua itu akan bermuara pada perpindahannya manusia ke era dan periode baru dalam kehidupannya. Dengan berlalunya siang, muncullah *syafaq* sebagai tanda akan berpindah kepada "era malam". Begitulah aturan alam ini dibuat Sang Pencipta.

Namun, ada hal yang mesti kita sadari akan maksud Allah menciptakan pergantian era tersebut. Dimana dalam ayat di atas, Allah swt. menyebutkan bahwa tujuan Allah mendatangkan *syafaq* agar bermunculan bintang gemintang yang menjadi petunjuk atau rembulan yang menjadi penerang dalam kegelapan. Siang diibaratkan kondisi di mana bintang dan bulan tertutup atau tersembunyi. Dengan datangnya *syafaq*, muncullah malam sebagai era baru, maka bintang-bintangpun bermunculan dan purnama juga kelihatan cahayanya. Jika saja *syafaq* tidak terjadi, tentulah malam juga tidak akan muncul dan bintang serta purnama akan tetap tertutup dan tersembunyi.

Hal itu berarti, bahwa setelah kita semua melewati suatu proses belajar yang panjang, lalu diberikan ujian untuk mengukur keberhasilan tersebut, maka diharapkan setelah itu akan bermunculan bintang-bintang yang menjadi petunjuk bagi yang lain atau rembulan yang menjadi penerang di tengah kegelapan. Maksudnya, setelah selesai melaksanakan suatu proses dan ujian ini, diharapkan semua kita menjadi bintang atau rembulan bagi orang lain. Kalaupun nanti kita berpindah ke era baru dan sekolah baru,



maka kita harus menunjukkan bahwa kita adalah bintang atau rembulan bagi orang di mana kita berada. Jika manusia telah melewati proses yang panjang dan selesai menempuh ujian, kemudian berpindah ke era dan tempat baru, namun belum mampu menjadi bintang atau rembulan bagi yang lain, maka tujuan dari datangnya "syafaq" tidaklah dia peroleh.

Seseorang yang telah melewati proses belajar yang lama dan telah menempuh serangkain ujian, maka seharusnya dia sudah menjadi teladan atau panutan bagi yang lain. Setidaknya bagi generasi sesudahnya yang belum menempuh proses yang telah dilaluinya. Begitulah tujuan Allah mendatangkan pertukaran era bagi manusia, agar dia semakin "matang" dan menjadi contoh bagi yang generasi sesudahnya.

Memang untuk menjadi bintang dan rembulan bagi yang lain, manusia harus menempuh proses demi proses dan naik tingkat demi tingkat. Begitulah yang dipesankan Allah dalam ayat 19, seperti tertera dalam ayat di atas. Akan tetapi, ada beberapa isyarat dari ungkapan ayat itu;

Pertama, bahwa Allah mengatakan, sekalipun proses sebuah keharusan, namun Allah menggunakan kata *tarkabunna* yang secara harfiah berarti kamu akan naik. Oleh karena itu, untuk menjadi bintang dan rembulan, maka proses manusia itu harus berjalan ke arah kemajuan atau harus naik ke arah yang lebih baik. Proses yang dilalui manusia itu tidak boleh bergerak mundur atau turun ke arah yang lebih buruk, bahkan untuk tetap pun tidak boleh. Sebab, bintang dan rembulan berada di atas atau di tempat yang tinggi. Bagaimana mungkin seseorang akan mencapai bintang dan rembulan, jika dia bergerak mundur atau turun.

Kedua, kata *tarkabunna* berarti kamu akan naik, bukannya Allah yang menaikkan. Hal itu menunjukkan, bahwa untuk maju dan naik adalah pilihan dan usaha manusia. Oleh karena itu, maju atau mundurnya prestasi manusia adalah pilihannya sendiri, karena Allah telah memberikan potensi yang sama kepada setiap orang untuk bisa naik menuju arah yang tinggi. Dan karena manusia sendiri yang naik, maka dia juga diberikan kekuatan untuk bisa naik lebih cepat atau naik perlahan-lahan. Bagi yang ingin naik dan sampai ke puncak lebih dulu, tentu dia akan bisa mencapainya dengan

konsekwensi pengorbanan dan kepayahan yang berbeda dengan orang yang memilih santai, namun terlambat sampai di puncak. Banyak kita sakasikan dalam kehidupan ini, sekelompok orang yang memulai sesuatu secara bersamaan, namun kecepatan dan pencapaian "finish" mereka berbeda, sesuai kecepatan mereka mencapai puncak dan tujuan.

Ketiga, kata *tarkabunna* diungkapkan dalam bentuk kata kerja *mudhari'* (masa sekarang dan akan datang). Hal itu menunjukkan, bahwa proses yang dilalui manusia menuju arah yang lebih baik dan sempurna mestilah selalu dan selalu dilaksanakan. Manusia tidak boleh berhenti pada satu tahap dan satu titik tertentu, karena hidup diciptakan sengaja sebagai sarana manusia berproses. Akhir proses di dunia adalah kematian. Selama itu belum datang, maka manusia dituntut selalu memperbaiki kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih sempurna.

Oleh karena itu, dalam menempuh proses belajar janganlah kita berhenti pada satu tahap tertentu. Setelah selesai SLTP, lanjutkan ke SLTA, kemudian S1, S2, S3 atau jika ada yang lebih tinggi dari itu. Jika harus berhenti sampai titik tertentu, jangan diapahami bahwa belajar prosesnya telah berakhir. Yang berakhir hanyalah jenjang pendidikan formal, namun pendidikan harus terus berlanjut sampai ajal datang dan manusia memasuki liang lahat. Begitulah hadist Rasulullah saw. mengingatkan umatnya. Semoga bisa kita renungkan bersama. Amin.

## Pengawasan Allah SWT

Allah swt dalam berfirman dalam surat ath-Thariq [86]: 1-4.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (1) وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (2) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (3) إِنَّ كُلَّ  
نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ (4)

Artinya: "Demi langit dan yang datang pada malam hari (1), tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (2), (yaitu) bintang yang cahayanya menembus (3), tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya (4)".

Kehidupan yang diberikan kepada manusia adalah sebagai ujian agar Dia mengetahui kualitas amal seseorang. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-Mulk [67]: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْغَفُورُ

Artinya: "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Melalui kehidupan ini, manusia dituntut untuk berbuat yang terbaik demi memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian, semua yang dilakukan manusia ketika hidup di dunia ini, akan dipertanggung jawabkan nanti di hadapan Allah swt. Rekaman aktifitas mereka akan diperlihatkan tanpa sedikitpun yang tertinggal, baik ataupun buruk. Untuk tugas tersebut, Allah swt sengaja menciptakan makhluk-makhluk-Nya yang secara khusus bertugas menjaga dan mengawasi setiap gerak manusia di pentas kehidupan dunia ini. Hal itulah yang dijelaskan Allah swt dalam surat ath-Thariq [86]: 1-4.

Dalam ayat 1-4 surat al-Thariq di atas, Allah swt mengatakan bahwa setiap jiwa memiliki *hâfîzh* (penjaga/pengawas). Pernyataan tersebut, Allah swt ungkapkan setelah terlebih dahulu Dia bersumpah dengan makhluk-Nya yang disebut *as-samâ'* (langit) dan *ath-thâriq* (sesuatu yang datang malam hari).

Menurut para ahli bahasa Arab, kata *hâfîzh* memiliki arti menguasai, memelihara, menjaga dan mengawasi. Hafalan dalam

bahasa Arab disebut *hifzh*, karena sesuatu yang dihafal pasti dikuasai, begitu juga sesuatu yang dihafal pasti dipelihara. Jika tidak ada penguasaan dan pemeliharaan tidaklah disebut hafalan.

Makna *hâfizh* dalam ayat di atas, setidaknya memiliki dua pengertian. Pertama, pejaga dan pemelihara. Kedua, berarti pengawas. Manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga dia tidak mampu menjaga dirinya sendiri. Ketidakberdayaan manusia tersebut, seperti dapat terlihat dalam surat al-Baqarah [2: 216

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ  
شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Oleh karena itulah, Rasulullah saw selalu berdo'a kepada

Tuhan

ربي لا تكلني الى نفسي طرفة عين

Artinya; "Ya Tuhan, janganlah Engkau menyerahkan diriku ini kepada diriku sendiri sekalipun sekejap mata."

Pemeliharaan dan penjagaan Allah swt terhadap manusia, bukan hanya dalam bentuk pemberian fasilitas kehidupan, seperti disediakan-Nya air, udara, makanan dan sebagainya, namun juga dalam bentuk pemeliharaan langsung. Sehingga di alam Tuhan ini dikenal dua istilah; *sunnatullâh* (ketetapan hukum Allah yang bersifat pasti dan tidak berubah), dan *'inâyatullâh* (pertolongan Allah diluar yang terjadi pada hukum-Nya tersebut). Misalnya, jika sebuah pesawat jatuh maka semua penumpangnya akan mati, karena itulah ukurannya -yang memang seharusnya semua penumpang mati-*sunnatullâh*. Namun, jika ada satu atau dua orang penumpang yang selamat, maka baginya tidak berlaku *sunnatullâh* karena dia mendapatkan *'inâyatullâh* (pertolongan Allah swt) melalui pemeliharaan Tuhan yang disebut *hâfizh*. Penjagaan Allah swt tersebut disebutkan-Nya dalam surat ar-Ra'du [13]: 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ...

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah..."

Makna *hâfîzh* yang lain, adalah bahwa setiap manusia memiliki pengawas yang selalu mengawasi setiap gerak langkahnya, bahkan gerak hatinya sekalipun. Tidak ada satupun yang bisa luput dari pantauan Allah swt, karena Allah swt menciptakan banyak pengawas untuk mencatat setiap aktifitas manusia. Hal itu disebutkan Allah swt dalam surat al-Infithar [82]: 10-12

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12)

Artinya: "Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu) (10), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) (11), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (12)."

Hal yang sama juga disebutkan Allah swt dalam surat Qaf [50]: 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Demikian telitinya pekerjaan para malaikat Tuhan yang bertugas mengawasi manusia tersebut, sehingga yang tersirat dalam hatipun walaupun belum terwujud dalam bentuk perbuatan dan tindakan nyata, sudah dicatat dan menjadi bagian amal yang akan diperlihatkan kepadanya nanti di akhirat. Seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Zalzalah [99]: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (7). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula (8)."

Ada hal yang menarik untuk dicermati antara objek sumpah Tuhan dengan jawab sumpah-Nya. Di mana, untuk menegaskan bahwa setiap manusia memiliki penjaga dan pengawas yang bertugas mengawasi setiap gerakannya, Allah swt terlebih dahulu

bersumpah dengan langit yang begitu luas dan dengan bintang yang menembus kegelapan malam. Lalu apa hubungan pengawasan Tuhan dengan langit luas dan bintang yang menembus malam? Di antara jawabannya adalah, bahwa Allah swt ingin mengatakan "Jangankan kejahatan yang digelapkan atau disembunyikan manusia yang kecil, kegelapan malam yang begitu luas bisa Allah tembus dan singkapkan, dengan mengutus makhluk-Nya yang bernama bintang. Lalu apa susahnya bagi Allah swt mengungkap kejahatan yang disembunyikan makhluk kecil seperti manusia, Allah juga bisa membukanya dengan menciptakan makhluk-Nya yang disebut malaikat.

## Kesusahan

Allah swt berfirman dalam surat al-Balad [90]: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: "Sungguh Kami telah menciptakan manusia berada dalam kesusahan."

Seperti yang dijelaskan, bahwa hidup dan mati sengaja diciptakan Allah swt sebagai ujian bagi setiap manusia, agar Dia tahu siapa yang terbaik di antara mereka amalannya. Begitulah yang dikatakan Allah swt dalam surat al-Mulk [67]: 2 seperti telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, kehidupan di dunia ini adalah serentetan ujian yang tidak akan pernah berakhir sampai datangnya kematian sebagai akhir "drama" kehidupan manusia di pentas dunia. Setidaknya begitulah isyarat yang diberikan Allah swt dalam surat al-Balad [90]: 4 di atas.

Pernyataan tersebut Allah ungkapkan setelah terlebih dahulu Dia bersumpah dengan *al-Balad*/negeri Makah (tempat kediaman manusia), dan dengan Adam serta keturunannya (manusia). Dengan demikian, Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa manusia memang sengaja diciptakan Allah swt untuk menghadapi kesusahan dan kesulitan.

Kesusahan dan kepayahan manusia selama di dunia, tidak akan pernah berhenti semenjak dalam kandungan sampai kematiannya datang. Bahkan, kematian itu sendiri adalah puncak dari kesusahan dan kepayahan hidup. Dalam kehidupan di dunia ini, setiap manusia selalu berhadapan dengan berbagai bentuk kesulitan dan kesusahan. Kalaupun dia bisa melepaskan diri dari satu kesulitan, maka dia akan menghadapi kesulitan yang lain. Misalnya, seorang yang masih dalam bangku pendidikan merasa kesusahan dengan materi pelajaran. Setelah lulus dan selesai dari bangku

pendidikan, dia kembali menghadapi kesusahan untuk mendapatkan pekerjaan. Begitu memperoleh pekerjaan, muncul lagi kesusahan baru menghadapi rekan seprofesi di kantor begitulah seterusnya.

Manusia yang berhenti pada satu tahap kesusahan, akan menjadi orang yang putus asa dan pesimis. Dia akan memandang hidup ini dengan pandangan hampa. Namun, orang yang beriman justru akan menjadi semakin optimis dan berjuang keras untuk menyelesaikan semua kesulitan itu. Sebab, seorang yang beriman meyakini bahwa setiap kesulitan itu pasti mempunyai jalan keluar, dan yang pasti kesulitan itu tidak akan diberikan Allah swt, melainkan sesuai batas kemampuan manusia itu sendiri memikinya.

Manusia memang harus menanggung resiko kehidupan dunia ini. Ia harus siap menghadapi kesulitan dan kepayahan, karena hidup memang diciptakan untuk itu. Akan tetapi, semua itu bertujuan baik, karena dengan kesulitan-kesulitan itulah, Allah swt meningkatkan derajat manusia itu sendiri. Allah swt berfirman dalam surat Ali-Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ  
الصَّابِرِينَ

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjuang di antara kamu dan belum nyata siapa yang sabar."

Dalam surat al-Ankabut [29]:2, Allah swt juga berfirman

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: "Apakah manusia mengira akan dibiarkan saja mengatakan kami telah beriman, sementara mereka belum mendapatkan ujian?."

Hal itu berarti, bahwa ujian bagi manusia sebenarnya bertujuan baik; yaitu meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Bukankah dengan ujian seorang siswa bisa naik kelas?. Dan bukankah dengan ujian juga, manusia biasa bisa menjadi orang besar dan disegani manusia lain?.

Oleh karena itu, ujian atau kesulitan bukanlah sesuatu yang jelek dan buruk, bahkan justru harus didambakan, diharapkan atau bahkan dicari. Ujian tidak boleh dihindari atau ditakuti, karena ujian



itu sendiri kebaikan. Akan tetapi, yang salah dan buruk adalah gagal dalam menghadapi ujian dan kesulitan itu. Semakin banyak ujian dan kesulitan yang dihadapi, akan semakin tinggilah mutu seseorang kalau dia berhasil menyelesaikannya. Bukankah ikan yang enak dagingnya, adalah ikan yang sering berenang di air deras?. Dan bukankah emas yang sering dibakar akan semakin mengkilat?.

Namun demikian, satu hal yang mesti diyakini, bahwa seberapa banyakpun ujian dan kesulitan yang dihadapi, jumlahnya tetap masih sedikit bila dibandingkan dengan ni'mat yang telah diterima. Bukankah Allah swt telah mengatakan dalam surat al-baqarah [2]: 155, "*Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit daripada rasa takut, rasa lapar, kekurangan harta dan jiwa serta buah-buahan...*". Karena sedikitnya kesusahan itu, sering tanpa kita sadari muncul ungkapan "untung". Misalnya, ketika datang gempa di suatu daerah yang menghancurkan semua rumah, namun penghuninya selamat, kita berkata "Untunglah rumah saja yang hancur, penghuninya masih selamat". Ketika rumah hancur dan semua penghuninya luka parah, kita berkata lagi "Untunglah rumah saja yang hancur dan penghuninya hanya luka-luka", begitulah seterusnya. Secara tidak disadari manusia mengakui bahwa betapa besar dan banyaknya kesulitan itu, ia masih dianggap sedikit. Agaknya itulah yang membuat nabi Ayyub as. malu meminta kesembuhan penyakitnya kepada Allah swt, karena menilai kesusahannya sangatlah sedikit sekali bila dibandingkan dengan kenikmatan yang telah diperolehnya selama ini. Dan hal yang pasti adalah, bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan, karena kemudahan diciptakan Allah swt jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan kesulitan. Begitulah yang dimaksud Allah swt dalam surat Alam Nasyrh [94]: 5-6, dengan melakukan pengulangan dua ayat dengan redaksi yang sama.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا(5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا(6)

Artinya: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5), sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)."

Menurut gramatika bahasa Arab, jika kata yang berbentuk *ma'rifah* (difinit/ tertentu) diulang sebutannya dua kali, maka yang

dimaksud adalah satu. Namun, jika kata yang berbentuk *nakirah* (indifinit/ tidak tentu) diulang sebutannya dua kali, maka yang dimaksud adalah dua hal yang berbeda. Dengan demikian, ayat di atas menegaskan bahwa *al-'usr* yang berarti kesulitan, bentuknya satu karena diungkapkan dalam bentuk *ma'rifah*. Sementara *yusr* yang berarti kemudahan bentuknya dua, karena diungkapkan dalam pola *nakirah*. Kesimpulannya adalah bahwa dalam satu kesulitan, Allah swt telah menciptakan dua kemudahan atau lebih. Sehingga di dunia ini pada hakikatnya kemudahan jauh lebih banyak dari kesulitan.

Berdasarkan hal itu, maka tidak ada peluang bagi manusia untuk putus asa ketika menghadapi suatu kesulitan. Tinggal lagi, usaha mereka untuk menemukan jalan kemudahan guna keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya.

## Sukses Adalah Pilihan

Allah swt berfirman dalam surat al-Balad [90]: 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Artinya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."

Ayat ini adalah pernyataan Allah swt bahwa Dia telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk memilih salah satu dari dua jalan. Jalan kebaikan atau jalan kejahatan, jalan kebahagiaan atau kesengsaraan, jalan keberuntungan atau kerugian, jalan kesuksesan atau kegagalan dan seterusnya. Dengan demikian, kesuksesan dan kegagalan adalah salah satu dari dua jalan yang mesti dipilih dan ditempuh manusia. Untuk menjadi sukses dan berhasil manusia harus mengikuti jalannya, dan otomatis ketika itu dia meninggalkan jalan menuju kegagalan. Namun, sebaliknya, jika seseorang meninggalkan jalan menuju sukses, maka berarti dia sedang menuju gerbang kegagalan. Kita akan mencoba melihat jalan menuju kesuksesan tersebut, yang jika ditinggalkan manusia berarti dia sedang menuju jalan kegagalan.

Di dalam al-Qur'an kata sukses, berhasil, menang atau beruntung disebutkan dengan dua istilah; pertama *fauzun* dan orangnya disebut *fâizun*, kedua, *falah* dan orangnya disebut *muflihun*. Ada beberapa petunjuk Allah di dalam al-Qur'an tentang hal-hal yang akan membuat seseorang berhasil, sukses, atau beruntung. Di antaranya adalah;

Pertama, seseorang harus memiliki kemampuan mengatur dan membagi waktunya dengan baik. Hal itu seperti disebutkan dalam surat al-Jumu'ah [62]: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Dalam ayat di atas, Allah swt. memberikan peringatan kepada manusia agar melaksanakan shalat, setelah itu bertebaran mencari karunia-Nya, kemudian berzikir kepada-Nya dan seterusnya sehingga muaranya adalah keberhasilan atau kesuksesan. Hendaklah seseorang membagi waktunya dengan sebaik dan secermat mungkin, seperti waktu bekerja, waktu istirahat, waktu bermain, waktu belajar dan seterusnya. Kemudian, aturan yang dia buat sendiri mestilah dipatuhi. Bahkan, kalau perlu dia memberi sanksi kepada dirinya sendiri akibat pelanggarannya terhadap aturan waktu yang dia buat sendiri.

Kedua, hendaklah seseorang sungguh-sungguh dan tekun melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan yang sedang dihadapinya. Begitulah kesan yang diperoleh dari penggunaan kata *intasyirû* (bertebaranlah kamu) dan *ibtaghû* (carilah olehmu), yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang berarti kesungguhan dengan timbangan *ifta'ala* (*mazid bi harfaini/ tambahan dua huruf; alif dan ta*). Perintah Allah untuk sungguh-sungguh melakukan suatu hal, sehingga bermuara kepada kesuksesan juga ditegaskan dalam surat al-Ma'idah [5]: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Ketiga, mestilah seseorang selalu *hijrah* (berpindah ke arah yang lebih baik) untuk memcapai kesuksesan. Jika seseorang tidak sukses dalam satu cara, maka carilah cara yang lain. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang kurang bagus dan pergaulan yang kurang sehat, maka carilah lingkungan dan pergaulan lain yang lebih baik. Jika seseorang tidak sukses pada suatu tempat, maka carilah tempat yang lain, begitulah seterusnya. Seperti halnya yang disebutkan Allah dalam surat at-Taubah [9]: 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْقَائِمُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."

Hijrah dalam artian selalu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik adalah penting dilakukan manusia, bukan hanya bertujuan mencapai kesuksesan, namun juga bisa membuat susana lebih segar dan menumbuhkan gairah serta semangat untuk berbuat dan bekerja. Rasulullah saw. baru memperoleh kesuksesan dan kemenangan dalam mengemban risalahnya, setelah melakukan hijrah dari masyarakat yang kurang baik, menuju masyarakat yang bagus dan kundusif.

Keempat, mestilah seseorang memiliki kesabaran atau kemampuan menahan. Sebab, suatu pekerjaan baik sekecil apapun, pastilah memiliki rintangan, hambatan, tantangan dan godaan. Syaithan tidak akan pernah membiarkan manusia menuju dan mencapai kebaikan. Sekuat tenaga dan segenap kemampuannya akan dikerahkan, demi menggagalkan usaha manusia tersebut. Dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan itulah diperlukan kesabaran atau kemampuan menahan diri. Begitulah yang disebutkan Allah dalam surat al-Mu'minin [23]: 111

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا إِنَّهُمْ هُمُ الْقَائِمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."

Bukankah nabi Musa as. gagal menuntut ilmu kepada hamba Allah (nabi Khidr as), karena tidak memiliki kesabaran atau tidak mampu menahan diri dari peraturan yang mereka sepakati? Dan kesabaran bukanlah hal yang mudah untuk dimiliki, karena seringkali manusia mengatakan, "Kesabaran saya sudah habis" atau "Kesabaran saya ada batasnya". Kesabaran yang habis atau kesabaran yang punya batas inilah yang juga membuat manusia mengalami kegagalan dan jauh dari kesuksesan. Sebab, Allah swt

mengatakan bahwa kesabaran tidak boleh habis atau memiliki batas. Begitulah yang disebutkan dalam surat Ali 'Imran [3]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

Kelima, hendaklah seseorang memelihara dirinya dari segala aturan yang berlaku untuk meraih kesuksesan. Sebab, tidak akan ada keberhasilan atau kemenangan yang tentunya bermuara pada suatu penghargaan, kecuali memiliki serangkaian aturan yang tidak boleh dilanggar. Jika aturan itu dilanggar, pastilah manusia akan gagal dalam mencapai yang bernama kemenangan. Ibarat pertandingan, jika salah satu peserta melanggar ataurannya, dipastikan dia tereliminasi dari pertandingan serta dinyatakan gagal. Begitulah pentingnya seseorang memelihara diri agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Itulah yang disebutkan Allah swt. dalam surat an-Nur [23]: 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."

Begitulah jalan kesuksesan yang diisyaratkan Allah, sekiranya manusia mau mengikutinya, niscaya sampailah dia ke gerbang kemenangan. Namun, jika ditinggalkan atau tidak diikuti, niscaya manusia akan berada di gerbang kegagalan. Menang atau gagal tentu manusia itu sendiri yang memilihnya.

## Dhuha

Allah swt berfirman dalam surat *adh-Dhuhâ* [93]: 1-11

وَالضُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (3) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (4) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (5) أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (6) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (7) وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ (8) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (9) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10) وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (11)

Artinya: "Demi waktu matahari sepenggalahan naik (1) "dan demi malam apabila telah sunyi (gelap) (2), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu (3). Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)(4), Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas (5), Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu(6), Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?(7), Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan (8). Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang(9), Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya(10), Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan(11)."

Dalam sejarah turunnya wahyu, dikenal sebuah istilah "masa terputusnya wahyu". Setelah turunnya perintah kepada Rasulullah saw untuk berda'wah melalui surat *al-Mudatstsir*, *al-Muzammil* dan *Nun*, tiba-tiba wahyu berhenti turun. Para ulama berbeda pendapat tentang lama masa terputusnya wahyu tersebut. Namun, yang pasti Rasulullah saw sangat terpuukul karenanya. Sebab, beliau betul-betul membutuhkan kehadiran wahyu dan malaikat jibril sebagai pendorong dan penguat semangat dakwah beliau yang baru saja dimulai. Kesedihan Rasulullah saw semakin meningkat, dikala orang

kafir Quraisy mengetahui hal itu dan kemudian mengejek beliau dengan ungkapan "Muhammad ternyata telah ditinggalkan Tuhannya". Maka kemudian Allah swt menjawab ejekan orang kafir Quraisy tersebut dengan menurunkan surat *adh-Dhuhâ* [93]: 1-11 di atas.

Dari redaksi dan pilihan kata pada ayat tersebut ada hal menarik untuk dicermati. Yaitu, kenapa dalam konteks ini Allah mengambil sumpahnya dengan *wa adh-Dhuhâ* (Demi Waktu Dhuha). Sebab, sangat mungkin sekali kata lain yang juga berarti masa dipakai oleh Allah swt, seperti *wa al-laili*, *wa an-nahâri*, *wa al-'ashri* dan seterusnya. Pemilihan kata *adh-Dhuhâ* dalam konteks ayat tersebut agaknya mengandung arti kiasan untuk nabi Muhammad saw. Di mana Allah ingin mengatakan "Hai Muhammad! Engkau tidak perlu khawatir dan cemas menghadapi masyarakatmu, sebab engkau adalah *dhuhâ* bagi mereka".

Seperti diketahui, bahwa *dhuhâ* adalah waktu pagi, saat matahari muncul sampai panasnya mulai terasa membakar. Cahaya pagi itu adalah cahaya yang selalu ditunggu oleh setiap makhluk, karena menyehatkan dan mendatangkan kebaikan baik manusia, hewan juga tumbuhan. Dengan demikian, Allah memerintahkan nabi Muhammad saw agar kemunculannya di tengah kaumnya seperti kemunculan cahaya *dhuhâ* yang mendatangkan kebaikan bagi lingkungan dan masyarakat.

Bagitu juga yang dituntut oleh Allah kepada umat Muhammad saw, agar setiap mereka menjadi "*dhuhâ*" bagi lingkungan dan masyarakat di mana mereka berada. Umat Muhammad saw dituntut selalu agar mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'âlamîn*). Salah satu wujud menjadi *dhuhâ* dalam kehidupan adalah seperti yang disebutkan dalam ayat 10 surat *adh-Dhuhâ*

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya: "Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya."

Seorang yang menjadi "*dhuhâ*" dalam kehidupan masyarakatnya akan dengan senang hati melayani setiap orang yang datang meminta kepadanya. Apakah yang diminta itu bersifat materi ataupun immateri, seperti bertanya atau mencari informasi tentang



sesuatu. Sebab, kata *sa'ala* tidak hanya berarti meminta suatu yang berupa materi tetapi juga berarti, meminta sesuatu yang bukan bersifat materi.

Seorang yang menjadi "*dhuḥā'*" dalam masyarakatnya, akan penuh keseriusan menghadapi setiap orang yang datang kepadanya. Dia tidak menganggap kedatangan orang lain seperti sampah yang tidak mendatangkan manfaat apa-apa dan karenanya perlu dibuang ke dalam tong sampah (tong sampah dalam bahasa Arabnya *Minhar*/منهر).

Begitu juga orang yang menjadi "*dhuḥā'*" dalam kehidupan akan dengan sangat serius dan penuh perhatian kepada setiap orang yang datang kepadanya dengan pertanyaan. Dia tidak merasa pertanyaan itu sesuatu yang tidak perlu didengar atau dilecehkan begitu saja. Seringkali dalam pergaulan sehari-hari, kita melecehkan pendapat atau pertanyaan orang lain, dengan dalih tidak berbobot atau "*asbun/asal bunyi*". Namun, orang yang menjadi "*dhuḥā'*" di tengah komunitasnya adalah orang yang selalu mendengarkan pertanyaan, ide, pendapat atau saran dari orang lain tanpa harus menilai berbobot atau tidaknya.

## Persaudaraan

Allah swt berfirman dalam surat al-'Alaq [96]: 2.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: "Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah ('alaq)."

Persaudaran dalam kosa kata bahasa Indonesia diartikan kelompok yang diikat oleh suatu persamaan. Dua orang adik dan kakak disebut bersaudara karena diikat oleh persamaan ayah dan ibu. Begitu juga orang yang berlaku *mubazzir* (suka berlebihan) disebut saudaranya *syaitan* karena memiliki kesamaan sifat, "*Sesungguhnya orang yang mubazzir adalah saudaranya syaitan.*" (Q.S. Al-Isra' (17) : 27). Pertanyaannya kemudia adalah apa perlunya membangun persaudaraan?

Adalah fithrah setiap manusia untuk hidup secara bersama dan berkelompok dalam memenuhi kebutuhannya. Begitulah isyarat yang disampaikan Allah swt pada ayat yang pertama diturunkan Allah swt surat al-'Alaq [96]: 2 di atas.

Kata '*alaq* secara bahasa bukanlah berarti segumpal darah. '*Alaq* adalah suatu sifat, yang secara harfiyah berarti sesuatu yang menggantung. Oleh karena itu, lintah dalam bahasa Arab disebut juga dengan '*alaq* karena sifatnya yang menggantung. Sel sperma yang sudah menyatu dengan sel telur dan membentuk zygote, kemudian ia menempel di rahim seperti lintah yang berbentuk segumpal darah. Allah menyebutkan kata '*alaq* sebagai penciptaan awal manusia mengandung sebuah isyarat, bahwa manusia semenjak dari awal penciptaannya sudah memiliki ketergantungan kepada pihak lain. Betapa tidak, karena tidak ada satu pekerjaan sekecil apapun yang bisa dilakukan manusia tanpa bantuan pihak lain. Contoh sederhana adalah tertawa yang dianggap pekerjaan paling ringan. Akan tetapi pekerjaan tertawa tidak bisa dilakukan

seseorang tanpa adanya orang lain, karena bila tertawa sendiri manusia akan kehilangan kesempurnaannya. Di sinilah perlunya manusia hidup bersama atau berkelompok dan membangun persaudaraan. Namun demikian, persaudaraan itu haruslah dibangun berdasarkan ajaran Islam (*ukhuwah Islâmiyah*).

Islam memberikan tuntunannya tentang bagaimana persudaraan itu dibangun. Setidaknya ada tiga bentuk persaudaraan yang diperkenalkan Islam. Pertama, disebut *ukhuwah 'ubudiyah* (persaudaraan semakhluk). Artinya secara penciptaan, semua makhluk termasuk binatang adalah bersaudara karena diikat oleh kesamaan, yaitu sama-sama ciptaan Tuhan. Dalam surat al-'An'am (6) : 38 Allah berfirman

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ...

Artinya: "Dan Tidak bintang yang melata di muka bumi dan tidak pula burung yang terbang dengan dua sayapnya kecuali semua mereka adalah umat-umat seperti kamu (bersaudara)..."

Oleh karena semua makhluk adalah bersaudara dalam pengertian sama satu penciptaan, Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap yang terbaik terhadap binatang sekalipun. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa "seseorang akan masuk ke dalam neraka karena berlaku tidak baik kepada bintang seperti mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan". Namun sebaliknya, "ada manusia yang masuk ke dalam sorga karena berbuat baik kepada seekor binatang seperti memberi minum anjing yang sedang kehausan". Seperti dalam hadits berikut

دخلت امرأة النار بهرة ربطتها

Artinya: "Seorang perempuan masuk neraka karena mengikat seekor kucing sampai mati kelaparan.

Kedua, disebut *ukhuwah insâniyah* (persaudaraan sesama manusia). Hal ini berarti bahwa sesama manusia adalah bersaudara, karena diikat oleh kesamaan nenek moyang yaitu Adam dan Hawa. Seperti yang terdapat dalam surat al-Hujurat (49) : 13, "*Wahai sekalian manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu*

*bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu semua saling kenal (bersaudara)...”.*

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw bersabda

كونوا عباد الله إخوانا

Artinya: “Jadilah kamu semua hamba-hamba Allah sebagai orang yang bersaudara.” (HR. Bukhari-Muslim)

Ketiga, disebut *ukhuwah fi al-din* (saudara seagama atau satu keyakinan). Seperti yang ditunjukkan Allah swt. dalam surat al-Hujurat (49) : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”

Dalam mengungkapkan persaudaraan seiman Allah swt. menggunakan kata *ikhwah* yang memiliki arti berbeda dengan kata *ikhwan* walaupun secara harfiah sama berarti bersaudara. *Ikhwan* adalah persaudaraan yang lebih kepada menunjukkan adanya kesamaan saja, seperti dalam surat al-Isra' (17): 17 di atas, sedangkan *ikhwah* berarti saudara kandung satu ayah dan ibu. Dengan demikian, persaudaran seakidah dibangun sebagaimana layaknya saudara kandung.

Untuk melihat wujud atau aplikasi dari persaudaraan seakidah ini, marilah kita lihat ayat-ayat dan hadits berikut. Dalam surat al-Hasyar [59]: 9 Allah berfirman

....وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ....

Artinya: “...Mereka lebih mengutamakan kepentingan mereka (saudara mereka) sekalipun mereka membutuhkannya...”.

Hal inilah yang pernah dipraktikkan oleh kaum Anshar terhadap Muhajirin ketika terjadi peristiwa hijrah, di mana mereka memperlakukan saudara mereka yang seiman melebihi perlakuan kepada mereka sendiri. Sesuatu yang sebelumnya adalah milik kaum Anshar, setelah kedatangan kaum Muhajirin kepemilikan itu diberikan sebagiannya kepada kaum Muhajirin. Agaknya para

pendahulu Negara kita mengambil salah satu butir pancasila dari ayat di atas "mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan"

Dalam surat al-Hujurat [49]: 11-12 Allah swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرِ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ ٱلْإِسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا إِنَّ جِبَّ أَحَدِكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (11), Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.(12)

Persaudaraan seiman harus dibangun berdasarkan saling menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan. Persaudaraan seiman tidak boleh dikotori oleh sikap saling melecehkan dan merendahkan, dan menjaga kehormatan saudara seperti menjaga kehormatan diri sendiri.

Begitu juga hendaklah persaudaraan seakidah harus jauh dari saling curiga dan buruk sangka, karena persaudaraan tersebut dibangun atas dasar saling percaya. Barangkali rasa saling percaya di antara sesama umat Islam inilah yang sudah mulai pudar kalau

tidak akan mengatakannya hilang sama sekali. Contoh sederhana betapa saling percaya di antara umat Islam sudah lenyap, adalah ketika mereka pergi ke masjid-masjid untuk beribadah. Di mana sudah menjadi kenyataan umum dikalangan umat Islam sendiri, bahwa mereka tidak mau membawa sandal yang bagus ke masjid dengan alasan akan hilang diambil atau ditukar orang lain. Padahal yang mereka curigai adalah orang-orang yang sama melaksanakan ibadah dengannya atau bahkan duduk di sebelahnya ketika beribadah.

Dalam sebuah Haditsnya Rasulullah saw bersabda

مثل المسلمين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang Islam dalam hal kasih sayang seperti satu tubuh, bila satu anggota tubuh sakit maka seluruh anggota lain ikut merasakan sakit sehingga semuanya tidak bisa tidur dan merasa demam karenanya."

Begitulah persaudaraan seiman yang dibangun berdasarkan Islam. Mereka saling membahu dalam menghadapi kesulitan dan saling merasakan kesusahan seperti yang dirasakan saudaranya yang lain. Seorang muslim tidak pernah tertawa di atas penderitaan saudaranya, apalagi menginginkan kecelakaan bagi saudaranya sendiri.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw duduk bersama para sahabat, lalu beliau bersabda;

انصر أخاك ظالما او مظلوما

Artinya: "Tolonglah saudaramu baik dalam berbuat aniaya maupun dianiaya."

Para sahabat kemudian bertanya "Ya Rasulullah, jika saudara kami dianiaya tentulah kami menolongnya, namun jika ia berbuat aniaya bagaimana mungkin kami menolongnya". Rasulullah saw menjawab "Maksudnya jika saudaramu berbuat aniaya cegahlah dia agar tidak melakukannya, itulah bentuk menolong saudaramu berbuat aniaya".

Agaknya hal ini sudah mulai hilang dari setiap pribadi umat Islam, karena seringkali kita membiarkan saudara kita jatuh ke

jurang dosa tanpa ada usaha untuk menolongnya agar terhindar dari dosa. Betapa hari ini di jalan raya kita temukan sepasang anak muda yang berboncengan di atas sepeda motor, dengan kondisi tempat duduk yang dibuat sedemikian rupa agar kondisi duduknya saling berdekatan. Begitu juga di tempat-tempat wisata, dimana sepasang muda mudi yang belum suami istri berpelukan dan bernesraan, dan sebagainya seakan sudah menjadi pemandangan yang biasa. Nyaris hampir semua umat Islam tidak mau peduli, dengan dalih bukan anak atau keluarga mereka. Kenapa itu terjadi? Jawabannya adalah karena kita tidak merasa mereka adalah saudara kita yang mesti dicegah dari perbuatan dosa. Hal itu telah diperingatkan Allah dalam firman-Nya dalam surat al-Ma'idah [5]: 2

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ....

Artinya: "...Saling tolong menolonglah kamu dalam berbuat baik dan ketaqwaan dan janganlah saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda

المسلم اخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه ومن كان في حاجة اخيه كان الله في حاجته ومن فرج عن مسلم كربة من كرب الدنيا فرج الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا و الآخرة والله في عون العبد مادام العبد في عون أخيه

Artinya: "Muslim dengan muslim lainnya adalah bersaudara, dia tidak menzalimi saudaranya dan tidak pula menyerahkannya kepada musuh, siapa yang membantu kepentingan saudaranya Allah akan membantu memenuhi kebutuhannya, siapa yang melepaskan kesulitan saudaranya di dunia Allah akan membantunya dari kesulitan pada hari kiamat, siapa yang menutupi aib saudaranya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat, dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamban-Nya selalu menolong saudaranya".

## Mukhlishin

Dalam surat al-Bayyinah [98]: 5, Allah swt berfirman

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: "Dan tidaklah kamu diperintah keculai untuk beribadah kepada Allah dengan berlaku ikhlash karena menjalankan perintah-Nya."

*Ikhhlâsh* secara harfiyah berarti bersih. Namun demikian, dalam kosa kata bahasa Arab terdapat beberapa kata yang juga berarti bersih seperti *nazhîf*, *shaffi*, dan lain-lain. Akan tetapi, arti ketiga kata tersebut tidaklah persis sama. Kata *nazhîf* lebih menunjukkan arti keteraturan dan kerapian. Sementara, *shaffi* menunjukkan arti bersih, murni tanpa campuran sama sekali. Sedangkan *ikhhlâsh* berarti bersih setelah sebelumnya ada campuran. Pekerjaan memisahkan antara air dan minyak yang bercampur disebut *ikhhlâsh*.

Kata *ikhhlâsh* digunakan dalam ibadah, dikarenakan bersihnya ibadah manusia itu bukanlah tanpa campuran sama sekali. Sebab, hati manusia dalam bahasa al-Qur'an disebut *qalb* yang berarti "berubah dan bolak balik". Begitu juga, syaithan yang menggoda manusia disebut *al-Khannas* yang berarti "sesuatu yang selalu hilang timbul" (Q.S. an-Nas [114]: 4-5), karena mengikuti sifat hati yang selalu berubah dan bolak balik sehingga dalam sebuah hadits disebutkan:

ان الشيطان جاثم على قلب الإنسان اذا غفل وسوس واذا ذكر الله  
خنس

Artinya: "Sesungguhnya syaithan berada dalam hati setiap manusia, apabila manusia itu sedang lengah ia datang dan jika sedang ingat Allah ia bersembunyi."



Perasaan suka, duka, senang, susah, dan berbagai perasaan yang saling berlawanan lainnya selalu hadir dalam hati manusia, terkadang dalam saat yang bersamaan termasuk dalam beribadah. Ketika manusia beribadah akan muncul unsur lain yang mencampurnya, seperti *ria*, *sum'ah* dan sebagainya. Namun, segera manusia berusaha menghilangkannya agar ibadahnya kembali bersih dari motivasi lain selain Allah, itulah yang disebut *ikhhlâsh*. Sehingga *ikhhlâsh* dalam beribadah berarti, membersihkan niat ibadah dari motivasi lain selain Allah.

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh bagi orang yang berlaku *ikhhlâsh*, diantaranya:

Terhindar dari syirik (*ria* dan *sum'ah*)

*Ria* disebut syirik kecil, karena seseorang dianggap mempersekutukan Allah dengan yang lain. Orang yang *ria* biasanya melaksanakan ibadah atas dorongan dan motivasi lain selain Allah, seperti ingin dipuji manusia, ingin dihargai, dihormati, diberi kedudukan, mendapat simpati dan sebagainya. Bukankah dalam surat al-Baiyinah [98]: 5 di atas, Allah telah menegaskan bahwa manusia hanya disuruh beribadah, semata demi menunaikan kewajibannya kepada Allah.

Dalam surat al-Ma'un [107]: 6, Allah juga menegaskan bahwa salah satu manusia yang dianggap celaka adalah "*orang yang ria dalam beribadah*" seperti dalam shalat dan sebagainya.

Di akhirat nanti, ketika manusia berbondong-bondong datang kepada Tuhan menerima balasan amal mereka, orang yang *ria* beribadah akan diejek Tuhan dengan ucapan seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits Nabi saw

اذهبوا الى الذين كنتم تراءون فى الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم  
الجزاء

Artinya: "Pergilah kamu meminta pahala kepada orang yang kerenanya kamu beribadah, dan lihatlah apakah mereka mendapatkan balasan dari mereka?"

Terhindar dari perasaan sedih tidak dihargai, karena penghargaan bukan dari manusia tetapi dari Allah

Manusia yang haus akan penghargaan orang lain akan selalu tersiksa ketika orang lain tidak menghargai perbuatannya baiknya. Tetapi, manusia yang *ihklâsh* tidak akan pernah merasa kecewa jika orang lain tidak menghargai perbuatan baiknya, dan tidak pula merasa bangga akan penghargaan mereka. Karena, bagi orang yang *ikhhlâsh* penghargaan yang diharapkan itu bukan dari manusia, tetapi dari Allah. Begitulah yang digambarkan Allah swt dalam surat al-Fath [48]: 29, tentang ciri-ciri umat Muhammad. Firman-Nya

.... تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا....

Artinya: "...engkau lihat mereka ruku' dan sujud hanya mencari karunia dari Allah dan keredhaan-Nya..."

Begitu juga dalam surat al-Insan [76]: 9 Allah berfirman

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: "Hanya sesungguhnya kami memberi kamu makan untuk mengharapakan keredhaan Allah, kami sedikitpun tidak menginginkan dari kamu balasan dan tidak juga ucapan terima kasih."

Dalam surat al-Lail [92]: 18-21 Allah juga berfirman menyebutkan kelompok manusia yang dijauhkan dari neraka-Nya dan dipisahkan dari para pendosa.

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى (18) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى (19) إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى (20) وَلَسَوْفَ يَرْضَى (21)

Artinya: "Yaitu, orang yang memberikan hartanya untuk mensucikan. Dan tidak sedikitpun balasan yang diharapkannya. Kecuali hanya karena mencari keredhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi."

*Ikhhlâsh* dapat diibaratkan seperti orang yang buang air besar. Ketika "sesuatu" itu keluar, dia tidak pernah bersedih apalagi menggerutu atas perginya "sesuatu" itu. Dia melakukan itu dengan senang hati dan merasa puas, karena hal itu dianggap suatu kebutuhan. Itulah sebabnya Tuhan memperingatkan manusia dalam surat al-Baqarah [2]: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ...

Artinya: "Dan janganlah kamu membatalkan pahala shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya apalagi menyakiti penerimanya sama seperti orang yang memberi karena ria terhadap manusia...."

Jauh dari sikap pamrih

Sikap pamrih adalah sikap mengharapkan sesuatu imbalan dari sebuah pekerjaan. Apakah bentuknya simpati, penghormatan ataupun materi. Sikap ini merupakan larangan Allah swt, seperti yang terdapat dalam surat al-Mudatstsr [74]: 6

وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْبِرُ

Artinya: "Janganlah kamu memberi dengan mengharap balasan yang lebih banyak."

Sikap tanpa pamrih, adalah sikap yang menjadi ciri khas setiap nabi dan rasul Allah. Lihat misalnya surat yunus [10]: 72, nabi Nuh as membantah anggapan kaumnya.

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Saya tidak pernah meminta balasan dari kalian atas perbuatanku karena balasanku hanyalah dari Allah."

Begitu juga yang dikatakan nabi shalih as kepada kaumnya, seperti firman Allah dalam surat Hud [11]: 51

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Wahai kaumku aku tidak pernah meminta balasan dari kalian sesungguhnya balasanku dari Tuhan Yang menciptakanku."

Nabi Hud as. juga mengatakan hal yang sama kepada kumnya "dan saya tidak pernah meminta balasan dari kamu semua karena balasan saya dari Tuhan semesta alam" (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 127. Begitu juga nabi Luth as mengatakan kepada kaumnya, " dan saya tidak pernah meminta balasan dari kamu karena balasan saya dari Tuhan semesta alam" (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 164. Selanjutnya, nabi Syu'aib as juga mengatakannya kepada kaumnya " dan saya tidak pernah meminta balsan dari kamu atas perbuatanku karena balasanku dari Tuhan semesta alam (Q.S. asy-Syu'ara' [26]: 180. Dan terakhir Nabi Muhammad saw, juga mengatakan hal yang

senada kepada umatnya "Katakanlah (Muhammad) saya tidak pernah meminta balasan dari dakwah dan perbuatanku kepadamu kecuali siapa yang menginginkan maka dia akan mengambil jalan Tuhannya (Q.S. al-furqan [25] : 55.

Dengan demikian, orang yang berlaku *ikhhlâs* dalam berbuat baik atau beribadah, berarti dia sudah memiliki salah satu sifat istimewa para nabi dan rasul Allah. Sehingga, orang yang *ikhhlâs* akan mendapat posisi di sisi Allah seperti layaknya para utusan Allah tersebut.

Terhindar dari gangguan iblis

Seorang yang berlaku ikhlas dalam beribadah, iblis merasa takut terhadapnya sehingga tidak berani menggangukannya. Ketakutan iblis tersebut muncul dari pengakuannya sendiri, seperti yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Hijr [15]: 39-40

قَالَ رَبِّ يَا أَعْوَيْتَنِي لَأَلْزِمَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَعْوَيْتَهُمْ أَجْمَعِينَ (39) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ (40)

Artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan ma'siat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya(39), Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka (40)."

Terdapat dalam sebuah cerita, bahwa hiduplah seorang alim di suatu daerah yang mana sebagian penduduknya menyembah sebatang pohon. Makin hari, jumlah orang yang menyembah pohon tersebut semakin banyak, sehingga orang alim tersebut merasa berkewajiban menghentikan kemusyrikan dan mengembalikan manusia ke agama Tuhan yang benar. Maka, suatu malam sang alim mengasah sebuah kapak besar dan bermaksud untuk menebang batang pohon tersebut keesokan harinya.

Setelah selesai shalat subuh, berangkatlah orang alim itu menuju pohon yang disembah manusia dengan memikul sebuah kapak besar yang sangat tajam di pundaknya. Di tengah perjalanan, datanglah iblis dalam wujud manusia yang hitam dan berbadan kekar. Iblis bertanya kepada orang alim itu "Mau kemana engkau?" Orang alim itu menjawab "Saya hendak menebang pohon yang

disembah manusia, karena telah menyesatkan mereka". Iblis menjawab, "Lantas apa hubungannya dengan engkau? Yang pasti engkau bukan orang yang sesat dan ikut menyembahnya". Orang alim itu berkata, "Justru itu saya berkewajiban mengembalikan manusia kepada keyakinan yang benar dengan menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain".

Karena masing-masing bersikeras dengan keyakinan dan keinginannya, maka perkelahian tidak dapat dielakan. Iblis pada awalnya sangat percaya diri akan mampu mengalahkan manusia tersebut, karena kekuatan yang dimilikinya. Namun, di luar dugaan iblis, ternyata orang alim itu dengan mudah mengalahkannya dan tanpa perlawanan yang berarti. Karena tidak berdaya menghadapi orang alim itu, iblis kemudian meminta agar ia diberi ampun dan sebagai gantinya ia menjanjikan kepada orang alim itu, bahwa setiap selesai shalat dia akan memperoleh sejumlah uang emas dirham di bawah kain tempat sujudnya. Dengan catatan, orang alim tersebut bersedia mengurungkan niatnya untuk tidak menebang pohon itu.

Mendengar tawaran iblis, tekadnya untuk menebang pohon mulai goyah, ditambah lagi jika dia teringat isterinya yang selalu mengomel karena setiap hari kekurangan belanja. Akhirnya tawaran iblis diterima dan kembalilah orang alim ke rumahnya.

Ketika tiba waktu shalat orang alim melakukan shalat, dan setiap kali selesai shalat dia selalu menemui sejumlah uang dirham di bawah tikar sujudnya. Kondisi tersebut berlangsung selama beberapa hari, sehingga senanglah hatinya dan juga isterinya karena hidup mereka yang mulai berkecukupan. Namun, suatu hari setelah selesai shalat dia tidak lagi menemukan uang yang dijanjikan iblis kepadanya. Setelah beberapa kali shalat kondisinya tetap sama, sehingga memuncaklah amarah orang alim dan dia bergegas mengambil kapak besarnya, dan pergi hendak menebang pohon yang disembah manusia itu.

Di tengah perjalanan, kembali dia dihadang oleh iblis yang beberapa hari yang lalu melakukan hal yang sama terhadapnya. Seperti sebelumnya, terjadi pertengkaran hebat antara keduanya yang berujung pada perkelahian. Namun, kali ini iblis dengan mudah dapat mengalahkan orang alim tersebut sehingga dia "bertekuk lutut" kepada iblis tanpa perlawanan yang berarti. Setelah meminta

ampun dan iblis melepaskannya, bertanyalah orang alim tentang sebab kemenangannya pada perkelahian pertama dan kekalahannya pada perkelahian kedua. Iblis menjawab "Dulu pada perkelahian pertama engkau menang terhadap saya, karena niatmu yang ikhlas karena Allah hendak menebang pohon, demi mengembalikan manusia ke jalan yang benar. Sedangkan pada perkelahian kali ini engkau kalah, karena niatmu menebang pohon bukan karena Allah dan juga bukan untuk mengembalikan manusia ke agama yang benar. Namun, dimotivasi oleh kemarahanmu karena tidak lagi mendapatkan uang dari saya". Orang alim itu sangat menyesali perbuatannya dan meminta ampun kepada Allah. Begitulah orang yang berlaku ikhlas ditakuti oleh iblis. Sehingga dia terhindar dari gangguan dan godaanya.

## Shalat yang Lalai

Allah swt berfirman dalam surat al-Ma'un [107]: 4-5

قَوِيلٌ لِّلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5)

Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.(4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5)."

Setiap ibadah ritual (*mahdhah*) yang diperintahkan Allah kepada manusia selalu memiliki dua dimensi; dimensi vertikal (*hablum minallâh*), dan dimensi horizontal (*hablum minannâs*). Misalnya, shalat yang dimulai dengan takbir; mengagungkan Allah swt dan di akhiri dengan salam; mendo'akan orang-orang yang di sekeliling. Begitu juga puasa, walaupun wujudnya menahan haus dan lapar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt, namun pada hakikatnya dengan cara demikian Allah mengajak manusia untuk ikut merasakan apa yang sering dirasakan oleh manusia lain yang hidup dalam kekurangan. Sehingga diharapkan orang yang berpuasa memiliki simpati dan empati kepada penderitaan sesama yang pada gilirannya melahirkan perasaan dan sikap mau berbagi yang diwujudkan dalam bentuk zakat fitrah di akhir puasa. Ibadah zakat juga begitu yang walaupun tujuannya mensucikan harta dan jiwa karena Allah, akan tetapi pelaksanaannya adalah bahwa harta itu diberikan kepada orang lain yang membutuhkan, begitulah seterusnya. Bahkan pelanggaran terhadap aturan agama yang mengharuskan seseorang membayar denda (*dam*), bentuknya tetap dalam kerangka kepedulian sosial; yaitu memberi makan orang miskin.

Begitulah pentingnya menyatukan kesalehan dalam ibadah ritual dengan kesalehan sosial. Sehingga al-Qur'an dalam banyak ayatnya mengecam manusia yang rajin beribadah, namun ibadahnya tidak memberi bekas pada kesalehan sosialnya. Demikian yang

tergambar dari firman Allah swt dalam surat al-Ma'un [107]: 4-5 di atas.

Kata *sahun* (سَاهُونَ) "lalai" yang dimaksud pada ayat di atas adalah tidak mengayati shalat yang dilakukannya. Karena itu, dalam ayat di atas Allah swt menggunakan kata (عن) yang berarti dari atau tentang yang menunjukkan makna jauh. Jika Allah swt menggunakan kata (فى) yang berarti pada, maka yang dimaksud Allah adalah dalam pelaksanaan shalat itu sendiri. Dan alangkah banyaknya manusia yang celaka, karena betapa seringnya manusia lalai dalam pelaksanaan shalatnya. Terkadang mereka lengah tentang waktunya, ragu tentang jumlah rakaatnya, atau lupa dalam bacaannya. Oleh karena itu, yang dimaksud orang shalat yang celaka oleh Allah dalam ayat ini bukannya lalai dalam pelaksanaan, namun tidak menghayati makna shalatnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang shalat tetapi angkuh dan sombong, maka itulah yang celaka. Sebab, shalat pada intinya mengajar manusia untuk bersikap tawadhu' melalui ruku' dan sujud. Orang yang shalat namun tidak punya rasa simpati kepada penderitaan orang lain, atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan sesama juga dikategorikan celaka, karena shalat mengajarkan kepedulian melalui salam sebagai salah satu rukunnya, begitulah seterusnya.

Bahkan jika kita lihat ayat sebelumnya surat al-Ma'un ayat 1-3, betapa Allah sangat mengecam manusia yang tidak memiliki kepedulian sosial seperti tidak peduli terhadap anak yatim dan orang miskin. Untuk menyebut mereka, Allah menggunakan kata tunjuk *dzâlika* (itulah); kata tunjuk yang digunakan untuk jarak jauh (*// ba'îd*). Hal itu menunjukkan bahwa orang yang tidak peduli terhadap orang lain adalah manusia yang jauh dari Allah, sekaligus jauh dari rahmat-Nya dan tentu saja dekat dengan siksa-Nya.

Begitu pentingnya kepedulian tersebut, sehingga Allah swt tidak memaksa manusia harus menjadi orang yang memberi. Akan tetapi, cukup menjadi motivator bagi orang yang mampu untuk memberi, jika ia sendiri tidak mampu. Itulah kenapa Allah menggunakan kata "*yahuddhu 'alâ tha'âmi al-miskîn/* mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin". Oleh karena itu, yang paling penting dalam kehidupan ini adalah tumbuhnya rasa



simpati dan empati terhadap penderitaan orang lain. Sekalipun belum mampu membantu secara materi setidaknya membantu dengan do'a dan perasaan empati.

Begitu pentingnya menyatukan kesalehan individual dengan kesalehan sosial, sehingga Islam sangat mencela orang yang shalat dan mengerjakan ibadah *mahdhah* lainnya, namun tidak memberikan pengaruh terhadap kesalehan sosialnya.

Bagian terkahir dari pembahasan ini akan penulis tutup dengan sebuah kisah. Disebutkan pada zaman dulu, bahwa nabi Musa as suatu ketika ingin menemui Tuhan dan berdialog dengan-Nya. Di tengah perjalanan, nabi Musa as. dicegat oleh seorang abid. Sang abid berkata kepada Musa as. "Hai Musa mau kemana engkau?". Nabi Musa menjawab, "Saya ingin menemui Tuhan dan berbicara dengan-Nya". Sang *abid* berkata, "Hai Musa! tolong nanti engkau katakan kepada Tuhan, bahwa di sana terdapat hamba-Nya yang sudah puluhan tahun menghabiskan umurnya beribadah kepada-Nya. Dia mengasingkan dirinya di sebuah goa dan menghindari manusia banyak demi hanya untuk beribadah kepada Tuhannya. Tanyakan kepada Tuhan, sorga yang mana yang pantas untuknya."

Setelah nabi Musa as. menemui Tuhan dan berbicara dengan-Nya, maka Musa menyampaikan pesan sang abid tersebut. Setelah mendengarkan uraian Musa tentang abid itu, maka Allah swt mengatakan bahwa tempatnya adalah neraka.

Nabi Musa as. kemudian pulang dan ditengah perjalanannya, kembali bertemu dengan sang abid. Nabi Musa as memberitahukan apa yang dikatakan Tuhan kepadanya, bahwa dia akan masuk neraka. Sang abid kemudian, berfikir bagaimana mungkin dia bisa masuk neraka dengan kesalehan yang dinilainya sangat tinggi. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana kelak nasib orang-orang yang tidak pernah beribadah kepada Tuhan.

Sang abid kemudian berkata kepada Musa, "Hai Musa! besok jika engkau kembali menemui Tuhan, tolong katakan kepada-Nya; jika saya mesti masuk neraka, maka tolong jadikan tubuhku ini sebesar-besarnya hingga menutupi pintu neraka sehingga tidak ada manusia lain yang bisa memasukinya. Jika saya harus masuk neraka, biarlah saya sendiri saja yang menjadi wakil semua manusia yang

akan masuk neraka.” Nabi Musa as kemudian datang lagi menemui Tuhan dan menanyakan kembali tentang abid tersebut. Allah swt menjawab “Dia akan masuk surga”.

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan dalam kisah di atas, bahwa ketika sang abid dengan bangga mengatakan, bahwa dia telah beribadah puluhan tahun kepada Tuhan dengan mengasingkan diri dari pergaulan manusia banyak, Allah swt mengatakan bahwa dia adalah penghuni neraka. Akan tetapi, ketika dia berkata dan bersedia mewakili manusia lain untuk masuk neraka, Allah swt mengatakan bahwa dia adalah penghuni surga. Begitulah pentingnya memadukan antara kesalehan individual dan kesalehan social dalam kehidupan setiap manusia agar dia mendapatkan hidup yang mulia dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.